Islam sangat kaya dengan khazanah doa dan munajat. Sejumlah khazanah doa dan munajat itu dianjurkan dibaca pada waktu-waktu tertentu seperti doa tawasul, doa Kumail yang dibaca setiap malam Jumat atau pada malam nishfu Sya'ban, doa dan munajat harian dari Imam Ali Zainal Abidin, ataupun doa *al-'Ahd* (sumpah setia).

Buku yang ada di tangan Anda ini adalah syarah (penjelasan) atas doa Kumail ataupun doa Nabi Khidhir as. Dinamakan doa Kumail karena doa ini diajarkan oleh Imam Ali kepada Kumail, sahabat setianya. Di sisi lain, Ali sendiri mengambil doa ini dari Nabi Khidhir. Karena itulah, ia disebut doa Khidhir atau doa Kumail.

Mengapa diberi judul *Ratapan Suci Para Sufi*? Karena kandungan doanya yang sangat menjeluk dan sufistik (baca: *'irfâni*). Sufi adalah istilah popular untuk *'ârif billâh* (orang yang mengenal Allah). Seorang nabi ataupun imam adalah pastilah seorang 'arif. Khidhir, Ali bin Abi Thalib, dan Kumail bin Ziyad adalah para *'ârif billâh* dengan derajat mereka masing-masing. Merekalah para sufi sejati yang mengajak manusia untuk menghamba kepada Tuhan, di antaranya, melalui doa ini.

Dr. Muhammad Fana'i Eskavari, penyusun syarah, mengajak kita untuk menghayati muatan doa ini agar kita pun bisa "mengenal Allah".

ISBN 978-979-119-353-5

9 789791 193535

159

الهدى
AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

AL-HUDA **Ratapan Suci Para Sufi** Dr. Muhammad Fana'i Eskavari

Tafsir Doa Khidhir

Ratapan Suci Para Sufi

Dr. Muhammad Fana'i Eskavari

بسم الله الرحمن الرحيم

Tafsir Doa Khidhir
Ratapan Suci Para Sufi
Dr. Muhammad Fana'i Eskavari

PENGANTAR PENERJEMAH

Doa: Upaya Menyatukan Diri dengan Allah

Dalam kitab *Hilyatul Abdal*, Ibn 'Arabi mengatakan, kesenyapan (*shamth*) itu dibagi menjadi dua bagian. Pertama, senyap secara lisan, yaitu tidak berbicara selain dengan Allah dan kedua, senyap secara hati, yaitu tidak memikirkan selain Allah. Sang arif tidak akan mengoceh lisannya sembarangan, Ia hanya berbicara dengan Allah. Sebab, kata al-Quran, *mâ yakûnu min najwa tsalâtsatin illa huwa râbi'uhum,* (tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya) (QS al-Mujâdilah: 7). Maksudnya, Tuhan sebenarnya selalu ikut dalam setiap pembicaraan manusia. Sayangnya, manusia lebih suka berbicara dengan dirinya, dengan orang lain daripada dengan Allah Swt.

Dari kesenyapan, lahir kata 'suwung' (kekosongan). Dalam suwung itulah diperoleh limpahan tak terhingga. Yang dikosongkan adalah keinginan-keinginan jasmaniah, hasrat-hasrat rendah, gelora duniawi. Kesenyapan mengosongkan

diri (*self*), jiwa nabati, dan jiwa hewani. Ia tidak memberikan peran kepada jiwa nabati dan jiwa hewani yang menjadi sumber dari segala kegelisahan. Jiwa hewani dan nabati selalu menuntut manusia untuk menjadi budaknya. Jiwa-jiwa rendah selalu ingin mendominasi jiwa insani. Sedikit saja diberi celah, akan merusaknya. Kisah suram kekotoran manusia di panggung kegelapan harus dipecahkan dengan senyap (suwung). Ketika suwung itulah, Allah akan hadir.

Lewat pembicaraan dengan selain Allah, akan menyusup pikiran-pikiran dari setan atau dari hawa nafsunya. Sedangkan akar-akar kemaksiatan biasanya lahir dari pikiran-pikiran yang tercemar. Ketika seseorang berniat maksiat, jiwanya terlumuri oleh virus-virus setan. Niat (maksiat) saja sudah mengotorinya.

Memiliki *himmah* (tekad) untuk bercakap-cakap dengan Allah adalah suatu karunia yang agung. Tidak semua orang memiliki kekuatan dan iman untuk berbicara dengan Tuhan. Pembicaraan antara orang awam tentu berbeda dengan pembicaraan para arif. Siapa yang mengheningkan lisannya akan mengeluarkan kata-kata yang penuh hikmah, kata Ibn 'Arabi. Karena itu, mengapa Allah menyatakan kata-kata Nabi. *Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).* (QS an-Najm: 3-4), karena Rasulullah saw banyak berbicara dengan Allah Swt. Jadi, apa yang keluar dari lisannya yang mulia juga adalah wahyu. Dengan kata lain, orang yang banyak berbicara dengan Allah akan berbicara penuh hikmah.

Yang menahan pembicaraan dengan Allah adalah cinta dunia dan lalai. Menurut Ibn 'Arabi, kata "mabuk" dalam ayat, Wahai orang-orang yang beriman, *janganlah kalian*

mendekati salat dalam keadaan mabuk... dan dalam keadaan junub, (QS an-Nisâ: 43), artinya "mabuk cinta duniawi sehingga tidak dapat memahami yang dibicarakannya dengan Allah" dan juga jangan "dalam keadaan junub", yaitu akibat jimak *ghaflah* (kelalaian).

Kesenyapan yang kedua adalah tidak memikirkan selain Allah Swt. Ini adalah kesenyapan emas. Hati ibarat petala langit yang sering dilintasi lintasan-lintasan hasrat liar (*nafs*), ego (*nafs hayawaniyah*), egois, egotis (*syahwat ghadhabiyyah*), rasa penasaran, sensasi, naluri sensual, dan sebagainya. Konon jiwa rendah (yang terdegradasi) memiliki kecepatan sangat fantastis untuk dikuasai waham daripada ilham.

Kesenyapan adalah penyerapan total dari Yang Mahakuasa untuk diri yang lemah; melahirkan rasa rindu yang dahsyat, kerinduan yang tak terbendung sekaligus rasa kebahagiaan yang tak terperikan yang menjalar di seluruh syaraf. Karena itu, kesenyapan adalah hak Allah yang harus ditunaikan. Imam Ali Zainal Abidin menyatakan.

Ketahuilah, bahwa Allah memiliki sejumlah hak atas kalian; yang meliputi dirimu, setiap gerakan yang kamu lakukan, dalam senyap dan keheningan yang kamu pilih. Pada setiap situasi, atau keadaan yang kamu berada padanya.

Hati sangat kuat dalam menangkap sinyal-sinyal yang terselip, membangunkan jiwa-jiwa yang terluka oleh dunia. Suara dari hati akan membasahi relung-relung yang kering oleh hawa nafsu.

Mengheningkan adalah menjernihkan dan menata hati. Mengheningkan juga berarti merenungkan segala sesuatu dengan kualitas ketajamannya. Mengheningkan juga bermakna mensterilkan, memulihkan pikiran dan perasaan positif.

Ketika menafsirkan ayat "jika kalian membaca al-Quran, maka berlindunglah kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk," Mulla Shadra mengatakan, maqam pembaca al-Quran adalah maqam yang sangat tinggi, namun mereka diperintah untuk berlindung kepada Allah dari setan. Pasalnya, semakin tinggi maqam spiritual seseorang, semakin kuat setan yang akan menggelincirkannya. Karena itu, menurut Mulla Shadra, setiap orang mukmin yang ingin menapaki maqam-maqam yang lebih tinggi seharusnya lebih giat berlindung dari godaan setan yang terkutuk. Artinya takarub, munajat harus dilakukan secara intens. Seandainya ada kecepatan yang lebih cepat lagi dari detik, maka dalam kecepatan itu seseorang harus menyerahkan dirinya kepada Allah.

A'ûdzu (aku berlindung) dalam arti lain adalah *altashiqu*, yaitu menyatukan diri, kata Mulla Shadra dengan mengambil rujukan dari tradisi lisan bahasa Arab yang mengatakan, *atyabuha a'wadzuha ay alshaquha* (buah yang paling ranum itu adalah buah yang paling padat, yang saling menyatu bagian dalamnya). Dengan demikian, berlindung kepada Allah artinya menyatukan diri dengan Allah.

Penyatuan yang paling paling mudah dengan Allah dilakukan lewat doa-doa seperti doa Khidhir (doa Kumail). Menurut pengarang buku ini, doa Khidhir (Kumail) memuat mata air hikmah yang bermuara dari Imam para arif secara langsung. Ini adalah percikan-percikan spiritual yang melukiskan silaturahmi dan kegetiran yang dirasakan oleh manusia yang lemah dan tak berdaya, bingung dengan segala masalah yang dihadapinya di depan Allah Yang Mahakuasa.

Dalam rintihan doa, seseorang dilatih untuk mengabaikan segala sesuatu selain Allah. Lisannya tidak lagi menggumamkan

percakapan ahli dunia. Hati hanya tawajuh kepada-Nya. Ibn 'Arabi mengatakan, "Siapa yang mengheningkan hati dan lisannya, maka Tuhan akan bertajali padanya."

Ratapan Suci Para Sufi: Tafsir Doa Khidhir adalah bacaan wajib bagi yang suka bermunajat dengan doa Khidhir, agar bisa menyelami kedalaman makrifat rintihan suci para sufi ini sekaligus mengejawantahkan dalam kehidupan praktisnya dan menyadari keterbatasannya. Manusia adalah kecerdasan yang dapat mengatasi keterbatasan seraya menyadari keterbatasan kecerdasannya itu sendiri.

Salman Fadhlullah

Hari kelahiran Imam Ali Zainal Abidin

5 Sya'ban 1430/27 Juli 2009

Daftar Isi

BAB 1

Menyuak Makna Spiritual Doa

Siapa saja sudah familiar dengan terma-terma doa, munajat, dan begitu pula ada yang bisa ditangkap dari kata-kata di atas tadi. Siapa pun rasanya juga pernah mengangkat tangannya dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam perjalanan hidupnya.

Biasanya, doa sering diartikan sekadar memohon atau secara khusus memohon kepada Allah Swt. Namun, apakah benar kita memahami hakikat doa? Apa rukun-rukun berdoa? Bagaimana cara berdoa yang benar? Apa saja yang niscaya dipersiapkan ketika berdoa? Apa manfaat dari doa yang sebenarnya? Apa pengaruh dari doa terhadap kehidupan individu, sosial dan dunia? Apakah semua doa mesti dikabulkan? Apa makna dari dikabulkan? Apa saja yang menjadi hijab doa? Apa relevansi antara doa dan kehidupan di sekeliling manusia? Apa relasi antara doa dan motivasi serta amal manusia?

Ini adalah sebagian pertanyaan yang memerlukan refleksi yang intens dan mendalam demi memahami hakikat doa. Untuk memaparkan semuanya tentu diperlukan waktu dan tulisan yang panjang-lebar. Jika saja kita mengerti secara maksimal arti sesungguhnya dari sebuah aktivitas berdoa, maka kita akan menyadari sebuah fenomena yang sangat rahasia dengan segala tantangan dan kerumitannya.

Secara sederhana, doa dapat didefinisikan sebagai upaya memohon pertolongan kepada Allah atau "kepada orang yang dekat dengan Allah Swt." Siapa saja akan berdoa dan lazimnya ketika menghadapi saat-saat yang tidak menyenangkan dalam kehidupan mereka. Di saat-saat seperti itulah, orang yang sedang terpuruk akan mengadukan keluhannya dengan segala bahasa yang dimilikinya. Sejarah doa sudah setua peradaban manusia sendiri karena telah menjadi bagian dari jiwa kehidupan manusia.

Sebagian orang meyakini bahwa tanda doa terkabul adalah terwujudnya apa yang diinginkan. Ada beberapa hal yang patut ditelaah secara mendalam sebelum kita mendengar kesimpulan seperti itu. Karena doa tidak hanya berupa kata-kata atau sebuah permohonan pada momen-momen kritis semata. Ia juga bukan lawan dari kegiatan berpikir (tafakur) dan, menurut saya (penulis), tidaklah benar kalau doa itu tidak diijabah, berarti doa itu tidak mengandung kemanfaatan apa pun.

Doa dalam Pandangan Spiritual

Doa tidak mungkin bisa dipahami bagi yang mengingkari dunia metafisik. Karena tidak setiap pendapat bisa menjelaskan doa. Tidak setiap untaian kata mampu

memberikan penjelasan yang memuaskan tentang doa. Doa juga bisa dikategorikan sebagai aktivitas intelektual jika didasarkan pada suatu pandangan dunia tertentu. Doa adalah berbicara tanpa kata-kata. Lalu siapakah yang diajak bicara? Apakah ada yang mendengarkannya dan dengan siapakah kita ini berbicara?

Doa adalah ungkapan dari dalam hati seseorang yang mungkin disampaikan dengan kata-kata jeritan atau pun yang lembut. Kata-kata atau suara hanyalah alat untuk menyatakan yang ada di dalam (*in ward*) jiwa, dan bukan doa itu sendiri, sebab doa adalah cetusan dari dalam dan privat, sekalipun dilaksanakan secara berjamaah. Apa yang ada di hati seseorang tidak ada yang tahu kecuali dirinya sendiri. Apakah ada yang mendengar keluh-kesah sang pendoa?

Doa adalah usaha untuk menyeberang dari wasilah-wasilah lahiriah (sarana-sarana duniawi) menuju wasilah-wasilah batiniah (pengalaman-pengalaman spiritual). Apakah di atas sebab-sebab material ada sebab-sebab spiritual? Apakah hakikat dan kekuatan transendental, kekuatan Yang Mahatinggi, memiliki perhatian terhadap diri kita? Apakah ada yang bersedia menyodorkan bantuan, pengetahuan dan kekuatannya kepada kita? Atau, dengan ungkapan yang lebih terang, apakah Yang Mahahidup, Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Penyayang mengerti tentang getaran hati manusia?

Jika kita mengiyakan pertanyaan-pertanyaan tersebut, itu berarti kita menganut pandangan spiritualis. Artinya, kita meyakini sebuah pandangan maknawi, suatu pandangan yang tidak menempatkan Tuhan sebagai Zat yang pasif, mati, buta, dan tidak berdaya tentunya.

Terdapat jaringan yang erat antara pandangan dunia seseorang dengan aktivitas berdoa. Jadi, doa itu ada sangkut-pautnya dengan keyakinan dan iman. Atau bisa diterjemahkan bahwa doa itu adalah bunga dari iman.

Dalam pandangan dunia Sufistik, Tuhan itu Aktif; Mahahidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berkuasa, Maha Penyayang, Mahamulia, Mahakaya, Mahamutlak. Dia-lah Zat Yang Maha Mendengar, Maha Melihat, Yang selalu dirindukan oleh manusia yang mahafakir, yang memiliki hasrat pada keindahan dan kebaikan-Nya. Manusia memang makhluk yang lemah karena itu mengharapkan kekuatan, kekayaan, kebahagiaan dan kesempurnaan lewat doa. Doa adalah usaha manusia untuk menjembatani dirinya dengan Tuhan. Jika Tuhan Maha Sempurna dan manusia maha kekurangan, bukankah itu lebih baik dihubungkan dengan doa? Artinya, ada rasa optimis bahwa pintu-pintu langit masih terbuka dan kita masih harus melihat ke langit.

Manusia juga sejujurnya sangat membutuhkan kedekatan dengan Allah, sangat merindukan-Nya. Maka itu, sudah pasti ia merasa berbahagia untuk menceritakan (tentang kondisi dirinya) apa adanya kepada Tuhan.

Hakikat Doa adalah Menapaki Maqam Spiritual

Secara hakikat, doa adalah upaya untuk menggabungkan diri (ego) dengan Tuhan atau upaya untuk berdialog dengan-Nya. Manusia akan merasa tidak berdaya ketika melihat Hakikat Yang Tak Terbatas, Keindahan Yang Tak Terbatas. Manusia ingin memuji, menyembah, dan

menyerahkan dirinya secara total hanya kepada-Nya. Jadi, doa sebenarnya adalah penyerahan diri, kepasrahan, dan ibadah dalam bentuk yang sangat indah. Imam Muhammad Baqir as berkata, "Ibadah yang paling utama adalah doa." Rasulullah saw juga berkata, "Doa adalah intisari ibadah." Doa juga upaya terbaik untuk dekat dengan al-Haq. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Berdoalah karena engkau tidak bisa mendekati-Nya selain dengan doa!"[1]

Segala kesempurnaan di dunia berkat pertolongan-Nya dan meraih kesempurnaan tanpa doa adalah hal yang mustahil. Doalah yang menarik perhatian Tuhan,

> *Katakanlah, "Jika tidak ada doa kalian, maka Tuhan tidak akan memerhatikan kalian."* (QS. al-Furqan: 77)

Manusia akan mengalami kesenangan yang dahsyat jika diperhatikan Tuhannya. Doalah yang menarik perhatian Tuhan. Doa adalah kunci kebahagiaan manusia. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Doa itu kunci-kunci kebahagiaan." Dalam hadis lain disebutkan bahwa doa dapat mengubah takdir Tuhan, kunci rahmat dan tali ikatan langit dan bumi,

> *Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepadaku niscaya Ku kabulkan.' Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri (takabur) dari menyembah-Ku (untuk berdoa) akan memasuki neraka Jahanam dalam keadaan terhina..."*
> (QS. al-Mukmin: 60)

Menurut ayat di atas, doa adalah syarat kebahagiaan dan keselamatan di akhirat. Siapakah yang mau terasing dari Tuhan dan siapakah yang tidak akan mau mencicipi kelezatan munajat dengan-Nya selain orang-orang jahil?

Jiwa si Jahil semakin jauh dengan doa
Padahal mengucapkan, 'Ya Rab' bukanlah titah
Yang hanya tertahan di mulut dan di hati
Dia memilih agar tidak bisa merintih terhadap Tuhan.

Rukun-rukun Doa

Seperti telah disinggung di atas bahwa doa kadang-kadang dibatasi hanya sebagai pemutus segala kesulitan atau pemenuhan segala keinginan. Padahal doa memiliki hakikat yang lebih luas dan tak terbatas. Doa adalah komunikasi dengan Tuhan, itulah jalan yang terbaik. Itu terlihat dalam untaian doa-doa para imam suci as yang mengandung petunjuk-petunjuk emas dan pengetahuan berharga tentang syarat dan rukun berdoa serta manfaatnya dalam kehidupan.

Manifestasi-manifestasi Doa

1. Zikir dan Ingat kepada al-Haq

Saripati dari semua ibadah adalah mengingat Allah. Doa adalah usaha untuk memelihara ingatan kepada Tuhan. Semakin tinggi intensitas doa, maka semakin kuat hubungan dengan Tuhan. Salat adalah doa yang teragung untuk mengingat Allah. Al-Quran mengatakan,

"Dirikanlah salat untuk mengingat-Ku!" (QS. Thaha: 14)

Hubungan dan keakraban dengan Tuhan selalu mendapat tempat dalam ajaran Islam. Si hamba diajarkan agar selalu dekat dengan Tuhan. Sedetik pun ia tidak boleh

menjaga jarak walau seinci dengan-Nya. Kualitas ini akan dicapai kala kelezatan berdoa sudah dirasakan olehnya.

2. Pujian dan Permintaan

Lantaran itu, doa galibnya diawali dengan pujian-pujian atau dengan menyebutkan sifat-sifat Tuhan dan nama-nama-Nya. Inti doa adalah puja-puji terhadap Tuhan dengan menyebutkan nama-nama-Nya. Doa juga refleksi untuk mengenal Allah, menghamba, dan upaya melakukan proses pembelajaran. Tanpa mengenal-Nya, siapa pun tidak akan bisa mendekati-Nya. Tidak ada jarak antara makrifat dan menyembah-Nya. Dia adalah Mahaindah yang bisa menarik hati siapa pun dan karena itu, keluar kata-kata pujian untuk-Nya.

Menurut Imam Ja'far Shadiq as, "Doa yang tidak diawali dengan pujian kepada Allah akan terputus." Mulailah berdoa dengan memuji-Nya. Ketika Imam as ditanya kata-kata apa yang harus diucapkan ketika berdoa, Imam as menjawab,

Allâhumma Antal-Awwalu, falaysa qablaka syai'un, wa Antal-Âkhiru, falaysa ba'daka syai'un, wa Antazh-Zhâhiru falaysa fawqaka syai'un, wa Antal-Bâthinu falaysa dûnaka syai'un, wa Antal-'Azîzul-Hakîm

Ya Allah, Engkau Yang Awal, tiada sesuatu pun sebelum-Mu. Engkau Yang Akhir, tiada sesuatu pun setelah-Mu. Engkau Yang Zahir, tiada sesuatu pun di atas-Mu. Engkau Yang Batin dan yang lain tidak ada apa-apanya, dan Engkau Mahamulia lagi Mahabijak.

Doa juga adalah *al-hamd*, (pujian terhadap Tuhan). Allah-lah yang paling layak mendapat pujian. Surah al-Fatihah juga diawali dengan pujian, *al-hamdu lillâhi Rabbil 'âlamîn* (Segala puji bagi Allah, Pemelihara alam semesta).

Hamd adalah pujian khusus untuk Allah, sementara *madh* adalah pujian untuk siapa saja. *Madh* adalah pujian untuk setiap kebaikan, namun tetap puncak dari pujian hanyalah untuk Allah. Imam Ja'far Shadiq as berkata, *"Al-madh qablal-mas'alati* (Pujian itu sebelum permohonan). Artinya, jika meminta kepada Allah, maka pujilah Dia terlebih dahulu."

Tasbih sama dengan *tanzîh* (penyucian) al-Haq dari segala kekurangan dan kelemahan. Tidak sedikit doa-doa yang diawali dengan *tasbîh* al-Haq. Untaian Doa Mujir (sebuah doa dalam kitab *Mafatihul-Jinan—penerj.*), misalnya diawali dengan kalimat-kalimat tasbih,

"Subhânaka, yâ Allah, subhânaka, yâ rahîm, subhânaka, yâ mâlik, subhânaka, yâ quddûs"

Mahasuci Engkau, ya Allah. Mahasuci Engkau, wahai Yang Mahakasih. Mahasuci Engkau, wahai Yang Maha Penguasa. Mahasuci Engkau, wahai Yang Mahasuci

Dalam ayat al-Quran, ada doa seperti ini,

"Mahasuci Tuhan Yang Empunya langit dan bumi, Tuhan Yang Empunya Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu." (QS. az-Zukhruf: 82)

Kita dianjurkan membuka dialog dengan Tuhan dengan *tasbih* (penyucian) dan *madh* (pujian). Karena merasa dekat, maka kita memperoleh keakraban (uns) dan penuh keikhlasan dalam menghiba kepada-Nya. Lebih-lebih lagi, Dia juga mengajak bicara kepada kita. Doa bukan aktivitas sepihak tapi dari dua pihak. Dia menjawab dan Dia juga yang mengaruniakan karunia kelembutan-Nya kepada kita untuk berdoa.[2]

Sapaan, jawaban, respon dan kelembutan-Nya akan menghampiri manusia yang berdoa. Doa adalah senandung kesempurnaan tentang Diri-Nya. Seorang arif yang mengenal Allah tentu akan memuji dan terkesan dengan-Nya. Karena bisa melihat keindahan-Nya, maka ia memuji-Nya. Ia menyembah bukan hanya karena membutuhkan-Nya saja.

Doa *Jausyan Kabir* dipenuhi dengan nama-nama Allah yang sangat indah seperti *al-Mahbûb, ar-Rahmân, ar-Rahîm*. Ketika kita memanggil satu nama sebetulnya kita juga sedang memanggil Allah. Seluruh nama-Nya adalah Mahaindah dan membawa kebahagiaan spiritual.

Lewat doa, seorang hamba sebetulnya sedang meminta waktu yang khusus dengan-Nya. Doa adalah percakapan para wali dengan Sang Kekasihnya (Allah Swt). Seperti yang diisyaratkan oleh Rasulullah saw, "Aku memiliki kesempatan untuk berduaan dengan Allah di malam hari. Dia pula yang memberi makan dan minum kepadaku."[3] Atau dalam riwayat lain, Rasulullah saw menggambarkan dengan sangat menakjubkan posisi sebenarnya orang yang salat, "Orang yang salat itu sebenarnya sedang bermunajat kepada Tuhan."[4]

Doa tidak hanya menuntut. Doa juga manifestasi spiritual. Apa yang disampaikan oleh seorang hamba kepada al-Haq, harus mendahului keinginan-keinginan lain. Doa adalah curahan hati dengan "sahabat terbaik." Apa yang disampaikan kepada Allah adalah apa yang tidak disampaikan kepada manusia yang lain.

Rahasia yang terpendam tidak akan kukatakan,
aku hanya menyampaikan pada sahabat yang
menjadi tempat curahan hatiku
Dia-lah Yang sangat mencintaiku
dan paling memahami diriku
Keluh-kesah sang sahabat kututupi
kecuali kepada-Nya Yang Mahaagung
Yang sangat memahami dan pandai dalam menjaganya.

Ini adalah curahan hati sang pencinta ('asyiq) yang meratapi kehilangan al-Haq. Ia tidak memedulikan surga dan tidak takut ancaman neraka, yang dirindu hanyalah Allah Swt. Ekspresi nyata terhadap Tuhan dipuitisasikan oleh Rumi,

Aku mengenal kelompok yang bernama Auliya
Yang mulut mereka terbungkam dari doa.

Maksudnya, mulut mereka tertutup tidak menggumamkan kata-kata mengemis karena mereka sedang fana (istighraq) saat itu, kehambaannya menjadi lenyap (mahw), dan keakuan dan kebutuhan ego menjadi tidak ada artinya.

Dalam sebuah kisah, Khaja Nizham Mulk bertemu dengan seorang saleh. Khaja berkata, "Sebutkan keperluanmu untuk kupenuhi!' Parsa berkata, 'Aku hanya

menginginkan dari Allah, tidak dari yang lain! Apa gunanya aku menginginkan yang lain dari selain Diri-Nya?' Khaja berkata, 'Kalau begitu, jika engkau telah sadar dan ingat pada Allah, jangan lupakan aku.' Parsa berkata, "Saat fana di dalam Allah (istighraq), aku sendiri kehilangan diriku. Jadi, bagaimana mungkin bisa mengingatmu?'"

Faragi Bustami berpuisi,

Orang awam mencari Tuhan,
sementara sang arif dicari Tuhan
Kami tidak mengharapkan yang lain selain Tuhan
Zahid berupaya menggapai surga
Sementara arif ingin meraih Sang Pencipta surga.

Ada apa si zahid mencari surga dan lalai dengan Pencipta surga? Fariduddin Aththar berkata,

Sesiapa yang mengenal-Nya akan mencari-Nya
Allah Yang Mahaagung (Hadhrat al-Haq)
adalah samudera yang mahaluas
Surga-Nya berasal dari setetes yang tak berarti.

Seseorang yang memiliki hajat dan dikuasai oleh keinginannya akan meminta kepada Allah, sementara para wali ketika sampai pada Tuhan, tidak lagi membutuhkan apa-apa. Dalam hal ini, Ibrahim sang Khalil as memberikan pelajaran emas sewaktu ditanya Jibril as, "Mengapa engkau tidak memohon kepada Allah untuk diselamatkan dari kobaran api anggun ini?' 'Cukuplah aku meminta (kepada-Nya) dengan kondisiku ini,'" jawab Ibrahim as. (Maksudnya, sebab Allah Maha Berilmu maka tidak perlu ada permintaan lagi dariku).

Yâ man lâ yahtâju ilat-tafsîr was-su'âl
yâ 'âliman bimâ fî shudûril-'âlamîn

Wahai Zat Yang tidak memerlukan tafsir dan pertanyaan, wahai Yang Maha Mengetahui apa yang ada di dalam (hati) manusia.

Tuhan Sang Penguasa segala hajat tidak memerlukan bahasa permintaan. Di depan Yang Mahamutlak, apa lagi yang akan dihajatkan? Sang hamba, bisa lupa akan hajat-hajatnya saat *istighraq* (tenggelam di dalam Allah).

Wahai yang sibuk mengingat-Ku dan lupa meminta, Aku akan memberi yang lebih lebih baik dari yang diminta!

Ibadah adalah cara untuk memuliakan Tuhan dan doa adalah saripatinya. Ketika keperluan terhadap Tuhan tetap ada, maka doa akan tetap berdetak. Tidak hanya dalam kesulitan, atau putus asa, ahli makrifat selalu mengemis kepada Allah dalam segala situasi; sedih atau bahagia.

Para ahli sujud mengajarkan tentang etika berdoa,

Ya Allah, jadikanlah kami orang yang memohon-Mu
dengan segala keikhlasan
baik dalam keadaan mudah atau senang
Ya Allah, jadikanlah aku yang memuji-Mu,
mengucapkan puji syukur pada-Mu
dalam setiap keadaan,
sehingga aku tidak lagi merindukan dunia
dan juga tidak menderita atas kehilangannya.

Doa adalah vitalitas ruh; energi maknawi yang menandai optimisme sang hamba. Doa bukan obat yang dikonsumsi

hanya di saat sakit saja. Doa adalah obat kehidupan, oksigen yang sangat dibutuhkan. Inti dari doa adalah kesadaran sang makhluk pada Sang Khalik dalam hatinya.

Doa tidak sekadar untaian kata-kata, keluh-kesah yang dibahasakan, meskipun itu adalah alat ekspresi yang penting. Tapi, doa tidak selamanya bisa didefinisikan demikian. Doa adalah jawaban atas cinta Tuhan; Sang Pemilik cinta sejati, dan Agung. Dia mencintai manusia yang tidak memiliki apa-apa. Dia mencintai manusia yang tidak berarti apa-apa bagi-Nya. Tidak ada yang menguntungkan dari manusia. Manusia dicintai oleh-Nya dengan segala ketulusan mutlak. Sungguh tak ada yang menandingi cinta Allah kepada manusia.

Dalam Doa Abu Hamzah Tsumali, terlukis pernyataan ini,

Segala puji bagi Allah
yang Mencintaiku
sementara Dia tidak membutuhkan apa-apa
Segala puji bagi Allah,
yang Menyayangiku
seolah-olah aku polos tidak berdosa
Tuhanku lebih layak mendapat pujian
dan lebih layak mendapat sanjungan.

Hakikatnya, seorang hamba tidak punya kapasitas memuji keagungan Tuhan. Pada saat yang sama, hanya itu yang layak diucapkannya. Tidak mudah mencerap (idrak) sifat *Jamaliyah* dan *Jalaliyah*-Nya. Karenanya, marilah kita belajar dari kata-kata Rasulullah saw, “Engkau seperti yang Engkau puji atas diri-Mu Sendiri dan di atas kata-kata manusia.”

3. Syukur

Makna lain dari doa adalah syukur. Syukur muncul dari kesadaran akan karunia Tuhan dan pengakuan akan kelemahan dan kefakiran dirinya. Manusia seolah-olah baru menyadari bahwa sesungguhnya ia amat berutang budi kepada Allah Swt. Karena sebelum anugerah Ilahi menghampirinya, ia adalah berada dalam kelemahan dan ketidakberdayaan total (nothingness),

> *"Bukankah pernah datang kepada manusia (suatu) waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"* (QS. al-Insan: 1)

Keberadaan manusia juga efek dari kelembutan-Nya. Kesempurnaan yang berkembang terus mendapatkan cahaya-Nya baik yang ada di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Karunia-Nya begitu melimpah ruah. Segala yang terbaik diberikan kepada manusia. Padahal, sesaat saja Tuhan tidak lagi mengingat manusia; manusia niscaya akan lenyap.

Keberadaan ini sangat bergantung akan kehendak dan pertolongan-Nya. Dunia tempat kita hidup ini juga tak lepas dari karunia-Nya. Semuanya adalah kebaikan murni Tuhan, tidak ada sedikit pun andil dari manusia.

Jika segala yang dimiliki berasal dari-Nya, lalu bagaimana kita dapat bersyukur kepada-Nya? Manusia yang tahu diri, niscaya akan bersyukur kepada-Nya. Ia akan menyerahkan seluruh pengabdiannya kepada-Nya. Ia tidak akan pernah melupakan nama Tuhan saat bermunajat kepada-Nya. Seorang ahli syukur selalu mengenang semua kebaikan-kebaikan-Nya. Sebaliknya, manusia yang tidak

tahu diri mustahil mengingat Tuhannya. Dan sangat disesalkan, sebagian besar manusia lelap dalam kelalaian.

Ayat al-Quran mengatakan,

> *"Wahai keluarga Daud, bersukurlah atas segala karunia dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."*
> (QS. Saba: 13)

Karunia dari Tuhan tidak terbatas pada kenikmatan-kenikmatan *wujudiyah* (eksistensial) dan kekekalan wujud saja. Salah satu karunia Tuhan yang tertinggi derajatnya adalah hidayah dan iman. Hanya manusialah yang diberi kesempatan mendapatkan hidayah tersebut.

Sebelum hidayah itu diraih oleh manusia, Tuhan juga melatih manusia dengan akal, kebebasan dan iman sebagai pengantar menuju jenjang hidayah. Artinya, untuk menyerap ajaran-ajaran Langit yang disebarkan oleh para nabi-nabi di sepanjang zaman, manusia harus bisa memaksimalkan akal pikirannya terlebih dahulu. Allah Swt berharap manusia tidak mengabaikan karunia-karunia spiritual tersebut,

> *"Ingatlah akan karunia-karunia Allah untuk kalian dengan diturunkannya Kitab-kitab untuk kalian dan Hikmah yang mengajarkan (tentang) sesuatu kepada kalian. Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*
> (QS. al-Baqarah: 231)

Ayat ini ingin mengatakan pada manusia agar jangan melupakan karunia lain dari Tuhan yaitu hidayah. Hidayah dari Allah bisa dibagi dalam beberapa bagian. *Pertama*, berupa ajaran-ajaran Ilahi, ajaran nabi-nabi, dan ajaran dari kitab-kitab Samawi. Siapa pun yang menerimanya, harus benar-benar bersyukur atas hidayah tersebut. *Kedua*,

hidayah khusus dari Allah yaitu berupa kemudahan dalam melangkah di atas jalan yang lurus (shirathal-mustaqim).

Siapa pun manusia yang beriman selalu memohon agar memperoleh karunia seperti ini,

> *"Tunjukilah kami jalan yang lurus"* (Ihdinash-shirâthal mustaqim). (QS. +: 6)

Salah satu tata krama berdoa adalah menyebutkan kebaikan-kebaikan dari Allah Swt. Seorang hamba yang menyadari akan kebesaran Tuhan, niscaya menyadari keberlimpahan karunia-Nya yang tak terhitung. Ia juga menyadari dengan sepenuh hati akan kekurangan dan ketidakmampuannya dalam mensyukuri karunia-karunia-Nya. Sebagaimana yang diungkap Sa'di Syirazi,

Kebaikan Tuhan yang menetapkan ketaatan mendekatkan-Nya,
Syukur menambah karunia-Nya
Setiap tarikan napas adalah perpanjangan kehidupan
Sebab, ia datang dari yang memberikan kebahagiaan
Sebab dalam setiap tarikan napas, mengandung dua karunia
Dan atas setiap karunia wajib bersyukur.

Imam Husain as dalam munajatnya mengatakan,

Pabila diriku dan yang lain suka menghitung-hitung nikmat-Mu,
itu demi bisa mensyukuri satu saja nikmat-Mu
dan itu pun tidak bisa kita amalkan
kecuali berkat taufik dari-Mu.[2]

Ungkapan syukur kita akan menambah karunia Tuhan, dan itulah yang dikehendaki oleh Allah Yang Mahaagung. Ungkapan syukur akan menambah pula kenikmatan.

Jadi, perbuatan syukur adalah manifestasi penghargaan atas karunia-karunia yang lalu dan juga mengundang karunia-karunia yang baru. Karena itu, sebetulnya ucapan pujian dan syukur itu harus selalu diucapkan setiap kali mendapatkan kenikmatan dari Tuhan. Tuhan yang paling Berhak mengabulkan permohonan manusia dan semua kebaikan itu datangnya dari Tuhan.

Seluruh kebaikan datangnya dari Tuhan, baik itu diminta atau pun tidak. Karena itu, syukur adalah kewajiban manusia (kepada Tuhannya). Salah satu kenikmatan yang paling agung adalah keberadaan manusia. Tuhan telah memberikannya tanpa permintaan dari manusia.

Kita pernah tidak ada dan tidak pernah meminta untuk ada
Dengan karunia-Nya, Dia menghadiahkannya kepada kita
Ketika tidak ada ('adam), punya hakkah kita untuk berada?
Kapan kita memiliki eksistensi dan mengetahuinya?
Ketika tidak ada, apa yang seharusnya terjadi?

Imam Ali bin Abi Thalib as melukiskan sifat para pendoa sebagai berikut: (1). Pedagang, yang dicarinya adalah laba (surga); (2). Budak, yang diinginkannya adalah keselamatan dari neraka, dan (3). Manusia Merdeka, memohon untuk bisa bersyukur kepada Allah.

4. Ikrar, Taubat dan Istigfar

Hamba yang terpana dengan kebesaran *Rububiyah*-Nya akan melihat kekayaan kebajikan yang tak pernah surut. Tapi, ketika melihat dirinya; ia melihat kekerdilan. Dengan bahasa dirinya, ia berkata, "Ya Tuhan, Engkau adalah Tuhan Yang Terbaik untukku sementara aku bukan hamba

yang terbaik untuk-Mu. Engkau adalah apa Yang Engkau senangi. Karenanya, jadikanlah diriku seperti yang Engkau harapkan!"

Doa memiliki syarat dan syaratnya itu adalah pengakuan akan kelemahan dan kekotoran diri.

Doa adalah kesempatan untuk mengenal ego (self) dan Tuhan secara lebih intim. Doa membimbing kita untuk bisa menyapa-Nya, menyadari segala kebaikan-kebaikan dari-Nya lewat kesadaran pada dosa-dosa. Kesadaran itu menyentakkan pengalaman yang dalam tentang ego. Kesadaran itu memotong *hijab ananiyah* (tirai egoisme) dan *ghaflah* (kelalaian) menjadi penutup pengetahuan yang benar tentang diri. Lalai juga melahirkan takabur, ujub dan sifat cengeng.

Pengakuan atas dosa (i'tiraf) adalah pintu yang sederhana untuk menanggalkan ego. Membentuk karakter diri tanpa pembersihan atas dosa adalah sulit dilakukan. Sebab, taubat itu biasanya dilakukan jika kesadaran akan dosa begitu mengguncang jiwanya. Orang yang tidak khawatir dengan dosa-dosanya tidak mungkin mau segera bertaubat.

Dalam Islam, pertaubatan hanya dilakukan di hadapan Allah, tidak di hadapan manusia. Mengakui dosa di hadapan manusia lain adalah bentuk dosa tersendiri.

Tidak ada yang tersembunyi di mata Tuhan. Pengakuan dosa bukan berarti karena Tuhan tidak tahu. Dia lebih mengetahui apa pun dari kita sendiri. Pengakuan dosa itu untuk kebaikan diri kita sendiri.

Mengakui kelemahan dan kekotoran diri sendiri akan menggiring seseorang untuk mencari jalan perbaikan; menghaluskan hati dan melumatkan kesombongan diri.

Istigfar adalah tanda dari kesadaran seseorang akan segala kelemahannya. Sebab, jalan yang menyelamatkan dari siksa adalah istigfar,

> *"Siapa yang tidak bertaubat mereka adalah orang-orang yang zalim..."* (QS. Hujurat: 111)

> *"Dia yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menghapuskan kesalahan-kesalahan dan Dia mengetahui apa yang kalian lakukan..."* (QS. Syura: 25)

Sebagian dari fungsi doa adalah meminta ampunan dari Tuhan. Seperti dalam kalimat ini, *"Astaghfirullâhal-ladzî lâ ilâha illallâh, huwal-ḫayyul-qayyûm"* (Aku memohon ampun kepada Allah, yang tiada tuhan selain Allah. Dia-lah Yang Mahahidup dan Maha Berdiri Sendiri). Istigfar juga diperintahkan oleh Allah kepada Nabi-Nya, *"Maka sucikanlah dengan memuji Tuhanmu dan mintalah ampun. Sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat."* (QS. an-Nashr: 3) Karena itu pulalah, mengapa Rasulullah saw melakukan istigfar sehari-semalam sebanyak 70 kali, "Sesungguhnya aku beristigfar setiap hari sebanyak tujuh puluh kali."[3]

Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri dari dosa adalah dengan istigfar. Istigfar biasanya dilakukan setelah penyesalan. Cahaya taubat itu akan menyinari seseorang yang tenggelam dalam kubangan dosa-dosa. Dosa itu mengancam ketika dikerjakan dan satu-satunya jalan untuk mengendalikannya adalah dengan pertolongan Ilahi. Sedangkan doa adalah cara yang terbaik untuk menyelesaikan masalah antara seorang hamba dengan Tuhan. Ketika hubungan antara Tuhan dan manusia dikotori

oleh dosa, maka silaturahmi doa memperbaiki hubungan tersebut.

Jadi, doa itu sebaiknya dimulai dengan istigfar. Tuntunan doa adalah istigfar. Siksaan disediakan untuk ahli maksiat, tidak ada yang bisa mengelakkannya selain istigfar,

> *"Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu dan jika Engkau memberi ampun maka sesungguhnya Engkau adalah Mahaagung dan Maha Bijaksana..."* (QS. al-Maidah: 118)

> *"Allah tidak akan menyiksa orang-orang yang beristigfar..."* (QS. al-Anfal: 32)

Selama beristigfar, siksaan itu tidak akan turun. Tentunya, istigfar tersebut didahului oleh sikap menjauhi dosa-dosa dan dengan tekad yang kuat untuk tidak mengulangi maksiat.

Mereka yang masih asyik dengan dosa dan terus-menerus mau berkubang di dalamnya, sudah pasti tidak bisa dimasukkan ke golongan ahli istigfar. Ahli taubat adalah manusia yang terus-menerus memperlihatkan konsistensinya dengan meninggalkan dosa-dosa selama hidupnya.

Sejak dulu, sampai detik ini
engkau terus berenang dalam lumpur dosa
Sudahi dan tinggalkan saja!
Kotoran telah melumuri jiwamu!
Angkatlah badanmu dari sungai dosa!

Riwayat mengungkapkan berbagai aspek doa yang sementara ini tidak diketahui setiap orang. Imam Ja'far Shadiq as pernah berkata, "Doa adalah pujian, pengakuan

akan dosa, janji setia kepada Tuhan." Seorang hamba akan mengalami kesulitan melepaskan diri dari dosa kecuali jika memohon kepada Allah Swt.

Para imam suci as juga memberikan keterangan tentang aspek-aspek tambahan dari doa, yaitu: mensyukuri karunia-karunia Allah dan menyadari akan kekotoran diri.

5. Mengemis

Doa memiliki arti yang sangat luas, tapi intinya adalah sebuah bentuk permintaan kepada Allah Swt. Doa adalah ekspresi dari kesadaran tentang Zat Yang Sangat Pengasih dan selalu membuka tangan-Nya terhadap siapa pun. Manusia adalah pencari kesempurnaan yang ingin terbang dari kerangkeng kemiskinan diri. Kelemahan menyakitkan siapa pun, kekurangan membuat manusia tidak berdaya dan terpelanting dalam dunia yang tidak membahagiakan. Doa adalah jalan bebas hambatan yang bisa membebaskan sebebas-bebasnya.

Mereka yang tidak meminta-minta kepada Allah akan menjadi miskin. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Sesiapa yang tidak mengulur tangannya memohon pertolongan kepada Allah, akan menjadi fakir."

Dalam Doa Nabi Khidir as yang Imam Ali as ajarkan kepada Kumail bin Ziyad, permohonan-permohonan yang berkaitan dengan urusan maknawiah lebih diprioritaskan dari permohonan-permohonan yang berkaitan dengan duniawi. Anda bisa membaca paragraf di bawah ini,

Wa habliyal-jidda fi khasyyatik
wad dawâma fit-tishâli bi khidmatik

Waj'al lisânî muqirran bi dzikrik
wa qalbî mutayammiman bi hubbik

Ya Allah, karuniakanlah aku kesungguhan untuk
bertakwa kepada-Mu
Agar baktiku kepada-Mu berkesinambungan
Jadikan lisanku selalu basah dalam mengingat-Mu
Hatiku senantiasa bergetar dengan kecintaan akan diri-Mu.

Nabi Ibrahim as juga mengajari tentang cara meminta kepada Allah dengan kata-kata,

> *"Ya Allah, jadikanlah aku orang yang selalu menegakkan salat begitu pula dengan keturunanku. Ya Allah, kabulkanlah doaku!"* (QS. Ibrahim: 40)

Jadikanlah juga doa sebagai cara untuk membantu orang lain. Riwayat-riwayat dari para imam suci as mengajarkan kita agar tidak menunjukkan doa untuk kepentingan diri sendiri. Rasulullah saw berkata, "Jika kalian berdoa maka berdoalah untuk semua orang sebab itu akan cepat dikabulkan."[4] Anjuran untuk mendahulukan kepentingan orang banyak diajarkan oleh berbagai hadis. Seperti dalam Doa Ramadhan berikut,

Ya Allah, cukupkanlah semua orang fakir,
kenyangkanlah semua yang kelaparan,
berikanlah baju semua yang telanjang,
bayarkanlah utang semua yang punya utang,
sembuhkanlah semua yang sakit, dan selamatkanlah
kefakiran dengan kekayaan-Mu
Tuhan kami,

berikanlah kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan selamatkanlah kami dari siksa api Neraka!

Sambungkanlah permohonan duniawimu untuk kepentingan akhiratmu. Dalam Doa Nabi Khidhir as ada kutipan tentang permohonan fisik yang sehat dan kuat agar bisa melaksanakan ibadah dengan baik dan bukan untuk melakukan maksiat.

Ya Allah, kuatkanlah fisikku agar bisa berbakti kepada-Mu dan tegaskan tekadku.

Doa Makarimul-Akhlak menuntun kita untuk mereflek-sikan kata-kata doa sebagai basis pencerahan diri, pem-bentukan motivasi dan watak. Doa-doa yang agung memiliki efek positif dalam meretas ketakwaan, kewarakan, zuhud dan kecintaan kepada akhirat.

Sedangkan doa yang dilantunkan budak-budak dunia adalah permintaan yang tidak jauh dari sifat-sifat kedunia-wian yang membungkusi jati dirinya. Dan, itu pasti tercermin dalam doa-doanya. Sementara orang-orang yang mengenal Allah, akan memperlakukan doa tidak sebagai manifestasi keduniawian.

Pada esensinya, doa adalah gambaran dari kegelisahan seseorang dan tanda dari tanda-tanda martabat diri. Jiwa yang suci memiliki permohonan yang suci dan jiwa yang masih cinta pada dunia memiliki permohonan yang karatan dengan urusan-urusan materi, dan egosentris. Ahli bertengkar mengantarkan doa-doa memuakkan pada saingannya sementara ahli kebajikan mengeluarkan doa-doa

yang sarat dengan sikap sosial. Perhatikanlah bagaimana Sayidah Fathimah Zahra as sering menghabiskan waktunya dengan berdoa untuk kepentingan orang lain dan jarang untuk kepentingan pribadi.

Mengemis agar diberi kenikmatan duniawi adalah doa yang terendah. Sekalipun demikian, doa semacam itu tetap dianjurkan oleh Islam, dan akan mendapatkan ganjaran. Doa seperti itu juga masih bermanfaat untuk mengikatkan diri kepada Allah Swt. Bahkan para nabi as juga kadang-kadang memohon kepada Allah untuk urusan duniawi mereka, *"Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan putra padaku yaitu Ismail dan Ishak di saat-saat usiaku sudah tua."* (QS. Ibrahim: 39) Ayat ini menerangkan tentang permintaan Ibrahim as kepada Allah dalam urusan keduniawian.

Imam Ali Sajjad as juga pernah berdoa untuk urusan kehidupannya, "Ya Allah, karuniakanlah kepadaku kelapangan dalam rezeki, ketenteraman di negeri sendiri; kesejukan di tengah-tengah keluarga, harta dan anak-anak dan mendapatkan maqam yang diridai-Mu, kesehatan jasmani, kekuatan badan, dan keselamatan dalam beragama."

Doa pun harus selalu dilakukan sekalipun tidak sedang dalam kesulitan. Sesaat pun, Tuhan tidak boleh dilupakan, karena ketika berdoa berarti kita mengingat Tuhan. Hadis mengatakan bahwa orang yang berdoa sebelum mengalami musibah niscaya dikabulkan oleh Tuhan.

Obat musibah adalah mengantisipasi musibah sebelum ia terjadi
Panjatkanlah doa sekalipun masih jauh dari musibah.

6. Tawasul

Doa biasanya dilakukan dengan meminta langsung kepada Allah Swt tanpa perantara. Ini adalah bentuk doa yang sangat umum. Manusia bisa mencetuskan isi hatinya kepada Allah Swt tanpa melalui perantara siapa pun dan Allah akan memberikan apa yang diminta secara langsung kepada yang meminta-Nya tanpa melalui siapa pun. Manusia sungguh sangat membutuhkan-Nya. Tanpa-Nya, manusia tidak bisa apa-apa. la adalah *Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâhil-'aliyyil-'azhîm* (Tiada daya dan upaya kecuali Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung).

Dia selalu membukakan pintu rahmat-Nya lebar-lebar dan siapa pun leluasa untuk memasuki rahmat-Nya tanpa harus meminta izin dari yang lain. Namun, kadang-kadang manusia juga perlu melibatkan orang-orang suci, para wali untuk meminta kepada Tuhan.

Manusia dalam sebagian doanya mengundang wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Doa yang memakai wasilah bisa dilihat dalam Doa Nudbah, Doa Tawasul, Ziarah Asyura, Ziarah Jami'ah, dan sebagainya.

Tawasul tidak menyamakan Tuhan dengan yang lain. Tawasul bukan menganggap yang lain memiliki kekuasaan seperti Tuhan. Dalam bertawasul, manusia hanya memohon pertolongan kepada Allah Swt semata.

Salah satu adab dalam bertawasul adalah mengucapkan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya yang disucikan (Ahlulbait as). Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Setiap kali kalian memohon kepada Allah, ucapkanlah pujian, tahlil

dan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya, agar dikabulkan oleh Allah Swt."

Tawasul seperti halnya tradisi dari (mazhab) agama Islam lainnya seringkali disalahpahami oleh sebagian kaum Muslim. Ada dua sikap dalam bertawasul: *Pertama*, kelompok yang antipati pada tawasul karena mengganggap tawasul bukan dari ajaran Islam. *Kedua*, mereka yang salah kaprah dalam bertawasul. Mereka melupakan tujuan wasilah yaitu Tuhan dan malah mengultuskan orang-orang yang dijadikan wasilah (perantara) yaitu para wali Allah.

Wali-wali itu tidak mungkin disejajarkan dengan Allah tapi mereka bisa mendekatkan kepada Allah. Namun, mungkin saja ada sebagian orang yang melebih-lebihkan wali-wali sehingga bisa saja jatuh pada perbuatan syirik.

Para wali tidak memiliki otoritas apa-apa tanpa izin dan kekuatan dari Allah. Mereka tidak memiliki daya dan kekuasaan apa pun jika tidak diberikan oleh Allah. Mereka dijadikan wasilah sebab kedekatan spiritual mereka dengan Allah Swt. Ini juga menunjukkan keagungan Allah Swt yang memberikan sebagian otoritas kepada yang dekat dengan-Nya.

Allah memiliki rencana dengan menyuruh setiap orang Mukmin untuk bertawasul.

Tawasul yang benar tidak mengandung kemusyrikan bahkan justru sebuah keniscayaan Tauhid. Cahaya Allah bisa menyebar ke mana-mana dan kepada siapa saja yang dekat dengan-Nya. Yang tersinari oleh cahaya akan mendapatkan cahaya, tapi sumber cahaya adalah Tuhan sendiri. Cahaya yang terlihat di mana-mana itu adalah cahaya dari Tuhan.

Demikian juga yang diperoleh oleh wali-wali Allah. Yang mencintai wali-wali Allah berarti mencintai Allah dan yang memerangi wali-wali berarti memerangi Allah.

Orang yang menempuh jalan spiritual (sayr wa suluk) memerlukan bimbingan dari para wali dan nabi-nabi as. Mereka yang menjadi hujah-hujah Allah adalah *shirathul mustaqim*. Di dalam Ziarah Jami'ah, kita mengatakan kepada mereka, *"Antum shirâthul-aqwâ"* (Kalian adalah jalan yang paling lurus). Mereka yang tidak mengenal imam-imam akan kelimpungan di jalanan.

Ya Allah, kenalkanlah diri-Mu
Sebab, bila aku tidak mengenal-Mu
aku tidak akan mengenal Rasul-Mu
dan perkenalkanlah Rasul-Mu terhadap kami.
Agar aku mengenal para Imam

Makrifat, kecintaan dan ketaatan kepada selain Allah diperintahkan oleh Allah tapi itu tidak sederajat dengan makrifat, kecintaan dan ketaatan kepada Allah sendiri.[5]

Mereka, para wasilah (nabi-nabi, imam-imam atau wali-wali) juga mengajak manusia kepada Allah dan tidak mengajak pada dirinya sendiri. Ketika menyampaikan salam kepada wasilah-wasilah tersebut, kita mengatakan, *"Salam sejahtera kepada penyeru pada Allah dan para petunjuk di jalan yang diridai oleh Allah."*

Tawasul pada hakikatnya adalah memohon kepada Allah melalui perantaraan manusia-manusia yang sudah dipercayai oleh Allah untuk dijadikan wasilah-Nya.

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu
dan aku bertawajuh kepada-Mu

dengan Nabi-Mu yang membawa rahmat
Wahai tuanku, wahai junjunganku, aku bertawajuh kepadamu,
aku mengangapmu sebagai pemberi syafaatku di sisi Allah
Aku bertawajuh dan bertawasul kepadamu
untuk bisa memohon kepada Allah.[ ]

BAB 2

Tingkatan Doa dan Syarat-syaratnya

Doa kadang-kadang keluar dari lisan begitu saja tanpa kekuatan hati untuk mewujudkan apa yang diimpikan. Ini tidak ada bedanya dengan ucapan basa-basi yang meluncur dari mulut seseorang. Orang yang mengucapkannya tidak peduli dengan artinya, apalagi harus memikirkan bagaimana merealisasikan apa yang diucapkannya tadi. Padahal, doa harus keluar dengan kesadaran yang tinggi. Doa selayaknya diucapkan dengan penuh kerinduan kepada Allah atau dengan penuh rasa takut kepada-Nya.

Ucapan asal-asalan keluar dari orang yang stres. Dan ungkapan doa yang tegas keluar dari lidah yang mantap.

Doa paling agung adalah yang menggambarkan seluruh kemauan yang kuat dari dalam hati kemudian diterjemahkan

oleh pikiran dan kata-kata. Ini juga terbagi dalam beberapa tingkatan. Hal ini tergambarkan dalam syair berikut,

Tidak usah terucap, tanpa isyarat
Ratusan ribu penerjemah tercekat keluar dari kalbu.

Tingkatan doa disesuaikan dengan kapasitas spiritual manusia terhadap Tuhan, para imam suci as dan wali-wali-Nya. Doa juga sangat bergantung pada kualitas ketakwaan, taubat, keikhlasan, dan kekhusyukan seseorang. Di dalam doa, manusia menghadirkan apa pun sebagaimana yang dimilikinya. Keyakinan, perasaan, kepribadian, perilaku dan kehidupannya tidak bisa dipisahkan dari doanya.

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Doa yang terbaik keluar dari dada yang bersih dan hati yang suci. Dengan munajat, keselamatan diraih dan dengan keikhlasan, jalan kebebasan digapai. Ketika dilanda kesulitan yang berat, adukanlah kepada Allah."

Arti lain munajat kepada Allah adalah menemukan hati (ḫudhurul-qalb). Manusia akan menemukan Tuhan dalam suasana dirinya telah kosong dari selain-Nya. Seseorang harus bisa menenangkan hati dan perasaannya dari hal-hal yang akan mengganggu tawajuhnya kepada Allah. Siapa saja yang mampu menyebarkan ketenteraman ke dalam batinnya akan menemukan kemudahan dalam munajat.

Waktu munajat yang sangat dianjurkan dalam Islam adalah malam hari,

> *"Dan di sebagian waktu malam bersujud serta bertasbihlah di malam-malam yang panjang..."* (QS. an-Nisa: 26)

Dalam *Lisanul-Ghayb* ditulis,

Remukkan hatimu,
menangislah di waktu dini hari
dan menangislah di tengah malam
Ini adalah kebaikan yang akan engkau rasakan.

Di saat-saat tersebut, seseorang akan tenggelam dalam kesepian yang menyengat dan kesunyian yang menghiba di depan Tuhannya. Kesunyian dan kesendirian mengantarkan pada tingkat konsentrasi yang intens serta menggairahkan kerinduan yang dalam untuk menyatukan hati dalam tawajuh kepada-Nya.

Dalam suasana malakuti seperti itu, semua penyakit hati seperti riya (suka dilihat) dan *sum'ah* (senang didengar oleh orang lain) yang biasa menyemut di hati akan sirna sendiri. Tidak ada tempat untuk penyakit-*pent*akit hati yang biasa mengotori kekhusyukan sang salik. Tidak ada lagi tirai-tirai (hijab) antara dirinya dengan Sang Khalik. Ia memiliki waktu yang cukup untuk mencurahkan seluruh gejolak isi hatinya.

Hanya saja, kewaspadaan spiritual juga patut dijaga. Seringkali sebagian orang yang asyik dengan kegiatan khalwat (retreat) kadang-kadang lupa kepada makhluk yang lain. Karena itu, Islam menganjurkan agar dalam berdoa, tidak saja dilakukan sendirian tapi juga secara berjamaah. Islam ingin mengajarkan pada umatnya bahwa doa jangan menjadi aktivitas yang memisahkan antara dirinya dengan umat.

Salat sebagai manifestasi dari doa yang paling agung juga ditekankan agar dilakukan secara berjamaah. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Jika empat orang berdoa secara

berjamaah, maka doanya niscaya dikabulkan sebelum mereka berpencar."

Doa yang Dikabulkan

Apa arti dikabulkan? Apakah setiap doa akan dikabulkan? Doa adalah memohon kepada Allah Swt. Dia-lah Yang Memiliki hak istimewa untuk mengabulkannya. Jadi pada hakikatnya, tidak ada jarak antara doa dan diijabahnya. Untuk doa-doa yang ikhlas niscaya dikabulkan dan tidak akan ditunda-tunda. Tiada doa yang tidak mendapatkan respon dari Allah Swt. Allah selalu menyambut; membalas setiap doa makhluk melalui respon-Nya. Sambutan-Nya tidak tergantung pada apa pun. Tuhan Yang Maharahmat tidak mungkin menyepelekan permintaan hamba-hamba yang selalu memelas kepada-Nya.

Allah selalu mendengarkan suara hati hamba-Nya. Dia-lah Zat Yang Terbaik dalam mendengarkan keluh-kesah siapa pun dan juga Yang Sangat Tajam dalam melihat kerisauan hati siapa pun. Dia-lah Zat Terbaik dalam merespon keinginan-keinginan siapa pun. Allah mengklaim diri-Nya sebagai, *"Sâmi'ud-du'â, Mujîbud-da'wâtal mudhtharrîn."* Dia-lah Pemberi janji yang pasti menepatinya, berbeda dengan manusia,

> *Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepada-Ku maka (katakanlah), "Sesungguhnya Aku ini dekat. Aku akan mengabulkan doa yang memohon kepada-Ku. Jika mereka berdoa kepada-Ku maka sambutlah perintah-perintah-Ku dan berimanlah kepada-Ku agar kalian mendapatkan petunjuk..."*
> (QS.al-Baqarah: 186)

Allah berkata, "Berdoalah kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya untuk kalian." (QS. Ghafir: 60) Dan yang luar biasa serta sungguh tidak disadari ternyata Tuhan sendiri mengajarkan cara berdoa. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa Allah kadang-kadang mengilhamkan sebuah permohonan kepada hamba-Nya di kala sedang dirundung musibah dan itu pertanda bahwa musibah itu tidak akan berumur panjang.

Kami sangat terbakar dengan kerinduan ini,
padahal aku juga belajar doa ini dari-Mu
Doa ini dari-Mu dan jawaban doa ini juga dari-Mu
keselamatan dari-Mu dan bala juga dari-Mu
Sungguh, Dia adalah Yang Dekat
dan Yang Paling Dekat dengan manusia
Anda tidak tersembunyi dari Tuhanmu
tapi perbuatanmu-lah yang menghijab dirimu dari Tuhan-Mu.

Jika engkau benar-benar berniat mencapai puncak gunung maka sesungguhnya gunung itu menjadi dekat.

Abu Hamzah Tsumali mencurahkan isi hatinya,

Wa inna râhila ilayka qarîbul masâfah

Sesungguhnya suluk menuju-Mu
adalah perjalanan yang sangat dekat sekali.

Setiap usaha untuk mendekati Tuhan akan mendatangkan kebaikan-kebaikan yang melimpah; suatu usaha yang menakjubkan yang mengilhamkan kebaikan-kebaikan spiritual untuk manusia. Di tengah perjalanan sang hamba tidak lagi risau dengan jawaban-jawaban doa, sebab, ia kini tenggelam dalam kebahagiaan yang tidak disadari

sebelumnya. Tak diragukan lagi apa yang diinginkan melalui doa itu adalah bercengkrama dengan Sang Kekasih. Tuhan mengilhamkan kepada manusia agar berdoa karena merupakan kebahagiaan itu sendiri bagi sang hamba.

Memperoleh taufik untuk berdoa; memperoleh momen untuk mengemis-ngemis kepada Allah adalah karunia yang tak ternilai. Itu adalah rahasia yang hanya bisa dirasakan oleh para ahli doa. Dengan doa, kita jadi mengenal-Nya dan Dia memperkenalkan diri-Nya kepada kita. Abu Hamzah Tsumali mengilustrasikan karunia tersebut dengan sangat indah,

Bika 'araftuka,
wa Anta dalaltanî 'alayka,
wa da'âtanî ilayka,
wa lawlâ Anta lam adrî mâ Anta

Dengan-Mu aku mengenal-Mu,
dan Engkau menunjukiku pada-Mu,
Dan Engkau mengajakku pada-Mu,
Kalaulah bukan karena Engkau, tiadalah aku mengenal-Mu.

Jadi, untuk berdoa saja kita memerlukan taufik dari-Nya dan dengan-Nya pula, kita masih bisa melakukan doa. Allah sangat menyukai rintihan-rintihan munajat sang hamba. Jadi, Tuhan hanya memilih orang-orang tertentu untuk berdoa. Tidak setiap orang memiliki kekuatan untuk berdoa; memiliki hasrat untuk mengemis kepada-Nya.

Limpahan taufik untuk berdoa tidak mengalir pada setiap orang sebab pada hakikatnya, berbicara sendiri dengan Tuhan adalah sebuah karunia yang sangat agung.

Seorang arif senantiasa menikmati setiap rintihan dirinya dengan Tuhan. Ia tidak lagi memedulikan pengabulan doa, sebab yang utama adalah dialog dengan Tuhan. Ia tidak mengkhawatirkan keinginan yang tak terkabul. Yang dikhawatirkannya hanyalah ia tidak lagi mengingat Tuhannya dan pikirannya kosong dari Tuhan.

Ya Allah, janganlah aku menjadi putus asa
untuk berdoa kepada-Mu,
sekalipun doa-doaku tidak terkabulkan
atau sekalipun dilambatkan,
karena Engkau adalah Pendengar Yang Terbaik.

Tugas dan amal sang hamba hanyalah meminta, tidak ada yang lain. Itulah kapasitas seorang hamba. Tidak menjadi masalah, apakah doa itu akan dikabulkan atau tidak dikabulkan. Penyair Hafizh berkata,

Hafizh hanyalah memiliki kewajiban meminta dan itu saja
Janganlah terlalu memperhitungkan diterima atau tidak(nya)

Doa seorang hamba yang dijawab oleh Tuhan tidak selalu berarti semua keinginannya terkabulkan. Sebab, seorang manusia harus berpikir realistis bahwa tidak semua keinginan akan terpenuhi. Manusia masih belum bisa mengetahui keinginan yang terbaik bagi dirinya karena hanya Sang Pencipta-lah Yang Paling Mengetahui hal yang terbaik untuk dirinya. Apa yang diminta belum tentu mengandung kemaslahan untuk dirinya.

Keterkabulan doa tergantung sekian syarat yang harus dipenuhi oleh sang pendoa. Syarat-syarat itu sudah diinformasikan oleh al-Quran dan beberapa hadis. Syarat-

syarat doa tersebut adalah: iman, takwa, amal saleh, taubat, peduli pada sesama dan sebagainya.

Doa memang bisa dilakukan dengan cara apa pun dan di mana pun. Namun, ada beberapa adab dosa yang harus diperhatikan, seperti: kesucian (thaharah), dimulai dengan sedekah, mengikhlaskan hati dan kehadiran hati.

Tangan Tuhan selalu terbuka lebar kepada setiap peminta-minta. Dalam kitab *Mantiquth-Thayr* dikatakan,

Seseorang berkata di depan Tuhan,
Duhai Tuhan, kapankah pintu itu dibukakan untukku?
Rabiah yang selalu duduk di sana berkata,
"Wahai orang yang lalai: sejak kapan pintu itu tertutup?"

Dalam Mazhab Ahlulbait as diajarkan tentang doa-doa di momen-momen khusus, seperti berdoa di waktu sahur, fajar shadiq, waktu di malam Jumat, di malam-malam Arafah, di bulan Ramadan dan di malam Lailatul-Qadar.

Hembusan rahmat kadang-kadang berhembus menerpa
maka biarlah hembusan itu menerpa dirimu.

(*Biharul-Anwar*, juz.80)

Doa yang dipanjatkan di tempat-tempat spesial seperti Mesjidil-Haram memiliki keutamaan yang lebih besar di banding tempat-tempat biasa. Tempat-tempat tersebut memiliki energi yang dapat meluangkan konsentrasi kita lebih maksimal. Faktor penting lain yang mengangkat doa seseorang adalah isi batinnya sendiri. Hati yang penuh dengan keimanan, selalu bertaubat, ikhlas, suci, tawaduk, memiliki

keseriusan dalam meminta. Hati yang hancur akan menarik keterkabulan.

Allah Swt sendiri menganjurkan agar seseorang memenuhi hatinya dengan kerinduan (syawq) dan kekhusyukan ketika berdoa,

> *"Dan berdoalah kalian kepada Tuhanmu dengan penuh kerendahhatian dan penuh rasa khawatir. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampui batas. Dan janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi setelah terjadi perubahan yang baik. Dan berdoalah dengan penuh kekhawatiran serta keinginan yang besar. Sesungguhnya rahmat Allah lebih dekat terhadap orang-orang yang berbuat baik..."* (QS. al-A'raf: 55-56)

Karakteristik Doa

Ketulusan dan Kebersihan Hati

Doa harus dilakukan dengan penuh ketulusan dan kebersihan hati. Seorang pendoa harus berjuang keras lebih dahulu untuk membersihkan sanubari dan karakternya. Seseorang yang ingin berdialog dengan Tuhan harus mengosongkan hati dari segala kedengkian, hasud, rakus, takabur, nifak, ujub, dan riya. Doa yang dilakukan oleh seseorang yang rakus dan tamak umumnya hanya untuk memenuhi keinginan-keinginan egonya yang liar. Doa yang seperti itu tidak mengandung keberkahan spiritual.

Tidak Menekan Sang Pencipta

Jangan menggantungkan doa sebagai senjata untuk menekan Sang Pencipta. Seperti orang yang berdoa dengan kata-kata seperti ini, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu.

Jika tidak dikabulkan maka aku tidak akan berdoa lagi kepada-Mu!"

Melepas Hasrat Duniawi

Siapa saja yang ingin bergabung dengan Allah harus melepaskan semua hasrat-hasrat rendahnya (duniawi). Sebab, para pencinta Ilahi bukan penjual doa dan pencari kenikmatan-kenikmatan duniawi. Ibadah bukan dunia yang menyenangkan bagi pencari keuntungan material. Sebab pada asasnya, ibadah bukan sarana untuk memenuhi hasrat-hasrat material dan duniawi.

Ekspresi Cinta

Ibadah adalah ekspresi kecintaan seorang arif pada Yang Mahakuasa. Seseorang yang beribadah untuk mencari relaksasi, ketenangan hati atau untuk kepentingan-kepentingan usaha, maka sebenarnya ia tidak sedang beribadah.

Janganlah merasa telah berbuat sesuatu kepada Tuhan sehingga kita merasa berhak untuk menikmati keistimewaan-keistimewaan dari-Nya.

Utang Budi

Tuhan tidak pernah berutang budi kepada manusia. Manusialah yang berutang budi kepada kebaikan Tuhan. Memiliki kesempatan dan keinginan untuk berdoa saja sudah merupakan karunia yang sangat menakjubkan. Karena kemurahan dan kelembutan (karunia) Tuhanlah, manusia memiliki perasaan untuk mencurahkan segala isi hatinya kepada-Nya.

Jadi, berdoa hakikatnya bukan sebuah keistimewaan manusia. Dalam kitab *Fihi ma Fihi*, Maulana Rumi berkisah,

"Seekor keledai hilang. Si pemilik berpuasa tiga hari agar keledainya ditemukan. Setelah puasa tiga hari, ia menemukan keledainya mati. Dengan penuh nestapa, ia mendongakkan kepalanya ke langit sambil berkata, 'Kalau enam hari aku berpuasa di bulan Ramadhan sebagai ganti puasa 3 hari pasti aku tidak akan menjadi pria yang baik (sebaba niatnya bukan karena Allah).'"

Kemurahan

Pemberian anugerah dari Tuhan itu adalah karena kemurahan Allah dan bukan karena kelebihan seseorang. Allah tidak tertarik sekali dengan amal-amal kita dan juga tidak membawa manfaat apa pun bagi-Nya.

Laksanakanlah adab-adab berdoa seperti pujian hamdallah dan bersuci.

Prasangka Baik

Orang yang berdoa kepada Allah harus memiliki prasangka yang baik kepada-Nya. Ia tidak boleh cepat berputus asa dan harus meyakinkan diri akan terkabulnya doa.

Komunikasi Spiritual

Yaitu menyadari secara tulus akan keberkatan doa sebagai upaya merekatkan komunikasi spiritual dengan tuhan.

Melayani Umat

Adalah mempersiapkan diri untuk menjadi pelayan umat. Sebab, doa kita tidak akan terangkat ke langit selama hubungan horizontal dengan sesama manusia tidak berjalan dengan manis. Aktivitas sosial untuk menyelamatkan penderitaan manusia, menolong orang-orang yang tidak

bisa merasakan kebahagiaan hidup adalah perbuatan mulia yang sangat dianjurkan sebagai mukadimah untuk berdoa.

Al-Quran menyebutkan amal infak dan juga berbuat baik kepada orang tua sebagai aspek penting dalam Islam sehingga disejajarkan dengan perintah beribadah kepada-Nya,

> *"Dan Tuhanmu telah menetapkan agar jangan menyembah selain Allah dan hendaknya berbuat baiklah kepada orang tuamu..."* (QS. al-Isra: 23)

Amaran dari Tuhan ini akan terasa sederhana jika seseorang sudah terlatih untuk selalu mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri. Hamba-hamba yang ada di sekeliling kita adalah manifestasi dan tanda-tanda dari kehadiran-Nya. Seseorang dianggap menghargai dirinya di saat menganggap dirinya bertanggung jawab atas orang lain.

Membela Kaum Tertindas

Tugas lain yang masih menanti para ahli doa adalah perjuangan untuk mengentaskan ketertindasan rakyat. Doa untuk mendapatkan pahala di akhirat dan surga tapi di saat yang sama tidak peka dengan kesulitan orang lain, hanyalah doa yang penuh dengan basa-basi semata-mata. Tidak ada efek spiritual dan sama sekali bukan cerminan keimanan dan kecintaan kepada Ilahi.

Aktif membantu mengatasi kesulitan orang lain adalah kebiasan nabi-nabi as di sepanjang zaman. Nabi Ibrahim as misalnya, yang selalu memberikan respon yang baik kepada siapa pun termasuk orang-orang yang menyakitinya. Nabi Ibrahim as memperlihatkan sikap sabar dan lapang dada atas segala tindakan dari masyarakat sekelilingnya,

"Wahai Ibrahim, apakah engkau membenci tuhan-tuhan kami? Kalau engkau tidak berhenti maka kami akan merajammu! (Ibrahim as malah menjawab), *"Aku akan memohon ampunan untukmu!"* (QS. Maryam: 46)

Cinta kepada Allah tanpa disertai sikap menyayangi makhluk Tuhan akan menjadi kosong artinya. Imam Ja'far Shadiq as meriwayatkan, "Ada seorang lelaki tua yang selalu sibuk bermunajat dan beribadah. Saat tenggelam dalam kenikmatan ritual, ia melihat dua anak laki-laki yang sedang menyiksa seekor keledai. Si orang tua itu tetap acuh tak acuh, tidak peduli dan terus melanjutkan ibadahnya. Saat itu juga, Tuhan memberi perintah kepada bumi agar menelan si abid tersebut." Hadis ini mengajarkan kepada kita bahwa ahli makrifat dan ibadah yang tidak bertanggung jawab terhadap manusia lain tapi lebih asyik dengan amal-amal ritual saja demi mengharapkan pahala, sebenarnya tidak saja akan kehilangan keberkatan doa tapi juga telah tertipu dengan perasaan spiritualnya sendiri.

Seseorang yang diberkati dengan iman dan kecintaan kepada Allah Swt yang tulus akan memiliki kecintaan yang sama besarnya kepada manusia lain dan itu harus dibuktikan dengan praktik-praktik mendahulukan kepentingan orang lain dengan cara menolong orang lain dan banyak berinfak kepada mereka yang membutuhkan.

Doa hanyalah satu bagian dari adab seorang abid, karena ada bagian lain yang juga sama pentingnya. Menghamba tidak berarti sekadar menghiba-hiba tapi juga menampilkan diri secara total sebagai hamba yang baik untuk orang lain. Pusat dari kesadaran seorang hamba adalah hatinya.

Seorang hamba sejati adalah yang hatinya tercerahkan, penuh cinta kepada Allah. Dengan demikian, cahaya Tuhan akan mengubah dirinya menjadi lebih baik. Doa yang keluar dari hati seperti itu adalah doa yang membawa keberkatan yang melimpah kepada orang lain.

Doa yang sekadar himpunan kata-kata saja, yang tidak keluar dari lubuk hati yang bersih, bukanlah doa yang dianjurkan oleh Islam dan niscaya sulit dikabulkan. Dalam *al-Kafi*, kitab doa, Bab *iqbal 'alad-du'a*, dikatakan, "Sesungguhya Allah Swt tidak akan menerima doa seseorang yang hatinya lalai. Jika kalian berdoa, mintalah dengan hati yang sungguh-sungguh dan yakinlah akan dikabulkan."

Dikatakan, *ta'rîful-asyjâr bi atsmârihâ* (pohon dikenal karena buahnya). Jadi, jika kita ingin mengetahui keberkatan doa, maka kita harus melihat posisi kita di mata orang lain. Apakah diri kita menjadi sumber keberkatan bagi orang lain ataukah tidak? Jika seusai berdoa, makrifat, keutamaan diri, dan sikap baik terhadap orang lain meningkat maka itu mungkin salah satu tanda bahwa doa ini terangkat ke Arsy Ilahi.

Sebaliknya, jika doa-doa ini tidak memperbaiki sikap dan akhlak, malah melahirkan sikap ujub, riya dan ambisius pada kenikmatan duniawi, maka itu tidak mengandung keberkatan bagi diri apalagi bagi orang lain.

Menempuh perjalanan (sayr wa suluk) tidaklah sekadar mempertontonkan tampilan-tampilan kesalehan secara kasat mata, namun juga dan yang lebih utama adalah karakter batin yang mengakar pada kepentingan manusia yang lain. Ia mengikat hubungan spiritual dengan Tuhan dan sekaligus juga mengikat hubungan sosial dengan sesama. Sa'di mengatakan,

Kerelaan sultan tidak akan kau dapat
Selama engkau tidak memikirkan rakyatnya
Kalau ingin mendapat karunia dari Tuhan
Berbuat baiklah terhadap rakyat.

Tatakrama dalam Berdoa

Di antara tatakrama berdoa adalah menggunakan harum-haruman, menghadap Kiblat, bersedekah, menjauhi makanan-makanan yang haram dan memperbaharui taubat.

Efek Positif Doa

Doa memiliki pengaruh yang sangat melimpah. Doa bukan hanya menguraikan kesulitan setiap orang yang meminta kepada Allah, mendekatkan dengan apa yang diinginkannya. Itu hanya secuil dari ribuan keberkatan doa yang mungkin diraih seseorang. Doa mempererat komunikasi sang hamba dengan Tuhan, meningkatkan intensitas hubungan dan mengenal Allah.

Jika seseorang berdoa dengan hati yang hadir, maka ia akan mengenal Allah lebih dekat lagi. Lewat aktivitas doa, seseorang bisa mengenal dan menyerap asma-asma-Nya secara lebih maksimal, dan mengenal perbuatan-perbuatan Tuhan di alam raya ini.

Lewat doa, seseorang akan bisa merefleksi dirinya secara lebih jernih dalam hubungan dirinya dengan Tuhan. Lewat doa, seseorang bisa merenungi perjalanan hidup, kewajiban dan tugasnya. Dengan doa pula, seseorang tergerak untuk mengakui akan kekurangan-kekurangan dirinya. Doa juga

memotivasinya untuk mengubah haluan hidupnya mencari kesempurnaan dan menuju ke arah kebahagiaan hakiki.

Doa memiliki fungsi untuk memperbaiki hubungan yang buruk antara makhluk dan Tuhan, memperkuat rasa kasih-sayang terhadap sesama manusia, membuat seseorang selalu berpikir optimis, semangat, percaya diri dan membersihkan pikiran-pikiran negatif. Pikiran negatif berbahaya karena sering menghancurkan kehidupan seseorang.

Doa memperdalam keakraban (uns) dengan Tuhan. *Uns* (kedekatan/keakraban) dengan Tuhan menyamankan hati yang tercekam dalam kesunyian, kekhawatiran jiwa dan kehampaan spiritualitas, memberikan ruh pada kehidupan seseorang, memberikan kenyamanan pada hati yang selalu terguncang oleh situasi.

Doa meniupkan energi bagi jiwa-jiwa yang aus kelelahan hidup. Doa juga sangat efektif dalam menyembuhkan berbagai penyakit kejiwaan dan juga sangat baik untuk kesembuhan penyakit-*pent*akit fisik. Doa juga mengikis bersih kebiasaan-kebiasaan buruk. Doa sebagaimana yang tertuang dalam Doa Makarimul-Akhlaq misalnya, mengandung muatan-muatan yang indah yang menggabungkan antara doa dan ajaran-ajaran akhlak.

Doa adalah jalan untuk melempangkan pencapaian spiritual, keridaan Ilahi, menuntut hati seseorang untuk mengakui perbuatan dosa-dosanya dan akhirnya secara halus, membuatnya bertaubat.

Doa pada akhirnya memperkuat karakter-karakter positif pada seseorang, dan rasa percaya diri. Dan doa bisa mentransformasikan seseorang menjadi manusia agung. Doa adalah kimiawi (eliksir) kebahagiaan.

Jadi, bukanlah sesuatu yang ajaib, jika dikatakan bahwa doa adalah kunci kebahagiaan dan keselamatan. Maka sangatlah indah jika Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Kalian hendaklah berdoa sebab itu menyembuhkan setiap penyakit."[6] Para nabi as dan aulia juga menjadikan doa sebagai bagian dari hidup mereka. Allah Swt menerangkan tentang Ibrahim as,

> *"Sesungguhnya Ibrahim itu orang yang selalu berdoa."*
> (QS. at-Taubah: 114)

Imam Ja'far Shadiq as menceritakan kehidupan Imam Ali as, "Amirul Mukminin adalah orang yang paling sering berdoa."[7] []

BAB 3

Riwayat Hidup Kumail bin Ziyad Nakha'i

Kumail bin Ziyad berasal dari kabilah Nakha' di Yaman. Sahabat lain Imam Ali as yang berasal dari Yaman adalah Malik Asytar, Tsabit bin Qais, dan Amr bin Zurarah. Konon, Rasulullah saw pernah mendoakan keberkatan untuk penduduk Nakha' Yaman, *"Allâhumma bârik fin-Nakhâ'i,"* (Ya Allah, berkatilah penduduk Nakha').

Suku Yaman masuk Islam di tahun ke-9 Hijrah. Tentang kelahiran Kumail bin Ziyad terdapat perbedaan di kalangan sejarahwan. Disebutkan pada musim haji Wada, Imam Ali as pernah berkunjung ke Yaman. Mungkin kunjungan inilah yang membuat penduduk Yaman merasa simpati dengan Ahlulbait as di samping tentunya kedekatan Kumail bin Ziyad dengan Imam Ali as.

Pada zaman kekhalifahan Usman, seperti umumnya masyarakat Muslim yang lain, Kumail memprotes kesewenang-wenangan para penguasa. Jadi, tidaklah heran kalau ia mengalami siksaan, pemukulan dan bentuk-bentuk penyiksaan lain dari pihak-pihak yang merasa terusik.

Suatu saat, ia diusir ke Syam bersama kelompok lain termasuk Malik Asytar di bawah perintah Muawiyah dengan tuduhan subversif. Kumail dan rombongan tinggal di Syam selama beberapa waktu.

Muawiyah khawatir keberadaan mereka dapat memengaruhi rakyat Syam. Ia kemudian mengadukan hal ini kepada Usman yang kemudian berbuah instruksi dari Usman untuk mengusir mereka ke Kufah.

Di Kufah, mereka tidak berhenti mengkritik penguasa. Akhirnya, Usman mengeluarkan perintah kepada Abdurahman bin Khalid bin Walid untuk mengusir mereka ke Himsh. Hampir selama satu bulan, mereka menerima penyiksaan dan intimidasi dari penguasa.

Dari Himsh, mereka dipulangkan lagi ke Kufah. Di tahun 34 Hijrah, Malik Asytar memberontak dan berhasil menguasai kota Kufah. Sementara itu, Kumail dengan penuh keberanian menyerahkan surat dari Malik Asytar kepada Usman yang membeberkan kebobrokan penguasa.

Sejarah juga mencatat pertengkaran antara Kumail dan Usman pada tahun ke-3 Hijrah yang sampai pada tahap (benturan) fisik.

Kumail menjadi sahabat setia Imam Ali as ketika beliau menjadi khalifah. Ia juga tampil di medan pertempuran Jamal, Shiffin dan Nahrawan. Imam Ali as mengangkat

Kumail sebagai gubernur di Hait, yakni perbatasan antara Irak dan Syam. Di sana, ia ditugaskan untuk menghadapi para penjarah harta rakyat yang dikirim oleh Muawiyah. Di tahun 39 Hijrah, Muawiyah mengirim pasukan untuk menyerang wilayah Hait. Pasukan Muawiyah berhasil menewaskan sejumlah pasukan di wilayah tersebut dan menjarah barang-barang yang ada di kota itu. Saat itu, Kumail sedang tidak berada di tempat. Ia berada di tempat lain dalam rangka menundukkan (makar) pasukan penjarah lain di kota Qirqisa di tepi sungai Efrat.

Imam Ali as segera mengirim surat yang isinya mengkritik Kumail.[8] Kumail kemudian membersihkan kesalahan tersebut dengan memenangkan pertempuran melawan pasukan pemberontak di sebuah peperangan berikutnya. Imam Ali as kemudian mendoakan kebaikan untuk Kumail. Pasca kesyahidan Imam Ali as, Kumail membaiat Imam Hasan Mujtaba as.

Kumail juga pernah merasakan tinggal di penjara Muawiyah dan Yazid sewaktu terjadi tragedi Karbala. Ia baru dilepaskan setelah peristiwa Asyura tersebut berakhir. Tak lama kemudian, Kumail membaiat Imam Ali Zainal Abidin as.

Pada tahun 81 Hijrah, di masa kekuasaan Hajjaj bin Yusuf Tsaqafi di Irak yang dimunculkan oleh Dinasti Umayah, Kumail bergabung dengan kelompok Abdurahman bin Muhammad Asy'ats melawan tentara Hajjaj.

Hajjaj adalah pembenci Ahlulbait as. Ia tidak segan-segan melakukan berbagai jenis kejahatan terhadap Ahlulbait as. Banyak kaum Muslim yang tewas di tangannya seperti Maitsam Tamar, Rasyid Hijri dan Qanbari.

Peperangan dimenangkan oleh pasukan Hajjaj dan segera ia menguasai Kufah. Di Kufah, ia memburu Kumail atas tuduhan mencintai Imam Ali as. Bukan saja Kumail yang tersiksa tapi juga keluarganya menanggung konsekuensi-konsekuensi buruk lain, termasuk pemotongan hak-hak mereka dari Baitulmal.

Demi mengetahui apa yang terjadi terhadap keluarganya, ia segera menyerahkan diri. Ketika Hajjaj berkata, "Aku ingin menjebloskanmu ke penjara!" Kumail menjawab, "Tidak ada lagi yang bisa ditunggu dari usiaku! Lakukanlah apa yang ingin engkau lakukan! Sebab, kita berdua akan kembali ke hadapan Allah. Imam Ali as, sang pemimpinku memberitahukan hal itu padaku! Bahwa aku akan dibunuh olehmu!" Kemudian Hajjaj memerintahkan untuk memenggal leher Kumail. Tubuh Kumail dimakamkan di Najaf, tempat jasad Maitsam dikuburkan.

Kumail adalah manusia yang sangat mencintai Rasulullah saw dan setia kepada keluarga beliau. Ia juga berdiri di pihak Imam Hasan as. Ia memiliki keutamaan di bidang ilmu, keberanian dan hikmah. Ketakwaan, keimanan dan irfannya diakui oleh kedua mazhab Ahlusunah dan Ahlulbait as. []

BAB 4

Posisi Doa Kumail

Pada suatu waktu, Imam Ali as mengajarkan Doa Nabi Khidir as kepada Kumail, yang kini populer dengan nama Doa Kumail. Doa tersebut disampaikan oleh Imam Ali as dalam berbagai kesempatan sekaligus mengajarkan berbagai hikmah yang tersimpan di dalam kata-katanya yang konon setara dengan maqam spiritualitas Kumail.

Beberapa riwayat menggambarkan dialog antara Imam Ali as dan Kumail yang mengungkapkan nasihat-nasihat brilian Imam Ali as seperti hadis tentang hakikat.[9] Karena itu pula, ia memperoleh gelar kehormatan sebagai sahabat penyimpan rahasia spiritual Imam Ali as. Di kalangan para arif, ia dianggap sebagai seorang arif yang agung.

Doa yang diajarkan oleh Imam Ali as kepada Kumail ini disebut-sebut sebagai warisan dari Ibrahim as. Syekh

Thusi (385-460) dalam kitab *Misbahul-Mutahajjid* dan *Silahul-Muta'abbid* menamainya sebagai Doa *Laylatu Nishfu Sya'ban*. Dan doa yang didengar oleh Kumail dalam sujud terakhir Imam Ali as di pertengahan malam Syakban adalah doa ini juga (Doa Kumail).

Sayid Ibnu Thawus (589-664) mengatakan dalam kitab *al-Iqbal* meriwayatkan ucapan Kumail bin Ziyad, "Pada suatu hari di Basrah, aku berada di dekat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Beliau berbicara tentang keutamaan-keutamaan *Nishfu Syakban*. Beliau berkata, 'Sesiapa yang berusaha menghidupkan malam-malam *Nishfu Syakban* dan membaca doa ini (Doa Kumail), niscaya dikabulkan oleh Allah Swt.'

Ketika beliau kembali ke rumah, aku meminta agar diajarkan doa tersebut. Ali as berkata, 'Duduklah wahai Kumail! Andai saja engkau membaca doa ini tiap malam Jumat atau sebulan sekali atau sekali setahun atau sekali dalam seumur hidupmu, maka engkau akan terhindar dari ancaman musuh, mudah mendapatkan bantuan, dialiri rezeki, dan diampuni dosa-dosa.'

Ali as lantas berkata, 'Pengabdianmu dalam waktu yang sangat panjang kepada kami (Ahlulbait as) membuatmu pantas mendapatkan anugerah seperti ini dan engkau layak berbangga dengan hal seperti ini.' Kemudian, Ali as membacakan doa itu dan aku menuliskannya.'"

Allamah Muhammad Baqir Majlisi juga menukil doa ini dalam kitabnya *Zadul-Ma'ad* dan menerjemahkanya ke dalam bahasa Parsi.[10]

Doa Kumail memuat mata air hikmah yang bermuara dari Imam para arif secara langsung. Ini adalah percikan-

percikan spiritual yang tidak tercampur oleh pemikiran-pemikiran luar. Doa ini melukiskan silaturahmi dan kegetiran yang dirasakan oleh manusia yang lemah dan tak berdaya, bingung dengan segala masalah yang dihadapinya di depan Allah Yang Mahakuasa, Maha Penyayang. Doa ini adalah sebuah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Doa ini adalah ekspresi pelampiasan apa yang ada di hati si hamba kepada Tuhan yang dipenuhi dengan mutiara-mutiara kata kerinduan, kegelisahan, kekhawatiran dari seseorang yang selalu tergetar dengan Zat Yang terasa dekat, intim dan tidak pernah lepas dari manusia.

Doa ini populer juga dengan sebutan *Insanul-Ad'iyyah* sebab posisinya di antara doa-doa yang lain seperti posisi manusia dengan makhluk-makhluk lainnya.

Doa Kumail adalah cahaya doa. Karena itu, Kaf'ami berkata, "Imam Ali as membaca doa ini dalam sujudnya."[11]

Para ulama dan secara istimewa para arif Ahlulbait as sejak zaman silam memberikan perhatian yang besar terhadap Doa Kumail dan itu dimanifestasikan dengan banyak menulis tentang syarah, tafsir dan terjemahan Kumail ke dalam bahasa Arab dan Parsi.[12][]

BAB 5

Syarah Doa Kumail

[Bismillâ hirrahmâ nirrahîm]

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

'Bismillah' menjadi pembuka munajat dengan Tuhan. Bismillah adalah kunci perbendahaan untuk menyibak kekayaan spiritual di dalam khazanah-khazanah Ilahi. Bismillah mengawali aktivitas-aktivitas yang positif lantaran setiap aktivitas adalah efek dari nama-nama Allah. Tidak ada yang hampa dari nama-nama Allah. Sebab itu, hadis berkata, "Tidak akan ditolak sebuah doa yang diawali oleh Bismillah."[13]

Semua perbuatan yang dimulai dengan Bismillah akan terangkat di sisi Tuhan. Sebaliknya, seluruh perbuatan yang tidak diawali dengan Bismillah akan dijauhkan dari keberkatan. Rasulullah saw sendiri mengatakan setiap per-

buatan yang tidak diawali dengan Bismillah akan menjadi *abtar* (terputus).[14]

Kita biasanya menyebut nama seseorang karena mengharapkan respon dan perhatian darinya. Sebaliknya, menyebut nama Allah agar perhatian kita terfokus pada-Nya. Asma-asma Allah adalah wasilah yang bisa menciptakan keintiman dengan-Nya.

Melalui pengucapan nama-nama-Nya, kita melakukan untuk melestarikan dalam ingatan hati. Nama-nama menguatkan perhatian kepada-Nya. Seolah-olah menggedor sanubari seseorang bahwa ia sedang berdialog dengan Zat Yang Mahaagung.

Menurut ahli sastra Arab, Allah berasal dari (musytaqun min)-*Ilah*.' Sebagian ahli lain berpendapat bahwa kata Allah adalah *jamid* dan *'alam*, dan *Alif Lam* hanyalah tambahan untuk memperindah pengucapan.

Allah adalah salah satu nama yang komprehensif untuk Zat (The Real/The Truth). Penyebutan nama-nama pengasih dan penyayang (rahman-rahim) di awal setiap aktivitas menunjukkan bahwa Allah memperkenalkan Diri terlebih dahulu melalui nama-nama-Nya Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Allah adalah nama yang mengandung arti Sang Pemberi wujud. Rahim adalah nama Sang Pemberi Rezeki dan Rahim adalah Sang Pemberi Karunia keimanan, keselamatan dan ampunan. Menurut sebagian ulama, rahmaniah Allah meliputi dunia dan akhirat.

Rahmat Allah yang Mahaluas

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

[Allâhumma innî as'aluka birahmatikal-latî wasi'at kulli syai'

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu

Allâhuma berasal dari kalimat *'Ya Allah.'* Kata *Ya* dibuang dan diganti dengan *mim bertasydid*. Sebab, tidak ada yang layak mendahului nama-Nya Yang Agung. Allah Maha Mengetahui segala hal.

Dia Maha Mengetahui apa yang diresahkan oleh hamba-hamba-Nya. Dia tidak membutuhkan panggilan, namun sang hamba tetap memanggil-Nya karena ada permintaan khusus yang diinginkannya dan ada rahasia yang ingin diucapkannya kepada Sang Khalik. Seruan ini untuk mencurahkan seluruh perasaan yang dipendamnya selama ini. Sang hamba yang hina-dina ingin memecahkan suasana dengan menyebut asma-asma-Nya sebab ada sesuatu yang menggelisahkan perasaan dirinya. Seorang hamba memang harus berusaha menarik perhatian Tuhan dan jangan membiarkan dirinya tersembunyi dari-Nya.

Sang hamba harus giat berusaha agar eksistensinya menjadi perhatian Allah Swt. Karena dengan demikian, ia mungkin memiliki doa yang patut diperhitungkan. Doa yang baik tidak hanya terucap secara terbata-bata di lidah

tapi juga bergelora di dalam batinnya. Dirinya menyatu dengan doa. Dirinya adalah keseluruhan doa tersebut.

Pengucapan *'Allâhumma'* adalah bukti kehendak dan kepapaan yang dirasakan oleh si hamba. Kalimat ini tidak terlontar begitu saja tapi secara implisit mengandung suatu maksud tertentu kepada Sang Pemilik segala kebutuhan manusia.

Sesungguhnya aku meminta-Mu

Aku ini makhluk yang memiliki seluruh kelemahan. Aku selalu terkondisi dalam kekurangan. Hanya kepada-Mu kami mengharapkan bantuan. Permintaan dari yang rendah, tak berdaya, dan miskin akan diekspresikan dalam bahasa-bahasa yang santun, penuh kesadaran akan dirinya. Umumnya, doa-doa diawali dengan pernyataan-pernyataan 'aku meminta-Mu' seperti yang bisa dibaca dalam Doa Sahar misalnya. Kalimat yang diulang-ulang watak sang peminta.

Meminta adalah ekspresi yang hanya dilakukan oleh seseorang yang membutuhkan, yang tidak bisa mencukupi dirinya sendiri, yang tersesat dalam derita kekurangan. Hanya Zat Yang Mahamulia, Yang Mahakuasa, yang akan bisa mengatasi segala masalah.

Satu-satunya yang akan menjembatani hubungan spiritual antara yang Mahakaya dan Mahakuasa secara mutlak dengan hamba yang papa dan hina-dina adalah dengan memohon, "Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu."

> *"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya kalian adalah manusia-manusia yang selalu membutuhkan (fakir)*

kepada Allah dan Allah adalah Mahakaya dan Maha Terpuji..." (QS. Fathir: 15)

Dengan Rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu

Permohonan itu dimulai dengan menyebutkan karakter rahmaniah dari Tuhan. Karena nama rahmat adalah jaminan bagi keterkabulan doa dan nama rahmat adalah panggil yang tepat bagi seseorang yang menghajatkan sesuatu. Si hamba meminta sebab yakin Allah itu Maharahim.

Allah adalah Zat Yang Tunggal, Sederhana (Basith), mewadahi seluruh kesempurnaan yang mutlak. Untuk setiap sifat kamaliah-Nya, ada nama-nama yang menjadi simbol kesempurnaan,

> *"Hanya milik Allah-lah Asmaul-Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul-Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. al-A'raf: 180)

Sifat *ar-Ra<u>h</u>man* dan *ar-Ra<u>h</u>îm* adalah dua nama yang paling penting. Hanya nama Allah yang mendahului kata *ar-Ra<u>h</u>mân* dan *ar-Ra<u>h</u>îm*. Ayat-ayat al-Quran sering menggunakan nama-nama ini di awal-awal ayatnya. Ahli tauhid akan sering memulai segala sesuatu dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*, sebab ia selalu memerlukan bantuan-Nya bisa melakukan segala aktivitas. Ayat-ayat al-Quran lebih sering menyebutkan nama 'Sang Pengasih' (ar-Ra<u>h</u>mân) dibanding nama-nama-Nya yang lain. Seolah-seolah kedudukan nama ar-Rahman sebanding

dengan nama Allah, "Berdoalah kepada Allah atau kepada ar-Rahman."

Rahmat Tuhan sangat luas dan meliputi segala sesuatu.[15]
Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.
Duhai Tuhan, rahmat dan pengetahuan-Mu meliputi segala sesuatu.

Ilmu Tuhan meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang tidak diketahui oleh-Nya, demikian juga rahmat Tuhan melimpah di mana-mana. Bahkan Allah Swt juga memerintahkan Nabi-Nya agar mengatakan bahwa Tuhan adalah pemilik kasih-sayang,

Katakanlah, "(Bahwa) Tuhan kalian adalah Pemilik rahmat yang sangat luas." (QS. al-An'am: 147)

Dan pada kenyataanya Tuhan memang sangat sayang kepada hamba-hamba-Nya. Imam-imam suci as sering menyebutkan tentang sifat-sifat kasih-sayang Tuhan yang sangat luas. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Di hari Kiamat, rahmat Tuhan akan menjelma sehingga setan pun merasa harus mendapatkannya."

Rahmat adalah inheren dengan Zat Tuhan. Menurut ayat al-Quran bahkan Tuhan mewajibkan Diri-Nya dengan rahmat ini *(kataba 'alâ nafsihir-Rahmah)*. Dia tidak saja *Rahîm* tapi *Arhamur-Râhimîn* (Yang Sangat Pengasih di antara para pengasih) dan seluruh kesempurnaan adalah milik-Nya. Tidak ada satu pun yang dapat menandingi-nya. Karena rahmat-Nya, Dia mengutus para rasul as, menciptakan alam dan sebagainya.

Rahmat rahmaniah Tuhan identik dengan *fuyudhat* (karunia-karunia) *takwini*-Nya yang meliputi segala entitas. Semua orang akan mendapatkan rahmat, baik itu manusia kafir yang tidak percaya kepada Tuhan atau pun seorang Mukmin. Tuhan tidak mengecualikan di antara mereka. Seluruh hamba-Nya harus mendapatkan rahmat-Nya. Dia adalah Pemberi rahmat (ar-Rahman) dan yang lain mendapatkan rahmat-Nya (al-Marhum).

Orang-orang yang beriman akan memperoleh rahmat rahimiah dan hidayah serta ampunan-Nya, *"Ya Rahîman bi 'ibâdihil-Mukminîn"* (Wahai Yang Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya yang Mukmin).

"Walâkinna-llâha dzû fadhlin." Ini adalah ekspresi tentang rahmat Allah yang menyebar ke mana-mana. Sementara, *"Wallâhu dzû fadhlin 'alal-mu'minîna"* (Dan Allah sangat mengutamakan orang-orang yang beriman).

Rahmat rahmaniah mencakup segala sesuatu; melebar ke segala entitas tak terbatas. Namun, ada rahmat yang tidak bisa diraih begitu saja tanpa usaha dari si hamba. Rahmat ini terikat dengan keinginan dan perbuatan si hamba. Rahmat itu tergantung pada iman dan amal saleh,

> *"Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik..."* (QS. al-A'raf: 56)

> *"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh dengan-Nya maka Dia akan memasukkannya pada rahmat dan keutamaan-Nya dan Dia akan membimbing mereka ke jalan yang lurus..."* (QS. an-Nisa: 175)

Wujud segala maujud adalah efek dari rahmat al-Haq. Eksistensi rahmat-Nya yang spesial adalah memberi hidayah manusia; yaitu dengan mengutus rasul-rasul,

> *"Tidaklah Kami mengutus kalian kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam..."* (QS. al-Anbiya: 107)

> *"Dan Kami menurunkan dari al-Quran apa yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan tidak ada yang menambahi orang-orang zalim kecuali kerugian..."* (QS. al-Isra: 82)

Kemurkaan Allah

Karena rahmat Allah itu Mahaluas, meliputi segala sesuatu, maka tidak ada tempat untuk keburukan (evil). Secara eksistensial, tidak ada segala sesuatu yang buruk dan negatif. Wujud adalah kebaikan murni. Keburukan adalah ketiadaan murni dan aksidental. Jadi, yang dianggap keburukan tidak ada dan tidak bisa dinisbatkan kepada Tuhan.

Namun, mengapa dengan rahmat-Nya yang sangat luas dan takterbatas itu masih ada kemurkaan Tuhan? Karena Tuhan Sendiri menegaskan bahwa siksaan Tuhan itu sudah terjadi,

> *"Dan sesungguhnya siksaan Allah itu sangat keras..."* (QS. al-Hajj: 2)

Tetapi yang perlu diketahui bahwa yang menjadi penyebab turunnya siksaan adalah perbuatan manusia. Siksaan itu pada asalnya tidak ada. Namun, ia memiliki nilai (i'tibari) karena disebabkan oleh perbuatan buruk manusia. Jadi, seorang manusia bisa menutup pintu rahmat

Tuhan karena perbuatan maksiatnya. Padahal sebenarnya, pintu rahmat Tuhan tidak tertutup sebab tidak ada yang bisa membatasi pintu rahmat-Nya.

Si hamba yang lebih memilih maksiat telah menutup diri dari pintu-pintu rahmat Allah. Dengan kata lain, yang menyiksa dirinya adalah perilaku dirinya sendiri. Sinar matahari menyorotkan cahayanya ke semua tempat tetapi tidak kepada orang yang menutup diri dengan atap.

Kedua, kemurkaan dapat terjadi juga kadang-kadang karena tuntutan rahmat-Nya. Jika Tuhan memperlakukan orang yang taat dan ahli maksiat secara sama maka itu berarti menyalahi keadilan dan rahmat-Nya. Sebab, iman dan kefasikan adalah hal yang berbeda. Salah satu kalimat Doa Kumail dikatakan, *"Afaman kâna mu'minan kaman kâna fâsiqan lâ yastawîn"* (Apakah orang yang Mukmin sama dengan orang yang fasik. Kedua-duanya berbeda). Sebab, membiarkan kezaliman dan penindasan manusia oleh si lalim adalah kezaliman juga. Karenanya, Tuhan harus menurunkan siksa-Nya, sebab Tuhan yang Maharahim tidak zalim (terhadap hamba-hamba-Nya).

Menyayangi macan yang bertaring tajam
Adalah suatu kezaliman bagi domba-domba.

Yang ketiga, kemurkaan Tuhan itu bersambung dengan rahmat-Nya. Bahkan, rahmat mendahului murka-Nya, *"Inna rahmatî sabaqat ghadhabî"* (Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku). Sebab, rahmat adalah prinsip yang mengisi alam raya ini. Karena itu, Tuhan lebih mementingkan memberi maaf daripada menurunkan siksa.

Antal-ladzî 'afwuhu a'lâ min 'iqâbihi,
Wa Antal-ladzî tas'â rahmatahu amâma ghadhabihi

Engkaulah Yang Memiliki Kemuliaan mengampuni dari menyiksa

Engkaulah Yang Lebih Mendahulukan rahmat-Nya daripada murka-Nya.

Ayat al-Quran juga memberi tekanan yang sama tentang rahmat Tuhan baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus,

> *"Siksaan-Ku Aku khususkan bagi Yang Kukehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Aku akan catatkan untuk orang-orang yang bertakwa, yang memberi zakat, dan yang beriman kepada ayat-ayat Kami..."* (QS. al-A'raf: 156)

Asal-usul Rahmat dalam hubungan sosial manusia

Mengapa rahmat al-Haq mendapat prioritas yang penting dalam Islam? Seorang Muslim yang menyebut *'Bis millahirrahmanirrahim,'* berarti menghidupkan dalam dirinya nama rahmat Tuhan: *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*. Mengapa nama-nama ini selalu diulang-ulang? Apakah karena seorang manusia harus menjiwai dan menghidupkan nama-nama itu (Asmaul-Husna)?

Setiap orang yang lebih banyak menghidupkan nama-nama yang baik ini di dalam dirinya akan semakin berkesempatan untuk dekat dengan-Nya. Manusia bisa menjadi ahli rahmat jika menghidupkan rahmat itu di dalam dirinya. Maka apakah patut seseorang yang mengharapkan rahmat dan ampunan dari Tuhan, tapi ia sendiri tidak toleran dan tidak berusaha menyebarkan rahmat terhadap yang lain?

Jika mengingat (zikir) nama-nama yang baik itu dibarengi dengan makrifat, maka si hamba akan menjadi manifestasi dari rahmat itu sendiri. Si pemilik sifat dermawan, baik, penyayang layak mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah. Manusia yang kasar, kikir, pendengki mustahil mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah.

Kemauan untuk menghidupkan nama-nama yang baik adalah hasil dari pendidikan Islamiyah. Seseorang yang ahli pemaaf dan suka menyebarkan kebaikan orang lain adalah yang paling layak mengharapkan rahmat dan ampunan dari Tuhan.

Untuk nama-nama baik lainnya seorang hamba harus berusaha terlebih dahulu mewujudkan dalam dirinya nama-nama baik yang lainnya seperti: *jawâd* (Dermawan), *ghafûr* (Pemberi ampunan), *sattâr* (Penutup aib), *râziq* (Pemberi rezeki), *'afwu* (Pemberi maaf), *hâdi* (Pemberi petunjuk) dan *syâfi* (Penyembuh). Jadi, jika Tuhan Maha Penutup aib-aib, Pemberi ampun dosa, suka menolong orang-orang yang membutuhkan maka si hamba juga jangan suka mengungkit aib orang lain, hendaknya ringan tangan membantu kesusahan yang lain. Karena Tuhannya adalah Yang Maharahman dan Maharahim maka seorang Mukmin hendaknya menjadi penyayang dan pengasih terhadap sesamanya. Ia menjadi penyayang yang meliputi siapa saja, namun pada saat yang sama ia juga penyayang secara khusus.

Amirul Mukminin pernah berkata, "Mereka itu adalah saudaramu seagama atau sesama makhluk ciptaan Allah." Jadi, penghormatan terhadap manusia tidak hanya karena aspek iman dan hidayah, tapi karena sisi manusiawinya.

Dalam lingkaran sosial, sikap rahmat adalah modal yang sangat baik karena sifat rahmat adalah sikap hormat

terhadap yang lain, tidak merugikan orang lain baik melalui perkataan seperti gibah, menuduh, menghina, atau mengolok-olok, atau dengan tindakan yang merugikan jiwa, harta dan kehormatan.

Antara berpikir positif dan waspada

Apakah manusia harus berpikir positif atau harus pesimis? Jawabnya: Manusia harus realistis! Namun bagaimana bersikap realistis itu? Bukankah jika alam itu adalah kebaikan serta rahmat dari Tuhan maka bersikap realistis artinya bersikap optimis? Dan sikap optimis adalah efek dari ajaran Tauhid yaitu bersikap yakin akan kebaikan Tuhan, melihat dunia dan manusia dengan cinta.Kita harus selalu bersikap optimis terhadap manusia, mengandalkan pikiran yang sehat dan tidak berprasangka buruk. Prasangka baik adalah sikap yang mendasari kebaikan-kebaikan yang melimpah. Sementara, prasangka buruk adalah sumber keburukan,

> *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang..."* (QS. al-Hujurat: 12)

Dari kebaikan lahir kebaikan dan dari keburukan akan lahir keburukan,

Katakanlah, "Setiap orang berbuat sesuatu dengan bentuknya (bentuk jiwa dan fisik) dan Tuhan kalian lebih mengetahui (orang) yang paling mendapat petunjuk." (QS. al-Isra: 83)

Prinsip rahmat Tuhan juga menjadi jiwa dari prinsip-prinsip fikih, seperti: *asalatul-ibahah* (prinsip kehalalan segala sesuatu), *asalatuth-thaharah* (prinsip kesucian segala sesuatu), *asalatush-shihhah* (prinsip keabsahan segala sesuatu). Allah adalah Kebaikan Yang Murni.

Hidup dengan Tenang Versus Hidup dengan Ketakutan

Rajâ secara literal berarti kegembiraan hati karena menunggu kekasih hati namun juga diliputi perasaan was-was dan khawatir. *Khawf* itu kegelisahan akan suatu keburukan yang akan terjadi. Optimis adalah konsekuensi dari rahmat. Putus asa dari rahmat Tuhan adalah dosa besar,

"Yang merasa putus as dari rahmat Allah hanyalah kaum yang zalim." (QS. al-A'raf: 99)

Rasa takut kepada Tuhan lahir dari pengetahuan yang benar. Hanya hamba yang memiliki pengetahuan yang benar yang akan takut kepada Tuhan,

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (QS. Yunus: 62)

"Janganlah kalian merasa takut dan takutlah hanya kepada-Ku. Aku akan menyempurnakan karunia-Ku pada kalian agar kalian mendapat petunjuk..." (QS. al-Baqarah: 150)

Takut hanya kepada Allah dan tidak merasa takut kepada selain-Nya. Peringatan (indzar) dan kabar gembira (tabsyir)

untuk mewujudkan rasa optimis dan waspada di dalam batin manusia. Rasa takut karena mendengar peringatan dan semangat karena mendengar kabar gembira.

Bila demikian, apakah sebab kekhawatiran dan keceriaan?

Kegembiraan pada dasarnya adalah efek dari rahmat-Nya yang tiada batas; sementara rasa khawaitr karena mengingat perilaku sendiri yang tidak benar. Atau dengan kesimpulan lain, optimis akan rahmat tapi khawatir akan keadilan-Nya. Dalam sebuah doa dikatakan,

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Aku tidak harapkan kecuali karunia-Nya dan tidak aku takutkan kecuali keadilan-Nya."

Ketika kita merasakan rahmat-Nya kita harus bersemangat. Saat menyadari keindahan rahmat-Nya, tentu hati kita merasa menggebu-gebu dengan kebahagiaan yang sontak. Namun saat mengingat diri yang tak patut ini, ada perasaan resah-gelisah. Doa Abu Hamzah Tsumali melukiskan dengan indah dualitas perasaan tersebut,

Duhai Junjunganku! Saat aku melihat dosa-dosaku, aku merasa ngeri tapi saat melihat kemuliaan-Mu, aku menjadi bersemangat sekali.

Seorang Mukmin selalu dirundung dua perasaan ini yaitu *khawf* dan *rajâ*. Penuh harapan dan mengabaikan rasa takut akan menghancurkan dirinya, sementara penuh ketakutan dan kehilangan rasa senang juga akan mengikis optimisnya kepada Allah. Terlalu mengharapkan rahmat dan abai dengan bahaya atau terlalu pesimis dan terlalu takut, kedua-duanya bisa menyesatkan.

Imam Ja'far Shadiq as mengutip kata-kata Luqmanul-Hakim, "Takutlah kepada Allah. Jika saja engkau melakukan kebaikan yang sangat banyak sebanyak amal-amal jin dan manusia, engkau akan mendapatkan siksaan. Dan pada saat yang sama, berharaplah sepenuh hati akan rahmat-Nya sekalipun engkau telah melakukan dosa dengan kuantitas sebanyak yang dilakukan oleh semua jin dan manusia."

Artinya, dua sikap itu harus selalu mewarnai aktivitas seseorang secara seimbang. Rasa takut akan azab dan penuh harap akan rahmat harus selalu hadir di hari-hari kehidupan seseorang. Jalaluddin Rumi dalam hal ini mengatakan, "Iman itu, realitasnya adalah berharap dan takut. Ada yang bertanya kepadaku, kapan harapan itu menjadi harapan yang tepat dan apa itu rasa khawatir? Aku balik bertanya, 'Engkau takut tanpa harapan ataukah berhapa tanpa takut? Sebab keduanya tidak boleh terpisah!'"

Kala menanam gandum engkau membawa harapan, di saat yang sama tercetus rasa takut akan hujan dan kegagalan panen. Ini menjelaskan bahwa tidak ada harapan tanpa ketakutan dan begitu juga sebaliknya. Saat memiliki energi optimis, engkau akan bekerja membanting tulang dengan ceria, bibir merekah akan panen dan pahala yang melimpah. Tidak terbayangkan merasa takut tanpa harapan atau berharap tanpa was-was. Semakin besar berharap semakin banyak hasil yang diraih. Tapi sebaliknya, semakin banyak was-was semakin renta saja diri ini. Perhatikanlah orang yang sedang sakit. Ia harus mengonsumsi obat pahit dan menjauhi menu-menu yang lezat. Sang pasien tidak bisa bersabar jika tidak berharap sebuah kesembuhan.[16]

Dosa-dosa yang luar biasa banyak tetap jangan sampai membuat putus asa si pelakunya.

Samudera kebajikan kala pasang akan menyeret ombak,
melenyapkan dosa laki-laki dan perempuan.

Alangkah indahnya jika kita simak kutipan Doa Sya'baniyah berikut,

Ilâhî, in akhadztanî bijurmî akhadztuka arju bi 'afwika
wa in akhadztanî bi dzunûbî akhadtuka bi maghfiratika

Tuhanku, seandainya Engkau mau menyiksa diriku atas kesalahan-kesalahanku,
maka aku akan memohon dengan ampunan-Mu
dan seandainya Engkau mau menyiksaku atas dosa-dosaku
maka aku akan mempertahankan diriku dengan ampunan-Mu

Ilahî, lam usâlith 'alâ husnî zhannî qunûthul ayyâs
wa lâ anqathi' rajâ'î min jamîli karamika

Tuhanku, janganlah biarkan rasa putus asaku menguasai prasangka baik terhadap-Mu
dan jangan Engkau putuskan harapan
akan kebajikan karunia-Mu.

وَ بِقُوَّتِكَ الَّتِي قَهَرْتَ بِهَا كُلَّ شَيْءٍ

wa biquwwatikal-latî qaharta bihâ kulli syai'

Melalui kekuatan-Mu Yang Menaklukkan segala sesuatu

Kekuatan Tuhan tak terbatas dan merupakan bagian dari sifat kemuliaan-Nya, *"Sesungguhnya Dia Mahakuat dan Mahaagung."* (QS. Hud: 66) Kekuatan memiliki korelasi dengan kemuliaan.

Sesungguhnya kekuatan itu adalah milik Allah seluruhnya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah. Di dalam Doa Shahifah Sajjadiyah terdapat kata-kata, *"Falâ hawla lanâ illâ bi quwwatika wa lâ quwwata lanâ illâ bi 'awnika"* (Tidak ada daya bagi kami, kecuali dengan kekuatan-Mu dan tidak ada kekuatan bagi kami kecuali dengan bantuan-Mu).

Allah memiliki kekuatan yang meliputi segala sesuatu. Tapi kekuasaan-Nya hanya terkait dengan objek-objek yang memang memiliki daya terima (receptacle) untuk menerima kekuasaan Tuhan.

Setiap kebaikan keluar dari-Nya

Setiap kebaikan mengalir dari-Nya, berbeda dengan makhluk yang papa dengan segudang keterbatasan. Manusia tidak bisa menandingi kebijakan dan kekuatan Allah Swt.

Kita hendaknya menyebut dan mengingat rahmat-Nya Yang Mahaluas, seraya tak lupa menyebutkan kekuasaan-Nya. Sebab, rahmat itu keluar bukan karena kelemahan-Nya. Dia Kuat tapi juga Maha Penyayang. Dia Maha Penyayang tapi juga Maha Berkuasa.

Menyambungkan ikatan maknawi dengan kekuatan Yang Mahadahsyat akan mewujudkan ketenteraman batin. Itulah rahasia dari keterpautan dengan Zat Yang Maha Berkuasa. Seseorang yang lemah akan meraih kekuatannya dengan jalan menyambungkan diri dengan Yang Mahakuat.

Kekuatan menyatu dengan hikmah dan rahmat. Kekuatan yang dibarengi dengan kasih-sayang tidak akan menyeret pada kezaliman,

"Dan Dia-lah Yang Berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS. al-An'am: 18)

"Sesungguhnya Kami Maha Berkuasa atas mereka. Tidak ada tuhan kecuali Allah Yang Mahaesa dan Berkuasa, 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Maha Penyayang." (QS. al-Mukmin: 16). Kekuasaan-Nya tak terbatas dan tak ada yang bisa menandingi-Nya.

wa khadha'a lahâ kullu syai'

Dan karenanya merunduk segala sesuatu

وَ ذَلَّ لَهَا كُلُّ شَيْءٍ

[wa dzalla lahâ kullu syai'

Dan karenanya merendah segala sesuatu

Khudu' itu adalah perasaan kerendahatian di hadapan suatu keagungan. Ada dua perasaan kerendahhatian. *Pertama*, secara *wujudi* (eksistensial) dan kedua secara *ikhtiyari* (bebas memilih). *Khudu'* secara eksistensial atau *takwini* adalah inheren di dalam diri semua makhluk-Nya. Semua makhluk secara eksistensial tidak menentang Tuhan. Sebab, eksistensi mereka sudah diciptakan demikian oleh Allah Swt. Ketaatan atau *khudu'* seperti ini, tidak perlu dipelajari atau dimotivasi, semua serba otomatis. Seluruh eksistensi pasti taat kepada Allah Swt walau si kafir sekalipun.

Ya, man tawâdha'a kullu syai'in li'azhamatihi
Wa, yâ man khadha'a kullu syai'in lihaibatihi

Wahai yang segala sesuatu tunduk karena keagungan-Nya
dan wahai yang segala sesuatu tunduk karena kehebatan-Nya

Selain *khudu'* seluruh eksistensi juga memiliki sifat *dzillah* (rendah, hina, tak berharga) di hadapan keagungan-Nya, *"Wa a'anatil-wujûh lil-Hayyil-Qayyum"* (Dan semua wajah menjadi tak berharga di hadapan Yang Mahahidup dan Maha Berdiri Sendiri).

Dzillah berasal dari kata *dzillun* yang artinya hina, tak berdaya, tak memiliki kekuatan dan kekuasaan apa pun. Sebuah syair mengatakan,

Segala yang eksis selalu kurang
tapi berkat wujud-Nya bisa menyandang nama wujud.

Iradah Tuhan kadang-kadang termanifestasi di alam tabiat. Awan, angin, banjir, dan gempa bumi kadang-kadang mendapat perintah dari Allah untuk menyiksa kaum tertentu yang membangkang perintah Tuhan. Tuhan juga bisa berkehendak melalui garam atau burung-burung Ababil.

Para nabi as juga kadang-kadang memiliki kemampuan untuk mengendalikan benda-benda atau binatang yang ada di sekelilingnya.

Jalaluddin Rumi berkata,

Jumlah atom bumi dan langit adalah laskar al-Haq
Anda bisa melihat angin yang menguji Anda
melihat air apa yang dilakukan angin dengannya
Apa yang terjadi kala lautan dibelah untuk membinasakan Firaun?

Atau, apakah yang terjadi dengan Qarun dan Haman?
Atau, apakah yang dilakukan oleh burung Ababil?
Hujan batu jatuh dari langit menghujani kaum Ad dan Luth.

Kepasrahan atas kemauan sendiri (khudu' ikhtiyari) adalah kewajiban orang-orang yang berakal. Kepasrahan atau ketundukan seperti itu pada hakikatnya adalah cara mengembangkan kesempurnaan dirinya. Tunduk taat kepada Tuhan dibuktikan dengan mematuhi perintah-perintah-Nya, baik itu perintah ibadah maupun perintah sosial.

Seseorang dikatakan taat apabila konsisten menjalankan perintah-perintah syariat. Penghayatan akan ketundukan seperti itu bisa terwujud ketika keagungan Tuhan menyeruak dalam dirinya.

Menghayati kekuatan Tuhan dan menyadari kelemahan diri niscaya membangkitkan semangat untuk mengabdi pada-Nya. Pada saat yang sama, sadar sesadar-sadarnya bahwa hanya Dia-lah Pemilik Otoritas Sejati dan Pemilik Kekuatan Yang Dahsyat, sementara selain-Nya hanyalah ilusi belaka. Kekuatan dan kekuasaan yang mencengkeram dan memengaruhi siapa saja adalah ilusi, sebab bukan dari Tuhan.

Imam Ali as menyentil kesadaran kita lewat kata-katanya, "Tuhanku, kebanggaanku paling utama adalah menjadi hamba-Mu dan kebahagiaanku yang paling besar adalah Engkau menjadi Tuhanku."

Jika manusia tidak mau taat pada Allah, maka ia akan jatuh pada ketaatan kepada setan. Ini adalah akibat yang sangat fatal. Menyerahkan diri walau tidak sepenuhnya kepada pemimpin yang zalim adalah perbuatan syirik yang sangat halus (syirk khafiy). Semua kekuatan, tiran-tiran yang zalim, sejatinya tidak berdaya dan lemah sebab mereka tidak bisa lari dari kematian, penyakit dan bencana.

Dalam Doa Shabah dikatakan, *"Fa subhâna man ta'azzaza bil-qudrati wal-baqâ wa qahara bil-mawti wal-fanâ'i"* (Maka Mahasuci Dia Yang Mulia dengan kekuasaan dan keabadian-Nya dan memaksa hamba-hamba-Nya dengan kematian dan kefanaan).

Konon pada suatu ketika Harun Rasyid sedang membasahi tenggorokannya dengan air minum, datanglah ahli zuhud dan berkata, "Jika air ini tidak mungkin engkau minum kecuali dengan dibeli, berapakah engkau mau membelinya?' Harun berkata, 'Kalau memang terpaksa sekali, aku akan membelinya dengan setengah kerajaanku!' Lalu ia meneguk air tersebut. Si zahid kemudian bertanya lagi, 'Sekarang, jika air ini tidak bisa dikeluarkan dari tubuh Anda karena penyakit, apakah yang akan Anda lakukan?' Harun menjawab, 'Saya akan gadaikan setengah kerajaanku yang lain.' Sang zahid menyindir, 'Jadi, sebetulnya berapa harga kerajaanmu itu?'"

Suatu hari, Mansur khalifah dari Dinasti Abasiyah merasa jengkel dengan lalat yang berputar-putar di dekat kepalanya. Akhirnya, mulutnya tak bisa menahan diri untuk mengatakan, "Buat apa Tuhan menciptakan lalat?' Imam Ja'far Shadiq as menjawab, 'Untuk melecehkan kaum tiran.'"

Agar para penguasa zalim sadar akan ketidakberdayaan dirinya. Betapa lemahnya ia, di hadapan lalat saja ia tak berkutik. Ia harus segera menyadari bahwa ia hanya memiliki ilusi kekuasaan belaka.

Tidak ada satu pun partikel di muka bumi ini yang tidak bertasbih kepada-Nya. Seluruh makhluk di alam raya ini senantiasa bertasbih kepada Allah Swt,

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya. Tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun..." (QS. al-Isra: 44)

Seluruh molekul atom (alam) berbicara dengan-Mu
dalam keadaan diam di siang dan malam hari
Kami mendengar, melihat dan
kami menyadari akan keberadaan kalian
kami sangat akrab dan kami selalu diam.

Orang buta tidak akan tahu warna, dan orang yang tidak mengerti rahasia alam batin juga tidak akan tahu cara tasbih alam raya. Hanya mereka yang akrab dengan alam rahasialah yang akan mengerti tasbih seluruh makhluk.

Ucapan air, tanah dan lempung hanya bisa dideteksi oleh ahli hati. Hakikat ini hanya dapat disadari oleh para ahli Tauhid.

"Apakah kamu tidak mengetahui, bahwa kepada Allah-lah, bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pepohonan, binatang-binatang yang melata, dan sebagian besar dari manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki..." (QS. al-Hajj: 18)

Makhluk-makhluk itu sujud secara otomatis meskipun tidak diperintahkan (takwini), sementara sujud manusia karena tidak otomatis dan harus berdasarkan kesadaran sendiri (iradi), maka tidak semuanya mau sujud kepada Allah.

وَ بِجَبَرُوْتِكَ الَّتِي غَلَبْتَ بِهَا كُلَّ شَيْءٍ

wa bijabarûtikal-latî ghalabta bihâ kulla syai'

Melalui Jabarut (keagungan)-Mu yang mengalahkan segala sesuatu

Jabarut adalah *shigah mubalagah* (bentuk hiperbolik) dari kata *jabr*. Dengan *jabarut*-Nya, Dia mengalahkan segala sesuatu. Sebab, *jabarut* sangat mendominasi. Semua yang ada di dunia ini akan dipaksa dengan kematian. Minimal semua makhluk harus menerima kematian, sebab itu merupakan kekuatan dari Allah. Dia adalah Pemilik Kekuasaan yang tak terkalahkan. Di dalam salah satu bait Doa Jausyan Kabir dikatakan,

Ya ghâliban ghayru maghlûb

Wahai Yang Maha Mengalahkan dan tidak bisa dikalahkan.

Jabar juga bisa berarti mengganti atau menambal hal-hal yang tidak baik. Dia-lah Yang menyempurnakan kelemahan dan kekurangan hamba-hamba-Nya. Di dalam salah teks lain Doa Jausyan Kabir dikatakan,

Ya Jâbirul-'azhmil-kasîr

Wahai Yang Menyembuhkan tulang-belulang yang patah.

Jabarut[17] juga mengandung arti kekuasaan agung Tuhan. Alam raya adalah tempat manifestasi keagungan dan kekuasaan Tuhan. Alam ini diatur oleh Allah Swt agar bisa mengatasi segala kekurangan dirinya baik dari dalam atau pun dari luar dirinya. Setiap kekurangan selalu disempurnakan dan setiap penderitaan senantiasa

disembuhkan. Hakikat ini senantiasa terlihat nyata dalam kehidupan setiap makhluk hidup.

Jabarut juga identik dengan dominasi, hegemoni, kekuasaan yang mengontrol, mengawasi dan mengendalikan segala hal. Semua kualitas ini hanya dimiliki oleh Tuhan. Jika manusia ingin mengenakan sifat *jabarut* maka ia menjadi manusia yang sombong, takabur. Hanya manusia-manusia takabur yang ingin menyamai Tuhan.

وَ بِعِزَّتِكَ الَّتِي لاَ يَقُومُ لَهَا شَيْءٌ

wa bi'izzatitikal-latî la yaqûmu lahâ syai'

Dengan kemuliaan-Mu yang tak terbendung oleh segala sesuatu

Izzah secara harfiah berarti kemuliaan, keagungan, kekuatan, kehebatan, ketinggian atau juga keterhalangan. *Aziz* setaraf dengan wujud dan keesaan. Tiada apa pun yang menyamai keagungan-Nya. Ketahuilah,

> *"Sesungguhnya Allah itu Yang Mahamulia dan Mahabijak..."* (QS. al-Baqarah: 209)

Dia-lah Raja Yang Abadi lagi Mutlak. Dia berada di dalam kemuliaan-Nya yang sempurna. Tuhan memiliki keagungan yang tiada tara. Keagungan-Nya identik dengan Diri-Nya Sendiri. Tidak ada yang bisa menandingi dan layak disandingkan dengan-Nya.

Wahai yang segala sesuatu merendah di hadapan keagungan-Nya
Dengan keagungan-Nya, Dia memaksa para penguasa
dan dengan kemuliaan-Nya, Dia merendahkan para penguasa.

> *"Mahasuci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan..."* (QS. ash-Shafaft: 180)

> *"Siapa yang menginginkan keperkasaan, maka milik Allah-lah keperkasaan itu semuanya..."* (QS. Fathir: 10)

Karena Tuhan yang menjadi Sumber keperkasaan ('izzah), maka siapa pun yang ingin memiliki keperkasaan ('izzah) haruslah mendekati-Nya. Yang dekat dengan-Nya akan meraih keagungan-Nya dan siapa pun yang jauh dari-Nya akan kehilangan aura kekuatan-Nya. Karena itulah, mengapa Rasulullah saw lebih mulia (aziz) dari yang lain dan kemudian orang-orang Mukmin. Dan, *aziz* (kemuliaan) ini tidak akan dimiliki oleh orang-orang kafir dan orang munafik,

> *"Milik Allah-lah keagungan, milik Rasul dan milik orang-orang Mukmin tapi orang-orang munafik tidak mengetahuinya..."* (QS. al-Munafiqun: 8)

> *"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, yaitu orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman penolong dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka, sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah..."* (QS. an-Nisa: 138-139)

Untuk memperoleh *'izzah* (kemuliaan, keperkasaan) diperlukan kesiapan yang potensial. Kemuliaan akan mudah diperoleh dengan iman dan suluk. Ini adalah *'izzah iktisabi* (kemuliaan perolehan). Kemuliaan tidak hanya terletak di dalam tapi juga harus menyala di luar dirinya.

Kemuliaan tidak selalu disertai dengan keterkenalan atau keterpujian sebab itu kekuatan dari dalam. Kemuliaan sejati hanya diketahui oleh Allah Swt, meskipun mungkin dianggap biasa-biasa saja oleh manusia sekitarnya. Kadang-

kadang orang mulia tersingkirkan dan terasingkan di negerinya sendiri.

Ûlul-fadhli fî awthânihim ghurabâ

Manusia mulia kadang-kadang di tempatnya sendiri dianggap asing.

Kemuliaan bisa dimiliki oleh individu, bisa juga oleh umat. Umat yang mulia yaitu mereka yang berpikiran merdeka dan memiliki kepercayaan diri yang kuat dan yang memilih jalan nabi-nabi sebagai agenda hidupnya.

Masyarakat yang jahil adalah mereka yang tidak memiliki akar, tidak punya pendirian dan prinsip, selalu terpengaruh oleh kecenderungan dunia. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk menolak yang negatif bagi dirinya. Ia tidak tahan untuk tunduk pada kehinaan. Sebagian dari masyarakat Islam kadang-kadang hanyut ketika melihat kehebatan teknologi dan sains yang berkembang di Barat.

Sebagian lagi tidak segan-segan menggadaikan keyakinan dan akal sehat untuk menikmati gaya *hedonisme, permisivisme* dan gaya hidup yang liar dan mesum. Mereka tidak sungkan menikmati film-film cabul, larut dalam gaya hidup bebas dan sebagainya. Anehnya, mereka tidak berusaha menyerap hal-hal yang positif dari Barat. Mereka tidak mau mengikuti semangat ilmiah dan kemajuannya. Yang diikuti secara membabi-buta malah kehidupan bebasnya.

Masyarakat yang terseret dengan arus kehidupan negatif akan menjadi lemah, kehilangan kewibawaan baik secara politik dan ekonomi. Akar dari kemunduran sebuah bangsa bisa dirunut pada sikap mereka dan kepercayaan mereka terhadap kekuatan yang lain selain Tuhan.

Kemuliaan harus ditemukan pada diri Tuhan sedangkan manusia harus menyerap asma-asma-Nya.

Tuhan menawarkan kepada siapa saja yang ingin meraih kemuliaan. Bahkan kemuliaan itu hanya akan didapat bagi orang-orang dekat dengan-Nya. Dia-lah Pemilik kekuasaan mutlak. Dia Yang Mahaalim, Maha Berkuasa dan Yang memberi rezeki.

Dia-lah Pemilik kekuasaan mutlak. Sumber dari segala kekuatan yang ada di alam ini. Keperkasaan dan kemuliaan Tuhan seharusnya menyatu dengan diri manusia seperti yang ditunjukkan oleh Imam Husain bin Ali as di medan perang Karbala. Dengan penuh keberanian, Imam Husain as mengumandangkan kata-kata yang keluar dari lubuk manusia yang mulia, *"Hayhât minnâ adz-dzillah!"* (Enyahlah kehinaan dari kami!)

wa bi'azhamatikal-latî mala'at kulla syai'

Melalui kebesaran-Mu Yang memenuhi segala sesuatu

Azhim adalah salah satu nama Allah. *Azhim* berarti agung, gagah dan mulia,

> *"Maka sucikanlah nama Tuhan Yang Mahaagung!"*
> (QS. al-Waqi'ah: 74)

'Azhîm juga dapat berarti di luar batasan nalar. Jadi, keagungan Tuhan tidak bisa dipersepsi hakikatnya oleh akal manusia.

Wahai Yang Agung yang tidak dapat disifati,
Wahai Yang Agung dari segala yang agung
Wahai yang segala sesuatu merendah di hadapan keagungan-Nya.

Allah Pemilik keagungan yang sejati. Yang lain tidak layak menyandang nama ini. Sebab itu pula, jika ada yang mengagung-agungkan dirinya akan mendapatkan kemurkaan dari Allah.

Man ta'azhzhama fî nafsihi laqiya-llâha wa huwa 'alayhi ghadhbânan

Sesiapa yang mengagung-agungkan dirinya sendiri, dia akan menemui Allah dalam keadaan dimurkai.

Diriwayatkan dari Imam Ali bin Abi Thalib as bahwa Tuhan pernah berfirman kepada Musa as, *"Sesungguhnya kebanggaan (fakhra) dan kesombongan (kibriya) adalah pakaian-Ku. Sesiapa yang ingin menyamai-Ku, maka Aku akan menyiksanya di neraka Jahanam."*

Segala sesuatu tidak pernah vakum dari keagungan Allah Swt. Karena setiap maujud merupakan keberkatan dari keagungan Allah Swt. Maka, setiap yang maujud pada hakikatnya adalah sempurna pada dirinya. Jadi, setiap sesuatu adalah manifestasi dari Allah Swt. Mengenal sesuatu sama dengan mengenal Allah dan setiap ilmu niscaya menyingkapkan rahasia keberadaan Allah Swt.

Hati setiap partikel yang engkau lihat adalah mentari dari tirai kegaiban.

Pengamatan atas alam tabiat, atau lebih khusus pengamatan atas struktur tubuh fisik manusia, dan membandingkannya

dengan struktur alam raya luas yang terbentang seperti galaksi yang sangat menakjubkan akan mengantarkan seseorang memahami keagungan Allah Swt.

Tentu saja akal manusia tidak memiliki kapasitas untuk mempersepsi keagungan Allah Swt. Siapa pun, minimal hanya bisa mengikuti kata-kata Ibnu Sina, yang mengatakan dalam kitab *al-Isyarah wa Tanbihat* bahwa, "Betapa agungnya alam *Rububiyah* ini."

وَ بِسُلْطَانِكَ الَّذِي عَلاَ كُلَّ شَيْءٍ

wa bisulthânikal-ladzî 'alâ kulla syai'

Melalui seluruh sultan (kuasa)-Mu yang mengatasi segala sesuatu

Sulthân memiliki arti hujah, *burhân* (argumen), *qudrah* (kemampuan), kekuasaan dan raja, *"Wa ataynâhu Mûsa sulthânan mubînan"* (Dan Kami mengaruniakan kepada Musa kekuasaan yang nyata). Kata sultan di sini berarti argumen (burhan). Sebab dengan argumentasi, ia bisa meraih kekuasaan. Kekuasaan Tuhan tidak bisa ditandingi. Kekuasaan-Nya di atas kekuasaan yang lain. Dalam Doa Jausyan Kabir dikatakan, *"Ya man lâ sulthâna illâ sulthânah"* (Wahai yang tiada kekuasaan kecuali kekuasaan-Nya).

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon dengan sultan-Mu Yang Abadi.

Kekuasaan selain Tuhan hanyalah fatamorgana, terbatas, dan ada akhirnya. Jika manusia membangun kekuasaan,

maka kekuasaannya harus seizin dari Sang Pemilik kekuasaan Absolut. Kekuasaan yang tidak bersandarkan pada kekuasaan Ilahi adalah kekuasaan yang tidak memiliki keabsahan syariat.

Secara hakiki, Pemilik Otoritas adalah Allah Swt. Secara hakiki, semua penguasa manusia adalah bukan penguasa, bukan pemilik otoritas kekuasaan. Seluruh bentuk pemerintahan yang didirikan oleh manusia hanyalah bayang-bayang saja. Pemerintahan manusia yang tidak sesuai dengan neraca Ilahi maka legalitasnya hilang. Sangatlah tidak pantas jika manusia membanggakan kekuasaannya apalagi sampai bertindak sewenang-wenang. Dan kepatuhan kepada aturan sebuah kekuasaan manusia dengan segala kewajiban dan haknya harus sesuai tuntutan perintah Tuhan juga.

وَ بِوَجْهِكَ الْبَاقِي بَعْدَ فَنَاءِ كُلِّ شَيْءٍ

wa biwajhikal-bâqi ba'da fanâ'i kulli syai'

Melalui wajah-Mu yang kekal setelah sirna segala sesuatu

Wajh syay'un (wajah sesuatu) adalah bagian terdepan dari sesuatu. Dengan wajah, seseorang bisa dikenali. Kadang-kadang wajah juga disamakan dengan *jihah* (arah). Seperti *wa'd* dan *'iddah.* Wajah Tuhan adalah Asmaul-Husna dan sifat-sifat-Nya.[18]

Wajah Tuhan tersebar di mana-mana,

"Kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, ke mana saja kamu menghadap maka di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas dan Maha Mengetahui..." (QS. al-Baqarah: 115)

Segala sesuatu akan musnah kecuali wajah Tuhan. Segala sesuatu akan fana, hanya Tuhan yang tidak fana,

> *"Segala sesuatu akan fana kecuali wajah-Nya. Yang abadi adalah wajah Rabb Yang Agung dan Mulia..."*
> (QS. ar-Rahman: 26-27)

Wujud adalah bagian tak terpisahkan dari Zat *Wajibul-wujud* (necessary being), bukan unsur tambahan (aksiden) pada *Wajibul-wujud*. Antara wujud dan *Wajibul-wujud* tidak bisa dipisahkan. Sebab, bukan *wajibul-wujud* namanya jika bisa dipisahkan dari wujud. Jika wujud bukan Zat Tuhan maka akan menjadi *'ardh* (aksiden) dan tidak independen (entitas yang membutuhkan yang lain). Dan zat yang tersusun dari dua bagian yaitu *wujud* (substansi) dan *mahiyah* (esensi), itu berarti menjadi *mumkinul-wujud* (wujud mungkin, butuh sebab lain untuk mengada).

Wujud mumkin, karena tidak independen maka seperti tidak memiliki realitas, bisa lenyap dan menjadi tiada. Sebab, *mumkinul-wujud* seperti makhluk ini, tidak memiliki realitas sendiri, ia adalah realitas pinjaman, alias bayangan. Para ahli hikmah mengatakan, *mumkin* dari sisi ontologis bukanlah sesuatu.

Jika ada yang menyimpulkan bahwa karena secara hakiki manusia itu fana, hancur, maka akhir dari kehidupan kita pun adalah ketiadaan. Karena demikian maka tidak usah kita memikirkan masa depan atau mencari-cari kebahagiaan hakiki atau tidak perlu lagi mengkhawatirkan siksaan neraka. Benarkah?

Secara esensial manusia memang fana, tapi akan hidup abadi. Karena tidak ada kontradiksi antara kefanaan esensial dan keabadian hidup. Hidup manusia akan abadi

walaupun secara zat adalah makhluk yang fana. Lantaran Allah telah memberikan wujud pada kita, maka kita kini mengeksis, dan abadi terus. Keabadian kita adalah berkah dari Allah Swt.

وَ بِأَسْمَائِكَ الَّتِي مَلَأَتْ أَرْكَانَ كُلِّ شَيْءٍ

wa biasmâ'ikal-latî mala'at arkâna kulli syai'

Melalui asma-Mu yang memenuhi tonggak segala sesuatu

Asma berasal dari *ism*, dan *ism* berasal dari kata *sumuw*, yang mulia, agung, sangat terhormat. Nama menunjukkan identitas seseorang. Tapi nama-nama Tuhan adalah Zat Tuhan sendiri, sifat itu adalah Zat-Nya.

Nama al-Haq seperti Allah, adalah nama yang menandakan al-Haq, kata yang menunjukkan Zat. Sejauh yang penulis ketahui, terdapat 127 nama-nama al-Haq di dalam al-Quran,

> *"Allah tiada tuhan selain Dia pemilik nama-nama yang baik."* (QS. Thaha: 8)

Tuhan tidak memiliki keterbatasan; Dia tak memiliki kesempurnaan yang tak terbatas. Dengan demikian, maka nama-nama-Nya juga tidak memiliki keterbatasan.

Allâhumma, innî as'aluka min asmâ'ika bi akbarihâ,

wa kulli asmâika kabiratun

Allâhumma, innî as'aluka bi asmâika kullihâ

Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu
dengan nama-nama-Mu yang paling besar
Sedangkan semua nama-Mu adalah besar
Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu
dengan semua nama-nama-Mu.

Nama-nama al-Haq berbeda dengan nama-nama selain-Nya. *Asma* itu adalah hakikat dari eksistensi-Nya. Hakikat dari wujud-Nya dan wujud itu sendiri. Nama-nama itu bukan lafaz yang tidak ril (i'tibari) atau simbol-simbol yang menjadi kesepakatan.

Sebagian nama-nama Tuhan seperti *'Alîmun, Hayyun, Zamî'un, Bashîrun*, adalah Zat Tuhan sendiri. Sebagian nama menunjukkan perbuatan Tuhan seperti *Khâliqun, Râziqun, Bâriun, Mushawirrun, Mubdi'un*. Nama-nama seperti itu akan termanifestasi di dalam kehidupan ini.

Jika tidak ada Asmaul-Haq, maka segala sesuatu akan kehilangan eksistensinya. Doa bisa mewadahi Asmaul-Husna. Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Aku tidak melihat sesuatu kecuali aku melihat Allah, sebelum, sesudah dan setelahnya."[19]

Alam raya adalah manifestasi dari nama-nama-Nya karena segala sesuatu tidak terlepas dari nama-nama-Nya. Hati yang selalu sadar akan makrifat cahaya dan kebeningan-Nya, ke mana saja yang terlihat hanyalah Allah.

Setiap yang ada tidak lepas dari jangkauan nama-nama-Nya. Karena itu, Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Demi Allah, kamilah Asmaul-Husna." Jadi, segala sesuatu adalah manifestasi dari asma-Nya dan asma adalah manifestasi dari Zat-Nya. Secara ril dan hakiki yang ada hanyalah Dia dan nama-nama-Nya juga adalah Dia Sendiri.

Yang tunggal itu eksis dan tidak ada yang lain selain-Nya, *"Wahdahu lâ ilâha illâ hu"* (Dia Mahatunggal yang tiada tuhan kecuali Dia).

Jami juga mengatakan demikian. Perspektif irfani ini tentu berbeda dengan perspektif pada umumnya.

Orang biasa tidak bisa melihat kehadiran Tuhan, ia menganggap-Nya masih terlalu jauh. Dengan kacamata filsafat juga mereka masih melihat jarak. Sebab, orang-orang rasionalis hanya melihat Tuhan sebagai *Causa Prima* (Sebab Pertama) dan *Prime Mover* (Penggerak Pertama). Ini juga tidak bisa dipahami oleh sufi yang mengabaikan manifestasi dan kalimat-kalimat-Nya.

وَ بِعِلْمِكَ الَّذِي أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ

wa bi'ilmikal-ladzî ahâtha bikulli syai'

Melalui ilmu-Mu Yang melingkupi segala sesuatu

Ada empat tema sentral yang berkaitan dengan ilmu Tuhan:

1. Pembuktikan ilmu Tuhan. Jika Tuhan adalah sempurna maka Tuhan pasti memiliki ilmu, sebab yang tidak memiliki ilmu adalah wujud yang butuh sebab lain untuk mengada (*mumkinul-wujud*). Tuhan adalah Pemberi ilmu maka otomatis Dia haruslah Pemilik ilmu tersebut. Dengan kata lain, sebagai sebuah kreasi yang agung, alam semesta ini pastilah lahir dari Sang Pencipta yang Maha Berilmu.
2. Ilmu Tuhan adalah ilmu yang paling lengkap, meliputi segala sesuatu (encompassing). Ilmu Tuhan adalah wujud-Nya Sendiri Yang Maha Tidak Terbatas

(infinite). Dia mengetahui hal-hal yang sudah lalu dan apa yang akan terjadi di masa-masa mendatang. Tuhan mengetahui segala sesuatu, semuanya dan apa pun. Sebab, ia adalah Sebab dari segala sebab; Sebab dari segala sesuatu; Sebab Yang menciptakan ilmu.

Tuhan yang tidak mengetahui segala sesuatu adalah tuhan yang memiliki kekurangan dan mustahil menjadi *wajibul-wujud* (necessary being). Pada hakikatnya, al-Haq (the Truth) sudah menyatu dengan pengetahuan akan segala sesuatu,

"Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu..."
(QS. ath-Thalaq: 12)

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib. Tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia Sendiri. Dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan. Dan tidak sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula). Dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauhul-Mahfuzh)."
(QS. al-An'am: 59)

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. (Dia-lah) Yang Mengetahui semua yang gaib dan yang tampak; (Dia-lah) Yang Mahabesar lagi Mahatinggi..."
(QS. ar-Ra'd: 8-9)

"Dan Dia-lah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi. Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan..." (QS. al-An'am: 3)

"Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pencipta dan Maha Mengetahui..." (QS. al-Hijr: 86)

Ilmu Tuhan tidak hanya menyapa elemen-elemen lahiriah tapi juga menembus pada hal-hal yang lebih dalam. Kita bisa melihat ungkapan ilmu Tuhan yang meliputi segala sesuatu dalam sebuah doa,

Allâhumma innî as'aluka min 'ilmika bi anfâdzihi
wa kulli 'ilmika nâfidzun

Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu
dengan ilmu-Mu yang menembus segala sesuatu
dan seluruh ilmu-Mu yang menguasai segala sesuatu.

Sementara manusia sendiri tidak memiliki pengetahuan yang sempurna tentang sisi lahir dan sisi batinnya. Ia hanya memiliki pengetahuan yang lemah sekali. Manusia tidak memiliki kesadaran yang penuh tentang gerak-gerik lahiriahnya. Sedangkan ketaksadaran seseorang bisa menutup pengetahuan yang sebenarnya.

3. Ilmu Tuhan adalah ilmu huduri. Dan bukan ilmu *hushuli* yaitu ilmu yang memerlukan perantara (shurah). Ilmu *hushuli* meniscayakan adanya dua entitas, dan meniscayakan pluralitas pada diri wujud si alim. Karena Tuhan itu *Basith Mahd* (Tunggal Murni; tidak tersusun dari berbagai elemen) maka ilmu Tuhan adalah ilmu huduri.

   Tuhan tidak mencari ilmu karena ilmu Tuhan adalah eksistensi-Nya Sendiri. Segala sesuatu hadir di dalam Diri-Nya. Ilmu manusia adalah ilmu aksidental, memerlukan objek pengetahuan (ma'lum) sebagaimana

halnya wujud manusia juga tidak independen, memerlukan wujud lain untuk mewujudkan dirinya.

Ilmu manusia juga sangat terbatas, didahului oleh ketidaktahuan (jahil). Kemudian ilmu tersebut mudah terlupakan, bisa lenyap oleh lupa atau lalai. Ilmu manusia juga hanyalah bersifat lahiriah, dan juga kadang-kadang bisa salah.

Lalu apakah pantas manusia seperti itu? Dengan ilmu tidak ril, hanya sebatas yang tampak, terbatas dan tidak bebas dari kesalahan, ilmu yang bisa lenyap seketika, manusia mau membanggakan diri atas yang lain dan takabur. Karena itulah, manusia yang lebih pintar lebih tawaduk. Semakin banyak ilmu semakin merunduk, seperti padi, semakin berisi semakin merunduk. Sebaliknya, orang yang tidak berilmu, semakin bodoh semakin takabur dan semakin sering mengklaim (dirinya sebagai orang yang berilmu).

4. Pengetahuan Tuhan Yang Maha Meliputi segala sesuatu.

   Ketika sadar akan pengetahuan Tuhan Yang Meliputi segala hal, jika sadar akan kehadiran Tuhan di mana-mana, jika mengerti benar bahwa Tuhan mengetahui yang tampak dan yang tersembunyi; jika saja manusia menyadari bahwa Tuhan selalu mengetahui dengan benar tentang hati, niat dan getaran setiap hati manusia, maka pengetahuan cukup akan mengubah seseorang.

   Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Semuanya jelas, nyata dan tampak, kesadaran yang tinggi dari manusia akan pengetahuan Tuhan dapat mengerem perbuatan-perbuatan maksiatnya. Bahkan, bukan saja menghentikan perbuatan-perbuatan maksiat, kesadaran total ini juga dapat mengubah niat buruk dari seseorang.

Kesadaran akan pengetahuan Tuhan bisa membersihkan hati siapa saja,
"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Swt mengetahui apa yang ada di dalam hatimu." (QS. al-Baqarah: 235) Jadi, pengetahuan itu harus ada efeknya yaitu rasa takut dan alamat takut yang sebenarnya adalah dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya,

"Tidakkah mereka mengetahui bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang gaib?" (QS. at-Taubah: 78)

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati..." (QS. al-Mukmin: 19)

"Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan ia juga mengetahui apa yang kalian rahasian dan kalian nyatakan secara terang-terangan dan Allah itu tahu segala isi hati..." (QS. at-Taghabun: 4)

"Dan Allah menciptakan apa yang kalian lakukan..." (QS. ash-Shaffat: 96)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan Kami ini lebih dekat kepadanya dari urat leher mereka sendiri..." (QS. Qaf: 16)

Karena Allah adalah pencipta manusia, maka Ia lebih mengetahui segala isi hati manusia. Dia lebih peka dari manusia terhadap isi hatinya sendiri. Jadi, Dia pantas lebih sadar akan isi hati manusia dibandingkan kesadaran manusia akan dirinya sendiri. Itu adalah kepatutan Sang Pencipta terhadap ciptaan-Nya.

Tuhan lebih dekat kepada hamba-Nya, sebab semakin dekatnya dia dengan-Nya semakin jelas pengetahuan-Nya

bagi dirinya dan semakin berkualitas pula ilmunya. Semakin jauhnya dia dari Tuhannya semakin tidak berkualitas ilmunya. Dan Tuhan adalah Zat Yang paling mengetahui segala-galanya karena paling dekat dengan makhluk-Nya.

Informasi tentang ilmu al-Haq demi menghentakkan kesadaran manusia dan menggerakkan keinginan membersihkan diri, menyucikan najis-najis yang bercokol di dalam batinnya. Tawajuh dengan penuh kesadaran akan kehadiran dan ilmu Tuhan yang tidak bisa dihalangi tembok apa pun, bisa menimbulkan pengaruh secara psikologis yaitu perasaan malu akan wibawa Tuhannya.

Rasa malu yang agung akan menutup rapat pintu-pintu maksiat dan tawajuh yang maksimal akan membakar niat membersihkan kotoran-kotoran lahir maupun batin. Para pencinta duniawi tidak banyak memerhatikan urusan-urusan batin. Mereka hanya sibuk mempersolek wajah lahiriahnya dan alpa dengan keindahan yang ada di dalam batin.

Mengapa pula ajaran-ajaran para nabi as sangat menekankan aktivitas batiniah seperti ikhlas, menjaga rasa malu dan sekaligus mengecam sifat-sifat buruk dari dalam seperti riya? Sebab riya atau hasrat untuk dipuji dan menjadi populer dapat merusak amal seseorang. Sementara dalam kamus budak-budak duniawi, mereka tidak pernah mencela riya. Orang yang tidak peka dengan kehidupan batinnya akan menjalani hidup dengan dua jiwa.

Riya merayap dan bersarang di dalam hati seseorang secara halus dan lembut tanpa bisa dideteksi oleh dirinya sendiri. Abu Muhammad Murtaisy berkata, "Aku telah menunaikan ibadah haji beberapa kali. Sebelumnya, aku menyangka ibadah sebanyak itu telah kujalani dengan penuh keikhlasan. Sampai akhirnya kusadari bahwa aku tidak melakukannya dengan ikhlas. Sebab suatu hari,

ibuku memintaku membelikan sabuk biru dan aku tidak bisa memenuhinya karena hal itu menyulitanku. Lalu aku berangkat haji dengan semangat untuk menghindari perintah itu, semata-mata karena sesuai dengan keinginan diriku."

Sekalipun Allah mengetahui perbuatan maksiat seorang hamba yang dilakukan secara terang-terangan dan secara sembunyi-sembunyi, tapi Allah mengabaikannya dan berusaha menutupinya. Karena itu, Allah juga memiliki nama yang lain yaitu *Sattârul-'uyûb, Ghâfirudz-dzunûb*,

> *"Dia tahu apa yang jatuh di atas bumi dan apa yang keluar dari perut bumi dan apa yang turun dari langit dan apa yang bergerak ke atas dan Dia itu Maha Penyayang dan Maha Pengampun..."* (QS. Saba: 2)

Lewat ayat ini Allah Swt memperkenalkan sifat kasih-sayang-Nya setelah memperkenalkan pengetahuan-Nya yang luar biasa.

Lalu, bagaimana dengan kita sendiri? Jeleknya, manusia lebih suka memvonis kesalahan orang lain tanpa menelitinya bahkan kadang-kadang senang menyebar-nyebarkan keburukan orang lain yang belum diketahuinya dengan pasti. Manusia tidak seperti Tuhan, tidak ingin menutupi-nutupi kesalahan orang lain, lebih suka menyakiti orang yang dituduh bersalah, padahal bukti-buktinya lemah sekali. Kata Sa'di Syirazi,

> *Al-Haq Yang Agung melihat tapi menutupi kesalahan sehinga tidak dilihat oleh tetangganya.*

Hakikatnya, al-Quran ingin mengajarkan kita tentang sesuatu yang penting kepada manusia, agar kita menjadi orang yang toleran, pemaaf, tidak suka mengungkit-ungkit

kesalahan orang lain. Dan sebaliknya, jika kita tidak suka melihat kebaikan oang lain, selalu melihat yang lain dengan kacamata negatif, mudah percaya kepada isu-isu yang menjatuhkan kawan, atau jika kita memiliki niat buruk untuk menghancurkan kehormatan dan kesejahteraan orang lain maka janganlah berharap Tuhan akan toleran terhadap kesalahan kita.

Intinya, bila kita tidak bijak terhadap manusia. Janganlah berharap Tuhan juga akan bersikap bijak terhadap diri kita sendiri.

وَ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِي أَضَاءَ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ

wa binûri wajhikal-ladzî adhâ'a lahu kullu syai'

Melalui cahaya-Mu yang menerangi segala sesuatu

Cahaya adalah lawan dari kegelapan. Cahaya adalah hakikat yang menerangi setiap objek. Setiap yang menerangi yang lain dinamai cahaya. Dan ilmu juga disebut *nur* (cahaya) karena menerangi yang tidak jelas. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Ilmu itu cahaya yang disimpan oleh Allah di hati orang-orang yang dikehendaki-Nya." Nur adalah hakikat yang memiliki martabat-martabat fisik, spiritual, lahir dan batin. Cahaya fisik adalah cahaya yang terendah dan juga manifestasi dari cahaya Hakiki.

Wujud itu identik dengan cahaya. Wujud Hakiki adalah Allah Swt. Cahaya Hakiki adalah *Nurul-Anwar* (Cahaya segala cahaya), mata air cahaya, yang ada sendiri dan memberikan wujud pada yang lain. Mode cahaya al-Haq meliputi semua alam. Tidak ada yang lebih terang dari Diri-nya. Segala entitas ada di bawah bayang-bayang cahaya-

Nya. Semua alam ada berkat cahaya-Nya dan membawa cahaya dari-Nya,

"Dia Yang menjadikan matahari sebagai bersinar dan bulan bercahaya." (QS. Yunus: 5) Dan bumi menjadi terang benderang dengan cahaya Tuhannya.

Menciptakan (ijad) artinya, menampakkan eksistensi dari kegelapan menuju cahaya. Jadi, cahaya langit dan bumi adalah cahaya Tuhan, sebab Dia-lah Pencipta cahaya yang menerangi langit dan bumi. Dengan kata lain, langit dan bumi adalah cahaya Tuhan sendiri.

Artinya, jika bukan cahaya dari Tuhan maka yang ada adalah kegelapan dan ketiadaan murni.[20] Cahaya Tuhan adalah cahaya sejati dan cahaya yang lain adalah manifestasi (mazhar) dari cahaya-Nya.

Dengan cahaya Tuhan segala sesuatu menjadi ada. Nur-Nya adalah menjadi elemen dasar dari segala eksistensi yang tercipta tanpa mengalami perubahan dalam sunah-Nya. Itu adalah cahaya dan hidayah *takwini* al-Haq (petunjuk Tuhan yang inheren dalam diri kita). Seperti halnya iman kepada Allah adalah berkat keberadaan cahaya dari Tuhan.

Cahaya Tuhan yang absolut tidak tergantung kepada apa pun. Tempat yang tidak mengandung cahaya Tuhan adalah kegelapan,

> *"Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya..."* (QS. al-Baqarah: 272)

> *"Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)."* (QS. al-Baqarah: 257)

Hati yang dapat menyerap cahaya Tuhan akan tercerahkan. Cahaya cinta Tuhan akan membangunkan hati

yang kotor berdebu. Seorang arif adalah sang pencinta Tuhan yang selalu menggosok hatinya sebersih mungkin.

Wahai yang menerangi hati kaum arifin.

Hati yang selalu gersang dan gelap akan sukar meraih cahaya Tuhan. Jadi, kekafiran sebetulnya adalah akibat dari kegersangan dan kegelapan hati. Ketika Tuhan tidak hadir dalam hatinya, ia bisa menjadi kafir,

> *"Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun..."*
> (QS. an-Nur: 40)

Tuhan adalah Sumber cahaya, siapa yang mendekati-Nya akan mendapatkan bias atau bayangan cahaya-Nya. Sebaliknya, siapa saja yang menjauhi cahaya Tuhan dan berkiblat pada Thagut (penjahat) akan terseret pada jalan neraka,

> *"Dan orang-orang kafir pelindung-pelindung mereka adalah Thagut yang akan mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka dan abadi di dalamnya..."* (QS. al-Baqarah: 257)

Kaum yang sesat tidak bisa mencerap cahaya Tuhan, tidak memiliki mata yang tajam untuk melihat cahaya Tuhan. *Shirathul-Mustaqim* identik dengan hidayah dari Tuhan. Sementara kegelapan dan penyimpangan memiliki berbagai ragam bentuk. Karena itu, kegelapan (zhulumat) ditulis dalam bentuk jamak dan cahaya (nur) ditulis dalam bentuk tunggal. Sebab, kegelapan memiliki berbagai jalan. Seseorang yang memiliki hati yang lebih jernih, bening, halus tentu akan memiliki kepekaan yang lebih besar untuk mengakses cahaya Tuhan,

"Ya Tuhan kami, sempurnakanlah cahaya kami..."
(QS. at-Tahrim: 8)

Pada suatu hari, Abbas bin Hilal bertanya kepada Imam Ali Ridha as tentang arti kalimat *'Allah itu Cahaya langit dan bumi.'* Imam Ali Ridha as menjawab, "Petunjuk bagi penduduk bumi dan petunjuk bagi penduduk langit."[21]

Pentunjuk dari Tuhan adalah cahaya dan cahaya Tuhan itu dibawa oleh Nabi saw. Karena itu, Rasulullah saw juga memiliki sifat *sirajun munir* (pelita yang menerangi). Jadi, teks al-Quran juga adalah cahaya jika diikuti. Maka yang mengikuti cahaya Tuhan akan tersinari oleh cahayanya.

Al-Quran memiliki cahaya yang sangat kuat, juga menerangi. Bahkan semua kitab Allah di sepanjang zaman adalah cahaya (QS. al-Maidah: 44). Cahaya al-Quran itu bisa dinikmati dengan keimanan.

Tapi yang lalai akan Tuhan seperti sedang mencari-cari kediaman yang gelap gulita. Ilmu hakiki adalah cahaya yang akan melenyapkan kegelapan. Ilmu adalah cahaya yang ditanamkan oleh Allah pada hati yang beriman. Dalam Doa Ziarah Ma'shumah terdapat kata-kata *'kalamukum nur,'* (kata-kata kalian adalah cahaya). Rasulullah saw juga pernah berkata, "Berhati-hatilah dengan firasat orang Mukmin sebab mereka melihat dengan cahaya Tuhan!"

Kehilangan cahaya dapat mengaburkan penglihatan sebagaimana halnya cahaya yang sangat kuat mengaburkan penglihatan. Al-Haq juga dapat terbungkus dan dapat terkelupas dengan mudah karena cahaya. Al-Haq bisa tersembunyi dan bisa terlihat jelas karena cahaya. Karena cahaya yang kuat, Dia bisa tersembunyi dari pandangan

mata. Seperti cahaya matahari, segala hal bisa terlihat dengan jelas, sementara cahaya matahari itu sendiri tidak bisa dilihat.

Wahai Yang Tersembunyi karena kekuatan cahaya-Nya
dan Nampak dalam kejelasan penampakan-Nya.

Sebelum ada cahaya, semua adalah kegelapan nyata. Keterlihatan sesuatu adalah dalil bagi keberadaan cahaya. Jika mata hati bisa melihat dengan jelas maka pencerapan atas al-Haq dapat terlihat lebih jelas lagi. Kedekatan kepada al-Haq lebih memungkinkan mendapatkan keberkatan yang lebih besar lagi. Sebaliknya, jika hati lebih banyak diliputi oleh kegelapan maksiat, dia akan menjadi kegelapan itu sendiri. Tidak ada hijab bagi Diri-Nya. Hijabnya berasal dari manusia itu sendiri.

Hati yang membuka diri selebar-lebarnya lebih besar mencerap cahaya Tuhan. Seorang hamba yang sudah melakukan pemutusan diri dari sesuatu dari selain Allah (inqitha) secara sempurna berubah menjadi cahaya itu sendiri. Menyatu dengan cahaya.

Tuhanku, anugerahilah aku kesempurnaan inqitha dengan-Mu
Sinarilah pandangan hati kami dengan cahaya sehingga
mata hati ini akan membakar hijab cahaya.

Fenomena *inqitha* yang berlangsung secara sempurna adalah apa yang dialami oleh Imam Husain as di Karbala. Simaklah kata-katanya yang sangat berenergi ini,

Ya Allah! Demi cintaku kepada-Mu,
aku tidak lagi tertarik pada dunia

dan untuk bertemu dengan-Mu,
aku tinggalkan keluargaku
kalau aku dicincang-cincang,
cintaku pada-Mu tidak akan berubah.

Untuk menyelamatkan umat, beliau melepaskan diri dari semua ikatan duniawi hingga menyerahkan jiwa dan raganya secara total.

Seorang arif harus merasakan kematian sebelum menikmati kematian alami. Kematian yang pertama adalah kematian *ikhtiyari* (pilihan bebas), suatu jenis kematian yang dialami oleh yang menghendakinya, yaitu ketika ruh lagi terikat pada badan. Ketika kecintaan pada duniawi menjadi longgar, maka kematian alami menjadi biasa lagi. Sebaliknya, semakin diri terbuai dengan duniawi maka kematian alami akan menyakitkan sekali, keterpisahan ruh dari badan menjadi amat sulit.

Syabistari dalam kitab *Sa'adat Nameh* mengatakan, "Suatu hari, Baba Hasan sang arif melihat seseorang yang sedang sekarat dalam kondisi payah. Baba Hasan berkata, 'Orang ini mengalami kesulitan untuk melepaskan nyawanya karena baru mengalaminya untuk yang pertama kali.'"

Ya Nûr, Yâ Quddûs

Wahai Cahaya! Wahai Yang Mahasuci!

Di frase ini, nada sang pendosa mulai berbeda. Ia seakan-akan sedang mempersiapkan kata-kata sebelum

melejitkan dirinya pada tahapan yang lebih tinggi. Kata-kata ini seperti mengungkapkan perasaan yang berbeda, emosi yang terekam dalam kata-kata. Sebab, doa memang keluar dari hati.

Kita memanggil-Nya dengan nama yang indah dan baik. Nur adalah nama Allah yang mulia. Nur dinisbatkan kepada al-Haq. Tuhan sendiri dipanggil dengan sebutan Nur. Tuhan adalah *Nurul-Basith* (Cahaya yang tidak terdiri dari bagian-bagian yang lain), Cahaya Mutlak, Cahaya segala cahaya, Pencipta segala cahaya, Cahaya Azali dan Abadi, Cahaya Yang selalu menyala. Dalam salah sebuah doa dikatakan,

Yâ Nûrun-nûr. Yâ Munawwi ran-nûr. Yâ Khâliqun-nûr. Yâ Nûra fawqa kulli nûr. Yâ Nûr laysa kamitslihi syai'. Yâ Nûr qabla kulli nûr. Yâ Mudabbiran-nûr. Yâ Nûra fawqa kulli Nûr. Yâ nûra laysa kamitslihi nûr. Allâhumma innî as'aluka min nûrika bi anwârihi.

Wahai Cahayanya cahaya. Wahai Yang Mencahayai cahaya. Wahai Pencipta cahaya. Wahai Cahaya di atas segala cahaya. Wahai Cahaya yang tiada cahaya menyamai-Nya. Wahai Cahaya sebelum segala cahaya. Wahai Pengatur cahaya. Wahai Cahaya di atas segala cahaya. Wahai Cahaya yang tiada cahaya menyamai-Nya. Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu melalui cahaya-Mu nan gemerlap.

Furughi Bustami mengekspresikan cahaya Tuhan dengan indah sekali,

Sejak kapan Engkau beranjak dari hati sehingga harus kucari?
Sejak kapan Engkau menghilang sehingga harus kutemukan Diri-Mu?

Engkau tidak pernah melarikan diri sehingga harus kususuri
Karena Engkau tidak pernah menghilang.

Dia adalah cahaya Hakiki Yang menerangi yang lain. Dia adalah Cahaya dan Wujud sejati. Yang lain adalah *mumkinat* (entitas wujud yang tidak independen), wujud yang keberadaannya sangat riskan dan tergantung kepada yang mewujudkannya. Diriwayatkan dari Rasulullah saw yang berkata, "Wahai Ali, sesungguhnya Allah Yang Mahaagung telah menciptakan aku dan engkau dari cahaya-Nya Yang Agung."

Quddus adalah salah satu nama Tuhan yang agung. *Quddus* secara harfiah berarti Pemilik kesucian dari segala kotoran dan kekurangan. Dia adalah satu-satunya Pemilik Nama Yang Agung tidak ada yang menandingi-Nya lagi.

Ayat al-Quran menggandengkan sifat *Quddus* dengan sifat *al-Malik*,

> *"Dia adalah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, al-Malik (Sang Penguasa) dan al-Quddus (Yang Mahasuci)."* (QS. al-Hasyr: 23)

Kata-kata *al-Quddûs* juga diucapkan oleh kaum arif dalam zikir doanya, *"Quddûsun Subbuhûn, Quddûsun Rabbul-malâikati war-Rûh."*

Berzikir dengan menyebutkan nama *al-Quddûs* dan nama *an-Nûr* adalah zikir *tanzih* dan *tasybih* yang hakikatnya adalah penafian atas *tasybih* dan *ta'thil* supaya tidak kekeliruan memahaminya tidak menyamakan diri-Nya dengan entitas *mumkinat* (yang mungkin).

Tidak ada waktu yang memisahkan antara zikir *an-Nûr* dan zikir *al-Quddûs*. Dia di atas segala persepsi kesempurnaan mengenai-Nya dan suci dari segala kekuatan akal yang

ingin menggambarkan Diri-Nya. Allah Swt Mahasuci dan Mahaagung dari setiap karakter dan sifat *mumkinat* (yang mungkin). Dia adalah Mahazahir dan Mahabatin.

Allah adalah cahaya dan alam adalah manifestasi keagungan (tajalli) dari-Nya. Karena itu, alam juga berasal dari alam cahaya sedangkan kegelapan sama sekali tidak memiliki asas. Allah adalah Mahasuci, karena alam adalah bagian dari perbuatan Tuhan maka alam juga suci. Secara asali pencemaran dan polusi bukan dari alam.

Dengan indah, penyiar Persia, Sa'di Syirazi menjelaskan,

Aku mencintai alam seluruhnya
sebab semuanya adalah dari-Nya.

يَا أَوَّلَ الْأَوَّلِيْنَ وَ يَا آخِرَ الْآخِرِيْنَ

Yâ Awwalal-awwalîn wa yâ Âkhiral-âkhirîn

Wahai Yang Awal dari segala yang paling awal! Wahai Yang Akhir dari segala yang akhir!

Al-Haq adalah yang paling awal dan yang paling akhir secara hakikat (*bi-Dzat*). Dia tidak didahului oleh zaman sebab Dia adalah Pencipta segala sesuatu, termasuk zaman itu sendiri. Dia adalah Prima Causa (Ilat/Sebab bagi segala hal) dan sebab itu umumnya mendahului *ma'lul* (akibat). Karena itu, Dia disebut Yang Awal dari yang paling awal dan Yang Akhir dari yang paling akhir. Karena segala yang eksis bersumber dari-Nya maka Tuhan sudah pasti lebih dahulu (prior) dari segala makhluk-Nya.

Seandainya makhluk-makhluk Tuhan itu bukan lahir dari penyebab (Tuhan) maka sangat sulit membayangkan ekistensi mereka. Sebab, yang ada itu harus masuk dalam kategori *Wajibul-wujud* atau *mumkinul-wujud*. Adalah mustahil membayangkan keberadaan *Wajibul-wujud* (necessary being) lebih dari satu.

Yang berhak menyandang *Wajibul-wujud* (necessary being) hanyalah Tuhan; *al-Awwalul-awwalîn*. Tuhan adalah *Wajibul-wujud* maka Dia tidak akan mengalami kefanaan. Dia adalah keabadian, keazalian,

> *"Dia-lah Yang Paling Awal dan Yang Paling Akhir; Yang Mahazahir dan Mahabatin dan Yang Berkuasa atas segala sesuatu..."* (QS. al-Hadid: 3)

Dia adalah Awal dari silsilah *nuzul* dan Akhir dari silsilah *shu'ud*, *"Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kita kembali."* (QS. al-Baqarah: 156) Dia adalah Awal yang tidak didahului oleh apa pun dan Akhir yang tidak diakhiri oleh apa pun.

Amirul Mukminin as berkata, "Yang Paling Awal yang tiada yang mendahului-Nya untuk menjadi lebih awal dari-Nya dan Yang Paling Akhir yang tidak ada yang yang mengakhiri-Nya untuk menjadi yang paling akhir.[22] Segala puji bagi Allah Yang Paling Awal dan tidak ada sesuatu yang mendahului-Nya dan Yang Paling Akhir dan tidak ada sesuatu pun setelah-Nya.[23] Tiada ada yang mengawali atas keawalan-Nya dan tidak ada batas akhir dari keazalian-Nya. Dia adalah Yang Awal dan selalu demikian dan Yang Abadi tanpa batas."[24]

Segala sesuatu harus melewati awal dan akhir tapi Tuhan adalah Yang Awal tanpa akhir. Dia ada di mana-mana

tapi tidak di mana-mana. Imam Zainal Abidin as berkata, "Segala puji bagi Allah Yang Awal tanpa ada yang mengawali-Nya. Yang Akhir tanpa ada yang akhir setelah-Nya."

Nizami dalam hal ini berkata, "Awal-Nya adalah tanpa permulaan dan Akhir-Nya tanpa akhir."

Tuhan adalah Yang Paling Awal, tidak akan terbayangkan adanya sekutu dan mitra bagi-Nya. Dia adalah Awal Mutlak. Keawalan sesuatu biasanya relatif. Ada predikat yang mengikuti kata-kata yang pertama. Misalnya, ia adalah manusia pertama yang menyembah Tuhan, manusia pertama yang berkata, yang pertama menulis, yang pertama menaiki kapal, yang pertama melantunkan syair dan sebagainya. Jadi, yang pertama atau yang paling awal itu dalam hal-hal tertentu. Ketika kita mendengar kata-kata yang awal, kita patut bertanya lagi: Dalam hal apa? Tetapi al-Haq adalah Yang Pertama Mutlak, Awal Yang Absolut.

'Keawalan' Tuhan tidak *i'tibari* dan tidak pula *nisbi*. Dia adalah Yang Pertama secara Mutlak dari segala sisi. Dia adalah Zat Yang Paling Awal; Pencipta Yang Pertama, Pemberi rezeki Yang Paling Awal.[]

BAB 6

Benteng Yang Menghalangi Mikraj Spiritual

Sang hamba meminta-minta kepada Tuhan dengan memanggil Asmaul-Husna. Ia melakukan munajat dengan Tuhan agar dapat memperoleh keberkahan-keberkahan spiritual.

Individu yang mencintai Tuhan tentu akan selalu mengharapkan kedekatan dengan-Nya. Namun ketika sang hamba menyadari bahwa dirinya masih terikat dengan dunia ia menyadari juga bahwa perjalanan menuju Tuhan masih jauh dari perkiraan. Untuk itu, ia harus secepatnya mencari sebab-musababnya dan berusaha mencari jalan agar dirinya tidak lagi terikat dengan penghalang-penghalang perjalanan spiritualnya (sayr wa suluk).

Namun di sini juga timbul pertanyaan: Apakah memang mudah menepis rintangan-rintangan itu? Dan kalau saja tidak ada taufik dari Allah Swt tentu sangat sulit melepaskan

diri dari ikatan-ikatan yang membelit dirinya. Seseorang yang belum bisa mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan Allah, yang belum memperoleh kelayakan bertemu dengan Allah, yang belum bisa menjauhkan diri dari dosa-dosa tentu akan sangat sulit menjalankan suluk, karena itu ia harus memiliki kekuatan hati untuk meninggalkan segala kesenangan-kesenangan, segala bentuk kemaksiatan. Ia harus mengakhiri segala bentuk kedurhakaan jiwa dengan taubat dan istigfar. Ia harus berperang dengan segala rintangan perjalanan spiritual. Sebab, syarat untuk bergabung dengan kafilah ruhani adalah kebeningan jiwa dari segala najis dosa dan yang sangat fundamental adalah dorongan untuk selalu menghajatkan pertolongan kepada Allah Swt agar mendapat taufik di jalan spiritual ini.

Allah Swt memperkenalkan diri sebagai pemilik nama *Ghufran* (Sang Pengampun). Pada asalnya, *ghufran* mengandung arti menutup, menghapus dan membersihkan dan itu memang cocok untuk nama Tuhan sebab Dia selalu menghapus dan membersihkan noda dan dosa hamba-Nya.

Ada pula *al-Ghafir*, yaitu nama Tuhan Yang meluluskan permohonan dari seorang hamba yang dilumuri oleh dosa dan kotoran perbuatannya. Sebab, sesungguhnya yang sangat berbahaya bagi manusia adalah dosa. Dosa mengandung bahaya lain yaitu menghentikan jalan spiritual (suluk) seseorang dengan seketika.

Dalam Doa Abu Hamzah Tsumali disebutkan kata-kata seperti ini, *"Ana shâhibud-Dawâhil-'Azhîm"* (Aku adalah penimbun bahaya besar!)

Sa'di Syirazi bertutur, "Suatu hari, aku melihat seorang saleh tergeletak di tepi pantai dengan tubuh luka-luka

akibat bekas cakaran singa. Ia tampak tidak mengeluhkan sedikit pun atas luka-lukanya, malahan mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. Ketika ditanya mengapa dalam keadaan menderita seperti itu ia bersyukur, ia menjawab, 'Aku bersyukur karena terperangkap dalam penderitaan dan bukan dalam kemaksiatan.'"[25]

Sesungguhnya sebagian besar penderitaan manusia itu akibat dari dosa yang dilakoninya. Dan, sesungguhnya perbuatan dosa adalah musibah yang tidak ada tandingannya bagi manusia. Sebab, tidak ada yang bisa mencelakakan (seseorang) selain dosa. Mencicipi dosa adalah sebuah tragedi yang mengerikan bagi anak Adam.

Semangat menjauhi dosa itu terekam dengan baik dalam Doa Ramadan,

"Ya Allah! Janganlah Engkau hinakan kami
dengan perbuatan maksiat yang berani kami lakukan
terhadap-Mu
dan jangan pula Engkau siksa kami atas dosa-dosa kami."

Hubungan antara Perbuatan dan Dampaknya

Setiap amal yang baik atau buruk memiliki pengaruh yang signifikan yang disebut sebagai pengaruh *takwini*. Efek yang sifatnya nyata dan fisikal ini mungkin sesuai atau tidak sesuai harapan sang pelaku. Misalnya, aktivitas makan untuk menghilangkan rasa lapar, minum untuk menghilangkan rasa haus, aktivitas olah raga untuk membugarkan badan, mencandu narkotika untuk memperoleh kenikmatan semu yang merusak syaraf.

Perbuatan baik melahirkan kesan dan pujian dari yang lain. Sedangkan aktivitas-aktivitas yang dapat mencacatkan anggota tubuh tidak bisa diselesaikan dengan istigfar semata-mata.

Efek-efek yang bersifat *takwini* atau secara *thabi'i* terjadi dan berlaku pada setiap orang, tempat, dan budaya. Bila terjadi perbedaan gejala atau efek tentu, itu dikarenakan ada variabel-variabel tertentu yang tidak terlihat dengan jelas. Jadi, pasti ada penjelasan-penjelasan ilmiah di belakang segala peristiwa yang terjadi di alam raya ini.

Ada juga sebagian amal-amal yang bersifat horizontal atau terkait dengan kehidupan sosial biasanya selain mengandung efek-efek yang bersifat *takwini* juga menyentuh hal-hak yang bersifat etika dan moral, seperti ingkar janji, mencuri atau melanggar hukum. Sebagian hukum-hukum ini bersifat fitri dan sebagian lagi memang ditentukan oleh aturan agama atau karena kesepakatan-kesepakatan sosial yang biasanya berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Selain itu, ada dampak-dampak dari sebuah perbuatan yang sumbernya berkaitan dengan keridaan dan kemurkaan Tuhan atau terikat dengan kesempurnaan dan kekurangan pribadi seseorang. Pengaruh ini karena subjek atau motivasi yang melakukannya. Dampak ini ada yang bersifat duniawi dan ada juga yang ukhrawi. Ketaatan kepada-Nya mendatangkan pahala dari-Nya dan kemaksiatan terhadap-Nya mendatangkan siksaan dari-Nya di akhirat. Perbuatan-perbuatan maksiat ini tidak hanya dirasakan kelak di akhirat, tapi juga bisa dirasakan efeknya di dunia ini juga.

Ayat-ayat al-Quran menegaskan tentang pengaruh perbuatan manusia terhadap ketentuan Tuhan di dunia ini.

Hakikatnya dapat dirasakan oleh individu atau beberapa orang dari kelompok manusia. Ini mungkin bisa dikatakan sebagai sebuah sunatullah. Salah satu sunatullah yang tegas adalah jika manusia tidak mau mengubah dirinya maka Allah juga tidak akan mengubah dirinya,

> *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."* (QS. Muhammad: 7)

Amal-amal yang kotor, sangat jelas, membawa pengaruh yang buruk pada kehidupan individual dan sosial. Allah Swt mengingatkan hal tersebut bagi siapa saja yang berpaling dari mengingat-Nya niscaya beroleh kehidupan yang sempit,

> *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.' Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.'"* (QS. Thaha: 124-127)

Hadis juga mengatakan, "Siapa yang membantu kezaliman maka Tuhan akan membuatnya diperbudak oleh si zalim tersebut.' Ayat al-Quran lain dengan tegas menyatakan bahwa kefasikan mendatangkan azab, *'Sesungguhnya Kami menurunkan siksaan dari langit terhadap penduduk bumi ini karena mereka telah berbuat kefasikan.'"* (QS. al-Ankabut: 24)

Ayat yang lain menegaskan pula bahwa iman adalah sumber kebahagiaan hidup sementara perilaku maksiat mengundang kesialan.

Isyarat-isyarat al-Quran dan hadis juga menyentuh tentang perubahan peristiwa dalam kehidupan seseorang akibat dari perilakunya. Pada hakikatnya, ini tentang sebuah fenomena transformasi yang bisa terjadi akibat sebuah perbuatan manusia.

Rasulullah saw pernah bersabda tentang lima perkara karena lima hal, "Tidaklah sebuah kaum melakukan pelanggaran atas janjinya kecuali mereka akan dikuasai oleh musuh-musuh mereka. Tidaklah mereka menjalankan hukum yang bertentangan dengan hukum yang diturunkan oleh Allah kecuali akan tersebar kemiskinan yang meluas (di negeri mereka-*pent*). Tidaklah mereka menahan diri untuk mengeluarkan zakat maka hujan pun tidak akan turun lagi (ke tengah-tengah mereka-*pent*). Dan tidaklah mereka mengurangi timbangan kecuali pasti akan ditimpa kekeringan."

Perbuatan dosa kadang-kadang membawa perubahan dalam ekosistem (lingkungan hidup). Dosa juga bisa memengaruhi alam tabiat yang mungkin baru disadari setelah melakukan penelitian yang cermat. Kadang-kadang manusia mengabaikan perubahan-perubahan yang dihembuskan oleh dosa ini karena berbagai faktor.

Padahal kepahitan hidup, musibah dan peristiwa-peristiwa di alam ini sering terjadi karena ulah dan dosa manusia. Sebuah syair mengatakan,

Jika engkau dizalimi atau menghadapi kesulitan hidup
Bisa jadi itu datang karena kekurangajaranmu.

Jadi, ada dua jenis pengaruh dari dosa, yang tersembunyi dan yang terlihat jelas. Dengan kata lain, dosa-dosa itu ada yang memberikan pengaruh secara psikologis kepada jiwa dan ada juga yang memberikan pengaruh secara psikis.

Pengaruh-pengaruh yang bersifat batiniah mungkin hanya disadari pelaku namun tidak mudah untuk dideteksi oleh orang lain.

Mereka yang menggasab (menggunakan tanpa izin) harta anak yatim, secara lahiriah hanyalah memakan harta anak yatim tapi secara batin hakikatnya ia sedang memakan api yang menyala-nyala. Al-Quran mengonfirmasikannya,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim dengan zalim sebenarnya sedang memasukkan api ke dalam perut mereka dan mereka pasti akan memasuki neraka Sya'ir..."* (QS. an-Nisa: 10)

Alam, sejujurnya memperlakukan manusia apa adanya. Setiap perbuatan pasti ada balasannya (hukum kausalitas). Dan setiap efek dari amal itu sesuai dengan amal itu sendiri (hukum kesetaraan). Syair mengatakan,

Menanam mentimun akan berbuah mentimun
Menanam durian akan berbuah durian.

Seseorang akan selalu diharu-birukan oleh amal-amalnya sendiri,

> *"Sesiapa yang mengerjakan perbuatan sebesar atom (dzarrah) kebaikan, maka ia akan melihatnya dan sesiapa yang mengerjakan perbuatan buruk sebesar atom (dzarrah) ia juga pasti akan melihatnya..."* (QS. al-Zalzalah: 7-8)

Sikap kita dalam memilih sesuatu dan dorongan yang ada di dalam hati turut membentuk kepribadian kita sendiri. Jati diri kita sebagian besar terbentuk oleh amal-amal sendiri. Kelemahan dan kekurangan diri sangat bergantung sekali pada amal-amal yang biasa dikerjakan. Jika sesuai dengan akal pikiran dan syariat maka amal-amal yang dilakukan akan mengantarkan pada gerbang kebahagiaan yang hakiki, yaitu kedekatan kepada Allah Swt. Namun, amal-amal yang tidak melalui perenungan akal dan syariat bisa menjadi tembok penghalang jalan spiritual (syair wa suluk) seseorang.

Ketaatan kepada Allah akan menjadi wasilah kedekatan kepada-Nya dan maksiat akan menjauhkan dari-Nya. Seseorang bisa saja mengelak dari aturan pemerintahnya dan tidak mendapatkan hukuman apa pun. Tapi, apa yang dilakukan untuk Tuhan tidak akan lari dari dirinya. Ketaatan dan kemaksiatan akan selalu kembali pada dirinya sendiri.

Ketaatan akan mengantarkan pada kebahagiaan dan kemaksiatan akan mengantarkan pada kesengsaraan hidup. Apa pun yang dilakukan oleh manusia sama sekali tidak menguntungkan dan merugikan Tuhan.

Dosa dapat merusak mental si pelakunya. Setiap maksiat adalah pisau belati beracun yang siap merobek-robek jiwa seseorang. Dosa itu ibarat racun yang meresap ke dalam tubuh seseorang. Jiwa yang terlumuri dosa akan mengerang kesakitan secara spiritual.

Selain membuat sakit badan, dosa juga menyakitkan jiwa. Sebelum menyerang orang lain terlebih dahulu, dosa menyerang diri sendiri. Seorang pendosa menjadikan dirinya sebagai korban, ia mengorbankan diri dengan berbuat dosa. Dengan niatnya saja sebelum berbuat dosa,

ia telah melukai ruhnya sendiri. Dan bila kemudian niatnya itu dibuktikan dengan perbuatannya maka akibatnya akan menyergapnya.

Metoda mengobati kesakitan jiwa adalah dengan melakukan taubat. Hakikat taubat adalah menyambungkan kembali tali hubungan yang pernah putus dengan Allah Swt. Ibarat setetes air yang menyatu kembali dengan lautan samudera. Lautan yang mahaluas itu membersihkan tetesan-tetesan kotoran dengan serta merta. Namun orang yang tidak mendapatkan taufik bertaubat, sulit menyucikan noda-noda dosanya.

Penyakit-penyakit ruhani sangatlah sulit untuk disembuhkan sebab tidak kasat mata, tidak terdeteksi dengan mudah dan secara lahiriah sang pendosa tidak memiliki ciri-ciri yang berpenyakit. Karenanya, tidaklah aneh ada orang-orang yang selama hidupnya tidak sadar dengan penyakit tersebut; atau mungkin sudah tidak merasakan kesakitan lagi.

Dosa juga memiliki dampak sosial yang buruk terhadap masyarakat sekelilingnya. Hubungan sosial akan hancur dengan berkembangnya berbagai kemaksiatan yang merajalela di tengah-tengah mereka. Masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang memiliki mental yang sehat, aktif serta memiliki pikiran yang positif dalam hidupnya. Masyarakat yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai moral individunya adalah manusia-manusia yang rakus dan tamak. Mereka saling menghancurkan satu sama lain, saling mengeksploitasi demi kepentingan-kepentingan sendiri. Mereka tidak pantas lagi disebut sebagai masyarakat manusia. Begitu pula individu-indvidunya pun tidak layak menyandang nama manusia. Individu-individu itu

telah berubah menjadi serigala-serigala buas yang siap mengganyang satu sama lain.

Falsafah hukum dan moral yang ada di tengah-tengah manusia hanya demi melindungi anggota masyarakatnya dari perilaku-perilaku yang merusak semata-mata. Pelanggaran adalah suatu perbuatan yang secara fisik mengganggu yang lain sehingga kadang-kadang dosa-dosa yang tidak mengorbankan pihak yang lain dianggap bukan pelanggaran. Tindakan buruk adalah perbuatan yang membawa dampak negatif dalam urusan duniawi semata-mata.

Padahal kita tidak mengetahui efek amal itu secara nyata. Amal-amal juga mengandung efek spiritual yang tidak semuanya bisa dicerap dengan akal.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيَ الذُّنُوْبَ الَّتِي تَهْتِكُ الْعِصَمَ

Allâhumma-ghfirliyadz-dzunûbal-latî tahtikul-'isham

Ya Allah! Ampunilah dosa-dosaku yang meruntuhkan penjagaan!

Dzunûb bentuk plural dari *dzanbun* yang biasa diartikan 'dosa' dan 'kesalahan.' Manusia mengharapkan ampunan dari Allah akan dosa-dosanya sebab tidak ingin kehilangan perlindungan (ishmah). *Ishmah* adalah kondisi di mana manusia terbebaskan dari dosa atau perbuatan keji lainnya. Di sini yang menjadi pelindung adalah Allah Swt.

Sedangkan *isham* adalah keseluruhan karakater yang melekat dalam pribadi seseorang yang dengannya seseorang menjadi tidak berbuat dosa lagi.[26]

Sesungguhnya secara fitrah manusia itu membenci dosa. Artinya, manusia memiliki kekuatan untuk melawan atau mengendalikan hasrat-hasrat liar yang tumbuh di dalam dirinya. Manusia yang masih memiliki fitrah yang suci akan merasa malu dengan dosa. Setiap kali manusia gagal mengendalikan dirinya maka setiap kali itu pula ia memasuki banyak kemungkinan untuk melakukan dosa yang pernah dilakukannya. Jika kekuatan untuk mengendalikan diri itu melemah maka ia semakin kehilangan daya untuk melepaskan diri dari dosa. Kadang-kadang dosa dapat merobek-robek perlindungan dari Ilahi tersebut. Dosa itu melahirkan dosa lain dan mendorongnya menjadi makhluk durjana.

Ampunan dosa mengandung arti dosa itu tidak lagi dianggap sebuah dosa dan dosa sebesar apa pun pasti diampuni oleh Allah Swt. Dosa hendaknya tidak membuat seseorang menjadi putus asa dari rahmat Allah Swt. Rahmat Tuhan memang tidak terbatas dan tidak ada yang bisa membatasinya,

> *Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang..."* (QS. az-Zumar: 53)

Hanya Allah-lah Tempat meminta ampun karena Dia-lah Pemberi ampunan sejati dan siapa pun tidak ada yang bisa menyaingi-Nya dalam hal ini. Diriwayatkan dari Imam Zainal Abidin as bahwa dosa-dosa yang akan menghancurkan penjagaan dari Allah adalah: minum khamar, berjudi, berhura-hura, bergunjing, bergaul dengan ahli maksiat, dan membuka aib-aib orang lain.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيَ الذُّنُوْبَ الَّتِي تُنْزِلُ النِّقَمَ

Allâhumma-ghfirliyadz-dzunûbal-latî tunzilun-niqam

Ya, Allah! Ampunilah dosa-dosa yang mendatangkan bencana!

Jangan sampai lupa untuk memohon perlindungan dari dosa-dosa yang akan menurunkan bencana. Kata *niqmah* mengandung arti azab atau pembalasan dendam (intiqam). Salah satu nama Tuhan adalah *al-Muntaqim*, Sang Pembalas Dendam. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Kezaliman adalah dosa yang menantang pembalasan dendam dari Tuhan."

Orang-orang yang melakukan dosa biasanya tidak menyadari akan kebodohan dirinya. Ia merasa telah berhasil melakukan penipuan demi mencapai maksud-maksud dirinya. Ia mungkin bisa mengelabui dirinya dari aparat penegak hukum atau menyelamatkan diri dari siksaan. Tapi tidak demikian dari sisi Tuhan. Ia tidak bisa melarikan dari diri hukuman Tuhan.

Pembalasan ini juga berlaku untuk kelompok manusia yang berpaling dari sebagian nabi as. Misalnya, dengan cara menyepelekan perintah-perintah mereka,

> *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman..."* (QS. ar-Rum: 47)

Tentu saja, hakikat pembalasan dendam akan terjadi secara sempurna di hari Akhirat. Hanya saja, al-Quran juga mengingatkan agar mewaspadai ancaman-ancaman Tuhan yang mungkin terjadi di dunia ini. Janganlah berharap dapat mengecoh dan berkelit dari hukum-hukum Tuhan di dunia ini. Hukum Tuhan sangat adil dan terperinci secara jelas,

> *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat. Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan..."* (QS. al-Anbiya: 47)

Al-Quran menginformasikan kepada kita bahwa dosa juga menurunkan musibah. Musibah yang sebenarnya adalah keterjauhan dari Allah Swt. Dan, itu adalah efek dari dosa. Keterjauhan dari Tuhan dan akibat-akibatnya adalah bala yang hakiki. Tidak setiap yang tidak menyenangkan adalah musibah sebab kadang-kadang musibah juga harus ditempuh oleh para wali (kekasih) Allah demi meningkatkan kualitas spiritualnya.

Di dalam kitab *Ma'aniyyul-Akhbar* diriwayatkan dari Imam Zainal Abidin as tentang jenis-jenis dosa yang akan mengundang musibah, yaitu: (1). Melanggar hukum-hukum Allah; (2). Melanggar hak-hak manusia; (3). Melecehkan (harga diri) seseorang; (4). Melanggar janji; (4). Melakukan dosa secara terang-terangan; (5). Menyebarkan isu-isu bohong; (6). Memutuskan (perkara) secara tidak adil; (7). Tidak mau mengeluarkan zakat; (8). Mengurangi timbangan (curang).

Kalau diperhatikan dengan cermat maka sesungguhnya dosa-dosa itu sebagian besar terkait dengan kehidupan sosial dan juga terkait dengan hak-hak Allah. Sehingga secara

logika dapat dipahami mengapa dosa-dosa itu menjadi bencana dalam kehidupan manusia.

Dampak dari ulah manusia itu jelas-jelas akan menyulitkan dirinya dalam kehidupan sosialnya. Kemaksiatan-kemaksiatan yang berkembang luas akan menghancurkan hubungan sosial di antara mereka. Dan itu, bisa dianggap sebagai tragedi sosial. Misalnya, kemunculan para tiran bisa menjadi ancaman bagi setiap anggota masyarakat. Begitu pula ketika hak-hak tidak ditunaikan maka pasti ada yang menjadi korbannya; kehormatan seseorang bisa menjadi hancur berantakan karena dihinakan di depan umum; melahirkan sikap saling curiga dan merusak persahabatan; pelanggaran janji bisa mencederai kesepakatan-kesepakatan yang dibuat secara bersama-sama; kebohongan atau menyebarkan informasi yang bohong dapat menyesatkan orang.

Mungkin pada awalnya, sulit membayangkan bagaimana dosa-dosa ini menularkan penyakitnya pada yang lain yang tidak melakukannya. Tersebarnya ketidakadilan di tengah-tengah masyarakat dan pelanggaran atas hak-hak yang lain demikian juga dengan penghinaan atas yang lain akan menyalakan sikap-sikap agresif di tengah-tengah mereka. Sebuah syair berkata, "Sumur kezaliman akibat ulah si zalim." Inilah yang dikatakan oleh para pakar. Semakin ganas si zalim maka sumurnya semakin mengerikan

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيَ الذُّنُوْبَ الَّتِي تُغَيِّرُ النِّعَمَ

Allâhumma-ghfirliyadz-dzunûbal-latî tughayyirun-ni'am

Ya Allah! Ampunilah dosa-dosaku yang akan merusak karunia!

An-Ni'mah (kenikmatan) adalah karunia dari Allah Swt. Kenikmatan adalah juga segala sesuatu yang menjadi sumber kebahagiaan dan kesenangan. Manusia yang mendapatkan kenikmatan artinya memperoleh kebahagiaan yang bersumber dari karunia Allah Swt.

Namun kenikmatan ini bisa berubah dan tidak lagi menjadi sumber kebahagiaan karena perbuatan dosa, justru menjadi azab bagi si pelaku dosa. Demikian buruknya dosa sehingga memiliki kemampuan mengubah kenikmatan menjadi azab.

Ada dua syarat untuk mendapatkan kenikmatan atau karunia dari Allah Swt, yaitu iman dan dan ketakwaan,

> *"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu. Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya..."* (QS. al-A'raf: 96)

Dan itulah, karena Allah tidak akan mengubah kenikmatan yang diberikan pada suatu kaum kecuali mereka sendiri yang mengubahnya,

> *"Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui..."* (QS. al-Anfal: 53)

Tidak mau bersyukur atau menyalahgunakan karunia Allah Swt baik itu karunia yang berupa harta kekayaan, kedudukan, amanat, ilmu dan sebagainya akan menghilangkan kenikmatan itu sendiri. Diriwayatkan dari

Imam Ali as bahwa hilangnya kenikmatan-kenikmatan itu karena dosa-dosa. Sebab, Tuhan bukan Zat yang suka menzalimi atau sewenang-wenang. Imam Sajjad as dalam Doa Abu Hamzah Tsumali berkata, “Ya Allah, janganlah engkau cabut kenikmatan-kenikmatan yang layak bagiku!” Hilangnya kenikmatan itu karena sikap hamba yang kurang beradab terhadap Tuhan-Nya. Dan jika ingin meraih kembali kenikmatan-kenikmatan yang hilang maka ia harus memperbaiki adabnya terhadap Tuhan dengan bertaubat.

Menurut Imam Sajjad as as, ada lima hal yang akan mengubah kenikmatan menjadi azab: [1] Kezaliman pada manusia; [2] Meninggalkan kebiasaan baik; [3] Meninggalkan perbuatan baik; [4] Kufur nikmat (tidak bersyukur), atau [5] Meninggalkan syukur.

Mungkin bisa kita katakan, bahwa arti dari dosa itu sendiri adalah mengubah kenikmatan. Perubahan itu akan segera terasa secara niscaya atau secara alami setelah dosa itu dilakukan dan mulai menyakitkan untuk waktu yang akan datang. Bahkan mungkin saat itu pun dosa sudah dirasakan mengganggu pernafasan hidupnya.

Orang yang meminum racun sudah pasti saat itu juga akan merasakan dampak buruknya. Begitu pula, ketika seseorang meniatkan perbuatan buruk maka saat itu juga jiwanya menjadi tercemar. Kezaliman akan melahirkan bencana terhadap manusia. Tidak bersyukur menghilangkan karunia dari Allah Swt. Merusak lingkungan hidup, seperti mencemari air dan udara, menebang pohon sembarangan, menghancurkan benih-benih, niscaya mengubah karunia menjadi bencana dan menciptakan kematian setelah kehidupan. Yang indah menjadi buruk, yang rimbun dan lebat menjadi kering kerontang.

Jika dalam kehidupan ini tersebar kedustaan, rasa frustasi, kemarahan, pelecehan, arogansi, kedengkian, keta-

makan, kemewahan dan pemborosan maka sesungguhnya hal-hal negatif seperti ini akan mengubah kebahagiaan menjadi kesusahan.

Demikian juga sebaliknya hal-hal yang baik akan mengantarkan kebaikan juga pada manusia. Memelihara keadilan, menunaikan hak dengan benar, menjaga kesucian, kebersihan, persahabatan, kasih-sayang, kepercayaan diri yang kuat, menetapi janji, berkata yang jujur, melaksanakan tugas dengan maksimal, qanaah, sabar, syukur, berkhidmat kepada yang lain, semua sifat yang baik seperti ini akan mudah dimiliki oleh seseorang yang memiliki keimanan yang kuat pada Allah Swt. Pada gilirannya, secara pasti dan alami, akan mengantarkan keberhasilan, kemajuan dan membukakan pintu-pintu keberkatan dari langit.

Iman tidak hanya berhenti pada pesan-pesan lahiriah Ilahi. Karena itu, ayat al-Quran selain menyebutkan iman juga menyertakan ketakwaan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari iman. Iman dan takwa juga menjadi syarat lain bagi turunnya keberkatan dari langit.

Siapa yang beriman kepada Allah dan memilih kehidupan yang takwa akan mendapatkan keberkatan dari segala arah. Tentu saja, keberkatan-keberkatan yang turun secara ini tidak berarti menafikan (menolak atau meniadakan) bantuan-bantuan Ilahiah yang sifatnya tidak bisa diukur.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي الذُّنُوْبَ الَّتِي تَحْبِسُ الدُّعَاءَ

Allâhumma-ghfirliyadz-dzunûbal-latî tahbisud-du'â

Ya Allah! Ampunilah dosa-dosaku yang akan menahan (sampainya) doa!

Yang dimaksud dengan keterhalangan doa adalah ketidakterkabulan doa, alias kesia-siaan doa. Salah satu karunia Ilahi adalah keterkabulan doa.

Melalui doa seseorang berusaha memisahkan dirinya dari belenggu-belenggu duniawi dan menaikkan diri ke alam malakut. Ia ingin menyambungkan diriya dengan hakikat alam dengan meninggalkan jeratan-jeratan materi. Doa adalah pembicaraan dengan Tuhan dengan harapan dapat memperoleh keberkatan (faydh) dari sisi-Nya.

Setiap kali kita berdoa sebenarnya kita sedang melakukan perjalanan spiritual; menggelindingkan hati dari alam kegersangan materi ke alam spiritual. Alangkah gersang dan penuh penderitaan dan betapa sempitnya pintu-pintu Ilahiah ketika perjalanan ruhani ini digagalkan oleh dosa dan dosa.

Imam suci as berkata ada tujuh dosa yang akan menghalangi permintaan seseorang kepada Allah Swt: [1] Niat yang tidak baik; [2] Najis batin; [3] Bermuka dua atau munafik terhadap orang Mukmin; [4] Tidak yakin akan dijawbanya doa dan tidak mau meluangkan waktu untuk-Nya; [5] Melaksanakan salat tidak pada waktunya; [6] Meninggalkan perbuatan baik dan infak, dan [7] Mengeluarkan kata-kata yang kotor.

Berdoa adalah aktivitas untuk menemui Allah dengan penuh keihlasan atau usaha meninggalkan keakuan (ananiyah) menuju Sumber pencerahan batiniah. Doa adalah usaha untuk meninggalkan egoisme menuju Allah Swt.

Hati orang Mukmin adalah Arsy ar-Rahman
Tuhan hanya mau bersemayam di hati orang Mukmin.

Di dalam hadis Qudsi diriwayatkan, "Tidak ada tanah dan langit yang bisa mewadahi-Ku. Hanya hati orang Mukmin yang dapat menjadi wadah-Ku."

Seorang hamba yang memiliki hati demikian ketika memohon kepada Allah Swt, tentu saja akan terkabulkan karena kelembutan karunia Tuhan Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih dan juga karena Dia tidak mungkin mengingkari janji-janji-Nya.

Sementara manusia-manusia yang memiliki hati yang kotor karena menodai dirinya dengan dosa-dosa maka ia sesungguhnya tidak layak menjadi ahli doa.

Doa adalah upaya untuk berbicara dengan Allah Swt, dan bukan sekadar merapal kata-kata tertentu saja. Karena itu, mana mungkin orang-orang yang tenggelam dalam kubangan dosa mau menemui Allah Swt? Kalaupun ia berdoa, yang diinginkannya adalah keuntungan-keuntungan material semata.

Selayaknya, sebelum seseorang menyodorkan beberapa permintaan kepada Allah Swt, sudah melakukan transformasi di dalam hatinya sebab dosa bisa menghalangi keterkabulan doa.

Atau pada hakikatnya, orang yang berdosa tidak mungkin bisa berdoa. Jadi, apa yang dilakukannya bukanlah doa itu sendiri. Si pendosa memang seperti diharamkan dari berdoa. Apa yang keluar dari mulutnya hanyalah gerakan-gerakan lisan tanpa ekspresi. Ia tidak menyadari bahwa dirinya tidak sedang berbicara kepada Allah Swt.

Manusia yang berdosa kemudian berdoa ibarat orang yang mengharap upah tanpa mau bekerja. Ia ingin mencapai sesuatu tapi tidak mau melangkahkan kakinya. Ia ingin meraih sesuatu tapi tidak mau menggerakkan tubuhnya. Ia

hanya mengeluarkan angan-angan saja melalui mulutnya tapi tidak mau bersungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Sebab, doa tidak hanya sekadar mengungkapkan isi hati saja. Doa itu harus disertai dengan keinginan yang keras dan dengan bersungguh-sungguh.

Tanpa *himmah* (kesungguhan), maka tidak ada artinya doa tersebut. Di dalam sebuah hadis Qudsi disebutkan bahwa Allah Swt tidak akan mengabulkan permohonan dari orang yang tidak memiliki kesungguhan hati.

Apa yang menjadi kesulitan dalam kehidupan seseorang tidak bisa diselesaikan hanya dengan berdoa saja. Salah satu hal yang harus dilakukan agar manusia terbebas dari kesulitan adalah menegakkan amar makruf nahi mungkar, yaitu menyelamatkan masyarakat dari keburukan.

Keburukan akan menyebar pada masyarakat yang tidak menghidupkan amar makruf nahi mungkar. Masyarakat juga akan semakin meninggalkan kebaikan. Dan, suatu saat, kejahatan tersebut niscaya mencekik masyarakat itu sendiri. Dalam kondisi demikian, perbaikan apa pun yang diminta oleh orang-orang saleh tidak akan terjadi.

Ini adalah sebuah hukum universal yang berlaku di masyarakat mana pun. Jadi, tegakkanlah amar makruf atau Tuhan akan membuat kalian kebingungan! Memang, Tuhan menjanjikan akan mengabulkan doa. Tapi di lain pihak sang hamba pun harus memenuhi panggilan-Nya,

> *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran..."*
> (QS. al-Baqarah: 186)

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي كُلَّ ذَنْبٍ أَذْنَبْتُهُ

Allâhumma-ghfirlî kulla dzanbin adznabtuh

Ya Allah! Ampunilah semua dosa yang telah kulakukan

وَ كُلَّ خَطِيْئَةٍ أَخْطَأْتُهَا

wa kulla khathî'atin akhtha'tuhâ

dan semua kesalahan yang telah kuperbuat!

Dzanbun (dosa) adalah kesalahan yang disengaja dan *khati'ah* (kesalahan) adalah kelalaian yang tidak disengaja. *Khati'ah* terjadi karena kelalaian atau kejahilan yang umum itu disengaja atau tidak.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dzanbun* adalah dosa yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu-waktu tertentu, belum menjadi bagian dari dirinya. Sementara *khati'ah* adalah dosa yang telah menyatu dengan pelakunya. Di dalam hatinya telah tertanam tabiat yang kuat dan melekat yang mendorongnya untuk selalu melakukan dosa.

Jika seseorang terbiasa melakukan dosa maka ia tidak akan pernah bisa meninggalkannya. Dosa itu menjadi bagian dari diri seseorang ketika dilakukan secara terus-menerus. Di sinilah kita mungkin dapat memahami bahwa dosa kecil yang dilakukan secara terus-menerus sama dengan melakukan dosa besar itu sendiri. Atau hukum dosa kecil yang dikerjakan secara terus-menerus sama dengan hukum dosa besar.

Seorang hamba harus berusaha menjauhi hal-hal yang akan menjerumuskan dirinya pada perbuatan dosa. Juga

mengendalikan dirinya agar tidak melakukan perbuatan dosa yang kecil tapi secara berulang-ulang. Artinya, waspadalah atas suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, apalagi itu perbuatan yang bisa dikategorikan dosa. Frase doa ini ingin mengajarkan tentang sesuatu yang amat berharga yaitu pengenalan diri.

Pengenalan diri merupakan langkah awal untuk memulai proses pembersihan diri (tahdzibun-nafs). Manusia itu pada dasarnya sangat rentan dengan sesuatu yang akan menghancurkan dirinya. Ia lemah dan juga tidak memiliki tanggung jawab. Manusia tidak bisa mengandalkan amal-amalnya sendiri. Jalan atau cara lain yang akan menyelamatkan dirinya adalah bertaubat.

Taubat adalah jalan lain yang dapat menyelamatkan seseorang. Agar selalu merasa terdesak untuk bertaubat, selalulah ingat akan setiap dosa. Di samping itu, ingat juga bisa menghentikan pelaku tidak mengulangi.

Setelah penjabaran tentang jenis-jenis dosa, frase ini ingin mengajarkan tentang proses lain yang harus dijadikan acuan oleh hamba beriman yaitu memohon ampunan kepada Allah Swt akan segala kekurangan dirinya dan ketidakberdayaan dalam mengendalikan dirinya sendiri. Sebab, setiap perbuatan memiliki konsekuensi tersendiri. Setiap dosa mengundang siksa.

Satu dosa saja tidak terampuni, cukup untuk menghancurkan kehidupan seorang hamba. Maka ia harus membersihkan seluruh dosa-dosanya dengan memohon ampun (kepada Allah) sehingga tidak lagi tersisa satu dosa pun di dalam dirinya.

Tidak ada waktu untuk melupakan Tuhan. Tidak boleh ada satu momen pun di mana Tuhan tidak lagi menjadi pusat perhatian. Setiap langkah dan perbuatan harus dimulai dengan mengingat Allah Swt. Nama Tuhan selalu mengiringi setiap aktivitas karena diharapkan aktivitas itu akan mengantarkan pada Kebenaran.

Ucapan lain yang harus dikatakan ketika melihat kesempurnaan atau mencapai kebahagiaan adalah *"Alhamdulillah,"* (Segala puji bagi Allah). Dan untuk melepaskan diri dari segala ikatan, kita dianjurkan mengucapkan, *"Allahu Akbar"* (Mahabesar Allah). Dan di saat kita sangat memerlukan bantuan Allah, dianjurkan untuk mengucapkan, *"Lâ ḫawla walâ quwwata illâ billâh"* (Tidak ada daya dan upaya kecuali atas bantuan Allah).

Setiap kali pikiran kita mencetuskan keinginan-keinginan untuk bermaksiat, segeralah mengingat-Nya agar tidak tergelincir dalam lubang yang berbahaya. Doa-doa biasanya disesuaikan dengan jenis amal. Misalnya, doa untuk berwudu, *"Alḫamdulillâhil-ladzî ja'alal-mâ'a thahûran walam yaj'alhu najisan"* (Segala puji bagi Allah Yang menjadikan air sebagai pembersih dan tidak menjadikannya sebagai benda najis). Doa ini sebuah ikrar bahwa semua ciptaan Tuhan memiliki kegunaan dan bahwa Dia adalah Sebab segala sebab.

Begitu juga ketika kita berbuka puasa, *"Allâhumma laka shumtu wa 'alâ rizqika afthartu wa 'alayka tawakkaltu"* (Ya Allah, aku berpuasa untuk-Mu dan aku berbuka puasa karena rezeki-Mu serta kepadaku aku bertawakal),

> *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual-beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan salat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka*

> *takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang..."* (QS. an-Nur: 37)

Seluruh waktu adalah peluang untuk mengingat Allah, berzikir kepada-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang bisa menghalangi zikir kepada-Nya. Dan orang-orang yang berzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring serta memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, dan kemudian memohon perlindungan kepada-Nya,

> *Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."* (QS. Ali Imran: 191)

Mengingat Allah tidak akan mengganggu aktivitas-aktivitas positif lainnya. Sebab, zikir adalah perbuatan hati. Apa yang keluar dari lidah hanyalah ekspresi saja adapun yang mendorongnya adalah hati juga. Jadi, sekalipun lidah sedang sibuk mengucapkan kata-kata yang lain ia tetap bisa berzikir. Seseorang masih bisa melakukan zikir rahasia (silent zikr) jika diberi kepercayaan oleh Allah bisa melakukannya.

Imam Sajjad as sendiri memohon kepada Allah agar dikarunia zikir rahasia, "Karuniakanlah kami dengan *zikir khafi* (sembunyi-sembunyi) dan doronglah kami untuk melakukan amal yang bersih dan usaha yang mendapatkan rida-Mu."

Salah satu rahasia yang paling rahasia mengapa seseorang bisa melakukan Mikraj kepada Allah karena zikir kepada Allah. Karenanya, zikir selalu mendapatkan perhatian yang

besar dari Islam dan jangan sampai melupakan zikir kepada Allah Swt,

> *"Dan sebutlah (nama) Tuhan-Mu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai..."*
> (QS. al-A'raf: 205)

Sesaat saja tidak mengingat-Nya adalah jalan bagi bencana yang menakutkan. Ingat kepada-Nya adalah sumber pencerahan dan kehidupan yang abadi karena ayat itu adalah sebuah permintaan agar selalu mengingat-Nya siang dan malam.

Ya Allah! Jadikanlah saat-saat siang dan malamku
diisi dengan zikir kepada-Mu
dan ilhamkanlah kepadaku agar bisa berzikir kepada-Mu.

> *"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang..."*
> (QS. al-Ahzab: 41-42)

Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan
selain Aku

Maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk
mengingat-Ku!

Dan bahkan al-Quran sendiri adalah zikir. Allah berfirman, *"Innâ na<u>h</u>nu nazzalnâdz-dzikrâ wa innâ lahu lahâfizhûn"* (Sesungguhnya Kami Yang menurunkan *dzikra* (al-Quran) dan Kami juga yang menjaganya). (QS. al-Hijir: 9)

Mengingat Allah memalingkan keinginan berbuat dosa. Salat memiliki fungsi mencegah perbuatan keji dan mungkar karena salat sesungguhnya adalah aktivitas berzikir kepada Allah Swt. Dengan berzikir itu, hati pun menjadi tenteram dan tidak lagi merasa gelisah,

> *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah! Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram..."* (QS. ar-Ra'd: 28)

Ketika seseorang menyadari bahwa Tuhan juga memerhatikan dirinya maka akan membuatnya merasa tenteram. Seperti itulah yang tergambar dari Doa Khidir as dan doa di bulan Ramadan.

Wahai Yang menurunkan rasa tenteram di hati orang-orang yang beriman.

Orang berani melakulan dosa karena tidak ingat kepada Allah. Ia tidak takut ancaman-ancaman-Nya, tidak lagi merasa terpanggil untuk menghentikan langkah-langkah kotornya. Ia menjadi lalai akan Tuhan-Nya. Padahal kesadaran penuh akan Tuhan sangat menentukan nasib perjalanan ini. Mengingat-Nya adalah kunci petunjuk dan penutup pintu-pintu kemaksiatan.

Salah satu cara agar ingatan terus terfokus kepada Allah adalah dengan membaca al-Quran dan merenungkannya. Sebab, kelalaian adalah kegelapan dan al-Quran adalah cahaya. Kegelapan akan sirna dengan cahaya al-Quran.

Berakhlak dengan Akhlak Tuhan

Tapi kita bisa meneladani akhlak Tuhan (*Tasyâbuh bil-Haqq*) dengan cara melakukan ketaatan kepada-Nya. Meneladani tidak sama dengan menyerupai. Zat Tuhan

tidak mungkin ditiru sebab tiada sesuatu pun yang menyamai-Nya. Dua wujud dikatakan memiliki kemiripan jika keduanya memiliki satu sifat yang sama. Meskipun kedua wujud itu berbeda secara kualitas yaitu Tuhan Yang Tak Terbatas dan makhluk yang serba terbatas.

Sifat-sifat Tuhan secara sederhana bisa dibagi menjadi dua bagian: sifat *wujudiyah* dan *akhlaqiyah*. Sifat *wujudiyah* yaitu sifat-sifat seperti *'ilm, qudrah, hayyah,* sementara sifat *akhlaqiyah* adalah *ihsân, rahmah,* dan *'âdil.*

Dalam sebuah riwayat dikatakan dengan meniru atau meneladani sifat-sifat akhlak Tuhan maka seseorang pada gilirannya akan menjadi mirip dengan eksistensi-Nya, tidak hanya mirip dalam sifat ihsan.

Memperoleh kesempurnaan dalam *wujudiyah* akan memperkuat sifat-sifat akhlak-Nya. Dalam sebuah hadis Qudsi, Allah Swt berfirman, "Wahai anak Adam! Aku hidup dan tidak mati. Ikutilah apa Yang Kuperintahkan, maka Aku akan menjadikanmu hidup tanpa kematian. Wahai anak adam, Aku berkata kepada sesuatu, 'Jadilah, maka ia pun menjadi.' Taatilah atas apa yang Kuperintahkan kepadamu maka engkau Aku jadikan bisa menjadikan sesuatu.'"

Rahasia terbesar *wilayah takwini* dan kekuatan karomah adalah penghambaan kepada-Nya. Jika seorang manusia dapat menundukkan 'harimau' yang ada di dalam dirinya maka tentu ia akan dengan mudah menundukkan harimau, serigala dan segala binatang buas yang ada di luar dirinya.

"Seorang hamba senantiasa melakukan *taqarrub* kepada-Ku dengan (ibadah) *nawafil* (sunah) sehingga Aku mencintainya. Maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang denganya ia

melihat dan lisannya yang dengannya ia berbicara. Dan Aku juga akan menjadi hatinya yang dengannya ia berpikir. Jika sudah demikian, maka Aku niscaya mengabulkan segala permintaannya."

Wa astasyfi'u ilâ nafsik

Aku memohon syafaat (pertolongan) melalui diri-Mu!

Syafaat adalah bantuan untuk meraih kebaikan atau menolak keburukan.

Hanya dengan syafaat seorang hamba yang terhina dengan dosanya bisa diselamatkan dari jurang neraka. Syafaat adalah welas kasih Tuhan kepada hamba-hamba-Nya

Tidak setiap orang dengan mudah memperoleh syafaat. Syafaat bukanlah balasan atas jerih payah amal-amal seseorang, syafaat adalah bantuan khusus dari Allah untuk menyempurnakan kekurangan amal-amal saleh selama di dunianya. Dalam janji-Nya, Allah akan memberi syafaat secara khusus kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

Al-Quran sendiri mengabarkan bahwa mereka yang bukan ahli salat, tidak suka memberi makan orang-orang miskin, lebih suka bergaul dengan orang-orang yang sesat, dan tidak percaya dengan hari Pembalasan tidak akan mendapatkan syafaat dari Tuhan di hari Kiamat,

> *"Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (Kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan*

tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong..." (QS. al-Baqarah: 48)

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka tanya-menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, "Apakah yang memasukkan kalian ke dalam (neraka) Saqar?' Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari Pembalasan, hingga datang kepada kami kematian.' Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat.'" (QS. al-Muddatstsir: 38-48)

Para pendaki gunung mesti menguras staminanya untuk bisa menjejakkan kakinya di atas puncak pegunungan tertinggi. Ia harus menyelesaikan rintangan-rintangan maut yang siap menelannya di bawah kakinya sendiri. Tentu saja tidak selalu demikian. Ia bisa saja mengalami suatu kejadian di luar perkiraannya yang membutuhkan pertolongan orang lain. Memang, jawara pendaki gunung sekalipun tetap membutuhkan orang lain.

Syafaat hanya dinantikan dari Tuhan saja,

Katakanlah, "Allah adalah Pemilik syafaat. Dia-lah Pemilik kerajaan langit dan bumi dan kepada-Nya kalian akan dikembalikan." (QS. az-Zumar: 44)

Allah Swt adalah Pemberi syafaat yang mutlak. Di hari itu, tidak ada jiwa yang menguasai jiwa yang lain sedikit pun. Semuanya diserahkan kepada Allah saja. Memelas syafaat dari Allah adalah bagian dari Tauhid Perbuatan. Oleh sebab

itu, Tuhan mengumumkan hak syafaat yang sejati dari-Nya dalam doa ini,

Ya Allah, aku tidak mengharapkan syafaat dari-Mu kecuali lantaran aku mengenal-Mu sebagai Zat Yang Paling Dekat dengan para pengemis.

Seseorang bisa meminta syafaat dari yang lain karena Tuhan telah mengizinkannya,

> *"Dan tidak tidak ada yang memberi syafaat kecuali dari mereka yang diridai oleh-Nya dan mereka merasa selalu waspada karena merasa takut terhadap-Nya."*
> (QS. al-Anbiya:28)

Di hari itu, tidak akan bermanfaat syafaat kecuali dari mereka yang telah diizinkan oleh Yang Maha Penyayang dan meridai perkataan mereka. Tidak ada yang bisa memberi syafaat kecuali oleh yang telah mendapat izin dari-Nya.

Wali-wali Allah Swt bisa memberikan syafaat kepada orang-orang tertentu karena mendapatkan izin dari Allah Swt. Menurut sebuah hadis, para nabi as, wali Allah, orang saleh, orang-orang jujur dan para syuhada juga diberikan kemampuan memberikan syafaat.

Rasulullah saw dan para imam Ahlulbait as adalah pemberi syafaat yang terbaik. Mereka adalah *syahid* (saksi) di dunia (darul-fana) dan *syahid* (saksi) di akhirat (darul-baqa). Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Kami adalah pemberi syafaat yang mendapatkan izin dari Allah." Setelah mereka, barulah para syuhada dan orang-orang beriman.

Selain mereka di atas, amal-amal yang baik juga menjadi syafaat bagi seseorang. Dengan para penghulu ahli sujud, kita menyampaikan sesuatu kepada Allah Swt.

Menurut hadis, al-Quran pun akan memberikan syafaat bagi para pembacanya. Manusia-manusia yang hidupnya tidak pernah melepaskan diri dari al-Quran akan mendapatkan syafaat dari al-Quran dengan diampunkannya dosa-dosa yang pernah dilakukannya.

وَ أَسْأَلُكَ بِجُوْدِكَ أَنْ تُدْنِيَنِي مِنْ قُرْبِكَ

wa as'aluka bijûdika an tudniyanî min qurbik

Aku memohon-Mu dengan kemurahan-Mu,
dekatkanlah aku ke haribaan-Mu!

Kedermawanan adalah memberikan (sesuatu) yang baik tanpa pamrih dan tanpa maksud-maksud tertentu. *Al-Jûd* adalah Maha Dermawan, kata yang hanya layak untuk Tuhan. Tuhan adalah Mahamutlak yang tidak mengharapkan apa pun dari perbuatan-Nya itu. *Al-Jûd* tidak sama dengan *al-'Athâ* dan *sakhawât*. Sebagaimana ungkapan Ibnu Sina, *"Al-Jûd ifâdhatu mâ yanbaghî lâ li 'iwadhin wa lâ ligharadhin;"* atau, *"Al-'Âli lâ gharadhan lahu fî sâfilin"* (Yang Mahatinggi tidak tergantung pada yang rendah). Dia adalah Maha Dermawan Yang Mutlak.

Yâ Jawâdun lâ yabkhal!
Wahai Sang Dermawan Yang tidak kikir!

Manusia yang dermawan hanya mampu memberikan kekayaan dari Tuhan. Penisbatan *al-jûd* (kedermawanan) kepada selain Tuhan hanyalah penisbatan majazi. Dalam Doa Abu Hamzah Tsumali dikatakan,

Dan aku memalingkan mataku kepada kemurahan hati-Mu dan kedermawanan-Mu
Engkau adalah Sang Maha Pemurah yang tidak akan menyedikitkan ampunan-Nya dan tidak akan memotong keutamaan-Nya.
Wahai sebaik-baik yang diminta
Sang Pemberi Yang Paling Dermawan
Kemahadermawanan-Mu.

Dalam sebuah doa dikatakan,

Yâ ajwada min kulli jawâdin. Yâ ajwadal-ajwadîn
Yâ Dzal-jûdi wan-ni'am. Ya man akrama bi jûdihi

Duhai Yang Maha Dermawan dari segala dermawan.
Duhai Yang Paling Dermawan dari para dermawan
Duhai Pemilik Kedermawan dan Karunia. Duhai Yang memuliakan (hamba) dengan kedermawanan-Nya.

Dalam Doa Iftitah dikatakan,

Alhamdulillâhil-ladzî al-Bâsithu bil-jûdi yadâhu
alladzî lâ tanqushu khazâinihu
wa lâ tazîdu katsratul 'athâ illâ jûdan wa karaman

Wahai Yang Maha Dermawan dari setiap yang dermawan
Wahai Yang Paling Dermawan dari yang paling dermawan
Wahai Pemilik kedermawanan dan karunia
Wahai Yang memuliakan dengan kedermawanan-Nya.

Segala puji bagi Yang membentangkan kedermawanan tangan-Nya yang tidak akan mengurangi khazanah-khazanah-Nya dan yang pemberian-Nya tidak akan menambah kedermawanan-Nya.

Dunuw artinya kedekatan yang sangat. Di sini, tergambar rasa ketidakpuasan seorang hamba akan posisi dirinya dengan Tuhan. Karenanya, ia memohon kedekatan yang lebih dekat lagi. Jalan terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah iman dan amal saleh,

> *"Karena itu, mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesunguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*
> (QS. Hud: 61)

> *"Sesungguhnya rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat baik..."* (QS. al-A'raf: 56)

Dengan kemahamurahan dan kedermawanan-Nya, seorang hamba diperkenankan dekat dengan Tuhan-Nya. Kedekatan dengan Tuhan memiliki martabat yang berbeda-beda. Martabat tertinggi dicapai oleh manusia sempurna. Rasulullah saw bersabda, "Aku memiliki kesempatan bersama Allah yang tidak dimiliki oleh para malaikat terdekat Allah dan tidak juga nabi yang diutus."

Sekalipun malaikat memiliki kedekatan dengan Tuhan ia tidak bisa mencapai maqam bersama Allah.

> *"Sedang dia (Jibril as) berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi..."* (QS. an-Najm: 7-9)

Rasulullah saw bersabda, "Pada saat dimikrajkan, aku begitu dekat dengan Tuhan di mana Jibril as pun tidak bisa mendekati sedekat itu, dan kalau saja aku mendekat lagi sejauh satu jari maka aku akan terbakar."

Sa'di berkata dalam syairnya,

Jika aku mendekat lagi sehelai rambut
Maka Cahaya Manifestasi (Tuhan) akan membakar.

وَ أَنْ تُوْزِعَنِي شُكْرَكَ وَ أَنْ تُلْهِمَنِي ذِكْرَكَ

[Wa an tûzi'anî syukrak wa an tulhimanî dzikrak]

Sempatkan aku untuk bersyukur kepada-Mu!
Bimbinglah aku untuk selalu mengingat-Mu!

Tûzi'anî di sini berarti ilham, pengetahuan yang dikirimkah oleh Tuhan pada hati hamba-Nya.

"Wa qâla Rabbî awzi'nî an asykura ni'matakal-latî an'amta 'alayya wa 'alâ wâlidayya" (Sedangkan dia berkata, "Duhai Tuhanku, bimbinglah aku agar selalu mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau karuniakan padaku dan pada kedua orang tuaku").

> *"Dan demi jiwa serta penyempurnaan (penciptaan)nya maka Dia mengilhamkan (kepada jiwa itu) jalan kejahatan dan ketakwaannya."* (QS. asy-Syams: 7-8)

Zikir *ilhami* tidak hanya sekadar mengingat-ingat Tuhan atau menyebutkan asma-asma-Nya tapi suatu kondisi hati yang tidak bergeming dalam menghadirkan kehadiran Tuhan di hatinya. Karena itu, Tuhan selalu dimohon agar

mengilhamkan zikir kepada hamba-hamba-Nya. Salah satu cara untuk mendapatkan zikir ilhami adalah dengan menyebutkan nama-Nya secara terus-menerus, beramal saleh dan berdoa,

Ya Allah, ilhamkanlah kepadaku zikir-Mu dalam kesendirian dan di tengah-tengah keramaian di malam hari, di siang hari, dengan suara keras dan secara pelan-pelan, di tengah-tengah kebahagiaan dan di tengah-tengah kesulitan.

Lewat doa seperti ini kita mengharap agar diberikan karunia zikir dan karunia syukur. Syukur kepada Allah adalah format lain dari zikir dan zikir kepada Allah adalah format lain dari syukur.

Salah satu tugas seorang hamba adalah mensyukuri segala karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt,

"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah..." (QS. al-Baqarah: 172)

"Dan ingatlah kepada-Ku maka Aku juga akan ingat kepadamu dan bersyukurlah dan jangan kafir kepada-Ku..." (QS. al-Baqarah: 153)

"Jika kalian kafir maka sesungguhnya Allah Mahakaya dan Dia tidak meridai kekafiranmu dan jika kalian bersyukur maka Dia akan meridai kalian..." (QS. az-Zumar: 7)

Bersyukur adalah kesadaran mendalam dan tak terpisahkan bagi seseorang. Keinginan bersyukur menjadi terpendam ketika seseorang lalai dari Tuhan. Ketika diberi karunia, seharusnya tidak melupakan Sang Pemberi karunia

tersebut. Kepedulian terhadap yang memberi adalah langkah awal untuk mendorong sikap bersyukur.

Janganlah seseorang merasa berperan utuh atas segala keberhasilannya karena dengan begitu akan melupakan Sang Pemberi nikmat yang hakiki. Itulah kata-kata yang keluar dari bibir Qarun,

> *Qarun berkata, "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku." Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.* (QS. al-Qashash: 78)

Jadi, orang-orang yang merasa hebat sendiri adalah termasuk golongan Qarun. Ia merasa cemerlang karena kedunguannya sendiri.

Mensyukuri segala karunia adalah wajib

Setiap yang insyaf akan merasa berutangbudi kepada yang telah berbuat baik kepadanya. Lupa akan kebaikan orang lain dan tidak ingin membalas budi sifat-sifat mulia yang lain, tak bisa dibayangkan lahir dari karakter manusia.

Selain harus berterimakasih kepada Tuhan, manusia juga harus berterimakasih kepada makhluk yang lain. Jangan sampai karena merasa harus bersyukur kepada Tuhan lalu manusia (sebagai perantara karunia Allah) pun menjadi terabaikan.

Man lam yasykurul-makhlûqa lam yasykurul-Khâliq

Siapa yang tidak berterimakasih kepada makhluk,
ia tidak bersyukur kepada Sang Pencipta.

Mahmud Syabistari berkata,

Tak kenal maka tak sayang
Mengenal al-Haq memang hak untuk dikenal.

Sifat yang melekat pada manusia adalah melupakan Sang Pemberi karunia yang hakiki. Jika manusia bisa merasakan kebaikan dokter, penjual, guru, orangtua atau orang-orang di sekelilingnya yang sering membantunya, mengapa manusia masih sulit merasakan kebaikan-kebaikan Tuhan? Mengapa kasih-sayang Tuhan sukar untuk dideteksi dengan cepat?,

> *"Dan sesungguhnya Tuhanmu Maha Pemurah atas manusia akan tetapi sebagian besar manusia tidak bersyukur..."* (QS. an-Naml: 72)

Manusia tidak bersyukur karena jahil dan lalai

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Akal itu akan membimbing kalian agar tidak menyalahgunakan karunia-karunia-Nya di jalan kemaksiatan."

Syukur adalah menikmati segala karunia yang diberikan kepadanya sesuai dengan harapan sang pemberinya. Syukur terbagi pada beberapa level; syukur hati (qalbu), syukur ucapan (lisan), dan syukur perbuatan ('amali).

Syukur hati dasarnya adalah kebahagiaan hati.

Syukur lisan adalah syukur yang terungkap dalam kata-kata. Syukur seperti ini bisa diekspresikan lewat bahasa lisan dan tulisan.

Syukur perbuatan (amali) adalah memanfaatkan secara benar atas segala karunia yang diberikan sesuai keinginan yang memberinya. Bentuk lain syukur perbuatan adalah

membalas kebaikan orang lain dengan perbuatan. Tidak berterimakasih dan tidak peka dengan kebaikan manusia bisa menutup (pintu) rezeki, laksana memotong ayam yang bertelur emas.

Syukur atas kekayaan adalah dengan jalan menginfakkan kekayaan tersebut; syukur atas kekuasaan adalah dengan menggunakan kekuasaan itu untuk membela kaum yang teraniaya; syukur ilmu adalah dengan menyebarkan ilmu untuk orang lain; syukur atas anggota tubuh adalah dengan menggunakannya di jalan yang diridai oleh Allah Swt.

Gabungan antara ketiga syukur ini disebut dengan syukur *kamil* (paripurna).

Sedangkan kufur adalah menyalahgunakan pemberian. Memanfaatkan karunia-karunia Ilahi untuk jalan-jalan kemaksiatan adalah kufur atas nikmat. Kufur nikmat menjadi lahan bagi hilangnya kenikmatan itu sendiri. Sebab, setiap orang harus bertanggung jawab atas segala kenikmatan yang diterimanya,

> *"Kemudian kalian akan ditanya di hari itu (di hari Kiamat) akan segala karunia (di hari Akhirat)."* (QS. at-Takatsur: 8)

Kufur nikmat adalah berdusta, gosip, menghina, merusak kehormatan yang lain, menyebarkan gosip, melecehkan, mempermainkan orang lain, dan sejenisnya.

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ سُؤَالَ خَاضِعٍ مُتَذَلِّلٍ خَاشِعٍ

Allâhumma innî as'aluka su'âlan khâdhi'in mutadzallilin khâsyi'

Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu dengan permohonan hamba yang rendah, hina dan ketakutan!

أَنْ تُسَامِحَنِي وَ تَرْحَمَنِي

An tusâmi<u>h</u>anî wa tar<u>h</u>amanî

Maafkanlah aku! Sayangilah aku!

وَ تَجْعَلَنِي بِقِسْمِكَ رَاضِياً قَانِعاً

Wa taj'alnî biqismika râdhiyan qâni'â

Adilkanlah aku selalu rela dan puas dengan pemberian-Mu

وَ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ مُتَوَاضِعاً

wa fî jamî'il-a<u>h</u>wâli mutawâdhi'â

Jadikan aku selalu tunduk dan patuh kepada-Mu dalam segala keadaan!

Khudu' adalah sikap merendahkan diri secara lahiriah sementara khusyuk adalah merendahkan diri secara batiniah (hati). *Khudu'* dan *khusyu'* memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam doa. Dalam sebuah doa dikatakan, "Ya Allah! Jadikanlah aku sebagai orang-orang yang khusyuk terhadap-Mu."

Selalulah berdoa kepada Tuhan dengan ketundukan, kekhusyukan, tangisan air mata dan pada malam hari sehingga kemungkinan untuk dikabulkan sangat besar pula. Dan kekhusyukan dalam ibadah juga mengantarkan pada kebahagiaan,

> *"Sungguh berbahagialah orang-orang Mukmin yang melakukan salat dengan khusyuk..."* (QS. al-Mukminunan: 1-2)

Pilar iman yang hakiki adalah ibadah dengan penuh kekhusyukan

Dalam Doa Abu Hamzah Tsumali kita temukan kata-kata seperti ini,

Irham fî hâdzihid-dunyâ ghurbatî wa 'indal-mawti kurbatî wa fil-qabri wahdatî

Ya Allah! Sayangi keterasinganku di dunia ini!
Sayangi kengerian kala kematianku!
Sayangi kesendirian di kuburanku!

Jika saja penghisaban amal-amal manusia dilakukan sedemikian ketat dan dengan hanya mempertimbangkan rasa keadilan-Nya saja maka itu alamat buruk bagi manusia.

Harapan manusia hanya bergantung pada rahmat dan kasih-sayang-Nya. Oleh sebab itu, kita selalu memohonkan rahmat dan ampunan Allah Swt dan tidak meminta keadilan-Nya.

Mengemis kasih-sayang kepada Allah dalam urusan-urusan keakhiratan sangat dianjurkan oleh Islam, sementara mengharapkan iba dan kasih-sayang kepada manusia sangat tidak dianjurkan oleh Islam.

Untaian doa ini adalah permintaan empat hal kepada Tuhan. Dua hal berkaitan dengan sikap Tuhan terhadap diri manusia. Karena Tuhan adalah Pemilik rahmat maka kita mengharapkan curahan rahmat-Nya. Dua hal lain adalah permintaan agar Tuhan berkenan menyempurnakan karakter manusia dengan dua sifaf Tuhan.

Kasih-sayang Tuhan sangat menentukan masa depan amal-amal seseorang. Tuhan Yang tidak membutuhkan makhluk secara mutlak berkenan membagi-bagikan kasih-

sayang-Nya. Karena itu, manusia sangat dianjurkan memiliki rasa santun kepada sesamanya.

Orang Mukmin harus menjadi jembatan bagi kebahagiaan yang lain. Ia harus menyediakan punggung bagi kesuksesan orang lain. Sifat qanaah dan tawaduk sangat baik dalam mencetak karakter diri. Karena itu, di sini tidak ada doa untuk meminta secara langsung dua sifat ruhani tersebut melainkan permohonan agar Tuhan memoles diri manusia ini dengan sifat qanaah dan tawaduk.

Ada keberkatan-keberkatan yang menghilang dari seseorang kalau tidak memiliki sifat ketawadukan dan qanaah tersebut. Qanaah menghancurkan sifat ambisius dan tamak, sementara tawaduk menghancurkan sifat takabur dan egois yang lengket di dalam hati.

Di sini, manusia patut merenungkan dirinya: Apakah layak dicurahi rahmat Allah sementara ia sendiri tidak memiliki sifat-sifat pengasih dan penyayang seperti Allah sendiri? Apabila seseorang mengharapkan Tuhan memaafkan segala kekhilafan orang tersebut, maka pada hakikatnya ia mengakui kesempurnaan sifat-sifat Tuhan tersebut dan alangkah eloknya jika ia juga berusaha untuk menghidupkan sifat-sifat mulia itu dalam perilakunya.

Rasulullah saw bersabda, "Tuhanku memerintahkan agar aku bersikap lembut terhadap manusia sebagaimana Dia menyuruhku melaksanakan kewajiban-kewajiban."[27]

Amirul Mukminin as juga berkata, "Sikap menyayangi (mudarah) adalah buah dari akal.", orang yang tidak memiliki sikap menyayangi (sesama) adalah orang yang bodoh. Manusia yang menyayangi siapa pun sangat layak disayang Sang Pencipta.

Rasulullah saw bersabda, "Sayangilah yang ada di bumi maka yang ada di langit (Tuhan) pun akan menyayangimu."

Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw, "Saya sangat mengharapkan disayangi Allah.' Beliau bersabda, 'Sayangilah dirimu dan sayangilah makhluk-makhluk Allah maka Allah akan menyayangimu!'"

Hati yang selembut salju akan memperlakukan orang lain dengan kelembutan dan kecintaan. Ia tidak membeda-bedakan siapa pun, orang penting atau orang biasa, tetumbuhan atau binatang. Itulah salah satu akhlak Nabi Muhammad saw yang digelari *Rahmatan lil-'Alamin*.

Orang yang rajin mendawamkan bacaan Doa Kumail tiap malam Jumat akan mendapatkan keberkatan kasih-sayang. Dan, tentu saja mereka yang lebih banyak menghidupkan percikan-percikan doa ini di dalam dirinya akan lebih efektif menyerap makna-makna spiritual.

Seorang penyayang (madar) sudah pasti akan menikmati manisnya buah doa, sementara yang tidak memiliki kasih-sayang tentu akan kesulitan untuk mencerapnya, sekalipun dengan menjerit-jerit, atau dengan mengulang-ulang doa tersebut. Dengan teriakan itu, hanya mengganggu orang lain saja.

Ibadah yang tidak membawa keberkatan akhlak pada pribadi seseorang seperti menghilangkan ruh dari ibadah tersebut.

Keridaan dan keqanaahan

Rela atas ketentuan Tuhan adalah hasil dari persangkaan yang baik terhadap Tuhan. Sikap pasrah atas ketentuan Ilahi merupakan bukti akan kepercayaan yang positif terhadap Tuhan. Sang arif akan menerima dan selalu rela

terhadap apa yang akan terjadi di dalam hidupnya. Ia tidak akan banyak mengeluh dan menyalahkan siapa pun sebab semuanya berasal dari Tuhan.

Allah Swt berfirman,

> *"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan..."* (QS. az-Zukhruf: 32)

Engkau ini budak, jangan banyak mengeluh pada raja
Sebab, syarat cinta adalah tidak asal bicara tentang
segala kekurangan dan kelebihan.

Sang arif bukan saja tidak merasa ketakutan dengan ketentuan Ilahi, bahkan ia merindukannya. Karena itu, maqam rida lebih utama dari maqam kesabaran, sebab sabar hanya menerima segala hal yang tidak menyenangkan. Dua maqam ini adalah bagian dari kesempurnaan pribadi atau dua sifat yang memberikan kesempurnaan pada seseorang.

Manusia memulai usaha untuk memiliki karakter kasih-sayang dan rahmat dengan selalu mengingat nama-nama Tuhan Yang Maha Penyayang dan Sang Pemilik sifat kasih-sayang (madar).

Aktualisasi kesabaran dan keridaan yang paling besar adalah yang terjadi di tanah Karbala di masa pembantaian Imam Husain as. Pemimpin pejuang kebebasan manusia itu, dengan tubuh ringkih dan bibir kehausan yang kemudian ambruk di atas tanah, masih sempat melontarkan kata-kata,

Shabran 'alâ balâika wa ridhan biqadhâika. Lâ ma'bûdan siwâka

Ini adalah kesabaran atas ujian dari-Mu dan kerelaan atas ketentuan dari-Mu Tidak ada yang patut disembah selain diri-Mu.

Sabar dan rida atas ujian dan ketentuan Ilahi merupakan buah dari iman kepada Allah Swt, "Sesiapa yang tidak sabar atas kepastian-Ku dan tidak bersyukur atas ujian-Ku maka carilah Tuhan selain-Ku!"

Mereka yang telah mencapai maqam rida akan memperoleh ketenangan jiwa,

> *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku..."* (QS. al-Fajr: 27-30)

Setiap sikap yang baik selalu direspon yang sama Tuhan dengan yang baik pula. Jika kita rida maka Tuhan juga akan meridainya. Jika kita ingat Tuhan maka Tuhan pun akan mengingat diri kita. Bila kita menolong Allah, maka Allah pun akan menolong kita.

> *Jika kalian menolong Allah maka Allah pun akan menolong kalian dan meneguhkan pendirian kalian*

> *Allah meridai mereka dan mereka juga meridoanya. Itulah keberuntungan yang besar.*

Sikap qanaah secara sederhana berarti pasrah dengan apa yang diberikan Tuhan kepadanya. Sikap ini akan mengantarkan

seseorang pada maqam rida. Seorang arif memiliki kepercayaan yang penuh akan kehidupan dunianya.

Sesungguhnya Tuhanmu menyebarkan rezeki kepada yang dikehendaki-Nya dan membatasinya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui dan Maha Melihat.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Sesiapa yang tidak pasrah akan rezeki yang telah ditentukan oleh Allah, telah curiga dengan ketetapan-Nya."

Sa'di mengambil jalan secara pasrah
Wahai hamba Allah, bukalah pintu Tuhan!
Alangkah celakanya yang berkunjung ke pintu ini tapi pintu lain yang terbuka.

Yang sukses menapaki maqam rida akan mereguk air ketenangan yang luar biasa. Kepatuhan akan direguk terasa manis dan menyegarkan. Segala yang terjadi tidak akan pernah merisaukan hatinya. Ia tidak pernah bersumpah serapah dengan segala takdir yang tidak menyenangkan baginya. Jiwanya selalu tenteram dengan sejuta masalah yang bisa membuat orang lain menjadi sensitif. Apa yang membuat stres orang lain baginya adalah hal yang alami dan biasa-biasa saja. Imam Husain as berkata, "Keridaan Allah adalah keridaan kami Ahlulbait dan kami selalu bersabar atas segala ujian."[28]

Segala sesuatu dari-Nya dan segala yang datang dari sahabat adalah menyenangkan.

Sa'di Syirazi berkata,

Aku menyeruput minuman penawar
Aku merasa terhormat dengan penderitaan ini sebab itu adalah obat dari-Nya.

Qanaah adalah sumber kebahagiaan batin dan kekayaan pikiran. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Sesiapa yang merasa qanaah dengan rezeki yang disebarkan Allah akan menjadi manusia terkaya."[29]

Diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as bahwa siapa yang merasa kurang puas dengan rezeki yang telah ditentukan oleh Allah maka Tuhan tidak akan meridai amal-amalnya yang sedikit.

Mereka yang mendapatkan posisi menyenangkan dengan dukungan dan bantuan dana rakyat memiliki tanggung jawab yang besar terhadap rakyatnya. Jangan banyak menumpuk-numpuk kekayaan demi keuntungan sendiri. Rasa tamak dan keinginan yang besar bisa memakan diri manusia sendiri.

Manusia yang rakus tidak lagi mengindahkan etika dan tatakrama dan akan melakukan segala hal melanggar segala rambu yang merintanginya. Ketamakan bisa membenamkan manusia dalam kehinaan dan merendahkan kepribadiannya. Qanaah akan menaikkan harga diri seseorang.

Mulia yang qanaah dan kehilangan wibawa orang yang tamak.

Bukankah hewan-hewan itu terperangkap karena ketamakannya? Manusia yang merasa qanaah dan rida tidak akan memprotes Tuhan. Apa yang diraih akan disukainya. Qanaah itu artinya percaya kepada Allah dan tamak itu menutupi kebenaran dan jurang yang akan menjebloskan seseorang (ke dalam jurang kehancuran).

Tawaduk adalah kerendahan hati terhadap Tuhan yang utama dan kemudian terhadap hamba-hamba-Nya. Tawaduk tidak diperkenankan atas orang-orang yang sombong.

Tawaduk adalah kebahagiaan hati dengan menghormati yang lain dan keriangan jiwa untuk melihat sisi-sisi positif yang lain. Tawaduk adalah percikan dari dalam jiwa terlihat dalam setiap gerak-gerik, pembicaraan, dan perbuatan,

> *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik..."* (QS. al-Furqan: 63)

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Tawaduk itu tidak berkeberatan dengan kurangnya penghormatan dalam sebuah pertemuan, mengucapkan salam kepada yang engkau temui, meninggalkan perdebatan sekalipun engkau berada di pihak yang benar. Tawaduk adalah puncak dari segala kebaikan."[30]

Sebaliknya, takabur melecehkan harga diri si pemilik sifat tersebut. Si sombong selalu ingin disapa duluan, gila hormat, ingin semua orang memperlakukan dirinya dengan sepatutnya, ia ingin menikmati hal-hal yang menguntungkan dirinya dan membiarkan orang lain menderita, ia tidak suka mendengarkan kata-kata yang lain, sebab idenyalah yang paling istimewa.

Rasulullah saw bersabda, "Tidak akan masuk surga seseorang yang memiliki rasa kesombongan sebesar biji sawi pun (dalam dirinya)." Orang yang sombong tidak menyadari bahwa perasaan itu sendiri adalah sebuah kekurangan.

Kesombongan adalah ilusi kesempurnaan jiwa yang dilubangi ketertipuan. Sang mutakabir mengkhayal bahwa dirinya memiliki segala kesempurnaan. Ia tidak menyadari bahwa jalan untuk mencapai kesempurnaan adalah ketawadukan.

Kesombongan mencuat dalam setiap jiwa dari berbagai kelompok manusia. Kesombongan terkait erat dengan sejauh mana seseorang memiliki kekuasaan meskipun sangat ringan. Neraca kesombongan paralel dengan neraca kekuasaan yang dimilikinya. Sombong bisa menular di hati seorang kepala keluarga, petani, kepala desa, raja. Bahkan, sangat mungkin kesombongan mengakar di hati orang-orang yang tidak diduga sama sekali seperti orang miskin, awam dan yang cacat fisik.

Dengan hidup yang apa adanya dan secukupnya seseorang yang tawaduk dapat melipat-gandakan martabat dirinya dan kemuliaannya di depan orang lain. Manusia seperti Rasulullah saw dan Ali bin abi Thalib as adalah personifikasi ketawadukan dan kemuliaan.

Ketawadukan yang hakiki termanifestasi ketika seseorang menyadari kehinaan dirinya dan keagungan Tuhan-Nya. Seseorang yang meminta kepada Allah harus menunjukkan seorang yang tawaduk baik dalam keadaan kaya, miskin, kuat atau lemah.

Tawaduk harus diupayakan dalam setiap saat dan situasi sebab tawaduk adalah buah ibadah. Ketaatan tidak ada artinya tanpa ketawadukan. Tawaduk kepada Tuhan artinya meyakini keagungan Allah Swt. Manusia yang seadanya dan dalam keadaan hina-dina siap dan taat akan segala perintah Tuhan.

Untuk orang-orang yang sombong, Tuhan telah menyediakan tempat bagi mereka yaitu di neraka,

> *"Apakah kalian tidak tahu bahwa jahanam itu tempat bagi orang-orang kafir..."* (QS. al-Ankabut: 68)

Rasulullah saw senantiasa mengajarkan sikap tawaduk kepada umatnya,

> *"Janganlah sekali-kali engkau mengarahkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah engkau terhadap orang-orang yang beriman..."* (QS. al-Hijr: 88)

Takabur seperti penyakit yang menggerogoti keutamaan ibadah ribuan tahun. Itulah sifat Iblis sang ahli ibadah,

> *Allah berfirman, "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?' Iblis berkata, 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau menciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.' Allah berfirman, 'Maka keluarlah kamu dari surga! Sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk!'"* (QS. Shad: 75-78)

Ketakaburan menyeretnya ke jurang api Neraka. Iblis memang dari api yang berani membakar iman. Ia telah menghanguskan kebaikan-kebaikan ibadahnya. Manusia diciptakan dari tanah. Api berbeda dengan tanah. Maka seharusnya manusia bukan ahli sombong. Dirinya menyadari ketidakberartiannya sehingga selalu merendahkan hati kepada Allah Swt.

Takabur secara lahiriah menjaga citra (nama baik) tapi sebetulnya menciutkan harga dirinya pada titik yang sangat rendah. Iblis tidak rela sujud kepada Adam as demi menjaga citranya tapi malah menjadi makhluk yang dihina-dinakan.

Iblis mencari kehebatan dari egonya sembari lalai bahwa sumber dari kemuliaannya adalah Allah Swt. Imam suci berkata, "Tidak akan mulia orang yang hobi merendahkan dirinya dan tidak akan menggapai kemuliaan kecuali mereka yang tawaduk kepada Allah Swt." Seperti ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk.

Ketawadukan Rasulullah saw

Saking tawaduknya Rasulullah saw sehingga tidak ada seorang pun yang bisa mendahului salamnya. Setiap orang dianjurkan untuk belajar tawaduk khususnya lagi mereka yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Orang yang memiliki posisi akan mengalami kesulitan untuk merendah. Imam Sajjad as berkata, "Ya Allah rendahkanlah diriku, namun muliakanlah aku di sisi-Mu!"

Dengan kata lain, siapa yang menganggap dirinya tidak berharga akan diganjar Tuhan dengan kemuliaan. Imam Zainal Abidin as berdoa, "Ya Allah, ketika Engkau mengangkat martabatku di depan manusia maka aku harus semakin merasakan kerendahan diriku. Dan ketika Engkau memuliakan diriku, karuniakanlah juga kerendahan hati di dalam jiwaku."

Secara fitrah, manusia mencintai keutamaan-keutamaan dan membenci tindakan-tindakan buruk. Manusia yang normal dan sehat gampang menyukai orang-orang yang baik dan sebaliknya gampang tidak menyukai orang-orang yang tidak baik. Banyak sekali perbuatan baik yang bisa dikenali manusia hanya dengan mengandalkan intuisinya saja. Sebagian yang buruk bisa dikenali lewat ajaran-ajaran agama.

Sikap egois dan hobi mencari kenikmatan fisik bisa menjadi bumerang bagi kesadaran agamanya; dapat menutup

mata manusia untuk mengenali kebaikan dan keburukan. Seseorang yang kehilangan kepekaan akhlaknya merasa dirinya baik-baik saja. Padahal dalam pandangan orang lain, ia tidak lagi dikatakan sebagai orang baik. Pribadi seperti itu telah mengalami kematian spiritual.

Manusia yang sombong tidak sadar akan keangkuhannya, malah mungkin menganggap diri ahli tawaduk. Kesombongan yang menutup kesadaran jati diri yang sebenarnya. Atau mungkin si sombong sedang mengkhayalkan kemuliaan dirinya.

Apakah kita ini memiliki sifat sombong atau tidak memang tidak bisa dideteksi oleh perasaan saja. Sebab, perasaan kadang-kadang bisa mengecoh padanya. Untuk mengukurnya orang perlu melihat amal-amalnya sehari-hari. Ahli tawaduk adalah orang yang:

- Selalu menemui kawannya terlebih dahulu
- Lebih cepat menyapa
- Mengucapkan salam terlebih dahulu
- Lebih cepat meminta maaf
- Dekat dengan orang-orang biasa
- Tidak dibebani oleh posisi dan kekayaan
- Tidak pernah menjauhi kawan-kawannya.

Hai manusia, engkau akan membusuk sebab engkau berasal dari tanah!

Karena itu, hiduplah sederhana sebelum dilempar ke kuburan!

Untuk menjadi ahli tawaduk, kita harus sering memohon kepada Allah Swt agar dididik menjadi ahli tawaduk. Tawaduk memiliki pengaruh psikologis, misalnya hormat kepada orang lain, mau mendengarkan pendapat orang lain, sementara

orang yang takabur adalah orang yang merasa benar sendiri dan tidak ingin menghargai kata-kata orang lain.

اَللّٰهُمَّ وَ أَسْأَلُكَ سُؤَالَ مَنِ اشْتَدَّتْ فَاقَتُهُ

Allâhumma wa as'aluka su'âlan mani-sytaddat fâqatuh

Ya Allah! Aku memohon-Mu dengan permohonan orang yang berat keperluannya

وَ أَنْزَلَ بِكَ عِنْدَ الشَّدَائِدِ حَاجَتَهُ

Wa anzala bika 'indasy-syadâ'idi hâjatah

yang ketika kesulitan menyampaikan keperluan kepada-Mu!

Kerinduan kepada al-Haq

Fâqah artinya butuh. Paragraf doa ini menggambarkan suasana hati yang benar-benar tidak berdaya dan sangat menghajatkan pertolongan. Suara parau itu seperti yang tenggelam di sungai kematian, sehingga keluar jeritan-jeritan yang menyayat hati. Hanya Tuhan yang diseru dalam doa ini. Dia-lah Puncak dari segala harapan makhluk.

Salah satu tanda keislaman seseorang adalah senantiasa merasakan kebutuhan yang mendesak kepada Allah Swt. Orang kafir dan manusia lalai kehilangan perasaan seperti itu. Sebab, kekafiran dan kelalaian adalah kegelapan yang menghitamkan hati yang fitri.

Manusia benar-benar bergantung kepada segala sesuatu yang telah disediakan oleh Allah. Air, pakaian, makanan dan tempat tinggal semua adalah datang dari-Nya,

> *"Karunia apa saja yang datang semuanya dari Allah dan ketika kalian mendapatkan musibah maka kalian mengeluhkan kepada-Nya..."* (QS. an-Nahl: 53)

Kebutuhan seorang Mukmin kepada Allah adalah kebutuhan lestari. Kebutuhan itu tidak akan hilang sekalipun orang itu bertambah kaya atau apalagi menjadi miskin. Kebutuhan manusia melekat pada dirinya dan kefakirannya adalah inheren dengan dirinya.

Kebutuhan itu sendiri memiliki peringkat-peringkat tertentu. Ada jenis kebutuhan yang sifatnya seremonial belaka seperti keinginan sebagian orang yang ingin menambah kesenangan atau mengurangi penderitaan. Kebutuhan seorang Mukmin kepada Tuhan adalah kebutuhan yang sangat besar sekali. Kebutuhan itu mengatasi kebutuhan-kebutuhan yang lain dan tak bisa tergantikan oleh apa pun. Bahkan kebutuhan ini bisa mengalahkan kebutuhan orang yang ingin diselamatkan dari bencana.

Bukankah setiap Mukmin ingin diselamatkan dari azab, atau siksaan abadi dan ingin mendapatkan kesenangan yang abadi pula? Kebutuhan seperti itu hanya dapat dikabulkan oleh Allah Swt semata-mata.

Jika semua orang pada hakikatnya membutuhkan Tuhan, maka mengapa masih ada orang yang menggantungkan pada yang membutuhkan juga? Imam Sajjad as bersabda, "Mahasuci Tuhanku, bagaimana mungkin yang membutuhkan meminta kepada yang membutuhkan juga? Dan mana mungkin yang tidak memiliki realitas meminta kepada yang tidak memiliki realitas juga?"

Meminta-minta kepada selain Tuhan akan menghinakan orang itu. Meminta kepada si fakir akan mengubah dirinya menjadi fakir juga. Orang-orang yang mengetahui rahasia kekayaan sejati, tidak akan mengemis-ngemis pada selain Tuhan. Meminta-minta kepada Tuhan adalah puncak dari kemiskinan tapi awal dari kekayaan. Puncak dari kemiskinan dan langkah awal dari kekayaan.

Pengetahuan dan pengalaman seperti ini adalah pintu pertama dalam maqam suluk. Seseorang yang tidak menyadarinya tentu tidak akan memiliki motivasi untuk melewati pintu-pintunya. Ibarat orang yang sakit tapi tidak menyadari penyakitnya tidak akan mau berusaha untuk menyembuhkannya, hingga ia mengetahui penyakitnya itu bisa merenggut nyawa satu-satunya.

Sisi positif dari segala penderitaan di dunia adalah menggugah kesadaran kepada Tuhan. Manusia memang sangat mudah tenggelam dalam keterlupaan diri ketika sesuatu yang mengasikkan atau sesuatu yang membebani dirinya. Penyakit, kemiskinan dan musibah dapat menyetrum kesadaran dirinya kepada Tuhan. Pada awalnya kesadaran itu tidak secara langsung mengarah pada Tuhan sendiri, ia hanya sadar bahwa ia ingin bebas dari penderitaannya, namun dalam prosesnya, ia kemudian digiring untuk kembali kepada Allah Swt untuk mengingat-Nya.

Nabi Musa as mendatangi api untuk mencari penerangan semata. Tapi ternyata ia menemukan sesuatu yang mengubah kehidupannya secara besar-besaran. Penderitaan dan segala kesulitan bisa jadi adalah hadiah dari Allah Swt agar menemukan intan mutiara yang terpendam di dalamnya.

Di Illinois, salah satu negara bagian di Amerika Serikat, saya, penulis buku ini, diundang oleh seorang kenalan

berprofesi dokter untuk menyampaikan ceramah di Majelis Imam Husain as yang diadakan olehnya.

Dokter itu sangat dermawan. Ia membangun mesjid, sangat aktif dan memiliki semangat yang besar untuk memakmurkan acara-acara keagamaan. Tidak ketinggalan, istrinya turut membantu. Keduanya menunjukkan pasangan yang ingin benar-benar berkhidmat kepada acara-acara keagamaan dan menunjukkan perilaku Islami.

Dari cerita yang mengalir dari lisannya, saya menemukan sebuah pengalaman yang sangat luar biasa. Kedua pasangan itu adalah pemilik kekayaan dan kemakmuran yang sepertinya tanpa batas. Bahkan, mereka mampu memiliki pesawat pribadi seperti keluarga-keluarga *jetset* lainnya di Amerika. Tapi di saat yang sama, mereka adalah keluarga yang tidak peduli dengan urusan spiritualitas.

Hingga suatu ketika, mereka harus mengalami peristiwa yang tidak pernah dibayangkan sebelumya, yaitu ditinggal mati oleh anak kesayangan mereka yang berusia 15 tahun. Inilah musibah terbesar yang sangat menyakitkan hati mereka. Kematian anak yang sangat disayanginya seperti palu godam yang membangunkan mereka dari tidur panjang. Musibah ini memaksa mereka untuk menghadirkan Tuhan kembali dalam kehidupan mereka.

Kehilangan anak yang terkasih secara lahiriah adalah musibah besar tapi secara hakiki adalah hadiah terbesar dari Tuhan untuk keluarga tersebut.

Wa azhuma fimâ 'indaka raghbatuh

Yang besar dambaannya untuk meraih apa yang ada di sisi-Mu

Hanya Allah yang dapat memberikan pertolongan terhadap segala kesulitan manusia. Para wali Allah hanya menginginkan apa yang dikehendaki oleh-Nya. Tidak ada yang lain lagi. Kata *raghbah* lebih utama dari *rajâ*. *Rajâ* adalah harapan, dan jalan untuk mencapai sesuatu. Tapi *raghbah* selain menginginkan juga mencapainya. Orang yang memiliki makrifat agung akan memahami bahwa tidak ada yang lebih baik selain yang ada di sisi Allah, jadi tidak perlu lagi memikirkan pemberian yang dari yang lain.

Dosa biasanya diawali keinginan-keinginan dan keinginan itu ada karena melihat sesuatu yang menyenangkan dari sesuatu yang diinginkannya itu. Kesalahan yang dilakukan manusia karena menganggap ada sesuatu yang baik atau menyenangkan dari dosa-dosa itu. Padahal, kalau memang ada kebaikan dari dosa tentu, Tuhan tidak akan melarangnya.

Seluruh kebaikan berkumpul di sisi Tuhan. Jika manusia mengetahui hal ini, mereka tidak akan lagi tertarik dengan dosa. Ia akan mencabut hasratnya dari sesuatu selain Tuhan (mâ siwâ-llah) dan menghadapkan hatinya kepada Allah Swt. Inilah yang menjadi idaman wali-wali Allah. Perhatikanlah Doa Abu Hamzah Tsumali di bawah ini,

Waj'al raghbatî fîmâ 'indaka wa ilâ Rabbika farghab

Hendaklah Anda berharap kepada Tuhan dengan seluruh wujud Anda!

Al-Quran juga menjelaskan,

"Bagi mereka (disediakan) Darussalam (surga) pada sisi Tuhannya dan Dia-lah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan..." (QS. al-An'am: 127)

Dan di sisi Allah, pahala yang baik telah disediakan,

"Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?" (QS. al-Qashash: 60)

"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."
(QS. an-Nahl: 96)

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridaan dan surga. Mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."
(QS. at-Taubah:20-22)

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun." (QS. an-Nisa: 124)

اَللّٰهُمَّ عَظُمَ سُلْطَانُكَ وَ عَلاَ مَكَانُكَ

Allâhumma 'azhuma sulthânuk wa 'alâ makânuk

Ya Allah, Mahabesar kuasa-Mu! Mahatinggi kedudukan-Mu

Di sini sang pendoa berusaha menggambarkan keagungan dan kekuasaan Allah; yaitu Sultan yang tidak bisa ditandingi oleh sultan yang lain.

Makân (tempat) adalah posisi bagi Allah yang sangat tinggi, dan sulit dicerna dengan akal pikiran. Ini adalah tempat yang tidak bermateri; yang meliputi segala eksistensi. Tempat seperti ini dilukiskan oleh Ali bin Abi Thalib as dengan jelas sebagai, *"al-muta'âli 'anil khalqi bilâ tabâ'udin minhum"* (Dia Mahatinggi dari makhluk tanpa (harus) menjauh dari mereka). *Makân* di sini adalah sesuatu yang transenden dari makhluk tapi tidak jauh dari mereka.[31]

Dia Maha Mendahului dalam *fi 'uluwwi* (transenden) dan Lebihdekat dalam kedekatan-Nya (immanen) dan tidak ada yang lebih dekat dari-Nya. Yaitu yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy. Milik-Nya-lah apa yang ada di langit, yang ada di bumi, yang ada di antara keduanya, dan yang ada di bawah tanah.

Allah Swt adalah Tuhan yang Mahaagung. Tapi dengan keagungan-Nya ia dekat dengan segala makhluk.

Ya Allah, aku memohon dengan ketinggian-Mu dan semua keagungan-Mu adalah Agung

Ya Allah, aku memohon dengan keagungan semuanya.

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi. Ketika rukuk, kita menyebutkan nama-nama-Nya Yang Mahatinggi. Maka, sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi!

Yang memiliki kekuatan untuk mengucapkan kemahasucian Tuhan adalah seorang hamba pencinta. Ia mengucapkan sepenuh cintanya dan tidak lagi memikirkan hajat-hajatnya. Sebab, yang penting baginya adalah mengucapkan nama-nama Allah Yang Mahaindah (jamaliah). Ia tidak ingin

berpisah dari Allah selama-lamanya. Apa pun yang terjadi dalam lingkaran hatinya tidak akan memisahkan dirinya dari Tuhannya; tidak kesedihan dan tidak juga kegembiraan.

Wa khafiya makruk

Selalu tersembunyi rencana (makar)-Mu!

Makar adalah rencana Tuhan yang sangat rahasia. Makar tidak selalu mengandung rencana yang jelek. Tetapi kata ini menjadi kotor sebab manusia pernah menggunakan kata ini untuk tujuan-tujuan yang jahat. Makar adalah kata yang netral bisa digunakan untuk kebaikan dan juga untuk keburukan. Di sisi Tuhan tidak ada keburukan. Maka makar yang dinisbatkan kepada Allah diartikan sebagai rencana yang sangat rahasia yang tidak mudah dideteksi oleh manusia.

Allah akan membalas makar terhadap manusia-manusia yang melakukan makar terhadap-Nya,

> *"Dan mereka melakukan makar maka Allah juga membalas makar mereka dan Allah adalah sebaik-baik pembuat makar."* (QS. al-Anfal: 30)

Sebab, siapa pun tidak bisa melakukan makar terhadap Tuhan. Apa yang mereka lakukan hakikatnya hanyalah menjebak diri sendiri saja,

> *"Dan tidaklah mereka melakukan makar kecuali untuk kerugian diri sendiri."* (QS. al-An'am: 123)

Allah juga menjalankan makarnya secara rapih yang tidak disadari oleh para ahli maksiat,

> *"Apakah kalian merasa aman atas makar Allah? Dan tidaklah merasa aman atas makar Allah kecuali orang-orang yang merugi."* (QS. al-A'raf: 99)

> *"Sungguh, mereka (orang kafir) merencanakan tipu-daya yang jahat. Dan Aku pun membuat rencana (tipu-daya) yang jitu."* (QS. ath-Thariq: 15-16)

Makar Allah akan menimpa sekelompok manusia yang sedemikian buruknya melakukan kejahatan, sehingga tidak ingin kembali kepada jalan yang benar. Bahkan mereka juga tidak bisa lagi mengingat Allah. Makar akan datang dalam bentuk azab yang serentak dan dahsyat,

> *"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dengan cara yang tidak mereka ketahui."*
> (QS. al-A'raf: 182)

> *"Dan Aku membiarkan mereka. Sesungguhnya tipu-daya-Ku sangat kuat."* (QS. al-A'raf: 183)

Rasulullah saw pernah bersabda bahwa ketika seorang Mukmin melakukan kemaksiatan maka Allah akan mengirim penderitaan baginya agar segera ingat kepada Allah. Tapi kalau yang melakukan dosa itu orang yang kafir, maka Allah membiarkannya tenggelam dalam kenikmatan sehingga azab yang keras akan ditimpakan kepadanya.

Suatu perbuatan baik atau buruk akan menjadi kebiasaan jika dilakukan secara berulang-ulang. Karena itu, perbuatan dosa akan melahirkan dosa lagi dan ketaatan akan melahirkan ketaatan lagi. Setiap perbuatan seperti beranak pinak yang menumbuhkan perbuatan lain yang sejenis,

"Kepada masing-masing golongan, baik golongan yang ini (yang menginginkan dunia) atau golongan yang itu (yang menginginkan akhirat), Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi." (QS. al-Isra: 20)

Karena itu, ada doa, *"Allâhumma lâ tastadrijunâ bikhathâyânâ!"* (Ya Allah! Jangan Engkau biarkan kami tertipu dengan kesalahan-kesalahan kami!)

wa zhahara amruk

Dan selalu tampak amr (kuasa)-Mu!

Amr ada dua jenis, pertama *amr takwini*, kedua *amr tasyri'i*. *Amr Takwini* berkaitan dengan penciptaan dan *amr tasyri'i* berkaitan dengan hukum-hukum. Tuhanlah yang menguasai urusan *amr takwini* dan juga urusan *tasyri'i*. Tuhan tidak memerlukan bantuan siapa pun untuk menciptakan apa yang diinginkan-Nya. *Amr* adalah kausa sempurna (illat tammah). Sesungguhnya *amr*-Nya jika Dia menghendaki sesuatu jadi maka jadilah (dia)! *Amr*-Nya adalah abadi dan kekekalan *amr*-Nya tidak terbatas. *Amr*-Nya adalah yang paling berkuasa. Tidak ada yang bisa mengatasi dan menahan *amr*-Nya.

Amr takwini Tuhan terjadi dan berlaku di seluruh tatanan alam. *Amr*-Nya adalah kewujudan itu sendiri. Dalam Doa Iftitah, ada kata-kata seperti ini, *"Allâhumma al-Fasyi fil-khalqi amruhu"* (Segala puji bagi Allah yang amr-Nya menembus segala sesuatu).

Amr tasyri'i adalah hak istimewa Tuhan. Hukum-hukum itu termuat dalam al-Quran dan sunah para imam suci as. Akar kata *amr tasyri'i* ini adalah Tauhid. Al-Quran mengatakan,

> *"Keputusan (hukum) itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain-Nya. Itulah agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."* (QS. Yusuf: 40)

Wujud manusia tergantung pada *amr takwini* Allah dan amal-amal manusia tergantung pada *amr tasyri'i*-Nya. Karena itu, kebahagiaan dan kesengsaraan manusia juga bergantung secara otomatis pada hukum-hukum *tasyri'i*.

Amr takwini adalah perwujudan dari kehendak Allah sementara *amr tasyiri'i* adalah perwujudan dari aturan-aturan Allah,

> *"Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu-daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya."* (QS. at-Taubah: 48)

wa ghalaba qahruk

Selalu tegak kekuasaan-Mu!

Qahr artinya menguasai. Semua ada di bawah kekuasaan Tuhan. *Wa huwal-qâhiru fawqa 'ibâdihi.* Ia Maha Berkuasa

atas hamba-hamba-Nya. Tuhan tidak bisa ditundukkan oleh siapa pun. *Qâhir* dan *Qahr* adalah nama-nama Tuhan yang diseru dalam Doa Jausyan Kabir,

Yâ man 'alâ faqahara

Duhai Dia Yang Maha Mengatasi, Maha Menundukkan.

Qahr lebih menguasai dari *ghalabah* sebab *qahr* digunakan untuk kekuatan atau penguasaan yang tidak bisa dilawan oleh yang dikuasainya (maqhur). Keabadian adalah tanda dari *qahar* (kekuasaan) Tuhan sementara kematian dan kefanaan manusia adalah tanda dari ketidakberdayaan makhluk. Mahasuci Tuhan Yang Berkuasa dengan kekuatan dan keabadian-Nya atas makhluk, mematikan dan melenyapkan mereka,

> *"Di mana saja kalian berada maka kematian itu akan mengikuti kalian walaupuan kalian bersembunyi di dalam istana yang megah."* (QS. an-Nisa: 78)

wa jarat Qudratuk

Selalu berlaku kodrat-Mu!

Kodrat Tuhan tidak ada yang membatasinya. Kodrat-Nya menguasai segala yang ada di dunia. Tidak ada yang keluar dari kodrat-Nya, sebab Tuhan adalah subjek dan kausa dari segala sesuatu. Kodrat-Nya termanifestasi dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Kemunculan kodrat itu terlihat pada makhluk-makhluk-Nya,

> *"Sesungguhnya Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu."* (QS. al-Baqarah:109)

"Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa." (QS. al-Fathir: 44)

وَ لاَ يُمْكِنُ الْفِرَارُ مِنْ حُكُوْمَتِكَ

wa lâ yumkinul-firâru min hukûmatik

Tiada yang dapat berpaling dari pemerintahan-Mu!

Tuhan memiliki *hukumah* (pemerintahan) yang tak terbatas. Tak ada yang bisa melarikan diri dari wilayah kekuasaan Tuhan. Semua harus mengikuti dan setia terhadap pemerintahan-Nya. Semua wilayah yang ada di atas langit dan di bawah bumi adalah milik-Nya. Ke mana saja manusia melangkahkan kakinya akan selalu bertemu dengan-Nya. Ke mana saja berusaha melarikan diri dari pemerintahan-Nya, maka akan kembali lagi menemui-Nya. Di dalam sebuah hadis dikatakan, "Wahai yang ketakutan melarikan diri (justru) kepada-Nya." Imam Sajjad as juga berkata, "Yang melarikan diri malah menuju-Mu."

Fakta ini akan menjadi kenyataan di hari Kiamat. Di hari itu, tidak ada siapa pun yang bisa melarikan diri dan melepaskan tanggung jawabnya dari hukumah-Nya,

Pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?" (QS. al-Qiyamah:10)

Sebenarnya, sekarang juga manusia tidak bisa melarikan diri. Tapi di hari Kiamat, peristiwa itu tampak lebih jelas dan terang. Semua akan berdiri dan di bawah pengawasan Tuhan secara langsung,

"Sesungguhnya kepada Tuhan-lah kami kembali." (QS. al-A'raf: 125)

"Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan." (QS. Ali Imran: 158)

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku (hanyalah) seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." (QS. adz-Dzariyat: 50)

Sesungguhnya dalam setiap momen, Dia adalah tempat menampung segala hal.

Yâ man lâ mafarran illâ ilayhi. Yâ man lâ maqshada illâ ilayhi. Ya man lâ munjiya illâ ilayhi. Yâ man lâ yurghabu illâ ilayhi.

Wahai yang tidak ada tempat berlari kecuali kepada-Nya. Wahai yang tidak ada yang bisa dituju kecuali pada-Nya. Wahai yang tidak ada penyelamat kecuali kepada-Nya. Wahai yang tidak bisa diharapkan kecuali kepada-Nya.

Sebuah syair mengatakan,

Tiada tempat berlabuh selain Engkau
Aku lari dan melarikan diri kepada Engkau.

Di dalam hadis Qudsi dikatakan, "Barangsiapa yang tidak pasrah dengan ketentuan-Ku maka silakan Ia keluar dari wilayah-Ku!"

Syarat menjadi warga negara sebuah wilayah adalah mematuhi aturan-aturan di wilayah tersebut. Bila makhluk Tuhan tidak patuh dengan aturan-aturan yang diterapkan di wilayah-Nya maka mau tidak mau, ia harus diusir. Demikian juga orang-orang yang berada di lingkungan wilayah Tuhan.

Namun pertanyaannya adalah: ke manakah mereka ini bisa melarikan diri sebab semua tempat adalah wilayah Tuhan?

Siapa pun tidak bisa melakukan makar terhadap-Nya. Siapa pun tidak bisa mengalahkan-Nya dan siapa pun tidak bisa melarikan diri dari-Nya. Bila demikian, apakah logis melakukan maksiat terhadap-Nya padahal Dia juga sangat baik, suka menyebarkan rahmat dan kasih-sayang-Nya? Alangkah kurangajarnya para ahli maksiat kalau begitu!

Ada seorang laki-laki menemui Imam Husain as sambil berkata, "Saya adalah ahli maksiat yang tidak bisa mengendalikan keinginan untuk berbuat dosa. Berilah aku wejangan!' Imam Husain as berkata, 'Lakukanlah lima hal ketika engkau mau melakukan dosa! *Pertama*, janganlah memakan rezeki dari Tuhan. Setelah itu, lakukanlah apa yang ingin kau lakukan; *Kedua*, keluarlah dari wilayah kekuasaan Tuhan, lalu lakukanlah apa yang ingin engkau lakukan; *Ketiga*, carilah tempat yang tidak ada Tuhan di sana. Kemudian, lakukanlah apa yang ingin engkau lakukan; *Keempat*, janganlah engkau serahkan nyawamu ketika malaikat Maut datang, maka jika mampu, lakukanlah apa yang ingin engkau lakukan, dan; *Kelima*, ketika mau dimasukkan ke neraka oleh malaikat Jahanam, janganlah menggubrisnya. Jika semua ini bisa engkau lakukan maka berbuatlah semaumu!'"[32]

اَللّٰهُمَّ لاَ أَجِدُ لِذُنُوْبِي غَافِراً وَ لاَ لِقَبَائِحِي سَاتِراً

Allâhumma, lâ ajidu lidzunûbî ghâfirân wa lâ liqabâ'ihî sâtiran

Ya Allah! Tiada kudapatkan pengampunan bagi dosaku! Tiada penutup bagi kejelekan-kejelekanku!

وَ لاَ لِشَيْءٍ مِنْ عَمَلِي الْقَبِيْحِ بِالْحَسَنِ مُبَدِّلاً غَيْرَكَ

wa lâ lisyai'in min 'amaliyal-qabîhi bil-hasani mubâddilan ghairuk

Tiada yang dapat mengganti amal jelekku dengan kebaikan, melainkan Engkau,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

Lâ ilâha illâ Anta

Tiada tuhan selain Engkau

Sebab, tidak ada yang bisa mengampuni kecuali Engkau,

"Dan siapakah yang akan mengampuni dosa-dosa kecuali Allah." (QS. Ali Imran: 135)

"Sesungguhnya Tuhan memiliki ampunan Yang Mahaluas." (QS. an-Najm: 32)

"Beritahukanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang." (QS. al-Hijr: 49)

"Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkau-lah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau-lah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya." (QS. al-A'raf: 155)

Salah satu gelar Allah adalah *Sattârul-'uyûb*, Penutup aib-aib. Sifat ini menunjukkan bahwa rahmat Tuhan tidak hanya untuk orang-orang yang baik saja tapi juga untuk

mereka yang tenggelam dalam dosa-dosa. Karena itu pula, Imam Sajjad as berkata dalam Doa Arafah,

Aw lâ satraka iyyâya lakunta minal-mafdhûhîn
Jika Engkau tidak menutup aib-aibku niscaya aku menjadi manusia terhina.

Imam Sajjad as berkata,

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan terhadap-Mu. Apakah mensyukuri kebaikan-kebaikan yang Engkau limpahkan atau karena Engkau telah menutupi keburukan-keburukanku?
Sikap-Mu yang selalu menutup aib-aibku membuatku merasa malu kepada-Mu.

Allah memiliki sifat-sifat yang sangat mulia dan agung. Sifat-sifat-Nya yang baik dalam doa di atas adalah memberi ampun, menutup aib dan menggantikan amal-amal buruk menjadi amal-amal baik. Di dalam ayat lain dikatakan bahwa kebaikan-kebaikan itu hanya untuk hamba-hamba-Nya yang memiliki ciri-ciri seperti disebutkan ayat ini,

> *"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. al-Furqan: 70)

Di dalam teks Arab, sebelum kata-kata Maha Pengampun itu terdapat kata *kâna*, yang maksudnya bahwa karena sifat Maha Pengampun dan Maha Penyayang-Nya, Allah menggantikan kejahatan mereka dengan kebaikan.

Walhasil, orang-orang yang berdosa tidak boleh meneruskan perbuatan-perbuatan hinanya dan juga tidak boleh berputus asa atas rahmat Allah. Tapi mereka harus mau membersihkan diri dengan bertaubat sebab, kebaikan bertuah mengikis keburukan-keburukan,

> *"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."*
> (QS. Hud: 112)

Jiwa kotor karena dosa, seperti tubuh manusia yang terkena demam jika terserang virus. Agar badan sehat perlu mendapatkan perawatan dan pengobatan yang baik. Jiwa pun perlu mendapatkan perawatan agar sehat selalu, salah satunya dengan taubat. Taubat mendekatkan hamba yang terasing dari Tuhan kepada Tuhan seperti halnya amal-amal saleh melipatgandakan nilai-nilai dari kebaikan tersebut,

> *"Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)."*
> (QS. al-An'am: 160)

> *"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-kitab."* (QS. ar-Ra'd: 39)

> *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."*
> (QS. al-Baqarah: 222)

Orang-orang durhaka yang memiliki hati yang keras tidak akan pernah merindukan Tuhannya, maka Tuhan pun akan memangkas amal-amal baik mereka.

La ilaha illa-llah adalah zikir yang teragung dan diyakini sebagai kunci segala pintu kebahagiaan dan keselamatan (miftâh najât). Rasulullah saw berkata, "Zikir yang paling utama adalah *La ilaha illa-llah. La ilaha illa-llah* adalah benteng-Ku. Siapa yang berada di dalam benteng-Ku maka akan selamat dari azab-Ku." Zikir ini adalah ikrar atas keesaan Allah Swt dan inti penghambaan.

Nabi Yunus as terselamatkan dari bencana berkat kalimat suci ini,

> *Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, "Bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."*
> (QS. al-Anbiya: 87-88)

Di ayat lain Allah Swt berkata bahwa jika Nabi Yunus as tidak bertasbih, ia akan berada di dalam perut ikan sampai hari Kiamat,

> *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari Berbangkit."*
> (QS. ash-Shaffat: 143-144)

Keinginan untuk menutup aib orang lain, harus menjadi karakter seorang Muslim. Sebab, seorang Muslim yang saleh adalah manifestasi (tajalli) dari nama-nama agung Tuhan. Seorang Muslim yang baik dicitrakan sebagai orang yang tidak memedulikan kelemahan-kelemahan orang lain, tidak mencari tahu aib-aib yang lain, tidak memata-matai kesalahan yang lain. Dalam hadis dikatakan, *"Walâ tajassasû!"* (Dan janganlah kalian suka memata-matai orang lain!) *Tajassus* adalah mengorek kesalahan-kesalahan orang lain yang kemudian memelihara prasangka buruk, membuat aib seseorang diketahui, dan mendorong seseorang untuk menyebarkan aib tersebut kepada yang lain.

Melakukan *tajassus* adalah haram hukumnya. Sekalipun objek yang dicari-cari kesalahannya memang terbukti berbuat salah, tetap haram untuk disebarkan kepada orang lain. Dalam sebuah hadis lain dikatakan, *"Wa lâ yaghtab!"* (Dan janganlah menggunjing!) Seseorang yang mengetahui rahasia keburukan orang lain tidak boleh mencaci dan membenci si pelakunya, sebab bisa jadi si penggunjing akan terperangkap dalam lubang keburukan yang sama. Siapa pula orang yang diketahui keburukannya telah menyerahkan dirinya kepada Allah dengan bertaubat secara ikhlas, sementara yang suka mengintip kesalahan orang lain masih terus berkubang dalam keburukan lain.

Jangan berburuk sangka atas luthf (kelembutan) Tuhan
terhadap kehidupan seseorang yang lampau
Engkau tidak tahu akhir dari keburukan dan kebaikan.

Lihatlah kebaikan-kebaikan orang lain dan janganlah tergerak untuk mengetahui aib-aibnya. Biarlah kelemahan orang lain tersembunyi dari yang lain. Seringkali ada orang

yang tercela di dunia tapi terhormat di hari Akhirat. Dan, tidak sedikit pula yang terhormat di dunia tapi tercela di hari Kiamat. Pengadilan dunia hanya mencari kesalahan-kesalahan lahiriah saja dan tidak bisa memeriksa sisi terdalam jiwa seseorang. Sementara pengadilan akhirat akan menguliti hakikat seseorang manusia lahir dan batin.

Subhânaka wa bihamdika

Mahasuci Engkau dengan segala puji bagi-Mu!

Subhannallah adalah tasbih (membersihkan) Tuhan dari segala kekurangan dan kelemahan. Bagi yang menyadari keagungan Tuhan secara naluri akan melakukan tasbih atas-Nya. Dengan tasbih pula, manusia disemangati untuk mengenal lebih jauh kesucian dan keagungan Sang al-Haq. Karena itu, di dalam al-Quran diperintahkan,

> *"Maka sucikanlah nama Tuhan-Mu Yang Mahaagung."* (QS. al-Waqi'ah: 74)

Yang bertasbih kepada Tuhan tidak hanya manusia tapi seluruh yang ada di langit dan bumi juga bertasbih kepada-Nya,

> *"Yang ada di langit dan yang ada di bumi melakukan tasbih kepada-Nya."* (QS. al-Hasyr: 24)

Al-Quran bahkan menegaskan bahwa tidak ada yang tidak bertasbih kepada-Nya,

> *"Langit yang tujuh, bumi dan semuanya yang ada di dalamnya bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak*

mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (QS. al-Isra: 44)

Seperti halnya tasbih dilakukan oleh semua makhluk maka doa pun dilakukan oleh semua makhluk,

"Semua yang ada di langit dan di bumi memohon kepada-Nya dan Dia selalu dalam kesibukan setiap saatnya." (QS. ar-Rahman: 29)

Dia layak mendapatkan pujian sebab Dia Mahasuci. Seharusnya manusia mengenal dengan sempurna kesucian Tuhan. Pengetahuan yang baik tentang sifat *Jamaliyah* (keindahan)-Nya secara otomatis akan melecut seseorang untuk bertasbih terhadap-Nya. Tasbih juga mendekatkan pengetahuan seseorang akan kesucian Tuhan. Ketika manusia berusaha untuk bertasbih kepada-Nya maka Tuhan juga menegaskan pentingnya memuji dengan memerintahkan manusia untuk memuji-Nya,

Katakanlah, "Segala puji bagi Allah. Dia akan memperlihatkan ayat-ayat-Nya agar kalian mengenal-Nya!" QS. al-Baqarah: 73)

Memuji Tuhan berlaku di segala kondisi. Jika Rasulullah saw mendapatkan sesuatu yang menyenangkan hatinya, ia akan mengucapkan *"Alhamdulillah 'ala hadizi ni'mah"* (Segala puji bagi Allah atas karunia ini). Dan, jika mendapatkan sesuatu yang menyedihkan hatinya, ia juga akan mengucapkan, *"Al<u>h</u>amdulillâh 'alâ kulli <u>h</u>âl"* (Segala puji bagi Allah atas segala hal).

Amirul Mukminin as mengajarkan zikir-zikir Tauhid dari kalimat *Lâ ilâha illâ Anta sub<u>h</u>ânaka wa bi<u>h</u>amdika*. Menurut beliau, *"La ilâha illâ Anta"* adalah Tauhid Zat Allah; *"Sub<u>h</u>ânaka"* yaitu melakukan penyucian (tanzih) atas segala

kekurangan dan *"Hamdika/tahmid"* adalah menetapkan sifat-sifat jamaliah-Nya. Jadi, tahlil lebih utama dari tasbih dan tasbih lebih didahulukan dari tahmid.

Wahai Sang Pencipta makhluk
Wahai Sang Pemberi karunia
Wahai Pemberi rezeki makhluk
Wahai Penyelamat makhluk
Hujan rahmat dan karamah akan menghapus dosa-dosa
Lautan kasih-sayang yang tak terbatasi
Sanjungan dan pujian hanya untuk-Mu
Tidak ada yang abadi dan tidak ada kerajaan abadi
Kerajaan abadi hanya milik-Mu
Engkau-lah Penguasa kerajaan dan keabadian
Amr-Mu tak berubah, hukum-Mu tak ada yang menandingi
Kerajaanmu tak akan musnah dan keabadianmu tanpa fana.

Zhalamtu nafsî

Telah aku aniaya diriku!

Mengakui dosa langkah awal untuk bertaubat. Karena pengakuanlah maka pintu pengampunan akan mudah dibukakan. Imam Muhammad Baqir as berkata, "Demi Allah, tidak akan selamat dari dosa kecuali yang mau mengakuinya." Demi Allah, Allah tidak mengharapkan kecuali hanya dari dua kelompok manusia, yaitu: yang mengakui karunia-Nya sehingga ditambahkan dan yang mengakui dosa sehingga diampuni-Nya.

Seseorang yang mengakui perbuatan dosanya berarti hatinya menyesali dan ia menyadari akan segala kekhilafan

dan saat yang sama ia sedang membutuhkan ampunan dan rahmat Ilahi. Tanpa pengakuan lebih dahulu, hal-hal seperti itu tidak akan dirasakan olehnya.

Salah satu yang sangat vital dalam berdoa adalah kejujuran. Doa sebetulnya sedang mengajarkan kejujuran dan pengakuan adalah awal dari kejujuran diri. Pengakuan yang jujur ini hanya absah jika dilakukan di depan Tuhan. Sebab, manusia yang lain juga pada hakikatnya sangat memerlukan ampunan Tuhan. Islam memandang bahwa pengakuan dosa harus dilakukan di depan Tuhan, tidak di hadapan manusia sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Katolik.

Lâ ajidu lidzunûbî Ghâfirâ

Aku tidak melihat yang bisa mengampuni dosaku selain Engkau!

Dosa adalah bentuk kezaliman kepada jiwa sebab sebelum merusak yang lain lebih dulu menyiksa jiwanya sendiri. Ketika seseorang berniat melakukan dosa ia sudah melakukan kezaliman pada tingkat awal. Siksaan batin ini bisa terus berlangsung dan menjadi api yang membakar dirinya. Jika tidak mau menyiraminya dengan taubat akan bersama-sama api sepanjang hidupnya dan api itu akan menjadi jahannam baginya.

Wali-wali Allah bahkan menganggap meninggalkan hal-hal yang utama, meskipun tidak berdosa, itu menzalimi diri sendiri juga. Dalam al-Quran dicontohkan kisah Nabi Yunus as,

> *"Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."* (QS. al-Anbiya: 87)

Rabbanâ, zhalamnâ anfusanâ wa in lam taghfir lanâ wa tar<u>h</u>amnâ lanakûnna minal-khâsirîn

Wahai Tuhan kami, kami telah menzalimi diri sendiri. Jika engkau tidak mengampuni kami dan tidak menyayangi kami maka kami akan menjadi orang-orang yang merugi.

Nabi Musa as juga berdoa,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri. Karena itu, ampunilah aku.' Maka Allah mengampuninya. Sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (QS. al-Qashash: 16)

Demikian juga Ratu Saba berkata, *"Rabbî innî zhalamtu nafsî wa aslamtu ma'a Sulaimân lillâhi Rabbal-'âlamîn"* (Tuhanku! Sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dan (kini) aku (datang untuk) menyerahkan diri bersama Sulaiman kepada Tuhan semesta alam).

Wali-wali Allah bahkan menganggap memerhatikan selain Tuhan pun dianggap sebagai sebuah bentuk kezaliman atas jiwa karena itu bibirnya selalu basah menggumamkan *"Sub<u>h</u>ânaka ma 'abadnâka haqqa 'ibâdatik,"* (Mahasuci Engkau, aku benar-benar tidak bisa melakukan ibadah secara maksimal terhadap-Mu!)

Wa tajarra'tu bijahlî

Telah lancang aku melanggar karena kebodohanku!

Ya Allah, lahirnya dosa ini bukan karena kepongahan dan kekuatan nafsuku melainkan karena kebodohanku...

Yang dimaksud *jahl* di sini adalah alpa memperhitungkan akibat buruknya. Bukan karena tidak tahu hukum tapi karena lalai. Karena segera bertaubat ketika menyadari kelalaiannya. Al-Quran mengatakan,

> *"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (QS. an-Nisa: 17)

Orang Mukmin tidak maksum dari dosa. Kalaupun melakukan dosa maka karena kebodohannya dan bukan karena kekerasan kepalanya. Imam Ali as dalam munajatnya, berkata,

> *"Ya Allah, akulah si jahil yang bermaksiat kepadamu karena kejahilanku dan melakukan dosa karena kejahilanku juga dan aku lalai mengingat-Mu karena kejahilanku dan aku mencintai dunia karena kejahilanku dan tertipu olehnya karena kejahilanku juga."*

Allah akan menerima taubat seorang Mukmin yang melakukan dosa tapi menunda-nunda taubat. Dengan taubat, seseorang menjadi bersih kembali. Imam Ali berkata, "Orang yang bertaubat dari perbuatan dosanya seperti orang yang tidak punya dosa.' Al-Quran mengatakan bahwa, *'Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).'*" (QS. az-Zumar: 54)

وَ سَكَنْتُ إِلَى قَدِيْمِ ذِكْرِكَ لِي وَ مَنِّكَ عَلَيَّ

wa sakantu ilâ qadîmi dzikrika lî wa mannika 'alayya

Namun, aku masih berharap karena bersandar pada sebutan-Mu dan karunia-Mu kepadaku!

Ya Allah, sekalipun kami selalu berbuat maksiat tapi kami tetap meraup kelembutan dan kasih-sayang-Mu dan ini membuat kami merasa nyaman dan tenteram. Imam Sajjad as dalam sebuah doanya berkata, "Ya Allah, Engkau memeliharaku sejak kecil dengan curahan kenikmatan dan kebaikan-Mu!"

Zikir *qadim* juga mengandung makna tentang janji Tuhan agar tidak berputus asa atas segala dosa yang lalu, sebab Tuhan akan menghapuskannya. Atau juga yang dimaksud adalah ajakan Tuhan kepada orang yang berbuat maksiat agar bertaubat dan yang dimaksud dengan *mann* adalah janji pengabulan Tuhan dan kasih-sayang-Nya.

Mann atau *minnah* dari Allah adalah kebaikan yang sangat tulus dan tidak mengharapkan balasan. Hanya Allah-lah Pemilik karunia (minnah).

yâ Dzal-manni wal-'athâ

Wahai Pemiliki budi yang tulus dan Sang Pemberi karunia!

Kasih-sayang yang tulus dan terbesar dari Allah untuk manusia adalah para rasul,

> *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri...."* (QS. Ali Imran: 164)

> *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)."* (QS. al-Qashash: 5)

اَللّٰهُمَّ مَوْلاَيَ كَمْ مِنْ قَبِيْحٍ سَتَرْتَهُ

Allâhumma mawlây, kam min qabî<u>h</u>in satartah

Ya Allah, Maula-ku! Betapa banyak keburukanku telah Engkau sembunyikan!

وَ كَمْ مِنْ فَادِحٍ مِنَ الْبَلاَءِ أَقَلْتَهُ

wa kam min fâdi<u>h</u>in minal-balâ'i aqaltah

Betapa banyak malapetaka telah Engkau atasi!

وَ كَمْ مِنْ عِثَارٍ وَقَيْتَهُ

wa kam min 'itsârin waqaytah

Betapa banyak rintangan telah Engkau singkirkan!

وَ كَمْ مِنْ مَكْرُوْهٍ دَفَعْتَهُ

wa kam min makrûhin dafa'tah

Betapa banyak bencana telah Engkau tolak!

وَ كَمْ مِنْ ثَنَاءٍ جَمِيْلٍ لَسْتُ أَهْلاً لَهُ نَشَرْتَهُ

wa kam min tsanâ'in jamîlin lastu ahlan lahu nasyartah

Betapa banyak pujian baik yang tak layak kusandang telah Engkau sebarkan!

Mawla artinya sayyid, majikan, pemilik, pemimpin, pembantu, pemberi karunia dan sebagainya. Al-Quran menyebut Tuhan dengan sebutan *Mawla, "Bal lillâh Mawlâkum wa huwa khayrun-nâshirîn"* (Allah adalah maula kalian dan Dia adalah sebaik-baik Penolong).

"Fa'lamû anna-llâha mawlâkum, ni'mal-mawla wa ni'man-nashîr" (Ketahuilah, Allah adalah maula kalian. Dia-lah sebaik-baik Maula dan sebaik-baik Penolong).

"Anta mawlânâ fanshurnâ 'alal-qawmil-kâfirîn" (Engkaulah Maula kami, bantulah kami menghadapi orang-orang kafir).

Secara literal, derivasi lain dari *mawla* adalah 'wilayah.' Kata ini berulang kali disebut di dalam al-Quran, digunakan untuk mengatakan Allah sebagai wali orang-orang beriman, *"Wallâhu waliyyul-muttaqin."* Dalam sebuah doa dikatakan, *"Yâ Waliyyul-mukminîn"* (Wahai wali orang-orang yang beriman).

'Mawla' adalah ungkapan yang sangat intim dan emosional yang mengikat hubungan antara seorang hamba dan Allah Swt. Dengan ungkapan ini, seseorang lebih mendekatkan jaraknya dengan Tuhan.

Allah bukan kaisar yang tidak merakyat. Dia adalah maula kita. Kita bisa bercakap-cakap dengan-Nya secara bebas. Bahkan, kita sering berbuat kurangajar kepada-Nya dan dengan seenaknya memohon ampunan setelahnya. Alangkah tak jemu-jemunya kita meminta kesenangan dunia sekaligus kebahagiaan akhirat. Segala rahasia dicurahkan pada-Nya padahal semuanya sudah diketahui-Nya. Kita memuji-Nya agar mendapatkan rahmat-Nya.

Tidak ada hubungan antara hamba dan Tuan yang sedekat Tuhan dan hamba-Nya. Namun, segala kedekatan dan keakraban ini tidak akan mengurangi sedikit pun kewibawaan Allah Swt.

Allah adalah Sang Penutup Aib

Seandainya seluruh rahasia kita terbongkar di hadapan manusia, kita akan menjadi makhluk yang terkutuk. Menyembunyikan aib adalah akhlak Allah yang harus diserap oleh setiap Muslim. Anak Adam memiliki mandat dari Allah untuk menjaga harga diri manusia dengan menutupi aib-aibnya. Ciri utama masyarakat Islami adalah penghargaan atas martabat kemanusiaan. Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang menutup kelemahan saudaranya maka Allah juga akan menutup kelemahannya di hari Kiamat dan siapa yang membongkar aib seorang Muslim, maka Allah juga akan membongkar aibnya di hari Kiamat."

Orang-orang yang menyukai bunga akan mencarinya di kebun-kebun dan tidak tertarik dengan sampah-sampah. Tapi anehnya, ada saja orang yang datang ke kebun yang indah hanya untuk mencari sampah yang kotor! Dunia ini laksana kebun-kebun yang indah tapi di sana juga ada sampah-sampah yang kotor.

Menutupi aib bukan berarti membiarkan aib. Tujuan utama menutup aib adalah memelihara kemuliaan manusia. Tetapi bagaimana pun juga, aib tetap harus dihilangkan. Aib-aib saudara-saudara kita bisa dihilangkan dengan nasihat, amar makruf dan nahi mungkar. Sesuatu yang tercela tetap harus dibersihkan dari seseorang sebab perbuatan maksiat dapat merusak kepercayaan dan bisa menjadi bagian dari gaya hidupnya.

Konon, seorang perempuan datang menemui Abu Abdurrahman Hatim bin Yusuf A'sham salah seoarang arif di zaman itu. Di tengah-tengah tanya-jawab antara dia dan sang arif, tiba-tiba perempuan itu kentut. Wajahnya memucat menahan rasa malu yang luar biasa. Sang arif, Hatim yang mengetahui kepanikan tamunya berpura-pura

meminta perempuan mengeraskan pertanyaannya sampai beberapa kali. Secara tidak langsung, untuk menegaskan bahwa dirinya tidak mendengar suara kentut tadi. Perempuan itu merasa lega dan tidak malu. Konon, sang arif harus memerankan orang yang tuli selama si perempuan itu masih hidup. Ia digelari *A'sham* (si Tuli).

Ketika A'sham wafat, ada orang yang bermimpi tentangnya. Orang itu bertanya kepada A'sham ihwal kepura-pura tuliannya demi menjaga kehormatan seorang perempuan. A'sham menjawab, "Karena aku pura-pura tuli, maka Tuhan menghapuskan seluruh dosa dan dosa yang pernah kudengar."

wa kam min makrûhin dafa'tah

Betapa banyak malapetaka telah Engkau atasi!

Fadîh̲ adalah bencana yang sangat berat. *Iqâlah* artinya memaafkan, membiarkan dan meringankan. Bala dalam arti musibah dan bencana di mana pun kejadiannya tidak ada yang menyenangkan, semuanya selalu menyulitkan. Hamba yang saleh akan selalu melihat kebaikan dari segala yang diberikan oleh Tuhannya. Meskipun demikian, ia sendiri tidak boleh kurang giat dalam menyingkirkan segala kesulitan hidupnya. Ia juga menyadari segala kelemahan dan ketidakberdayaan dirinya. Karena itulah, ia melihat bahwa Tuhan selalu punya rencana lain di balik segala kesulitan yang dialaminya. Di alam yang penuh bahaya dan ancaman ini, siapa lagi yang bisa menyelamatkannya selain Tuhan? Hanya manusia yang sedang tidur yang tidak bisa memahami hakikat ini.

Allah selalu berusaha mengurangi beban-beban manusia.

Wahai Yang Meringankan beban dosa orang-orang yang berdosa
Wahai Sang Pengampun dosa, ringankanlah bebanku
Ya Ilahi, alangkah banyaknya bencana yang Engkau tahan dari kami
Wahai Yang Memaafkan kesalahan-kesalahan.

Dan pada gilirannya, sang hamba juga harus belajar untuk menjadi penyantun atas orang lain. Dalam sebuah hadis dikatakan, "Siapa yang memaafkan orang yang menyesali (kekhilafahannya) maka Allah akan menyelamatkannya dari api Nereka."[33]

وَ كَمْ مِنْ عِثَارٍ وَقَيْتَهُ

Wa kam min 'itsârin waqaytah
Betapa banyak rintangan telah Engkau tolak!

'Atsarah artinya terpeleset, keterjatuhan, dan berbuat dosa. Setiap orang selalu riskan dengan penyelewengan. Setiap manusia tidak aman dari ketegelinciran baik dalam urusan keyakinan maupun dalam akhlak. Hanya karena kelembutan (karunia) Tuhan-lah manusia aman dari kejatuhan. Jadi, sangatlah masuk akal bila manusia harus selalu meminta pertolongan kepada Allah Swt dalam setiap momen hidupnya.

Manusia yang membiarkan dirinya hidup begitu saja, terlampau percaya diri dan tidak merasa perlu memohon kepada Allah agar menjaga dirinya, maka tidak akan bisa menjaga dirinya sebab setan pasti akan menguasai

hawa-nafsunya. Ya Allah, janganlah Engkau biarkan aku mengandalkan diriku sendirian begitu saja!

Magnet dosa begitu intens dan kuat sehingga bisa menarik siapa saja untuk terjerumus menggumuli dosa. Kecuali kalau ia bisa melihat petunjuk Tuhan. Dalam al-Quran hal ini tergambar dalam kisah Yusuf as,

> *"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."* (QS. Yusuf: 24)

Yusuf as melihat tanda-tanda dari Tuhan dan Tuhan menyelamatkannya dari kekejian. Yusuf as tidak sendirian dalam menyelamatkan dirinya dari kekejian dan juga tidak hanya Tuhan semata-mata yang menyelamatkannya.

Seorang hamba saleh yang selalu mematuhi perintah Tuhan akan senantiasa mendapatkan bantuan dari-Nya. Tuhan adalah Penolong Yang Terbaik.

Allah adalah sebaik-baik Pelindung (Penjaga) dan Dia Maha Penyayang dari semua penyayang.

"Khuda hafez" ('selamat berpisah' dalam bahasa Parsi) sebenarnya dinukil dari ayat al-Quran, yakni sebuah ucapan dan sekaligus permohonan agar Allah selalu melindungi kita dari marabahaya, dari segala ketergelinciran baik dalam akidah atau pun dalam hal lain.[34]

Yang dapat menggelincirkan manusia adalah kedudukan dan kekuasaan. Sebagian besar manusia yang tidak

sukses dalam urusan dunia, akan memperlihatkan diri sebagai ahli zuhud. Namun, begitu mendapatkan apa yang diinginkannya, ia akan dengan segera melupakan kezuhudan dan ketakwaannya. Mereka tidak lagi menghargai baju-baju spiritual yang pernah dikenakannya. Malah menenggelamkan diri dalam arus hedonisme. Begitu pula sebaliknya. Tidak sedikit orang yang kurang beruntung dalam hidupnya. Mereka berubah menjadi saleh ketika kehidupan mereka berubah. Ketika mereka menjadi orang kaya maka bekas-bekas kesalahan itu lenyap menguap seketika.

Bagi sebagian kalangan, sikap perlawanan mereka terhadap kalangan kaya adalah karena ketidakberuntungan mereka. Karena itu, setelah mereka juga mencapai dan merasakan kemapaman tersebut, mereka pun kehilangan sikap kritisnya.

Seseorang dikatakan zahid sejati bukanlah karena miskin melainkan karena mampu memperlihatkan kezuhudun di saat kemapanannya. Sosok zahid sejati adalah Imam Ali as. Dengan segala kekuasaan dan posisinya sebagai penguasa dan pengatur Baitulmal umat Islam, beliau lebih memilih gaya hidup miskin.

Zahid sejati adalah yang mencintai Allah dan yang tidak ingin menggadaikan kecintaannya dengan kesenangan. Segala tawaran dunia tidak akan mengubah kepribadiannya. Ia hanya selalu meminta pertolongan kepada Allah.

wa kam min makrûhin dafa'tah

Betapa banyak bencana telah Engkau tolakkan!

Makrûh adalah sesuatu yang tidak diinginkan, sesuatu yang tidak pantas atau juga sesuatu yang buruk dan mengandung dosa. Kriteria makruh adalah kemasalahatan dan bukan kesenangan atau tatikan-tarikan hawa-nafsu. Al-Quran mengatakan,

> *"Boleh jadi engkau membenci sesuatu yang sebenarnya adalah kebaikan bagimu dan bisa jadi engkau menyukai sesuatu yang sebenarnya adalah keburukan bagimu."* (QS. al-Baqarah: 216)

Dan, semua yang buruk tidak disukai di sisi Tuhan.

Ini adalah pengakuan dari seorang hamba bahwa segala yang tidak pantas dan tidak patut itu muncul akibat perbuatan dirinya dan hanya Tuhan-lah Yang Memiliki kemampuan untuk mengatasi segala sesuatu yang tidak menyenangkan dan hanya kepada Allah, ia memohonkan perlindungan dari segala hal yang buruk.

وَ كَمْ مِنْ ثَنَاءٍ جَمِيْلٍ لَسْ • تُ أَهْلاً لَهُ نَشَرْتَهُ

wa kam min tsanâ'in jamîlin lastu ahlan lahu nasyartah

Betapa banyak pujian baik yang tak layak kusandang telah Engkau sebarkan!

Tsanâ adalah sebentuk pujian. Salah satu kasih-sayang Tuhan adalah merahasiakan keburukan sang hamba.

"Ya man azhharal-jamîla wa sataral-qabîha" (Wahai yang menyebarkan keindahan dan menutupi kejelekan).

Dan yang luar biasa adalah memperlihatkan kebaikan seseorang hamba secara lebih baik lagi dari apa yang sesungguhnya dimilikinya.

Kebaikan dan keindahan tidak akan hilang dari alam ini karena kelembutan karunia Allah. Amal baik yang dilakukan sekecil apa pun akan muncul menjadi kebaikan. Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala bagi pelaku kebaikan. Inilah prinsip yang mengajarkan agar selalu mencintai kebaikan.

Amal yang baik akan mendapatkan pahala dan tidak akan lenyap. Kaum Materialis tidak bisa menerima hal ini. Dalam pandangan spiritual, seorang insan identik dengan amalnya.

Di dalam paragraf ini, kata 'mawla' kembali diperdengarkan, "Engkau maulaku. Aku selalu memerhatikankan-Mu. Dan berkat kelembutan-Mu yang tidak terbatas, Engkau menutupi aib-aibku. Engkau juga menjauhkan diriku dari marabahaya!" Alangkah indahnya ungkapan-ungkapan seperti ini.

Alangkah menyenangkan berbicara dengan Tuhan dari hati ke hati. Segala yang terpuji berasal dari Tuhan dan sangat diinginkan oleh-Nya. Sungguh, menangis terisak-isak untuk-Nya membawa kita pada kesegaran jiwa. Imam Hasan as berkata, "Wahai Yang mengaruniakan kepada kekasih-kekasih-Mu kelezatan bermesraan dengan-Mu agar mereka menyenandungkan pujian di depan-Mu."[35]

Bait-bait doa di atas mengajarkan pengetahuan tentang sifat Tuhan dan sekaligus pengetahuan tentang diri (self knowledge). Ada yang harus diinsyafi oleh manusia tentang sumber kelemahan dirinya dalam mendapatkan apa yang sangat bermanfaat (jalb al-manâfi') dan menolak yang membawa kehancuran (daf'u mudharat). Apa yang diraih dalam kehidupan tidak lepas dari peranan Tuhan. Tuhan juga tidak pernah jemu mengontrol kehidupan manusia

demi kebaikan diri manusia. Tapi manusia tidak bisa apa-apa tanpa bersandar kepada Tuhan, kasih-sayang-Nya malah diabaikan oleh manusia dengan kelalaiannya.

اَللّٰهُمَّ عَظُمَ بَلاَئِي

Allâhumma azhuma balâ'î

Ya Allah, besar sudah bencanaku!

وَ أَفْرَطَ بِي سُوْءُ حَالِي

wa afratha bî sû'u hâlî

Berlebihan sudah kejelekan keadaanku

وَ قَصُرَتْ بِي أَعْمَالِي

wa qashurat bî a'mâlî

Rendah benar amal-amalku

وَ قَعَدَتْ بِي أَغْلاَلِي

wa qa'adat bî aghlâlî

Berat benar belenggu (kemalasanku)

وَ حَبَسَنِي عَنْ نَفْعِي بُعْدُ آمَالِي

wa habasanî 'an nafî bu'du âmâlî

Angan-angan panjang telah menahan manfaat dari ini

وَ خَدَعَتْنِي الدُّنْيَا بِغُرُوْرِهَا

wa khada'atniyad-dunyâ bighurûrihâ

Dunia dengan tipuannya telah memperdayaku

وَ نَفْسِي بِجِنَايَتِهَا وَ مِطَالِي

wa nafsî bijinâyâtihâ wa mithâlî

Dan diriku (telah terpedaya) karena ulahnya dan karena kelalaianku

Rantai kecintaanku pada dunia demikian membelengguku!

Hasratku demikian panjang tak bertepi yang menyempitkan keberuntungan

Diri ini juga selalu terpedaya oleh duniawi sementara jiwa ini tak pernah lepas dari kemaksiatan!

Perenungan atas segala kasih-sayang Tuhan akan menyentakkan kesadaran bahwa diri (self) ini ternyata sama sekali tidak bisa berkutik atas segala kesulitan. Apakah yang bisa dilakukan dengan mengandalkan amal-amal yang sangat sedikit dan tak berarti, dan apa yang bisa diapresiasi dari diri yang masih tergila-gila dengan dunia? Tidak ada jalan lain selain menyungkurkan dahi kepada Allah untuk menyelamatkan segala krisis ini dan memohon pertolongan yang sesungguhnya.

Yang luar biasa dari doa ini adalah bahwa sang hamba tidak bercerita tentang kesulitan materialnya melainkan ia mencurahkan segala isi hatinya yang berkaitan

dengan kesengsaraan spiritualnya. Untuk level para wali Allah, kelemahan dalam menghamba kepada Allah adalah kemaksiatan juga. Bagi mereka tidak ada lagi yang dikhawatirkan di jagad raya ini selain cacat dalam menghamba (beribadah).

Kemaksiatan dan penderitaan ruhani dilatarbelakangi oleh kecintaan kepada dunia. Cinta dunia ibarat belenggu-belenggu yang memberatkan seseorang dalam bergerak. Dunia adalah tembok keras yang menghalangi upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tembok lain yang mengekang gerakan spiritual seseorang adalah dosa akibat kelalaian jiwa.

Kelemahan dalam beramal memang layak menjadi perhatian serius para ahli suluk. Di sini, diceritakan keluhan sang abid karena amalnya tidak bisa menyelamatkannya. Amal semata-mata tampaknya tidak bisa menjadi andalan untuk bekal menuju Tuhan. Sebuah amal mesti memenuhi syarat-syarat keikhlasan, kehadiran hati dan kebersihannya. Namun sebaik-baik amal yang dilakukan dengan keikhlasan secara maksimal atau yang lebih tinggi dari itu, juga belum tentu memenuhi syarat penghambaan kepada Allah Swt. Apa yang dilakukan dan apa yang seharusnya dilakukan bisa jadi masih terbentang jarak yang sangat besar. Tidak ada alternatif lain selain mengakui segala kelemahan dan kekurangan amal-amal. Atau dengan kata-kata yang sangat indah seperti, *"Subhânaka mâ 'abadnâka haqqa 'ibâdatika"* (Mahasuci Engkau, sungguh kami belum menyembah-Mu dengan sebenar-benarnya).[36]

Ya Allah, sang kekasih terbang melayang menuju-Mu dengan segala kecintaan yang maksimal. Namun di saat yang sama, kakinya terasa berat untuk diangkat karena

terbelenggu dan sayap-sayapnya patah. Belenggu adalah kecintaan kepada dunia yang menjadi sumber segala dosa. Kecintaan dunia yang sangat tipis adalah kelambatannya dalam menempuh suluk atau kejahilan dan kelalaian yang membuatnya merasa puas dengan kesibukan-kesibukan yang sia-sia.

Penyakit yang banyak menghinggapi manusia adalah angan-angan yang panjang untuk menjangkau dunia. Rasa sayang dan kerinduan kepada dunia akan menjauhkannya dari kebahagiaan yang hakiki yaitu keridaan Allah Swt. Angan-angan yang panjang adalah hasrat liar nafsu dan bukan cita-cita untuk sukses di dunia dan menggapai kesempurnaan. Sebab, cita-cita untuk sukses meluapkan energi positif untuk berkarya dan beraktifitas. Peradaban manusia dibangun oleh cita-cita, visi ke depan dan agenda yang tersusun rapi.

Yâ muntahâ raghbatar-râgibîn,

Wahai Puncak dari segala cita-cita dari mereka yang memiliki cita-cita!

Yâ Âmâlal-musytâqîn. Yâ Ghâyata âmâlal-'ârifîn

Wahai Cita-cita mereka yang merindukan-Mu, Wahai Puncak dari cita-cita para arif.

Salah satu metode mendidik diri adalah dengan memerhatikan diri secara intens (tawajjuh). Siapa pun memiliki kesempatan mencari jati dirinya dan mengetahui keinginan yang sejujurnya dari diri (self). Dengan mengetahui keinginan yang hakiki, bisa mengetahui standar maknawiyah dari diri yang sebenarnya. Sebetulnya, idola

setiap orang itu terletak di balik keinginan tertinggi dari orang itu atau dalam istilah Paul Tilich, *ultimate concern*.

Konsekuensinya, jika yang menjadi cita-cita tertinggi adalah hasrat hewaniyah maka itu adalah tuhannya. Ya, hawa-nafsu bisa menjadi tuhan bagi seseorang yang diperbudak oleh hawa-nafsu. Ada cara lain untuk menjauhi hal itu yaitu dengan menjadikan *the ultimate concern*-nya adalah yang sangat utama dan mulia. Dalam hal ini, kita belajar dari Imam Zainal Abidin yang mengatakan, *"As'aluka minal-Âmâli Awfaquhâ"* (Ya Allah, aku memohon cita-cita yang tertinggi).[37]

Keinginan yang terburuk adalah melampiaskan hawa-nafsu terhadap kenikmatan-kenikmatan duniawi. Keinginan seperti itu menciptakan ketagihan, melahirkan stres dan ketidaktenangan. Gagasan untuk melakukan kemaksiatan biasanya timbul ketika seseorang tidak ingat akan kematian.

Kelalaian (ghaflah) bisa menutupi sumber pengetahuan tentang diri. Jalaluddin Rumi mengatakan dalam kitab *Fihi ma Fihi*, "Manusia yang agung memiliki segala sesuatu di dalam dirinya yang tertulis. Namun hijab kegelapan menutupi seluruh ilmu yang seharusnya diketahuinya. Tirai-tirai itu adalah kesibukan, rencana-rencana (tadbir) dan keinginan-keinginan yang beragam."[38]

Keinginan-keinginan sesederhana apa pun akan menjadi celah pintu bagi masuknya setan untuk memvisualisasikan hasratnya menjadi begitu indah dan mencengkram. Imam Ali as bersabda, "Keinginan adalah jalan kekuasaan bagi setan terhadap hati yang lalai." Rasulullah saw bersabda, "Di antara hal yang sangat aku khawatirkan adalah keinginan yang dituruti dan angan-angan yang panjang. Keinginan

yang dituruti akan menghalangi jalan kebenaran dan angan-angan yang panjang akan membuat lupa akhirat."[39]

وَ خَدَعَتْنِي الدُّنْيَا بِغُرُوْرِهَا

wa khada'atniyad-dunyâ bighurûrihâ

Dunia dan tipuannya telah memperdayaku!

Dunia adalah jebakan-jebakan yang sangat mempesona. Yang fana seperti abadi, yang abadi seperti fana, yang indah seperti buruk dan yang buruk seperti indah, yang hak terlihat batil dan yang batil nampak seperti hak. Al-Quran mengatakan,

> *"Tidak lain dunia itu adalah kesenangan yang menipu."*
> (QS. Ali Imran:185)

"Sesungguhnya janji Allah adalah benar maka janganlah kalian tertipu dengan kehidupan dunia" (QS. Luqman: 33) dan cinta dunia adalah pangkal dari segala dosa.

Matâ'un (kesenangan duniawi) meliputi segala sesuatu termasuk harta benda, kekuasaan, ilmu, posisi dan prestasi-prestasi tapi itu bukanlah kesempurnaan hakiki; yang ada hanyalah fatamorgana yang menyilaukan pandangan mata,

> *"Kehidupan dunia tidak lain dari permainan dan senda gurau dan kehidupan akhirat adalah lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa. Apakah kalian tidak memikirkannya?"*
> (QS. al-An'am: 32)

Di ayat lain, dunia dilukiskan sebagai tempat bermain-main dan tempat melakukan hal yang sia-sia (QS.

Muhammad: 36). Dan, bagi seseorang yang tergelincir dalam kehidupan dunia tidak akan segan-segan menjadikan dunia sebagai perantara bagi pemenuhan segala kesenangan hawa-nafsunya,

> *"Orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini, dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami."* (QS. al-A'raf: 51)

Imam Ali as berkata, "Sesiapa yang bisa melihat dunia dengan kejernihan (bashirah) maka ia akan memahami dunia secara benar. Tapi, sesiapa yang tersedot oleh pesona dunia, maka ia akan menjadi buta." Dalam hadis lain, Imam as berkata, "Ahli *bashirah* akan sukses mengumpulkan perbekalan dari dunia sementara orang yang buta hanya mengumpulkan kekayaan dunia semata-mata."

Mereka yang tertipu dunia, tidak berarti tidak mendapatkan apa-apa tapi mereka tertipu karena ketidaksadaran akan kefanaan duniawi. Jika sudah ada ketertarikan kepada pesona dunia maka tumbuh kepercayaan akan kepastian sebuah kesenangan. Padahal kesenangan itu cepat menguap secepat kilat sementara bayang-bayang akan kelezatan dunia itu terus-menerus berputar di otaknya. Ia terus berpikir untuk meraihnya hingga ajal menjemputnya. Tak satu pun yang diraihnya. Kebahagiaan sejati hanyalah dengan tidak mencintai dunia sebab tidak ada yang bisa dipercaya dari dunia ini.

Ketidakpastian duniawi biasanya akan disadari di akhir penyesalan, bahwa dunia bukanlah tempat yang layak

dipercaya. Dunia tempat penuh intrik dan tipuan yang sangat lihai. Dunia adalah jebakan yang disebarkan setan di mana-mana.

Semakin terikat dengan sesuatu (kesenangan) semakin sulit melepaskannya. Seseorang yang benar-benar terikat dengan suatu jenis kesenangan duniawi dengan tingkat keterikatan yang sangat kuat, maka mungkin dengan kematian pun keterikatan itu sulit dilepaskan.

Cinta dunia akan memabukkan. Hati yang terpikat dengan dunia bisa lupa akan hidup yang hakiki, padahal ia mengetahuinya. Lalai bukanlah kebodohan itu sendiri. Kelalaian mengandung pengetahuan tapi terkubur oleh hawa-nafsu.

Semakin kita tidak terikat dunia, maka semakin mudahlah bagi kita untuk melepaskannya sehingga tidak ada lagi yang mengikat suluk menuju penyempurnaan dirinya. Sebaliknya, mereka yang terbelenggu dengan kesenangan dunia akan mengalami kesulitan menghirup udara yang sehat dan langkah-langkahnya menjadi lambat sekali.

Keterikatan dengan harta akan menjadikannya bakhil. Keterikatan dengan tubuh akan menutup kezuhudan dirinya, membuat amal ibadah menjadi luar biasa berat. Keterikatan dengan waktu yang menyenangkan akan membelenggu diri dan menyulitkan untuk bergerak dan beribadah. Kecintaan kepada tubuh akan memalaskan seseorang dari berjihad (di jalan Allah).

Orang yang gila dunia akan menjadi manusia yang merugi. Maka sebaiknya kita mengatakan sebagaimana yang dikatakan Yusuf as,

> *"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada*

kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yusuf: 53)

Salah satu jalan untuk tidak memikirkan lagi dunia adalah dengan menyadari kesempatan yang sempit di dunia, serta sifat dunia yang cepat berlalu.

Akhir dari perjalanan kita adalah lembah yang terasing.

Allah sendiri mewanti-wanti sifat dunia yang fana,

"Apa yang ada di sisi kalian akan fana dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal abadi dan Kami pasti akan membalas orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan." (QS. an-Nahl: 96)

Kembangkanlah sayapmu dan bunyikanlah suara dari pohon Tuba

Alangkah sialnya engkau menjadi burung yang terperangkap di dalam sangkar.

Al-Quran memberi peringatan apakah kita tidak memerhatikan manusia-manusia yang hidup di zaman lampau,

"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah." (QS. ad-Dukhan: 25-26)

"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras." (QS. Luqman: 34)

Labid mengatakan,

Ketahuilah segala sesuatu selain Allah adalah kesia-siaan
Dan segala kesenangan akan segera pudar
Kecuali jannatul Firdaus yang abadi
Kematian adalah hal yang meyakinkan
Setiap orang pasti merasakannya.

Isi bait syair ini ingin menyatakan bahwa semua selain Tuhan adalah batil, setiap orang akan menemui kematiannya.

Wahai Tuhan, Engkau adalah pengharapan segala sesuatu
Apa yang ada selain Engkau adalah khayalan belaka.

Ahli zuhud yang dijuluki *A'sham* (Si Tuli) datang menemui khalifah dan memuji sang khalifah sebagai orang yang zuhud. Si khalifah tentu saja mengelak, "Engkau yang zuhud, bukan aku!' *A'sham* berkata lagi, 'Orang zuhud itu orang yang memuaskan diri dengan (kesenangan) yang sepele dan karena engkau lebih memilih (kesenangan) yang sedikit yaitu dunia yang tidak berharga ini maka engkau memang benar-benar zuhud bukan aku yang tidak menginginkan dunia.'"[40]

Rasulullah saw bersabda, "Hiduplah di dunia seolah-olah engkau orang asing atau sang pengembara yang selalu bersiap-siap dijemput kematian!"[41] Jika orang yang mati bangkit kembali, ia akan melihat orang asing di rumahnya. Ada seseorang yang tidak dikenal di rumahnya, padahal itu masih kerabatnya sendiri. Waktu menciptakan keterasingan. Manusia tiba-tiba menjadi tidak dikenal lagi, sebab waktu telah menempatkanya di tempat lain.

Aku menunggu di ujung bibir kefanaan wahai sang pemberi air
Berikan kesempatan antara bibir dan mulut.

وَ نَفْسِي بِجِنَايَتِهَا وَ مِطَالِي

wa nafsî bijinâyatihâ wa mithâlî

Kini diriku (telah terpedaya) olehnya karena kelalaianku!

Nafs adalah pusat seluruh potensi dan hasrat. *Nafs* menggiring sang pemiliknya untuk menggejar keinginan-keinginan sambil menutup mata atas akibat-akibatnya. Hawa-nafsu adalah jago tipu paling lihai. Hawa-nafsu pandai menggambarkan keindahan sesempurna mungkin sambil menutupi keburukan secara rapi. Ia tidak melihat bahaya dan kerugian-kerugiannya. Ali as bersabda, "Sesungguhnya nafsu menipu. Jika engkau percayai maka setan akan mendorongmu melakukan perbuatan munkar."

Hawa-nafsu paling rajin memaksa orang berbuat keburukan. Tanpa pertolongan dan rahmat Allah, manusia akan mudah ditaklukkan keinginan-keinginan nafsunya. Hanya dengan usaha mendekatkan diri kepada Allah, memungkinkan manusia untuk melawan hawa-nafsunya. Melawan hawa-nafsu adalah aktivitas yang sangat berat, karena itulah disebut sebagai *jihad akbar*. Sebab, hawanafsu adalah dedengkot musuh manusia. Dalam sebuah hadis dikatakan, "Musuhmu yang paling utama adalah yang ada di dalam dirimu."[42] Dan manusia yang paling hebat adalah ia yang sanggup melawan hawa-nafsunya.

Manusia yang paling berani adalah yang berani melawan hawa-nafsunya

Kemenangan melawan hawa-nafsu sendiri adalah kemenangan sejati. Salah satu jalan untuk menaklukkannya adalah dengan memohon pertolongan kepada Allah Swt,

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa-nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."
(QS. an-Nazi'at: 40-41)

Cara setan menjinakkan manusia adalah dengan menyuruh menunda-nunda taubat. Rasulullah Saw bersabda, "Manfaatkanlah kesempatan sebab ia secepat hilangnya awan." Kesempatan emas di masa muda akan segera berlalu digantikan kerentaan masa tua. Usia segera berlalu, yang tinggal rambut yang memutih. Tinggallah debu-debu bekas kafilah.

Proses penundaan ini bisa jadi berlangsung terus sampai tiba kematian
Janganlah engkau berjanji akan bertaubat esok hari
Dan besok masih punya kesempatan dan engkau masih ada di bawah tanah
Janji esok dan esoknya lagi berarti menanti hari kematian
Maka celakalah engkau.

Tawasul kepada Allah Swt

يَا سَيِّدِي فَأَسْأَلُكَ بِعِزَّتِكَ أَنْ لاَ يَحْجُبَ عَنْكَ دُعَائِي

Yâ sayyidî fa as'aluka bi'izzatika an lâ yahjuba 'anka du'â'î

Aduhai Majikanku, aku memohon kepada-Mu melalui kemuliaan-Mu, janganlah Engkau tutup doaku

سُوْءُ عَمَلِي وَ فِعَالِي

sû'u 'amalî wa fi'âlî

karena buruknya amal dan perangaiku

وَ لاَ تَفْضَحْنِي بِخَفِيِّ مَااطَّلَعْتَ عَلَيْهِ مِنْ سِرِّي

wa lâ tafdhahanî bikhafiyyi ma-ththala'ta 'alayhi min sirrî

Janganlah Kau ungkapkan rahasiaku yang tersembunyi yang telah Engkau ketahui

وَ لاَ تُعَاجِلْنِي بِالْعُقُوبَةِ عَلَى مَا عَمِلْتُهُ فِي خَلَوَاتِي

wa lâ tu'âjilnî bil-uqûbati 'alâ mâ 'amiltuhu fî khalawâtî

Janganlah Kau segerakan siksa padaku karena perbuatan yang kulakukan dalam kesendirianku

Tidak ada jalan untuk meraih kejayaan dan kemuliaan selain dari sumber-Nya yang hakiki. Siapa yang ingin berpisah dengan kehinaan tidak ada jalan kecuali meraup kemuliaan dari-Nya. Dia-lah Yang Paling Ahli menjauhkan manusia dari kehinaan. Dia memiliki kemuliaan yang sangat agung. Sayangnya, dosa dan kebiasaan-kebiasaan buruk menjauhkan manusia dari keinginan untuk berdoa. Taufik untuk berdoa akan dicabut dari seseorang yang suka melakukan dosa. Hubungan antara sang hamba dengan Tuhan terputus gara-gara dosa. Yang tenggelam dalam lembah dosa tidak akan mau lagi mengingat Tuhan. Kenikmatan bermunajat akan menghambar.

Para ulama berkata bahwa keterhijaban doa lebih berat dari ketidakterkabulan, sebab orang yang tidak bisa berdoa berarti terusir dari sisi Tuhan. Lebih mengerikan tidak bisa berdoa daripada berdoa namun tidak terkabulkan. Doa menuntut yang berdoa bukan sekadar bisa mengucapkan kata-kata permohonan tapi lebih dari itu menjadi ahli berdoa. Di sinilah rahasia mengapa sebagian doa itu tertolak oleh Allah Swt.

Hati yang keras akibat jatuh dalam gelimang dosa

Allah Swt mengetahui segala rahasia yang terkandung di dalam hati manusia,

> *"Dia mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan kalian tampakan secara terang-terangan."* (QS. an-Naml: 25)

Hamba yang terus-menerus ketiban sial berbuat dosa, sesungguhnya berada dalam kepailitan yang berat. Tuhan Maha Mengetahui segala rahasia, tapi sekaligus juga Dia Maha Penutup rahasia-rahasia. Sesungguhnya Allah itu *Khayrus-sâtirîn, Sattârul-'uyûb, Ghaffârudz-dzunûb, 'Allâmul-Ghuyûb*. Engkau menutup dosa dengan kemuliaan-Mu dan Engkau menunda siksaan dengan kemahalembutan-Mu!

Jangan segerakan siksa-Mu karena perbuatanku!

Siksaan yang datang dengan kecepatan yang luar biasa menghilangkan kesempatan taubat. Penangguhan siksaan meleluasakan sang pendosa untuk bertaubat. Sebaliknya, si hamba tidak boleh menunda-nunda taubatnya karena dikhawatirkan siksaan lebih cepat mendatanginya.

Sumber-sumber kemaksiatan juga disebutkan dalam doa-doa di atas, yaitu: sikap ekstrimitas dalam melakukan sesuatu, terkecoh, lalai, hasrat yang besar, kemauan yang lemah dan sikap yang terlalu bebas.

Keinginan-keinginan adalah syahwat. Allah Swt berfirman,

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulahkesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (QS. Ali Imran: 14)

Kemuliaan dan kemampuan disertai dengan hikmat dan rahmat akan menimbulkan rasa cinta dan hormat. Tidak setiap yang kuat mulia. Kemuliaan manusia terletak pada penghambaannya pada Tuhan dan keagungan Tuhan karena menjadi Tuhan bagi hamba-Nya.

وَ كُنِ اللّٰهُمَّ بِعِزَّتِكَ لِي فِي كُلِّ الْأَحْوَالِ رَؤُوْفاً

wa kuni-llâhumma bi 'izzatika lî fî kullil-ahwâli ra'ûfâ

Ya Allah, melalui kemuliaan-Mu, aku berharap kasih-Mu dalam segala keadaan!

Menurut sebagian mufassir, *ra'fah* itu memiliki kelebihan dari rahmat karena rahmat menjadi hilang dengan karahah (kebencian) tapi kemuliaan (ra'fah) akan terus melekat. Allah tidak saja *Rahim* (Penyayang) tapi juga *Ra'uf* (Pemaaf). Alangkah patutnya bertanya apakah kita ini pemaaf (ra'uf) terhadap manusia yang lain? Bila tidak, mengapakah kita mengharapkan Tuhan bersikap Pemaaf terhadap kita? Apakah anda mengira Tuhan akan bersifat

rauf terhadap orang-orang yang tidak memaafkan kita? Jadi, aktivitas yang harus dilakukan oleh sang pendoa adalah berusaha menjadikan dirinya sebagai ahli pemaaf terlebih dahulu. Saat itulah kita pantas mengangkat tangan memohon kepada-Nya,

> *"Sesungguhnya Allah itu sangat pengasih dan penyayang terhadap manusia."* (QS. al-Baqarah: 143)

Ya Tuhan, siapakah diriku ini? Aku memohon agar Engkau bisa melepaskan kesulitanku dan engkau memerhatikan urusanku!

Buah dari tauhid adalah keyakinan bahwa hanya Tuhan yang mampu menyelesaikan segala kesulitan manusia. Orang lain tidak mungkin selalu mengetahui kesulitan kita. Kalau pun tahu, sebagian besar dari mereka tidak memiliki tanggung jawab untuk mengeluarkan kita dari kesulitan ini. Kalaupun mereka ingin membantu, mereka belum tentu mampu menyelesaikan kesulitan-kesulitan kita. Karena itu, al-Quran mengatakan,

> *"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang lalim."* (QS. Yunus: 106)

Di dalam ayat lain, Allah Swt berfirman,

> *Katakanlah, "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?' Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'"*
> (QS. al-Maidah: 76)

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yunus: 107)

Manfaat dari tawakal adalah sikap tidak percaya secara total kepada selain Allah. Sebab, semua kebaikan dan kemudaratan ada di tangan-Nya. *"Biyadihil-Khair,"* (Di tangan-Nya segala kebaikan-kebaikan). Dia adalah Sumber (illat tammah) segala kemanfaatan dan kemudaratan. Tuhan adalah *syarat lazim* dan juga *syarat kafi* (sufficient reason) untuk sebuah kemanfaatan dan kemudaratan. *Iradah* (kehendak) Tuhan berlaku atas setiap hal. Hanya Dia yang layak diminta, tidak yang lain.

Baju penghambaan hanya layak dikenakan di hadapan-Nya tidak pada yang lain. Dalam kesulitan, hanyalah Dia yang harus diingat. Sebab, Tuhan memiliki julukan Penyelesai segala kesulitan (kasyifudh-dhurr),

Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.' Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah." (QS. al-Anbiya: 83-84)

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu

(manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat-(Nya)." (QS. an-Naml: 62)

Sa'di Syirazi berkata,

Darwis dan hamba yang kaya punya tanah ini
tapi yang paling kaya adalah yang paling membutuhkan
Di pasar ini tidak ada transaksi kecuali penghambaan semata.

"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah, Dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu)." (QS. Fathir: 16)

Manusia yang bodoh akan menjadikan selain Tuhan sebagai taruhan hidupnya. Imam Sajjad as berkata, "Aku menyadari bahwa termasuk sebuah kebodohan dan kesalahan berpikir mengharapkan dari yang juga membutuhkan."

Abu Nawas bersyair,

Wahai Tuhanku, jika dosa-dosaku sangat banyak,
maka aku juga yakin bahwa ampunan-Mu sangat melimpah
Jika tidak ada yang diharapkan,
maka kepada siapa lagi mengadu sang pendosa?
Aku memohon kepada-Mu seperti yang diperintahkan-Mu
Jika Engkau menolak tanganku, siapa lagi yang akan menyayangiku?
Tidak ada yang menjadi wasilah kepada-Mu
selain harapan dan ampunan yang terindah
Kemudian aku menyerahkan pada-Mu.

Manusia terikat dengan hukum *tasyri'i* dan *takwini* dari Tuhan. Ibadah merupakan simbol dari ketaatan kepada hukum *tasyri'i*. Kemaksiatan adalah simbol dari pembangkangan atas hukum *tasyri'i* tersebut. Manusia yang selalu mengikuti hawa-nafsunya akan mengalami kesulitan untuk beribadah kepada Allah Swt,

> *"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa-nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?"* (QS. al-Furqan: 43)

> *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa-nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim."* (QS. al-Qashash: 50)

> *"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan al-Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa-nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah."* (QS. ar-Ra'd: 37)

> *"Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."*
> (QS. al-Maidah: 44)

> *"Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"* (QS. al-Maidah: 50)

Imam Ali bin Abi Thalib as dalam *Nahjul-Balaghah* berkata, "Awal terjadi fitnah itu karena hawa-nafsu dan munculnya bidah-bidah dalam hukum."

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa-nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (QS. an-Nazi'at: 40-41)

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (QS. al-Baqarah: 168)

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (QS. Yusuf: 5)

"Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka setan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih." (QS. an-Nahl: 63)

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." (QS. al-Kahfi: 7)

Yang diincar oleh setan adalah jiwa manusia, lantaran itu manusia harus bisa menjaga jiwa dengan pertahanan yang maksimal. Setan berhasil mendominasi jiwa manusia ketika manusia membiarkan jiwanya begitu saja. Tuhan berfirman,

"Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahanam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup." (QS. al-Isra: 63)

Setan atau musuh memiliki kemampuan yang hebat untuk mengelabui manusia. Jebakan-jebakan mereka sangat halus –sesuatu yang menyenangkan ditawarkan namun dibaliknya adalah perangkap yang membahayakan- yang tidak

disadari oleh incarannya. Bagi mereka yang tidak awas akan mudah tertipu. Kelicikan setan tidak akan tercium kecuali oleh seseorang yang memiliki kewaspadaan sangat tinggi.

Dalam Islam, sangat dianjurkan untuk berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Katakanlah,

> *"Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan."* (QS. al-Mukminun: 97)

Berlindung dari godaan setan tidak cukup dengan mengucapkan kata-kata, *"A'ûdzu bi-llâhi minasy-syaithânir-rajîm"* (Aku berlindung dari godaan setan yang terkutuk). Berlindung yang sebenarnya adalah menjauhi setan dan mendekati Allah Swt. Iblis adalah simbol kelicikan dan penipuan. Pada hakikatnya, secara darurat, manusia mesti berlindung dari segala sesuatu yang akan menjebaknya. Misalnya al-Quran mengatakan,

> *Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai (waktu) Subuh dari kejahatan makhluk-Nya."*
> (QS. al-Falaq: 1-2)

Ribuan faktor bisa mendorong seseorang jatuh dalam dosa, tapi itu bukan berarti alasan (udzur) yang cukup untuk memanjakan diri dalam lembah dosa. Manusia tidak memiliki kekuatan pembenaran (hujah) untuk bergelimang dalam dosa,

> *Katakanlah, "Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya"* (QS. al-An'am: 149)

Selain memiliki kecenderungan dan hasrat-hasrat (syahwat), manusia juga dikaruniai akal untuk menghindarinya. Sehingga, manusia tidak memiliki alasan apa

pun untuk membenarkan dosanya. Meskipun yang terjadi niscaya sesuai dengan qadha dan takdir Ilahi namun ini bukanlah determinasi (jabar).

وَ قَدْ أَتَيْتُكَ يا إِلٰهِي بَعْدَ تَقْصِيْرِي وَ إِسْرَافِيعَلَى نَفْسِي

wa qad ataytuka, yâ ilahî ba'da taqshîrî wa isrâfî 'alâ nafsî

Aduhai sembahanku! Kini aku menghadap-Mu, setelah menyampaikan semua keburukan dan pelanggaranku!

Inâbah artinya kembali kepada Allah dengan meninggalkan dosa-dosa sambil menyatakan segala dosa yang dilakukan dan menyatakan kelayakan untuk disiksa, sebab ia melakukannya dengan penuh kesadaran atau atas pilihan sendiri.

Seseorang yang ingin kembali kepada Allah tentu akan segera memohon ampunan dari-Nya. Arti dari *taqshir* dalam teks doa tersebut adalah pengabaian taklif (beban tanggung jawab syariat) karena kualitas jiwa yang lemah, bukan karena pembangkangan. *Isrâf 'alâ nafsî*, artinya tidak mampu mengendalikan diri dan kesewenang-wenangan jiwa sehingga melakukan apa saja.

Ini adalah ungkapan-uangkapan penuh penyesalan dan keresahan yang begitu mendesak –demi mengingat kekurangan ajaran diri saat terkapar dalam kenikmatan duniawi– dengan hamburan kata-kata penuh kerinduan agar diberi kesempatan lagi untuk mengetuk pintu Tuhan.

Bait-bait doa ini seolah-olah ingin mengetuk hati manusia, bahwa karena kita tidak bisa bersih dari dosa, maka seharusnya kita segera menyadari dan tahu diri! Janganlah mencoba-coba membela diri atau menjustifikasi kemaksiatan kita.

Kado yang sangat indah dari Tuhan untuk hamba-Nya yang mau curhat (menumpahkan seluruh isi hati) kepada-Nya adalah hati yang luluh alias hati yang basah dengan tangisan. Hati berkaca-kaca itulah yang memiliki kesempatan menarik rahmat dari Tuhan.

Aku dekat dengan hati-hati yang retak
Kalau engkau tidak menjadi anak kecil sang pembeli permen
maka engkau tidak akan mendapatkan ampunan.

Seorang hamba yang tahu diri adalah hamba yang sadar akan kerendahan dirinya. Kaum arif sebenarnya telah mengajarkan kepada kita tentang pengetahun diri tersebut. Dalam salah satu rintihan suci Imam Ali Zainal Abidin as dikatakan, "Aku adalah hamba yang paling kotor dan juga yang paling layak terusir."[43]

Istigfar tanpa ampunan dari Tuhan tidak ada artinya sama sekali,

> *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. an-Nisa: 110)

Taubat memang harus dilakukan sesegera mungkin sebab tiada seorang pun yang tahu kapan ajal itu tiba. Dengan kematian, maka berakhirlah kesempatan untuk taubat. Dunia adalah tempat berbuat dosa dan juga tempat beristigfar. Sedangkan akhirat bukanlah tempat untuk beramal dan taubat melainkan tempat penghisaban dan pembalasan. Imam Ali as bersabda, "Sekarang adalah amal dan tidak ada hisab. Tapi esok hari adalah hisab dan bukan

amal.[44] Itulah hari saat mereka tidak dapat berbicara. Itulah hari keputusan saat kita dikumpulkan bersama orang-orang yang terdahulu, *'Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.'*" (QS. al-Mursalat: 35-37)

> *"Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang lalim permintaan uzur (alasan) mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertaubat lagi."*
> (QS. ar-Rum: 57)

> *"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi)."* (QS. az-Zumar: 54)

Inti dari istigfar adalah pengakuan akan dosa. Di dalam kitab *Ushulul-Kafi*, kitab *'al-imân wal-kufr'* (keimanan dan kekafiran), terdapat bab dengan judul *al-i'tiraf bit-taqshîr*, yang banyak berbicara perihal taubat. Memang pengakuan dosa juga bermanfaat di dunia tapi di akhirat hal itu tidak lagi bermanfaat,

> *Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?"*
> (QS. al-Mukmin: 11)

Ikrar adalah pernyataan secara lafaz yang keluar dari lubuk hati sementara *i'tiraf* adalah sebuah jenis pengetahuan dan makrifat. Imam Ja'far Shadiq as berkata bahwa doa adalah sebuah bentuk pujian kepada Allah Swt, kemudian mengucapkan *ḫamd* dan *tsanâ*, setelah itu menyatakan segala kesalahan diri (dosa) dan setelah itu meminta mohon (hajat) kepada-Nya.[45]

Ikrar (janji setia), *i'tiraf* (penyesalan) dan *istighfar* (permohonan ampun) adalah kebiasaan para nabi as.

Wahai sembahanku, tidak ada lagi tempat untuk menyerahkan diri selain kepada-Mu. Dan tidak ada celah untuk melepaskan tangan dari segala dosa yang telah diperbuat. Karena itu, maafkanlah segala kealpaan hamba ini. Dan siramilah aku dengan samudera rahmat-Mu.

Yâ man lâ mafarran illâ ilayhi, yâ man lâ mafza'an illâ ilayhi

Wahai yang tidak ada lagi tempat untuk melarikan diri selain kepada-Nya. Dan tidak ada lagi tempat untuk mencari pertolongan selain kepada-Nya.[46]

Karena Allah sendiri mengatakan, *"Fafirrû ila-llâhi"* (Segeralah berlari mendekatkan diri kepada Allah). Ya Allah, Engkau-lah Tempat berserah diri orang-orang yang punya harapan dan Engkau-lah penjamin keselamatan.

Bukalah pintu dan yang membukanya adalah Engkau
Tunjukilah jalan dan yang menujukannya adalah Engkau
Aku tidak akan menyerahkan tanganku kepada yang lain
Sebab, yang lain fana dan bergantung pada-Mu

Ya Allah! Terimalah pengakuan ini. Kasihanilah aku yang menanggung beratnya kepedihan! Bebaskan diriku dari kekuatan belenggu diriku!

Tidak ada jalan selain menyerahkan pengakuan ini. Kasihanilah aku atas kepedihan ini. Selamatkanlah aku dari belenggu nafsu ini. Amal-amal yang kotor dan juga belenggu nafsu ini mengikatku kuat-kuat. Anggota

badanku terlilit erat menahan gerakanku. Hanya dengan rahmat dan inayah-Mu aku bisa melepaskan diri dari belenggu ini. Bebaskanlah ikatan-ikatan jasmani dan kekuasaan hawa-nafsu ini!

يَا رَبِّ ارْحَمْ ضَعْفَ بَدَنِي

Yâ Rabbi-rham dha'fa badanî

Ya Tuhan, kasihanilah kelemahan tubuhku,

وَ رِقَّةَ جِلْدِي وَ دِقَّةَ عَظْمِي

wa riqqata jildî wa diqqata 'azhmî

kelembutan kulitku dan kerapuhan tulangku!

Allah Swt menyebarkan ancaman-ancaman siksaan neraka dalam berbagai ayat-ayat-Nya; siksaan yang tiada taranya dan tidak bisa ditanggung oleh siapa pun. Api yang bisa melepuhkan kulit-kulit. Karena itu, seorang hamba mengeluhkan kelembutan dan kerapuhan tulang-tulangnya,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (QS. an-Nisa: 56)

> *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban*

yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. al-Baqarah: 286)

Di ayat ini, Tuhan memperkenalkan nama-Nya sebagai *Rabb*, yaitu Tuhan Sang Pendidik. Athar Naisaburi menggoreskan puisi yang menyayat hati,

Aku tenggelam dalam kubangan darah
seraya menjalankan perahu di daratan
Tariklah tanganku, dan sampaikan luapan jeritanku
sebab yang kupegang sangatlah lemah seperti nyamuk!
Wahai Sang pengampun dosa dan pemberi maaf
Aku terbakar dalam ratusan jalan, jika Engkau ingin membakarku!
Karena kelalaianku, ratusan dosa kulakukan
Karenanya, gantilah dengan ratusan rahmat-Mu!
Pabila Engkau melihat keburukanku, yang tentu sudah pasti, abaikanlah!
Lantaran jahil, aku berbuat najis, maka ampunilah!
Ampunilah hati dan nyawa yang sekarat dengan derita!
Duhai Sang Pencipta! Andai aku melakukan kebaikan atau kejahatan,
niscaya jasadku yang bertanggung jawab
Ampunilah! Karena keberkatan (ampunan) bukan usahaku,
hapuskanlah ketidakberhargaan diriku!

يَا مَنْ بَدَأَ خَلْقِي

وَ ذِكْرِي وَ تَرْبِيَتِي وَ بِرِّي وَ تَغْذِيَتِي

yâ man bada'a khalqî wa dzikrî wa tarbiyatî wa birrî wa taghdziyatî

Aduhai yang mula-mula menciptakanku, menyebutku, mendidikku, memperlakukanku dengan baik dan memberiku kehidupan!

Seluruh ilmu yang diketahui oleh anak manusia, berasal dari Tuhan; wujudnya, pendidikan, kebaikan nama dan makanan, demikian juga segala yang menjadi kebutuhan manusia demi menyempurnakan dirinya semuanya dikaruniai oleh Tuhan. Jadi, kebaikan-kebaikan yang diterima oleh seluruh manusia di kolong jagad raya bukan berasal dari ayah, ibu atau orang lain tapi dari Tuhan,

"Sungguh Kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk." (QS. at-Tin: 4)

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" (QS. al-Insan:1)

Dalam Doa Arafah yang dilantunkan Imam Husain as dikatakan, "Engkau adalah yang memanggil sebelum para ahli zikir menyeru-Mu."

Bayang-bayang yang dicintai (ma'syuq), kala menerpa
sang pencinta ('asyiq)
niscaya memerak keharuan
Kami membutuhkan-Nya dan
Dia merindukan kami.

Allah Swt mendidik manusia dengan mengenalkan nama *ar-Rabb*. Lantaran segala yang ada adalah didikan-Nya. Dia adalah Tuhan semesta alam dan Tuhan segala sesuatu,

> *Katakanlah, "Apakah aku akan mencari tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudaratannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhan-mu kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."* (QS. al-An'am: 164)

Engkau-lah Yang mengaruniakan kebaikan pada kami. Engkau juga Yang memberi rezeki, padahal Engkau sama sekali tidak membutuhkan kami. Sejak waktu yang lama, kami selalu memanggil-Mu,

> *"Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dia-lah Yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang."* (QS. ath-Thur: 28)

Ya Allah, Engkau selalu melayani kami. Kami ada dalam genggaman-Mu. Sejak dahulu dan hingga kini, kami selalu dilimpahi karunia-karunia-Mu yang tak terbatas. Dari sejak ini dan seterusnya, abadikanlah kami dalam rahmat-Mu, wahai Yang Mahaluas ampunan-Nya, wahai yang membentangkan kedua tangan-Nya dengan rahmat.

Kami mabuk dengan anggur ini, sang pencinta menuju-Mu
Cinta-Nya bersemayam di jiwa ini
Masa-masa limpahan kebaikan memancar dari air rahmat-Nya
Di atas kepala kami, tangan rahmat selalu menyapa
Kami selalu tinggal di kebun keridaan-Nya
Dalam bala-Mu, juga kami menghirup keindahan-Nya

(Matsnawi maknawi).

يَا إِلٰهِي وَ سَيِّدِي وَ رَبِّي

yâ Ilâhî wa Sayyidî wa Rabbî

Wahai Ilahi, Majikanku, Tuhanku

أَتُرَاكَ مُعَذِّبِي بِنَارِكَ بَعْدَ تَوْحِيْدِكَ

aturâka mu'adzdzibî binârika ba'da tawhîdîk

Apakah akan Engkau siksa aku dengan api-Mu setelah aku mengesakan-Mu?

وَ بَعْدَماَ انْطَوَى عَلَيْهِ قَلْبِي مِنْ مَعْرِفَتِكَ

wa ba'da ma-nthawâ 'alayhi qalbî min ma'rifatik

Setelah hatiku tenggelam dalam makrifat-Mu

وَ لَهِجَ بِهِ لِسَانِي مِنْ ذِكْرِكَ

wa lahija bihî lisânî min dzikrik

Setelah lidahku bergetar karena menyebut-Mu

وَ اعْتَقَدَهُ ضَمِيْرِي مِنْ حُبِّكَ

wa 'taqadahu dhamîrî min hubbika

Setelah jantungku terpasak cinta-Mu!

وَ بَعْدَ صِدْقِ اعْتِرَافِي وَ دُعَائِي خَاضِعاً لِرُبُوبِيَّتِكَ

wa ba'da shidqi i'tirâfî wa du'â'î khâdi'an lirububiyyatik

Setelah segala pengakuan tulusku dan permohonanku saat tertunduk bersimpuh pada Rububiyah-Mu?

Tauhid adalah jauhar dari iman. Bagaimana mungkin orang yang mencintai-Mu terperangkap dalam siksaan-Mu? Hamba yang saleh mengeluarkan kata-kata kepada Tuhan-Nya secara implisit untuk menunjukkan bahwa seluruh wujudnya tenggelam dalam kecintaan kepada-Nya. Tauhid tidak hanya hidup dalam nalar semata-mata namun juga membasahi hatinya. Hati sang ahli tauhid penuh dengan makrifat, jiwanya penuh dengan kecintaan dan lisannya penuh dengan zikir. Dengan makrifat maka munculah *mahabbah* (kecintaan). Semakin tinggi makrifat-Nya semakin tinggi mahabbat-Nya,

> *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagai-mana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat lalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)."* (QS. al-Baqarah: 165)

Pada giliranya, Allah juga akan mencintai orang yang mencintai-Nya,

> *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang yang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah*

karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Maidah: 54)

Banyak sekali ayat yang menggambarkan kecintaan dua pihak antara Allah dan orang-orang yang beriman. Kecintaan Allah untuk orang-orang beriman, orang-orang bertakwa, pelaku kebajikan, orang-orang yang bertawakal, orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang menyucikan diri, orang-orang yang menegakkan keadilan dan sebagainya.

Inti agama adalah cinta. Kecintaan kepada Allah, wali-wali-Nya dan makhluk-Nya.[47] Dalam sebuah hadis dikatakan, "La ilaha illa-llah adalah benteng-Ku. Sesiapa yang memasuki benteng-Ku, aman dari siksaan-Ku."[48] Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Sesungguhnya Allah Swt Yang Mahaagung mengharamkan jasad para ahli tauhid (al-muwahhidin) dari api Neraka."

Tauhid terbagi dalam beberapa level (maratib). Salah satu level dari tauhid adalah *Tauhid Fitri*,

> *Katakanlah, "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"* (QS. Yunus: 31)

Imam Ali as berkata, "Substansi agama adalah tauhid dan awal dari agama adalah *makrifat* (mengenal Allah). Kesempurnaan makrifat adalah *tashdiq* (membenarkan). Kesempurnaan tashdiq adalah *tawhid* (mengesakan Allah) dan kesempurnaan tauhid adalah *ikhlash* (menyucikan hati dari segala sesuatu selain Allah) dan kesempurnaan ikhlas

adalah menafikan (menolak) sifat-sifat (kekurangan dari Allah Swt)..."[49]

Berdasarkan hadis ini, tauhid, yakni mengenal Tuhan (makrifat) dan membenarkan-Nya (tashdiq), adalah iman yang sempurna. Ikhlas artinya meyakini kesederhanaan (simplicity, tak terbagi, tidak mengandung komposisi) Tuhan. Penafian sifat sebagai tambahan atas zat dan sifat-sifat yang ada pada makhluk-Nya. Hakikat tauhid di atas batas-batas nalar manusia. Ia hanya bisa dinyatakan dengan syair-syair seperti ini,

Wahai Yang tidak bisa dicerap oleh ilusi, kias, dan sangkaan belaka
Dan Dia di luar dari segala yang kami dengar, kami baca dan kami katakan
Semua pembicaraan tidak akan bisa menjelaskan siapa diri-Nya.

هَيْهَاتَ . أَنْتَ أَكْرَمُ مِنْ أَنْ تُضَيِّعَ مَنْ رَبَّيْتَهُ

Hayhât! Anta akramu min an tudhayyi'a man rabbaytah

Tidak! Engkau terlalu Mulia untuk mencampakkan orang yang Engkau ayomi

أَوْ تُبَعِّدَ مَنْ أَدْنَيْتَهُ

aw tuba'i'ida man adnaytah

Atau menjauhkan orang-orang yang Engkau dekatkan

أَوْ تُشَرِّدَ مَنْ آوَيْتَهُ

aw tusyarrida man 'âwaytah

Atau menyisihkan orang-orang yang Engkau naungi

أَوْ تُسَلِّمَ إِلَى الْبَلاَءِ مَنْ كَفَيْتَهُ وَ رَحِمْتَهُ

aw tusallima ilal-balâ'i man kafaytahu wa rahimtahu

Atau menurunkan bencana kepada orang yang Engkau cukupi dan sayangi!

Imam Sajjad as berkata, "Wahai Tuhanku, aku adalah anak kecil (shagir) yang Engkau ayomi; Manusia bodoh yang Engkau beri ilmu; Manusia tersesat yang Engkau tunjuki; Si hina-dina yang Engkau muliakan; Sang penakut yang Engkau lindungi; Si lapar yang Engkau kenyangkan; Manusia kehausan yang Engkau beri minum, dan si telanjang yang Engkau beri busana...."[50]

Nama Rabb (rububiyah) untuk mengingatkan bahwa semua ini adalah perbuatan Tuhan, Dia-lah Yang Aktif secara hakiki.[51]

Karim adalah Maha Pemurah, dan Pemberi karunia tanpa batas yaitu Allah Swt. Mahamulia dan juga Maha Pemurah (akram),

> *"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (akram)."* (QS. al-Alaq: 3)
>
> *"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah."* (QS. al-Infithar: 6)

Tasyrîd dalam doa *"aw tusyarrida man 'âwaytah." Tasyrîd* berarti pengusiran, pembiaraan, yaitu membiarkan seseorang tanpa melindunginya. Imam Sajjad as berkata

dalam Doa Abu Hamzah Tsumali, "Akulah sang terusir yang Engkau lindungi."

Manusia yang dibiarkan oleh Allah Swt akan terperangkap dalam jebakan setan. Jiwanya akan terperangkap dalam siksaan di akhirat.

أَوْ تُسَلِّمَ إِلَى الْبَلاَءِ مَنْ كَفَيْتَهُ وَ رَحِمْتَهُ

aw tusallima ilal-balâ'i man kafaytah wa rahimtah

Atau menurunkan bencana kepada orang yang Engkau cukupi dan sayangi!

Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) selain Allah? Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya.

Cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan. Cukuplah Allah sebagai Pemimpin (wali) dan cukuplah Allah sebagai Penolong.

Wahai Yang hajat dan jiwaku ada di tangan-Mu
Aku berpaling dari yang lain dan menyerahkan diri kepada-Mu
Amal saleh apa untuk berbangga di hadapan-Mu
Aku datang dengan semangat tawakal
Wahai Sang Karim dari khazanah kegaiban
Dan kekhawtiran adalah mandat sang hamba.

وَ لَيْتَ شِعْرِي ياسَيِّدِي وَ إِلٰهِي وَ مَوْلاَيَ

wa layta syi'rî yâ Sayyidî wa Ilâhî wa Mawlay

Duhai diriku! Aduhai Junjunganku, Sembahanku, Pelindungku!

أَتُسَلِّطُ النَّارَ عَلَى وُجُوهٍ خَرَّتْ لِعَظَمَتِكَ سَاجِدَةً

[aw tusallithun-nâra 'alâ wujûhin kharat li'azhamatika sâjidah]

Apakah engkau akan menghempaskan ke neraka wajah-wajah yang tertunduk takluk karena kebesaran-Mu

وَ عَلَى أَلْسُنٍ نَطَقَتْ بِتَوْحِيْدِكَ صَادِقَةً وَ بِشُكْرِكَ مَادِحَةً

Wa 'alâ alsunin nathaqat bi tawhîdika shâdiqah wa bi syukrika mâdihah

Lidah-lidah yang dengan tulus mengucapkan keesaan-MU, dan dengan pujian mensyukuri nikmat-Mu,

وَ عَلَى قُلُوبٍ اعْتَرَفَتْ بِإِلَهِيَّتِكَ مُحَقِّقَةً

wa 'alâ qulûbin i'trafat bi Ilâhiyyatika muhaqqiqah

hati-hati yang bertekad bulat mengakui Ilahiah-Mu

وَ عَلَى ضَمَائِرَ حَوَتْ مِنَ الْعِلْمِ بِكَ حَتَّى صَارَتْ خَاشِعَةً

wa 'alâ dhamâira hawat min 'ilmika hattâ shârat khâsyi'ah

Hati nurani yang bergetar karena dipenuhi ilmu tentang-Mu

وَ عَلَى جَوَارِحَ سَعَتْ إِلَى أَوْطَانِ تَعَبُّدِكَ طَائِعَةً

wa 'alâ jawâri<u>h</u>i sa'at ilâ awthâni ta'abbudika thâi'ah

Tubuh-tubuh yang terbiasa tunduk mengabdi kepada-Mu

وَ أَشَارَتْ بِاسْتِغْفَارِكَ مُذْعِنَةً

wa asyârat bi-istighfârika mudz'inah

Dengan merendah memohon ampunan-Mu

مَا هَكَذَا الظَّنُّ بِكَ

mâ hâkadzâ-zhzhannu bik

Tidaklah demikian prasangka kami terhadap-Mu!

وَ لاَ أُخْبِرْنَا بِفَضْلِكَ عَنْكَ

wa lâ ukhbirnâ bi fadhlika 'ank

Padahal telah diberitakan kepada kami berita tentang keutamaan-Mu

يَاكَرِيمُ يَارَبِّ

yâ karîmu, yâ Rabb

Aduhai Pemberi Karunia! Aduhai Tuhanku!

Sujud adalah simbol penyerahan total dan ibadah yang terbaik. Karena itu, sangat dianjurkan bagi orang-orang

yang beriman untuk bersujud begitu mendengar ayat-ayat suci al-Quran,

> *"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis."* (QS. Maryam: 58)

Meletakkan kepala di tempat yang paling bawah pada hakikatnya adalah menaikkan posisi kemuliaan di hadapan Allah Swt. Seolah-olah sujud itu menjadi pelindung dirinya kelak di akhirat. Sebab, apakah mungkin Tuhan tega membenamkan wajah-wajah yang selalu sujud ke dalam api Neraka? Sebaliknya, para ahli maksiat akan dimasukkan ke dalam neraka dan wajah-wajah mereka akan dibakar oleh api tersebut,

> *"Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balik dalam neraka, mereka berkata, 'Duhai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.'"* (QS. al-Ahzab: 66)

> *"Dan pada hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka Jahanam itu tempat tinggal bagi orang yang menyombongkan diri?"* (QS. az-Zumar: 60)

Sesiapa yang bisa melihat kebenaran di dunia ini maka akan mampu menggunakan matanya di hari Akhirat kelak,

> *"Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya."* (QS. al-Isra: 97)

"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)." (QS. al-Isra: 72)

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." (QS. Yunus: 26)

"Barangsiapa membawa kejahatan, maka disungkurkanlah wajah mereka ke dalam neraka. Kamu tidak diberi balasan, melainkan (setimpal) dengan apa yang telah kamu kerjakan." (QS. an-Naml: 89)

"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (QS. al-Qiyamah: 22-23)

Dalam sebuah riwayat, seorang gulam (budak) sedang melewati sesuatu tempat. Tiba-tiba ia melihat kepala dari seekor keledai yang muncul dari sebuah *tanur* (tempat pembakaran roti). Kepala keledai itu gosong dan menakutkan akibat terbakar oleh api *tanur*. Saat itu, ia ingat akan ayat-ayat al-Quran berikut,

"Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam. Muka mereka dibakar api Neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat." (QS. al-Mukminun: 103-104)

Saat itu pula, ia pingsan. Ketika siuman, ia segera bertaubat dan menjadi seorang sufi.

Sujud yang ikhlas dan penuh dengan pengetahuan (makrifat) bisa menghapus berbagai kesalahan dan meningkatkan maqamnya. Rasulullah saw bersabda, "Sesiapa yang bersujud sekali, akan dihapus satu kesalahannya dan

diangkat derajatnya." Saat sujud, seorang hamba akan semakin dekat dengan Tuhannya. Abu Abdillah as bersabda, "Saat terdekat dengan Tuhan adalah saat sujud."[52]

Ketika sujud, seseorang tidak bisa melihat segala sesuatu bahkan tubuhnya sendiri. Dengan demikian, terbebaskan dari hal-hal yang menyibukkan dirinya dari Tuhannya. Apalagi jika hatinya bisa mengenyahkan sesuatu yang juga menyibukkan dirinya. Menurut para kaum arif, rukuk adalah *fana* (ekstase) dan sujud adalah sebuah kondisi ekstase dalam ekstase (fana fi fana). Sebuah syair berkata,

Dengarkanlah kabar dari sumber hati,
tidak ada salat yang sempurna kecuali dengan kehadiran
lima panca indra lahir dan lima panca indra batin sama-sama (dalam) satu barisan.

Tauhid terdiri dari beberapa jenis dan para ahli hikmah merangkaikan empat jenis tauhid sekaligus juga empat jenis syirik.

Tauhid Zat adalah keyakinan akan ketunggalan Zat Tuhan bahwa tidak ada sekutu bagi Zat Tuhan. Zat Tuhan ada dengan Diri-Nya Sendiri. Apa yang ada adalah makhluk atau manifestasi-Nya. Wahai yang tiada tuhan selain Dia.

Tauhid Sifat yaitu meyakini kesatuan Sifat dan Zat dan menafikan pluralitas dalam al-Haq. Sempurnya keikhlasan (tauhid) adalah menolak segala sifat (kekurangan) dari-Nya.

Tauhid Af'al yaitu meyakin bahwa tidak ada yang bisa melakukan segala sesuatu kecuali Allah Swt. Tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah.

Tauhid Ibadah yaitu keyakinan bahwa tidak ada yang patut disembah kecuali Allah Swt. Hanya kepada-Mu kami menyembah.

Substansi dari ibadah adalah *syahadah* (penyaksian) atas Tauhid. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah.

Setiap ahli tauhid yang mengucapkan *La ilaha illa-llah* akan beruntung dan tidak akan mendapatkan azab. Salah satu yang disyaratkan dalam tauhid adalah kejujuran (shadaqah). Tauhid lisan tidak bisa menjadi tauhid aktif. Tauhid yang jujur adalah yang terlengkap sebab meliputi segala sesuatu, hati, jiwa, pikiran dan amal dan kemudian istikamah,

> *Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'"*
> (QS. Fushshilat: 30)

Dunia adalah lahirnya dan akhirat adalah batinnya. Yang berharga di akhirat adalah amal yang benar,

> *"Allah berfirman, 'Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar."* (QS. al-Maidah: 119)

Allah hendak membalas pahala orang-orang yang berbuat jujur dengan kejujurannya dan dan menyiksa orang-orang munafik, atau kalau mau mereka bisa bertaubat,

> *"Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka.*

Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Ahzab: 24)

Di dalam ayat ini, Allah menggandengkan orang munafik dengan orang jujur. Orang munafik adalah pendusta sebab mengatakan apa yang tidak sesuai dengan isi hatinya. Rasulullah saw bersabda, "La ilaha illa-llah adalah kalimat yang agung dan mulia, siapa yang mengatakan dengan ikhlas maka berhak mendapatkan surga dan sesiapa yang mengatakannya dengan dusta maka terjagalah harta dan darahnya tapi tempatnya adalah neraka."

Memuji dan menyukuri-Mu

Yang mengatakan kebenaran pasti dijauhkan dari siksa. Syukur adalah pujian untuk Sang Pemberi karunia. Salah satu pilar syukur adalah perhatian kepada karunia itu sendiri. Ada kalanya seorang hamba lalai dengan karunia Tuhan di tengah-tengah karunia-Nya. Atau yang lebih buruk lagi, ia mengingkarinya. Pilar kedua adalah meyakini bahwa karunia itu dari Tuhan.

Syukur juga menuntut suluk yang istimewa yaitu pemanfaatan karunia Tuhan dengan cara yang benar. Syukur tidak hanya membasahi bibir saja tapi juga harus diimbangi dengan makrifat dan amal. Syukur paling rendah adalah tidak menggunakan karunia Tuhan untuk sesuatu yang dilarang oleh-Nya.

Salah satu nikmat Tuhan adalah lidah. Jika lidah belum bisa digunakan untuk berzikir, bersyukur atau ibadah lainnya maka setidaknya janganlah digunakan untuk gosip murahan (ghibah), dusta, menuduh, menghina atau mengatakan kata-kata yang kotor dan tidak senonoh. Ini adalah syukur lisan yang terendah.

Hati-hati yang bertekad bulat mengikuti Ilahiah-Mu

Jika hati dipenuhi dengan pengakuan akan dosa (i'tiraf), maka ada kemungkinan dijauhkan dari siksaan.

Tauhid yang hakiki dikendalikan dari hati yang tulus. Tauhid hakiki bersumber dari rasa cinta kepada Allah Swt yang bersemayam di dalam hati. Hati adalah Arsy Tuhan. Jika hati manusia berhasil dikuasai maka seluruh eksistensinya akan bisa ditundukkan. Lisan, otak, jiwa semua adalah prajurit hati.

Lidah yang tidak taat pada hati akan berdusta sebab dusta adalah mengatakan yang bertentangan dengan isi hati. Imam Sajjad as berkata, "Ada suatu kaum yang menyatakan iman dengan lisan mereka demi mencari rasa aman dan itulah yang mereka rasakan. Namun, kami menyatakan iman dengan hati dan lisan agar mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah Swt."[53]

Kemunafikan adalah pertentangan antara hati lidah dan tidak adanya kejujuran,

> *"...mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya..."* (QS. al-Fath: 11)

Alhasil, jika lidah mengatakan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada di dalam hati, pada hakikatnya lisan telah mengkhianati tugasnya.

Sesungguhnya kata-kata berasal dari hati dan lisan hanyalah penyampai belaka.

Buah yang sangat dinanti dari doa adalah aktualisasinya. Sebab, doa tanpa aktualisasi bisa menjadi bumerang. Doa yang dilakukan penuh dengan keriyaan, ujub, atau takabur adalah doa yang akan merugikan si pendoanya.

Doa yang baik adalah menyelaraskan antara jiwa dan raga dan pondasi dari doa adalah kebersihan dan ketulusan hati. Sebuah hadis mengatakan bahwa sesungguhnya Allah tidak melihat pada amal-amal kita tapi melihat hati-hati kita.[54]

Dalam kitab *al-Isyarat wat-Tanbihat*, Ibnu Sina berkata, "Ibadah itu menjadikan badan menaati jiwa. Dan jika jiwa bertawajuh kepada al-Haq dengan pikirannya maka manusia secara total akan menghadapkan dirinya kepada al-Haq. Jika tidak demikian, maka ibadah akan mencelakakannya, seperti firman Allah Swt, '*Maka celakalah bagi yang salat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya.*'" (QS. al-Ma'un: 4-5)

Artinya, apakah ada nilai bentuk tanpa isi, kulit tanpa kacang, dan raga tanpa jiwa? Yang dilihat dalam ibadah adalah tidak hanya bentuk fisik tapi juga ruhnya. Karenanya, sangat dianjurkan sebelum berdoa untuk meminta kepada Allah agar dikaruniai kesempurnaan hati dan jiwa. Penghulu para ahli ibadah (Imam Sajjad as) mengajarkan kepada kaum Muslim tentang tata krama berdoa,

Ya Allah, curahkan shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad
Tanamkanlah padaku rasa cinta kepada-Mu
Sibukkanlah aku dengan mengingat-Mu dan rasa takut akan diri-Mu
Teguhkanlah diriku dengan keinginan untuk bertemu dengan-Mu dan semangat untuk taat pada-Mu!

Hati yang baik akan memperbaiki anggota tubuh yang lain dan hati yang sakit akan menularkan penyakit pada anggota tubuh yang lain. Aktivitas untuk memperbaiki akhlak lahiriah tanpa berusaha untuk memperbaiki hati

akan sia-sia saja. Riya atau memamerkan amal adalah perbuatan yang tidak disenangi hati. Karena itu, tidak mungkin seseorang melakukan riya secara terus-menerus karena dia akan menjadi sebab yang menyakiti hatinya.

Jika keimanan tidak mendalam di dalam hati maka tidak mungkin terus-menerus menampakkan keimanan. Hati yang terikat dengan sesuatu akan mengikat amalnya dengan sesuatu tersebut.

Seseorang yang ingin berperang dengan perangai buruk yang ada dirinya maka tidak cukup memeranginya dengan cara-cara lahiriah saja tapi harus memerangi akar-akarnya. Akar dari dosa adalah akar dari keterikatan hati pada duniawi. Orang yang ingin menumbangkan sebuah pohon harus berani mencabut akar-akarnya dan bukan hanya memotong daun-daunnya saja. Ini adalah perumpamaan tentang betapa sulitnya mengobati penyakit akhlak selama akar dari keburukan akhlak itu masih menempel keras di dalam jiwanya.

Seseorang yang ingin merasakan kelezatan ibadah selama-lamanya harus menyimpan benih kecintaan hanya pada Allah di dalam hatinya secara total dan maksimal. Ibadah tanpa cinta adalah ibadah yang membosankan dan menjenuhkan dan tidak akan langgeng. Begitu pula, seseorang yang ingin meninggalkan dosa, harus melakukannya dengan jalan cinta kepada Allah dan bukan karena hal-hal lain.

Untuk menjauhi dosa, perkuatlah rasa cinta yang hangat kepada Allah di dalam hati dan tanggalkan rasa keterikatan dengan duniawi dari hati. Itu membahagiakan dan memudahkan.

Pribadi yang sehat adalah pribadi yang bisa menyeimbangkan berbagai unsur yang ada di dalam dirinya. Keutuhan pribadi adalah syarat yang menyempurnakan. Doa-doa di atas pada hakikatnya sedang menjelaskan bahwa keutuhan

pribadi, keseimbangan diri dan hakikat tauhid harus hidup di dalam diri secara keseluruhan dalam aura wajah, hati dan anggota tubuh yang lain. Jadilah ia ahli tauhid yang sejati, utuh dan total dan fana dalam Tuhan. Seluruh wujudnya tenggelam dan terserap ke dalam Tuhan.

Manusia yang dapat menyerap dan merasakan dengan seluruh makrifatnya akan keagungan Tuhan maka ia akan khusyuk. Khusyuk adalah buah dari makrifat. Ahli makrifat niscaya ahli khusyuk. Orang yang tidak khusyuk tidak bermakrifat. Makrifat jenis ini adalah makrifat yang menyatu dengan hati bukan hanya makrifat mental dan diskursif filosofis *an sich*.

Allah Swt tidak akan menyiksa anggota badan yang digunakan untuk amal-amal yang baik. Kaki yang melangkah ke tempat-tempat baik dengan penuh keikhlasan tidak akan pernah menyentuh api Neraka. Manusia-manusia yang bertauhid, beribadah dengan penuh kecintaan, berzikir dengan penuh keharuan dan keikhlasan pasti akan diselamatkan dari api Neraka,

> *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Tuhan-mu,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.'"* (QS. Ali Imran: 193)

Imam Ali as berkata, "Berprasangka baik terhadap Allah adalah melakukan amal secara ikhlas sambil mengharapkan Allah akan mengampuni ketergelincirannya."[55] Dalam sebuah hadis Qudsi dikatakan, "Aku akan menurut sangkaan hamba-Ku. Jika ia (menyangka) baik maka menjadi baik dan jika (menyangka) buruk maka menjadi buruklah."

Rasulullah saw bersabda, "Demi yang tiada tuhan selain Allah, seorang Mukmin yang berprasangka baik kepada Allah

maka Allah juga akan berprasangka demikian. Lantaran Allah Mahamulia dan menguasai segala perbendaharân kebaikan, Allah merasa malu menyalahi persangkaan baik orang Mukmin kepada-Nya. Maka Allah akan berbuat baik padanya sesuai dengan persangkaan dan harapannya."[56]

وَ أَنْتَ تَعْلَمُ ضَعْفِي عَنْ قَلِيلٍ مِنْ بَلاَءِ الدُّنْيَا وَ عُقُوْبَاتِهَا

wa Anta ta'lamu dha'fî 'an qalîli min balâ'id-dunyâ wa uqûbâtihâ

Engkau mengetahui kelemahanku dalam menanggung sedikit dari bencana dan siksa dunia

وَ مَا يَجْرِي فِيْهَا مِنَ الْمَكَارِهِ عَلَى أَهْلِهَا

wa mâ yajrî fîhâ minal-makârihi 'alâ ahlihâ

Serta kejelekan yang menimpa penghuninya,

عَلَى أَنَّ ذَالِكَ بَلاَءٌ وَ مَكْرُوهٌ قَلِيْلٌ مَكْثُهُ

'alâ, anna dzâlika balâ'un wa makrûhun qalîlun maktsuh

padahal semua bencana dan kejelekan dunia itu teramat singkat masanya

يَسِيْرٌ بَقَاؤُهُ قَصِيْرٌ مُدَّتُهُ

Yasîrun baqâ'uhu, qashîrun muddatuh

sebentar lalunya dan pendek usianya

فَكَيْفَ احْتِمَالِي لِبَلاَءِ الآخِرَةِ

fakayfa-htimâlî libalâ'il-âkhirah

Maka apakah mungkin aku sanggup menanggung bencana akhirat

وَجَلِيْلِ وُقُوْعِ الْمَكَارِهِ فِيْهَا

wa jalîli wuqû'il-makârihi fîhâ

dan kejelekanhari akhir yang dahsyat?

وَ هُوَ بَلاَءٌ تَطُوْلُ مُدَّتُهُ وَ يَدُوْمُ مَقَامُهُ

wa huwa balâ'un tathûlu muddatuhu wa yadûmu maqâmuh

Padahal ia adalah bencana yang panjang masanya dan kekal keberadaannya,

وَ لاَ يُخَفَّفُ عَنْ أَهْلِهِ لِأَنَّهُ لاَ يَكُوْنُ إِلاَّ عَنْ غَضَبِكَ

wa lâ yukhaffafu 'an ahlihi liannahu lâ yanâlu illâ 'an ghadhabik

serta tidak diringankan bagi orang yang menanggungnya, sebab semuanya tidak terjadi kecuali karena murka-Mu,

وَ انْتِقَامِكَ وَ سَخَطِكَ

wa ntiqâmika wa sakhathik

karena balasan dan amarah-Mu

وَ هَذَا مَا لاَتَقُوْمُ لَهُ السَّمَاوَاتُ وَ الْأَرْضُ

[wa hâdzâ mâ lâ taqûmu lahus-samâwâtu wal-ardh]

Peristiwa inilah yang bumi dan langit pun tidak sanggup menanggungnya

يَا سَيِّدِي فَكَيْفَ لِي

Yâ sayyidî, fakayfa hâlî

Aduhai Junjunganku, bagaimana mungkin aku dapat menanggungnya

وَ أَنَا عَبْدُكَ الضَّعِيْفُ الذَّلِيْلُ الْحَقِيْرُ الْمِسْكِيْنُ الْمُسْتَكِيْنُ

wa anâ 'abdukadh-dha'îfudz-dzalîlul-haqîrul-miskînul-mustakîn

Bukankah aku hamba-Mu yang lemah, rendah, hina, malang dan papa!

Musibah bagi ahli dunia sangat menyulitkan; menciptakan depresi dan stres yang berat. Bahkan kadang-kadang membuat mereka menjadi gila dan tidak sedikit yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Sementara bagi orang Mukmin sejati tidak ada yang perlu mereka resahkan dari segala kesulitan hidup di dunia ini. Mereka tidak menyerah dalam menghadapi segala bencana sehebat apa pun. Apa yang dilakukan oleh mereka adalah menikmati hari-hari yang pahit itu dengan sabar. Kesabaran adalah pintu menuju kesempurnaan. Sebab, sebagian bencana adalah ujian yang di ujungnya adalah kebahagiaan dan bencana

dunia tidak ada artinya sama sekali bila dibandingkan dengan bencana akhirat.

Kekhawatiran seorang Mukmin terhadap akhirat membangkitkan semangat untuk memperbaiki diri. Seorang Mukmin tidak mungkin dirusak secara psikologis oleh musibah-musibah dunia. Bahkan, penderitaan itu bisa membentuk karakternya.

Mengenang hari Akhirat akan menciptakan rasa takut untuk berbuat maksiat. Kalaupun ia melakukannya, maka saat itu, akan segera digerakkan untuk bertaubat. Musibah di dunia memang kadang-kadang ada yang berat, tapi tidak ada artinya bila dibandingkan dengan bencana akhirat. Bila dikiaskan dengan bencana akhirat, musibah dunia itu sebentar masanya dan juga lemah kualitasnya. Bencana di dunia masih bisa dihindari dan kadang-kadang bencana itu berubah menjadi kenikmatan. Orang yang sabar atas bencana dunia akan memanen pahala yang berlimpah.

Bencana akhirat tidak seperti itu karena dua hal. *Pertama*, siksaan di akhirat sudah pasti akan terjadi dan tidak ada yang bisa menahannya,

> *"Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi. Tidak seorang pun yang dapat menolaknya."* (QS. ath-Thur: 7-8)

Kedua, siksaan di akhirat itu lebih lama dan lebih keras,

> *"Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."* (QS. Thaha: 127)

Ketiga, siksaan di akhirat itu lebih besar,

"Sesungguhnya siksaan di akhirat itu lebih besar kalau mereka mengetahuinya." (QS. al-Qalam: 33)

Allah menyifati siksaan akhirat dengan sangat besar dan sangat pedih. Langit dan bumi tidak dapat menanggung siksaan tersebut apalagi seorang hamba yang lemah dan tidak berdaya, yang menghadapi bencana dunia saja tidak sanggup menanggungnya. Karena itu, Imam Zainal Abidin as berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau siksa kami dengan siksaan-Mu!"

Derita dunia sifatnya tidak permanen. Ia bisa datang melalui musibah, virus, mikroba, musuh, penyakit dan sebagainya. Siksaan akhirat itu abadi dan permanen. Ia abadi sesuai kehendak Tuhan. Mereka abadi di dalamnya selama-lamanya.

Siksaan akhirat adalah hasil dari kemarahan (ghadhab) dan hukuman (intiqam) Tuhan. Karena itu, tidak akan berkurang siksanya,

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa)." (QS. Ali Imran: 4)

Kemurkaan, hukuman dan kebencian Tuhan sangatlah berbeda dengan apa yang dipahami dalam hidup manusia. Kemarahan manusia muncul karena menggelegaknya suhu darah akibat rasa sakit hati dan untuk menenteramkan hati. Hukuman di alam manusia adalah balas dendam. Kemurkaan yang ada dalam diri manusia adalah karena kebencian. Semua itu tidak mungkin dinisbatkan kepada Tuhan.

"Kemaksiatan itu mengundang siksaan," Sabda Imam Ali as. Siksaan akhirat diperuntukkan bagi manusia-

manusia yang berbuat buruk. Siksaan adalah akibat dari dosa. Siksaan itu buah dari kesalahan-kesalahan. Dan dosa akan membentuk identitas manusia.

Antara amal dan buahnya mengandung keidentikan yang sangat sinkron (sinkhiyah). Taat membawa pada kebaikan dan maksiat membawa pada kerugian.

Bencana akhirat akan tiba begitu seseorang melepaskan nyawanya. Ancaman itu akan tiba di berbagai level alam, merentang dari alam kubur, barzakh dan alam Kiamat. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah mengantarkan jenazah dan kemudian berkata, "Saudaraku, persiapkanlah dengan baik-baik untuk menyambut hari seperti ini!"[57]

Hari Kiamat adalah hari tampaknya kerajaan dan kekuasaan Tuhan,

> *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Tuhan dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."* (QS. az-Zumar: 67)

Hijab-hijab terangkat dari depan mata manusia dan tampaklah kerajaan Tuhan yang sebenarnya. Hanya Imam Ali as saja yang bisa melihat kerajaan tersebut sejak di dunia ini. Sabdanya, "Kalau hijab ini diangkat, keyakinanku tidak akan bertambah."[58]

Sifat-sifat seperti pemarah dan pemberi hukuman yang kita nisbatkan kepada Tuhan harus dibebaskan dari bahasa manusia. Sifat ini tidak menyebabkan perubahan pada esensi Tuhan seperti yang terjadi pada diri manusia. Sifat-sifat marah dan dendam yang ada pada diri manusia berangkat dari kelemahan manusia, sementara sifat-sifat marah dan dendam pada Tuhan tidak demikian.

Amr bin Ubaid bertanya kepada Imam Muhammad Baqir as tentang arti dari kemarahan Tuhan. Imam Muhammad Baqir as berkata, "Itu adalah *'iqab* (memberikan hukuman). Barangsiapa meyakini bahwa dengan kemarahan itu berarti terjadi perubahan pada diri Allah berarti ia menyamakan Allah dengan makhluk!"[59]

Wahai Majikanku, aku ini lemah...

Manusia yang lemah tidak akan sanggup menanggung siksaan-Nya. Manusia hanyalah hamba. Demikian pula Muhammad bin Abdillah saw. Walaupun ia telah menerima wahyu, ia tetaplah seorang hamba,

> *"Lalu dia (Jibril) menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan."*
> (QS. an-Najm: 10)

> *"Mahasuci Allah, Yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Mesjidil-Haram ke Mesjidil-Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (QS. al-Isra: 1)

Semua manusia adalah hamba yang tidak berdaya, lemah dalam menolak azab, kehinaan dan juga kemiskinan. Kemiskinan dan kelemahan bagian yang melekat dalam diri manusia. Ini adalah hubungan antara hamba dan Tuhan. Manusia tidak ada artinya di hadapan Tuhan.

يَا إِلٰهِي وَ رَبِّي وَ سَيِّدِي وَ مَوْلاَيَ

yâ Ilâhî wa Rabbî wa Sayyidî wa Mawlay

Wahai Ilahi, Tuhanku, Majikanku, Pelindungku

لِأَيِّ الْأُمُوْرِ إِلَيْكَ أَشْكُو

liayyil-umûri ilayka asykû

Urusan apa lagi kiranya yang akan aku adukan kepada-Mu

وَ لِمَا مِنْهَا أَضِجُّ وَ أَبْكِي

wa limâ minhâ adhijju wa abkî

Aku hanya bisa menangis dan menjerit

لِأَلِيْمِ الْعَذَابِ وَ شِدَّتِهِ

lialîmil 'adzâbi wa syiddatih

Karena teramat pedih dan beratnya siksa!

أَمْ لِطُوْلِ الْبَلَاءِ وَ مُدَّتِهِ

am lithûlil-balâ'i wa muddatih

Atau karena lamanya cobaan?

فَلَئِنْ صَيَّرْتَنِي لِلْعُقُوبَاتِ مَعَ أَعْدَائِك

falain shayyartanî lil-'uqûbâti ma'a a'dâik

Seandainya Engkau siksa aku beserta musuh-musuh-Mu!

وَ جَمَعْتَ بَيْنِي وَ بَيْنَ أَهْلِ بَلَائِك

wa jama'ta bainî wa bayna ahli balâ'ik

Kemudian Engkau himpunkan aku bersama penerima bencana-Mu

وَ فَرَّقْتَ بَيْنِي وَ بَيْنَ أَحِبَّائِكَ وَ أَوْلِيَائِكَ

wa farraqta bainî wa bayna ahibbâika wa awliyâik

Kemudian Engkau ceraikan aku dari para kekasih dan wali-Mu!

"Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (QS. al-Baqarah: 24)

Ahli suluk memiliki kesempatan untuk menjadi wali-wali Allah dan menduduki barisan (shaf) yang sejajar dengan para nabi yang dipimpin oleh sang penutup para nabi, Nabi Muhammad saw. Ini adalah puncak kebahagiaan lantaran menyejajarkan diri dengan kekasih-kekasih Tuhan. Karena itu, Rasulullah saw sendiri berwasiat kepada umatnya untuk mencintai Ahlulbaitnya yang merupakan wali-wali umat ini,

Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kecintaan (kalian) kepada keluargaku." (QS. asy-Syura: 23)

"Sesiapa yang berwilayah kepadamu berarti ia telah berwilayah kepada Allah. Dan sesiapa yang mencintai kalian berarti mencintai Allah. Dan siapa yang menyakiti hati kalian berarti menyakiti Allah."[60]

Wali-wali Allah adalah manusia-manusia yang merasa takut kepada Allah, merasa sedih berpisah dengan-Nya, senantiasa mengingat-Nya dan sering menitikan air mata – sebuah kebiasaan yang mendatangkan rahmat bagi mereka. Salah satu senjata hamba yang saleh adalah menangis. Tangisan sang pencinta akan memadamkan panasnya api

neraka Jahanam. Tetesan-tetesan air mata itulah yang mengundang tetesan-tetesan rahmat Allah Swt.

Demikian pentingnya tetesan air mata itu sehingga Imam Ali Zainal Abidin as, yang dijuluki penghulu para ahli ibadah, memohon kepada Allah Swt agar dikarunia sifat menangis, "Bantulah agar aku bisa menangisi diriku!"

Menangis adalah tanda orang-orang yang sadar. Sebaliknya, tidak menangis dan tidak memiliki kepekaan hati untuk bersedih hati adalah tanda-tanda kaum yang lalai (ghaflah).

Dalam Doa Abu Hamzah Tsumali dikatakan,

"Mana mungkin aku tidak bisa menangis? Mana mungkin aku tidak bisa bersedih? Bukankah aku akan kembali menemui-Nya?"

فَهَبْنِي يَاإِلَهِي وَ سَيِّدِي وَ مَوْلاَيَ وَ رَبِّي

fahabnî, yâ Ilâhî wa Sayyidî wa Mawlây wa Rabbî

Seandainya, aduhai Sembahanku, Majikanku, Pelindungku, Tuhanku

صَبَرْتُ عَلَى عَذَابِكَ

shabartu 'alâ 'adzâbik

aku dapat bersabar menanggung siksa-Mu,

فَكَيْفَ أَصْبِرُ عَلَى فِرَاقِكَ

fakayfa ashbiru 'alâ firâqik

mana mungkin aku mampu bersabar berpisah dari-Mu?

وَ هَبْنِي صَبَرْتُ عَلَى حَرِّ نَارِك

wa habnî shabartu 'alâ harri nârik

Seandainya aku mampu bersabar menahan panas api-Mu

فَكَيْفَ أَصْبِرُ عَنِ النَّظَرِ إِلَى كَرَامَتِك ؟

fakayfa ashbiru 'anin-nazhari ilâ karâmatik

Mana mungkin aku mampu bersabar untuk tidak melihat kemuliaan-Mu!

أَمْ كَيْفَ أَسْكُنُ فِي النَّارِ وَ رَجَائِي عَفْوُك ؟

am kayfa askunu fin-nâri wa rajâ'i 'afwuk?

Mana mungkin aku akan tinggal di neraka, padahal harapanku hanyalah maaf-Mu?

Berpisah dengan sang kekasih adalah penderitaan yang sangat berat. Dan lebih berat lagi jika sang kekasih itu adalah Tuhan Sendiri. Dan, itu dianggap jenis azab yang paling berat dibanding penderitaan apa pun. Abdullah Anshari berdoa, "Ya Allah, Engkau bisa menyiksa dengan azab perpisahan dari-Mu. Lalu apakah Engkau juga akan menyiksa dengan api siksaan-Mu?"

Imam para arifin as berdoa, "Ya Allah, aku bisa bersabar menanggung segala siksaan-Mu. Tapi apakah aku bisa bersabar atas perpisahan dengan-Mu?"

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhijab dari Tuhan mereka." (QS. al-Muthaffifin: 15)

Di sini akal tidak bisa mengungkapkan rahasianya. Akal terombang-ambing dalam ketakjuban yang luar biasa. Sebab, untuk mencerap hakikat ini di luar kapasitas eksistensi manusia. Salah satu kunci untuk memahami rahasia ini adalah cinta bukan akal. Hanya para pencinta yang bisa memahami derita perpisahan.

Sungguh, hati penulis ini ingin menceritakan tentang hakikat dari perpisahan agar bisa sejelas-jelasnya mengatakan derita cinta. Siksaan spritual lebih berat dari siksaan fisik. Kelezatan spiritual lebih hebat dari kelezatan material. Namun, itu hanya bisa dipahami oleh ahlinya dan bukan oleh sebagian orang yang tenggelam dalam kenikmatan duniawi.

Mereka yang terpesona dengan *Jamaliyah* Tuhan tidak ada lagi yang bisa menyibukkan dirinya dengan selain *Jamaliyah* Tuhan, tidak surga, tidak neraka, tidak dengan dirinya sendiri dan tidak yang lain.

Keterpisahan dengan sang kekasih adalah penderitaan yang luar biasa. Apabila cintanya semakin bergelora maka jauh darinya semakin dirasakan lebih menderita. Semakin tinggi makrifat, maka semakin dalam arti dari keterpisahan baginya.

Cinta Imam Ali as kepada Allah adalah cinta yang dahsyat dan tak bisa diukir dengan kata-kata dan itu menjadi ciri orang Mukmin. Allah Swt berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman memiliki kecintaan yang sangat dasyat kepada Allah."* (QS. al-Baqarah: 165)

Wahai Puncak dari seluruh harapan!
Wahai Puncak cinta orang-orang arif!

Secara umum setiap manusia akan merasakan sedih dengan segala bentuk perpisahan. Dan untuk mengukur

kepribadian seseorang, catatlah hal apa yang paling ia takuti berpisah darinya. Ahli dunia pasti sangat menderita jika berpisah dengan dunianya dan ahli spiritual akan menderita jika harus berpisah dengan wali-wali Allah. Itu juga berlaku dalam hal *wishal* (penderitaan) dan *syauq* (kerinduan). Objek penderitaan dan kerinduan sangat menentukan kualitas spiritualitas seseorang.

Ahli dunia sangat merindukan kesenangan-kesenangan duniawi dan ahli spiritual sangat merindukan hal-hal yang bersifat spiritual.

Wahai yang pertemuan dengan-Mu adalah jawaban dari setiap pertanyaan

Segala kesulitan akan selesai dengan sendirinya tanpa ditanya dan bertanya.

Di dalam doa yang paling penting adalah hal (condition) sang pendoa dan bukan hanya kata-kata yang keluar begitu saja. Doa yang keluar dari hati adalah doa yang tulus sebab itu keluar dari lokus makrifat. Sebetulnya, ada jarak antara doa dan berdoa. Berdoa adalah mengeluarkan isi hati kepada Tuhan. Doa yang tidak difahami atau doa yang tidak keluar dari hati bukanlah hal (condition) doa.

Di dalam Doa Kumail ada banyak kata yang dengan sangat indah menggambarkan hal doa, seperti, *"Habnî shabartu...." (Seandainya aku bersabar...)*

Ini adalah ekspresi yang sangat tinggi, mendalam dan benar-benar menggambarkan isi hati sang pendoa dan hanya orang-orang suci yang bisa mengeluarkan kata-kata seperti itu. Salah satu manfaat membaca doa adalah untuk melatih diri agar dapat mengeluarkan ekspresi spiritual seperti itu.

Hal lain yang menyakitkan bagi seorang Mukmin adalah jauh dari kelembutan (karunia) Allah. Kehilangan kelembutan-Nya adalah kehilangan sesuatu yang sangat berharga dalam hidup ini, "Andai aku bisa bersabar atas siksa-Mu, maka aku tidak mungkin bisa bersabar atas kehilangan kelembutan-Mu!"

Allah Mahakarim. *Karim* adalah Pemilik kebaikan yang sangat melimpah. Tuhan adalah Pemilik sifat *Karim* yang mutlak. Tidak ada yang *karim* di dunia ini selain-Nya.

Mengharapkan kemurahhatian Tuhan telah menyatu dalam jiwa dan raga seorang Mukmin. Tuhan sendiri yang menawarkannya,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. al-Baqarah: 218)

Dan bahkan Tuhan sendiri mendorong kita untuk memaafkan orang-orang yang bersalah,

> *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim."* (QS. asy-Syura: 40)

Penghulu para ahli ibadah Imam Zainal Abidin as berdoa, "Duhai Allah, Engkau menurunkan isu tentang pemaafan dan Engkau juga menganjurkan agar kami memaafkan orang-orang bersalah karena Engkau lebih layak melakukan demikian dari kami."

فَبِعِزَّتِكَ يَاسَيِّدِي وَ مَوْلاَيَ

fabi'izzatika, yâ Sayyidî wa Mawlay

Demi kemuliaan-Mu, aduhai Junjunganku dan Pelindungku,

أُقْسِمُ صادِقاً

uqsimu shâdiqâ

aku bersumpah dengan tulus;

لَئِنْ تَرَكْتَنِي ناطِقاً

lain taraktanî nâthiqâ

Seandainya Engkau biarkan aku berbicara di sana,

لأَضِجَّنَّ إِلَيْكَ بَيْنَ أَهْلِهاَ ضَجِيْجَ الآمِلِيْنَ

la-adhijjanna ilayka bayna ahlihâ dhajîjal-âmilîn

Aku akan menangis pada-Mu di tengah penghuninya dengan tangisan mereka yang menyimpan harapan

وَلأَصْرُخَنَّ إِلَيْكَ صُرَاخَ الْمُسْتَصْرِخِيْنَ

wa la-ashrukhanna ilayka shurâkhal-mustashrikhîn

Aku akan menjerit dengan jeritan mereka yang memohon pertolongan

وَلأَبْكِيَنَّ عَلَيْكَ بُكَاءَ الْفاقِدِيْنَ

wala abkiyanna 'alaika bukâ'al-fâqidîn

Aku akan merintih dengan rintihan mereka yang kehilangan!

وَلأُنَادِيَنَّكَ أَيْنَ كُنْتَ يَا وَلِيَّ الْمُؤْمِنِيْنَ

wala unâdiyannaka ayna Kunta yâ Waliyyal-mu'minîn

Sungguh aku akan menyeru-Mu di mana pun Engkau berada, duhai Pelindung kaum Mukmi,

يَا غَايَةَ آمَالِ الْعَارِفِيْنَ

yâ Ghâyâta âmâlil-'arifîn

Aduhai Puncak harapan kaum arif!

يَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيْثِيْنَ

yâ Ghiyâtsal-mustaghîtsîn

Aduhai Suaka kaum yang memohon perlindungan,

يَا حَبِيْبَ قُلُوْبِ الصَّادِقِيْنَ

yâ Habîba qulûbish-shâdiqîn

Aduhai Kekasih hati orang-orang yang benar,

وَ يَا إِلَهَ الْعَالَمِيْنَ

wa yâ Ilâhal-'âlamîn

Aduhai Sembahan seluruh alam!

Lewat paragraf-paragraf ini, Anda bisa menyaksikan cinta yang berkobar-kobar. Ini adalah goresan hati orang suci yang meyatakan bahwa seandai pun dicampakkan ke neraka, ia akan tetap bahagia karena telah mencintai-Nya.

Misal lain dari cinta yang mendalam adalah cintanya Imam Sajjad as, "Bila Engkau masukkan diriku ke neraka, aku akan menceritakan kepada penduduk neraka bahwa aku mencintai-Mu!"

أَفَتُرَاكَ سُبْحَانَكَ يَا إِلهِي وَ بِحَمْدِكَ

Afaturâka sub<u>h</u>ânaka yâ Ilahî wa bi<u>h</u>amdik

Mahasuci Engkau, aduhai Sembahanku, dengan segala puji bagi-Mu

تَسْمَعُ فِيْهاَ صَوْتَ عَبْدٍ مُسْلِمٍ سُجِنَ فِيْهاَ بِمُخَالَفَتِهِ

Tasma'u fîhâ shawta 'abdin muslimin sujina fîhâ bi mukhâlafatih

Akankah Engkau dengar di sana suara hamba Muslim yang terpenjara karena keingkarannya?

وَ ذاقَ طَعْمَ عَذَابِهَا بِمَعْصِيَتِهِ

wa dzâqa tha'ma 'adzâbihâ bima'shiyatih

yang merasakan siksa karena kedurhakannya

وَ حُبِسَ بَيْنَ أَطْبَاقِهَا بِجُرْمِهِ وَ جَرِيْرَتِهِ

wa <u>h</u>ubisa bayna athbâqihâ bi jurmihi wa jarîratih

yang terperosok ke dalamnya karena dosa dan nistanya

وَ هُوَ يَضِجُّ إِلَيْكَ ضَجِيْجَ مُؤَمِّلٍ لِرَحْمَتِكَ

wa huwa yadhijju ilayka dhajîja muammilin li rahmatik

Ia merintih kepada-Mu karena mendambakan rahmat-Mu!

وَ يُنَادِيْكَ بِلِسَانِ أَهْلِ تَوْحِيْدِكَ

wa yunâdîka bilisâni ahli tawhîdik

Ia menyeru-Mu dengan lidah ahli tauhid-Mu!

وَ يَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِرُبُوْبِيَّتِكَ

wa yatawassalu ilayka birububiyyatik

Ia bertawasul kepada-Mu melalui Rubbubiyah-Mu!

Allah Swt Mahasuci dari sangkaan-sangkaan negatif.

Mahasuci Allah dari sifat mengabaikan para peminta-Nya. Allah sendiri mengatakan,

> *"Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa."* (QS. Ali Imran: 38)

> *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."*(QS. al-Baqarah: 201)

> Ada juga doa yang sering diucapkan di malam Lailatul-Qadar, *"Allâhumma-j'alnî min 'utaqâika minan-nâr"* (Ya Allah, jadikanlah aku sebagai orang-orang yang dibebaskan dari api Neraka!)

يَا مَوْلاَيَ فَكَيْفَ يَبْقَى فِي الْعَذَابِ

yâ mawlay, fakayfa yabqâ fil-'adzâb

Aduhai Pelindungku, bagaimana mungkin ia kekal dalam siksa

وَ هُوَ يَرْجُو مَا سَلَفَ مِنْ حِلْمِك

wa huwa yarjû mâ salafa min hilmik?

Padahal ia berharap pada kebaikan-Mu yang terdahulu?

أَمْ كَيْفَ تُؤْلِمُهُ النَّارُ وَ هُوَ يَأْمُلُ فَضْلَكَ وَ رَحْمَتَكَ

wa kayfa tu'limuhun-nâru, wa huwa ya'mulu fadhlaka wa rahmatak?

Mana mungkin neraka akan menyakitinya, padahal ia mendambakan karunia dan kasih-Mu?

أَمْ كَيْفَ يُحْرِقُهُ لَهِيْبُهَا

am kayfa yuhriquhu lahîbuhâ

Mana mungkin nyala api membakarnya?

وَ أَنْتَ تَسْمَعُ صَوْتَهُ وَ تَرَى مَكَانَهُ

wa Anta tasma'u shawtahu wa tarâ makânah?

Padahal Engkau dengar suaranya dan Engkau lihat tempatnya?

أَمْ كَيْفَ يَشْتَمِلُ عَلَيْهِ زَفِيْرُهَا وَ أَنْتَ تَعْلَمُ ضَعْفَهُ

am kayfa yasytamilu 'alayhi zafîruhâ wa Anta ta'lamu dha'fah?

Apakah kobaran api Neraka akan mengurungnya,
sementara Engkau mengetahui kelemahannya?

أَمْ كَيْفَ يَتَقَلْقَلُ بَيْنَ أَطْبَاقِهَا وَ أَنْتَ تَعْلَمُ صِدْقَهُ

am kayfa yataqalqalu bayna athbâqihâ wa Anta ta'lamu shidqah?

Apakah ia akan meronta-ronta di dalamnya, sementara Engkau mengetahui ketulusannya?

أَمْ كَيْفَ تَزْجُرُهُ زَبَانِيَتُهَا وَ هُوَ يُنَادِيْكَ يَارَبَّه

am kayfa tazjuruhu zabâniyyatuhâ wa huwa yunâdîka: Yâ Rabbah"

Apakah Zabaniyah akan menghempaskannya, sementara ia memanggil-Mu, "Aduhai Tuhanku!"

Salah satu sifat Tuhan adalah *halîm*. *Halîm* berakar kata *hulm* yang mengandung arti 'tenang, tenteram, tidak ingin marah.' *Hulm* antonim dari *ghadhab*, marah. *Halîm* adalah Yang tidak cepat menghukum. *Halîm* adalah sifat Tuhan yang sebenarnya. Jika Tuhan tidak memiliki sifat *halîm* alias langsung memukul dengan hukuman, maka bisa dipastikan tidak ada yang tersisa di alam raya ini,

> *"Jika Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata. Tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya."* (QS. an-Nahl: 61)

H̱ulm bukti dari kekuatan jiwa, dan karenanya, dianjurkan si pencari ilmu untuk memohon ilmu sekaligus juga *ẖulm*. Dalam doa dikatakan, *"Allâhumma aghninî bil-'ilm wa zayyinî bil-ẖulm"* (Ya Allah, karuniakan kepadaku kekayaan ilmu dan hiasilah aku dengan kasih-sayang).

Tajamnya *ẖulm* lebih tajam dari sepotong besi tajam, dan bahkan lebih sukses dari pasukan yang hebat. *H̱ulm* bukan sebuah aktivitas tapi hanya karakter mental. Karakter mental yang baik menjadi sumber dari aktivitas yang baik. Karakter baik yang dimiliki seseorang akan menjadi identitas dirinya, demikian pula karakter yang buruk akan menjadi identitas orang yang memilikinya.

Seorang hamba di sini ingin mengatakan bahwa karena ia sangat optimis dengan sifat *ẖilm* Tuhan maka mana mungkin Tuhan akan melemparkan dirinya dalam siksa-Nya. Setiap Mukmin sudah sepatutnya bertawasul dengan *ẖilm* Tuhan, karena Tuhan sendiri mengatakan, *"wa-llâhu ganiyyun ẖalîmun"* (Dan Allah itu Mahakaya dan Maha Penyayang).[61]

Antara kaya dan kehaliman memang tidak bisa dipisahkan. Karena yang kaya tidak merasa terganggu dengan sikap buruk yang lain. Karena kaya dan *ẖilm* maka Tuhan pun sangat mudah memberi ampun. Sungguh Allah telah mengampuni mereka.

fabil-yaqîni aqtha'u lawlâ mâ ẖakamta bih

Dengan yakin aku berani berkata: Jikalau bukan karena keputusan-Mu

تَعْذِيْبِ جاَحِدِيْك

min ta'dzîbi jâhidîk

untuk menyiksa orang yang mengingkari-Mu

وَ قَضَيْتَ بِهِ مِنْ إِخْلادِ مُعَانِدِيْك

wa qadhayta bihi min ikhlâdi mu'ânidîk

dan keputusan-Mu untuk mengekalkan orang-orang yang melawan-Mu di sana

لَجَعَلْتَ النَّارَ كُلَّهَا بَرْداً وَ سَلاَماً

laja'altan-nâra kullahâ bardân wa salâmâ

Tentu Engkau jadikan api seluruhnya sejuk dan damai

وَ ماَ كَانَ لِأَحَدٍ فِيْهَا مَقَرّاً وَ لاَ مُقَاماً

wa mâ kâna liahadin fîha maqarrân wa lâ muqâmâ

Tiada lagi di situ tempat tinggal bagi siapa pun

لكِنَّكَ تَقَدَّسَتْ أَسْمَاؤُك

lâkinnaka taqaddasat asmâ'uk

Namun Mahakudus asma-Mu!

أَقْسَمْتَ أَنْ تَمْلَأَهَا مِنَ الْكَافِرِيْنَ

aqsamta an tamla'ahâ minal-kâfirîn

Engkau telah bersumpah untuk memenuhi neraka dengan orang-orang kafir

مِنَ الْجِنَّةِ وَ النَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

minal-jinnati wan-nâsi ajma'în

dari golongan jin dan manusia seluruhnya!

وَ أَنْ تُخَلِّدَ فِيْهَا الْمُعَانِدِيْنَ

wa an tukhallida fîhâl-mu'ânidîn

Engkau akan mengekalkan di sana kaum durhaka

وَ أَنْتَ جَلَّ ثَنَاؤُكَ قُلْتَ مُبْتَدِئا

wa Anta Jalla Tsanâ'uka qulta mubtadi'â

Engkau, dengan segala kemuliaan puji-Mu, telah berkata

وَ تَطَوَّلْتَ بِالْإِنْعَامِ مُتَكَرِّماً

wa tathawwalta bil-in'âmi mutakarrimâ

setelah menyebut nikmat yang Engkau berikan,

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِناً كَمَنْ كَانَ فَاسِقاً لاَ يَسْتَوُوْنَ

afaman kâna mu'minan kaman kâna fâsiqan lâ yastawûn

"Apakah orang Mukmin seperti orang kafir? Sungguh mereka itu berbeda!"

Rangkaian doa ini adalah manifestasi (tajalli) makrifat yang hakiki. Pengetahuan tentang bahwa siksaan ini bukanlah suatu balas dendam dari Allah Swt. Azab bukan bagian dari balas dendam Tuhan. Mahasuci Tuhan dari sifat-sifat demikian. Hukuman adalah sesuatu yang sesuai dengan sunatullah bahwa para pendurhaka harus mendapatkan hukuman dan dibakar di neraka Jahanam selama-lamanya.

Nama-nama Allah itu sangat suci dan sempurna,

"Mahasuci nama Tuhanmu Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan." (QS. ar-Rahman: 78) Sesungguhnya seorang manusia tidak bisa memuji diri Tuhan. Hanya Tuhan sendiri yang patut memuji diri-Nya. Karena itu, dalam sebuah doa dikatakan, "Aku tidak bisa memuji-Mu dan Engkau adalah seperti Yang Engkau puji atas diri-Mu."

Neraka Jahanam memang disediakan untuk orang-orang yang berani mengingkari perintah Tuhan (munkirin), yang menolak wahyu. Manusia-manusia durjana seperti itulah yang akan disiksa abadi di neraka. Kaum pengingkar adalah yang mengetahui kebenaran tapi menolaknya dan bahkan melawan. Karena di dalam dirinya, ada rasa permusuhan kepada Tuhan. Al-Quran menyorotnya,

> *"Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami."* (QS. al-Fushshilat: 28)

Iman dan kekafiran adalah dua sifat yang berbeda dan melahirkan konsekuensi yang berbeda pula. Allah Swt berfirman,

"Orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh bagi mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Fathir: 7)

Iman dan kekafiran hakikilah yang akan menentukan keselamatan dan kecelakaan di akhirat, bukan iman dan kafir lahiriah. Karena itu, iman yang hakiki dan kafir yang hakiki tidaklah sama,

"Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama." (QS. as-Sajdah: 18)

Apakah Allah akan memperlakukan secara sama antara orang si durhaka dan sang Muslim, Allah sendiri menjawabnya,

Katakanlah, "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. al-Maidah: 100)

Tentu saja Allah tidak akan menyamakannya. Ia berfirman,

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak ke luar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya." (QS. as-Sajdah: 19-20)

Di sini, iman dilawankan dengan kefasikan. Tentunya, yang dimaksud adalah iman hakiki dan bukan iman yang tidak hakiki. Karena yang signifikan dalam hal keyakinan adalah manifestasinya dalam amal dan bukan sekadar pemanis mulut semata,

"Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga. Penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung." (QS. al-Hasyr: 20)

Lalu siapakah gerangan kaum yang akan dibakar di dalam api Neraka? Itulah mereka yang mengingkari ayat-ayat Tuhan,

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." (QS. al-A'raf: 36)

Kekafiran dan pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah adalah sikap yang membahayakan bagi jalan keselamatan seorang makhluk Tuhan. TIdak ada yang bisa menyelamatkan kaum pengingkar (kafir) dari bahaya yang mengancam di akhirat. Allah Sendiri mewanti-wantinya,

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak azab Allah dari mereka sedikit pun. Dan mereka adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."
(QS. Ali Imran: 116)

Ayat ini menegaskan bahwa kesulitan terbesar yang akan melilit kehidupan seseorang kelak adalah jauh dari Tuhan dan bukan tidak memiliki kekayaan, atau tidak memiliki jabatan.

Yang akan menjamin kesenangan hakiki dan sekaligus kecelakaan hakiki adalah kondisi diri (hal) dan bukan sesuatu yang di luar diri seperti harta atau anak-anak. Tidak ada yang dapat memperbaiki cacat spiritual di hadapan Tuhan kecuali perbuatan sendiri. Jadi, ahli iman tidak akan merasa resah dengan kekurangan harta dan sebagainya. Sebaliknya, pelaku kekafiran

jangan sekali-kali berpikir bahwa mereka akan mendapatkan sesuatu dari apa yang mereka miliki di dunia ini,

> *"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri," kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.'"* (QS. al-An'am: 130)

إِلٰهِي وَ سَيِّدِي

Ilâhî wa Sayyidî

Ilahi, Junjunganku!

فَأَسْأَلُكَ بِالْقُدْرَةِ الَّتِي قَدَّرْتَهَا

fa-as'aluka bil-qudratil-latî qaddartahâ

Aku memohon-Mu melalui takdir yang telah Engkau tentukan

وَ بِالْقَضِيَّةِ الَّتِي حَتَمْتَهَا وَ حَكَمْتَهَا

wa bil-qadhiyyatil-latî hatamtahâ wa hakamtahâ

Melalui keputusan yang telah Engkau tetapkan dan undangkan;

وَ غَلَبْتَ مَنْ عَلَيْهِ أَجْرَيْتَهَا

wa ghalabta man 'alayhi ajraytahâ

Dan yang telah Engkau tentukan berlaku pada orang yang dikenai

أَنْ تَهَبَ لِي فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ

an tahabalî fî hâdzihil-layli wa fî hadzihis-sâ'ah

Ampunilah aku di malam ini, di saat ini

كُلَّ جُرْمٍ أَجْرَمْتُهُ

kulla jurmin ajramtuh

semua nista yang pernah kukerjakan

وَ كُلَّ ذَنْبٍ أَذْنَبْتُهُ

wa kulla dzanbin adznabtuh

semua dosa yang pernah kulakukan

وَ كُلَّ قَبِيْحٍ أَسْرَرْتُهُ

wa kulla qabî<u>h</u>in asrartuh

semua kejelekan yang pernah kurahasiakan

وَ كُلَّ جَهْلٍ عَمِلْتُهُ

wa kulla jahlin 'amiltuh

semua kedunguan yang pernah kuperbuat

كَتَمْتُهُ أَوْ أَعَلَنْتُهُ

katamtuhu aw a'lantuh

yang aku sembunyikan atau aku tampakkan

أَخْفَيْتُهُ أَوْ أَظْهَرْتُهُ

akhfaytuhu aw azhhartuh

yang aku tutupi atau aku pamerkan

وَ كُلَّ سَيِّئَةٍ أَمَرْتَ بِإِثْبَاتِهَا الْكِرَامَ الْكَاتِبِيْنَ

wa kulla sayyiatin amarta bi-itsbâtihal-kirâmal-kâtibîn

Ampunilah semua keburukan yang telah Engkau perintahkan malaikat yang mulia untuk mencatatnya

الَّذِيْنَ وَكَّلْتَهُمْ بِحِفْظِ مَا يَكُوْنُ مِنِّي

alladzîna wakkaltahum bi hifzhi mâ yakûnu minnî

mereka yang Engkau tugaskan untuk merekam segala yang ada padaku

وَ جَعَلْتَهُمْ شُهُوْداً عَلَيَّ مَعَ جَوَارِحِي

wa ja'altahum syuhûdân 'alayya ma'a jawârihî

Mereka yang Engkau jadikan saksi-saksi bersama seluruh anggota badanku

وَ كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيْبَ عَلَيَّ مِنْ وَرَائِهِمْ

wa Kunta Antar-raqîba 'alayya min warâihim

Sementara Engkau sendiri mengawasi mereka dari belakang

وَالشَّاهِدَ لِمَا خَفِيَ عَنْهُمْ وَ بِرَحْمَتِكَ أَخْفَيْتَهُ

wasy-syâhida limâ khafiya 'anhum wa birahmatika akhfaytah

Engkau menyaksikan apa yang tersembunyi pada mereka, dengan rahmat-Mu Engkau sembunyikan kejelekannya

وَ بِفَضْلِكَ سَتَرْتَهُ

wa bifadhlika satartah

dengan karunia-Mu Engkau menutupinya

وَ أَنْ تُوَفِّرَ حَظِّي مِنْ كُلِّ خَيْرٍ أَنْزَلْتَهُ

wa an tuwaffira hazhzhî min kulli khayrin anzaltah

Karena itu, perbanyaklah bagianku untuk setiap kebaikan yang Engkau turunkan

أَوْ إِحْسانٍ فَضَّلْتَهُ

aw ihsânin fadhdhaltah

Atau setiap karunia yang Engkau limpahkan

أَوْ بِرٍّ نَشَرْتَهُ

aw birrin nasyartah

Atau setiap keberuntungan yang Engkau tebarkan

أَوْ رِزْقٍ بَسَطْتَهُ

aw rizqin basathtah

Atau setiap rezeki yang Engkau curahkan

أَوْ ذَنْبٍ تَغْفِرُهُ

aw dzanbin taghfiruh

Atau setiap doa yang Engkau ampunkan

أَوْ خَطَأٍ تَسْتُرُهُ

aw khathain tasturuh

Atau setiap kesalahan yang Engkau sembunyikan

Apa yang eksis di alam semesta ini bersumber dari Kekuatan Sempurna Tuhan Yang Maha Tak Terbatas (infinite). Kekuatan Tuhan sangat mutlak dan tidak ada yang bisa menghentikannya siapa pun,

> *"Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa."* (QS. Fathir: 44)

Taqdir adalah *ta'yin* yaitu menetapkan ukuran sesuatu dengan tepat,

"Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."
(QS. al-Furqan: 2)

Taqdir menurut ahli leksiografi, Raghib Isfahani mengandung arti 'memberikan kekuatan pada sesuatu' dan 'menetap ukurannya sesuai hikmah (wisdom).'[62] *Qudrat* sendiri artinya ukuran dan kekuatan. Menurut penulis *Tafsir al-Mizan*, Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i mengatakan, "*Qadar* adalah batas wujud sesuatu (limitation), *'Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.'*" (QS. al-HIjr: 21)

Segala sesuatu hadir dengan ukuran (qadar) yang pas,

"Sucikanlah Nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan Yang menentukan kadar (masing-masing) dan Memberi petunjuk." (QS. al-A'la: 1-3)

Taqdir adalah menunjuk kepada ukuran yang tepat (muqaddar) dan ketentuan yang pasti (qadha). *Qadha* adalah ketentuan Ilahi yang terungkap lewat kata-kata atau lewat perbuatan,

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia...." (QS. al-Isra: 23)

Qadha kata-kata adalah hukum *tasyri'i* dan *qadha* perbuatan adalah hukum *takwini*,

"Lalu Dia menciptakan tujuh langit dalam dua hari."[63] Atau juga bisa dipahami bahwa *taqdir* adalah penetapan nasib manusia dan *qadha* adalah bentuk eksekusinya. Penetapan dan pelaksanaanya adalah hak Tuhan.

Ada juga yang mengatakan bahwa *qadha* adalah penurunan hukum Tuhan secara universal baik itu hukum *takwini* atau *tasyri'i*. Atau juga yang mengatakan bahwa *qadha* adalah ketentuan universal dan *taqdir* adalah ketentuan partikularnya,

> *"... Dan Allah Berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya."* (QS. Yusuf: 21)

Paragraf setelahnya adalah keinginan untuk diselamatkan dari pengaruh-pengaruh buruk sebuah dosa. *Jurm* dalam lisan al-Quran digunakan untuk kekafiran dan kemusyrikan,

> *"Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu."* (QS. Ibrahim: 49)
>
> *"Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga."* (QS. Maryam: 86)

Keimanan bisa saja ternodai *syirik khafi* (syirik ringan), yaitu putus asa akan rahmat Allah,

> *Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Zumar: 53)
>
> *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."* (QS. an-Nisa: 48)

Tidak melupakan dosa mengandung efek yang kuat pada hati untuk segera menyerahkan diri pada-Nya. Selama hati ini belum tersadarkan maka tidak mungkin ada hasrat untuk meminta ampun. Mengingat-ingat dosa agar tidak mengulanginya lagi.

Perenungan yang mendalam atas dosa menciptakan kesadaran untuk menjauhinya. Dosa yang tidak dipikirkan akan menjeratnya untuk ke sekian kalinya. Bagi yang tidak mau memikirkannya secara intens akan menjadi terbiasa dengan dosa dan bahkan mungkin menganggapnya sebagai suatu nilai (value). Al-Quran menyindirnya,

> *Katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* (QS. al-Kahfi: 103-104)

Menurut al-Quran, amal-amal manusia itu mendapat kehormatan untuk dicatat oleh para malaikat,

> *"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. al-Infithar: 10-12)

> *"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."* (QS. Qaf: 17-18)

> *"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat). Kami selalu mencatat di sisi mereka."* (QS. az-Zukhruf: 80)

Malaikat yang mencatat kebaikan (hasanat) mencatat setiap satu kebaikan sebagai sepuluh kebaikan. Sementara malaikat yang mencatat keburukan-keburukan (sayyiat), tidak akan cepat-cepat mencatatnya dan membiarkannya selama tujuh jam, jika selama itu si hamba tidak melakukan taubat, maka keburukannya akan dicacat. Ini adalah toleransi dari para malaikat karena betapa sayangnya mereka terhadap manusia.

Catatan malaikat-malaikat itu sangat rapi dan tidak ada yang tidak tercatat,

> *Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka, "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."*
> (QS. al-Isra: 13-14)

> *Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun."*
> (QS. al-Kahfi: 49)

Anggota tubuh manusia juga akan mendakwa manusia. Di hari Kiamat, mulut tidak bisa berbicara,

> *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."*
> (QS. Yasin: 65)

Di belakang para malaikat Tuhan sendiri pun menyaksikan dan sesungguhnya, Tuhanlah penyaksi sejati,

> *"Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu."*
> (QS. an-Nisa: 33)

Kebaikan (khayr) yang terbaik yang diturunkan oleh Allah Swt adalah al-Quran,

> *Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa, "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Allah telah menurunkan) kebaikan.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa.'"*
> (QS. an-Nahl: 30)

Di ayat lain, kebaikan juga diterjemahkan sebagai kenikmatan di akhirat,

> *Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun."* (QS. an-Nisa: 77)

Salah satu contoh dari *khayr* adalah *ihsan* (berbuat baik). *Khayr* adalah kebaikan yang umum sementara *ihsan* adalah kebaikan secara khusus.

Rezeki adalah segala karunia yang terpakai oleh yang diberinya. Rezeki itu menyangkut setiap anugerah yang bersifat lahiriah atau batiniah. Allah bukan saja pemberi rezeki tapi juga pemberi rezeki yang melimpah. Dia memiliki bermacam-macam hidangan rezeki yang sangat luas,

> *"Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa Yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan)*

kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).” (QS. ar-Ra‘d: 26)

“Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (QS. adz-Dzariyat: 58)

“Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.” (QS. al-Anfal: 4)

“Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.” (QS. Thaha:131)

يَا رَبِّ يَا رَبِّ يَا رَبِّ

yâ Rabbi, yâ Rabbi, yâ Rabbi

Aduhai Tuhanku, Sembahanku, Majikanku,

يَا إِلٰهِي وَ سَيِّدِي وَ مَوْلاَيَ وَ مَالِكَ رِقِّي

yâ Ilâhî wa Sayyidî wa Mawlay wa Mâlika riqqî

Duhai Ilahi, Junjunganku, Pelindungku, Pemilik Nyawaku

يَا مَنْ بِيَدِهِ نَاصِيَتِي

yâ man biyadihi nâshiyatî

Wahai Zat Yang di tangan-Nya ubun-ubunku

يَا عَلِيْماً بِضُرِّي وَ مَسْكَنَتِي

yâ 'alîman bidhurrî wa maskanatî

Wahai Yang mengetahui kesengsaraan dan kemalanganku

يَا خَبِيْرًا بِفَقْرِي وَ فَاقَتِي

yâ khabîrân bifaqrî wa fâqatî

Wahai Yang mengetahui kefakiran dan kepapaanku!

'Yâ Rabbi,' berarti wahai Tuhanku. 'Ya' ini kemudian dibuang dan diganti dengan *ba kasrah* menjadi, *'Yâ Rabbi.'* Dengan melafazkan 'ya Rabbi,' seorang hamba akan menjadi *tawajjuh* (konsentrasi penuh) pada *Rububiyah al-Haq* dan keberadaan dirinya yang bergantung pada *Rububiyah* (pemeliharaan Tuhan). Kata-kata ini jika diulang terus akan membawa dirinya pada kondisi ekstase (istighraq). Semakin sering menyebutnya semakin dia tenggelam (istighraq) di dalamnya. Menurut *Tafsir al-Mizan*, di dalam lafaz *'Yâ Rabbi'* tersembunyi *al-Malikiyyah* (Sang Maha Pemilik). Pemilik Hakiki adalah Tuhan Sendiri, sebagai Pemilik Mutlak. *Rabb* adalah Pemilik Yang Memiliki perhatian pada hamba-Nya.[64]

Nama *Rabb* ini disebut di dalam al-Quran sebanyak 968 kali dan Tuhan juga memerintahkan agar menyebut nama tersebut,

> *"Bacalah dengan nama Rabb-mu Yang telah menciptakan."* (QS. al-Alaq: 1)

Dan juga memuji-Nya,

> *"Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat."* (QS. an-Nashr: 3)

Dan juga menyuruh meminta sesuatu dengan nama Rabb,

> *Dan katakanlah, "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling baik."* (QS. al-Mukminun: 118)

Nama yang dicintai adalah nama yang sangat menyenangkan untuk diingat dan karena itu seorang hamba akan merasa bahagia menyebut nama Tuhan dalam jumlah yang banyak. Demikian juga nama yang dicintai adalah nama yang menyenangkan untuk didengar.

Tuhan sendiri sangat mengharapkan dan ingin mendengarkan keluh-kesah sang hamba dan mana mungkin Tuhan sang pengasih tidak mau menyimak kata-kata yang mencintai-Nya,

> *"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu, mohonlah ampunan-Nya kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."* (QS. Hud: 61)

Mungkin di antara nama Tuhan Yang Paling Indah untuk disapa ketika memohon adalah 'Rabb.' Misalnya,

> *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)."* (QS. Ali Imran: 8)

Para nabi as menyebut nama Tuhan ini (Yâ Rabbi) ketika meminta ampun, bersyukur, memuji, meminta kesempurnaan, keutamaan, memohon bantuan dan juga ketika memohon diturunkan azab, atau ketika mendoakan kebaikan untuk yang lain. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Sesiapa yang berkata 'Yâ Rabbi' secara berulang-ulang sampai habis nafasnya maka pasti dijawab oleh Tuhan."[65]

'Riqqun' berarti 'kehambaan.' Tuhan adalah Pencipta segala sesuatu, maka Dia juga Pemilik segala sesuatu,

> *"Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah."* (QS. al-Mukmin: 63)

Kepemilikian Tuhan bersifat hakiki bukan artifisial (i'tibari). Seorang manusia yang berharta, kepemilikannya bersifat artifisial. Artinya, suatu saat hartanya bisa berpindah ke tangan orang lain. Jadi, secara hakikat manusia itu tidak memiliki apa pun karena Malik adalah sifat Tuhan Yang Sejati. Dengan kematian maka hilanglah semua milik manusia.

Bahkan eksistensi manusia juga sangat tergantung pada Tuhan. Keberadaan, kehidupan, dan kematian semua ada dalam ikhtiar Tuhan. Manusia berasal dari-Nya dan akan kembali pada-Nya. Wujudnya saja bukan miliknya sendiri, apalagi benda-benda yang lain? Karena yang namanya pemilik sejati adalah ia yang menguasai dan bisa melakukan apa saja sesuai yang dikehendakinya. Apakah kita benar-benar punya otoritas atas eksistensi kita sendiri? Apakah kita benar-benar punya otoritas atas kematian, kehidupan dan keabadian ini? Dalam Munajat Sya'baniyah dikatakan,

> *Sesungguhnya aku tidak memiliki daya untuk menolak dan menarik manfaat buat diriku!*

Kemiskinan dan kefakiran adalah bagian dari kita. Lalu bagaimana mungkin kita bisa mengaku memiliki sesuatu? Ketika menjelaskan ayat,

"Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kami kembali,' Amirul Mukminin as bersabda, *'Innâ li-llahi* adalah ikrar akan kehambaan dan *"innâ ilayhi râji'ûn"*

(hanya kepada-Nya semua kembali) adalah ikrar akan kebinasaan diri.'"

Walaupun demikian, kehambaan sang manusia ini mengandung kemerdekaan dan kebebasan. Manusia yang tidak menerima kemuliaan dan kehambaan dari Tuhan akan terperangkap dalam penghambaan terhadap setan, thagut, hawa-nafsu dan yang lain-lain. Padahal Sang Pemilik Sejati adalah Tuhan segala sesuatu dan yang ada selain-Nya adalah *mamluk* (hamba). Jika hamba tidak mau menerima kehambaan dari Tuhan maka ia akan menjadi budak-budak yang lain.

يَا رَبِّ يَا رَبِّ يَا رَبِّ

Yâ Rabbi, yâ Rabbi, yâ Rabb

Aduhai Tuhanku, Sembahanku, Majikanku,

أَسْأَلُكَ بِحَقِّكَ وَ قُدْسِكَ

as'aluka bi-Haqqika wa Qudsik

Aku memohon kepada-Mu melalui kebenaran dan kesucian-Mu

وَ أَعْظَمِ صِفَاتِكَ وَ أَسْمَائِكَ

wa a'zhami shifâtika wa asmâ'ik

Melalui keagungan sifat dan asma-Mu

أَنْ تَجْعَلَ أَوْقَاتِي مِنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ بِذِكْرِكَ مَعْمُوْرَةً

an taj'ala awqâti minal-layli wan-nahâri bidzikrika ma'mûrah

Jadikanlah waktu malam dan siangku dipenuhi dengan zikir kepada-Mu,

وَ بِخِدْمَتِكَ مَوْصُوْلَةً

wa bikhidmatika mawshûlah

dihubungkan dengan kebaktian kepada-Mu,

وَ أَعْمَالِي عِنْدَكَ مَقْبُوْلَةً

wa a'mâlî 'indaka maqbûlah

diterima amalku di sisi-Mu,

حَتَّى تَكُوْنَ أَعْمَالِي وَ أَوْرَادِي كُلُّهَا وِرْداً وَاحِداً

hattâ takûna a'malî wa awrâdî kulluhâ wirdân wâhidâ

sehingga jadilah amal dan wiridku manunggal

وَ حَالِي فِي خِدْمَتِكَ سَرْمَداً

wa hâlî fî khidmatika sarmadâ

dan kekalkanlah selalu keadaanku dalam berbakti kepada-Mu

يَا سَيِّدِي يَا مَنْ عَلَيْهِ مُعَوَّلِي

yâ sayyidî yâ man 'alayhi mu'awwalî

Duhai Majikanku, duhai Zat Yang kepada-Nya aku serahkan diriku!

Al-Haq (The Truth) adalah salah satu nama Tuhan. Al-Quran mengatakan,

> *"Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu. Sebab itu, jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu."*
>
> (QS. al-Baqarah: 147)

Tuhan adalah Haq Mutlak dan Sumber dari segala haq. Haq juga artinya benar dan sesuai dengan kenyataan. Kebenaran datang dari Tuhan, perbuatan Tuhan juga benar dan sesuai dengan hikmah (wisdom).

Haq juga berarti wujud (The Real) Yang Berdiri Sendiri (bi nafsihi). Haq akal adalah kebaikan; haq dalam pekerjaan adalah kesesuaian dan kepantasan. Haq dalam logika adalah validitas. Wujud Tuhan adalah Haq dan kata-kata-Nya adalah haq. Perbuatan Tuhan adalah haq (sesuatu dengan hikmah), kata-kata-Nya juga adalah haq (adil dan jujur), dan Dia juga adalah Zat Yang Haq. Dia adalah Haq Mutlak dari segala sisi,

> *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar (haq). Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?"* (QS. Fushshilat: 53)

> *"Dia-lah Allah Yang tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* (QS. al-Hasyr: 23)

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. al-Jumu'ah: 1)

Asma dan sifat Tuhan menyatu dengan Zat-Nya dan tidak ada pluralitas dalam wujud Tuhan.

Tuhan tidak kehilangan sifat dan juga tidak memiliki sifat yang menjadi tambahan bagi Zat-Nya. Dia memiliki Sifat tapi Sifat itu adalah Zat-Nya Sendiri. Dia adalah Hakikat Yang *Basith* (simple) yang tidak dapat dicerap oleh akal. Karenanya, ada larangan untuk memikirkan Zat-Nya.

Hakikat Tuhan adalah *Basith* (simple, tidak mengandung komposisi), sempurna dan bebas dari segala kekurangan.

Sifat-sifat itu menjadi beragam karena analisa dan kreasi pikiran manusia. Untuk memahami sesuatu kita terpaksa merinci, menganalisis menjadi unit-unit kecil dan terpisah-pisah (distingsi). Analisis, klasifikasi, kategorisasi adalah aktivitas otak manusia. Bahkan membagi Tuhan dalam dua kategori *tasybih* dan *tanzih* juga seolah-olah menduakan Tuhan. Sifat-sifat *salbiyah* (kekurangan) Tuhan sama sekali tidak ada, maka bagaimana mungkin Tuhan akan menjadi banyak.

Keberadaan dan kesempurnaan Tuhan bukanlah dua hal yang berbeda. Perbedaan terlihat hanya karena kelemahan mental manusia dan kekurangan bahasa, konsep dan kata. Sebab, tidak ada kata-kata yang dapat mewakili wujud itu sendiri. Kemudian, kita juga menglasifikasikan Tuhan dengan sifat *Jamaliyah* (Indah) dan *Jalaliyah* (Perkasa). Dua sifat ini seolah-oleh mengindikasikan dualitas Tuhan yang berbeda. Apalagi masing-masing sifat *Jamaliyah* dan *Jalaliyah* pun dibagi lagi menjadi sifat-sifat yang lain, atau kadang-kadang dibagi menjadi sifat *Zati*, sifat *Fi'li* dan sifat *Idhafi*.

Perbedaan *asma* (nama) dan sifat juga hanyalah perbedaan pada ata-kata (lafaz) semata.

Namun demikian, hal ini tidak dikatakan salah sebab itulah keterbatasan makrifat manusia. Metode manusia untuk mengenal Tuhan hanya bisa dilakukan dengan cara seperti itu. Alasan lain, karena al-Haq Sendiri membeberkan sifat-sifat-Nya Sendiri dengan bahasa manusia dan dalam batas-batas konsep yang bisa dipahami oleh manusia. Karena hakikat-Nya yang tanpa nama dan tanpa tanda di luar kapasitas otak manusia.

Sifat-sifat Tuhan mengandung hirarki-hirarki tertentu. Dari seluruh sifat Tuhan yang agung, ada yang lebih agung lagi. Intensitas sifat-sifat itu sangat berbeda-beda dan kadang-kadang dari sifat-sifat itu, di atasnya ada sifat lagi yang memayunginya.

Hidup sebagai hamba Tuhan sejati

Menyebut-nyebut nama Tuhan alias zikir bisa menghidupkan hati yang mati, hati yang gelisah dan hati yang selalu bercabang-cabang.

Lawan dari zikir adalah lalai terhadap Tuhan. Lalai terhadap Tuhan sumber dari segala penyakit hati, yang secara tidak sadar, berarti merencanakan pengrusakan hidupnya. Lupa terhadap Tuhan juga memiliki efek epistemologi, yaitu menjadi buta akan hakikat,

> *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman,*

> *'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.'"* (QS. Thaha: 124-126)

Hati yang lalai dari mengingat nama Tuhan akan diserang oleh gempuran Iblis. Hati yang dikuasai Iblis akan menjadi gelap, hitam dan kotor. Hanya nama Tuhan Yang akan mengalirkan secercah cahaya pada hati yang mati seperti itu. Lantaran itu, Tuhan membuat amaran kepada manusia agar menghidupkan nama-Nya dalam segala aktivitas,

> *Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."* (QS. Ali Imran: 191)

Ibadah hanya bisa dijalani dengan pertolongan-Nya. Dengan pertolongan-Nya, seseorang mendapatkan kembali kehidupan yang baik,

> *"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."* (QS. al-Hasyr: 19)

Nilai hakiki dari manusia ada di orbit hatinya. Mengenang sesuatu akan berpengaruh secara signifkan pada hatinya. Ingat kepada Allah akan mencerahkan hati. Ingat akan keindahan turut menyemaikan keindahan di hati, dan begitu seterusnya.

Dalam sebagian hadis ditegaskan bahwa zikir tidak terbatas pada ucapan-ucapan lidah saja. Zikir ketika akan

melakukan maksiat adalah meninggalkannya dan zikir ketika akan melakukan ketaatan adalah menyegerakannya.

Tawajjuh pada hati adalah metode untuk melakukan pengenalan diri secara mendalam. Setiap orang bisa mengevaluasi apa saja yang dirasakan oleh hatinya. Atau hal apa yang yang sangat menggelisahkan hatinya dengan frekuensi yang besar. Dan objek apa yang sangat sering diingat terus. Akumulasi dari objek, angan-angan dan sumber segala kegelisahan itulah dirinya sendiri (himself).

Itulah dirinya ketika banyak mengingat al-Haq dan itulah dirinya yang sejujurnya ketika lebih banyak terobsesi dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi. *"Innamal-a'mâlu bin-niyyât"* (Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niat),

> *"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya."*
>
> (QS. al-Qiyamah: 14-15)

Ini metode yang terbaik untuk lebih intim dengan diri yang hakiki. Apa yang sering dipikirkan oleh manusia setiap harinya adalah pengejawantahan dari diri. Lewat pengenalan yang intens atas lintasan-lintasan pikiran itu, seseorang dapat menebak jati dirinya.

Zikir sangat mujarab dalam memakmurkan kehidupan. Dalam Doa Sya'ban, ada sebuah ucapan seperti ini, *"Wa'mur qalbî bithâ'atik"* (makmurkan hatiku dengan ketaatan kepada-Mu!)

Kesejahteraan hidup kuncinya ada pada hati. Hati yang tidak ceria mana mungkin bisa menikmati kehidupan. Dan untuk menciptakan hati yang riang, sejahtera dan ceria hanyalah dengan ibadah, yaitu menghidupkan nama Tuhan

di dalam hati. Hati adalah Arsy Tuhan karena itu, hati harus dijaga semaksimal mungkin. Imam Ali as berkata, "Pangkal dari perbaikan (ishlah) hati adalah dengan aktif secara intens dalam mengingat Allah (dzikrullah)."[66]

Imam Ali as senantiasa menasihati putranya agar memperbaiki hatinya. Beliau as berkata, "Aku wasiatkan kepadamu agar bertakwa kepada Allah, menjalankan perintah-perintah-Nya dan memakmurkan hati dengan zikir."[67] Ingat akan Tuhan janganlah divisualisasikan sebagai aktivitas fantasi alias membayang-bayangkan Tuhan, tapi yang lebih mendasar adalah menghadirkan Tuhan di dalam hati. Dan itu tidak akan mudah kecuali dengan ketakwaan. Hati yang dipelihara dengan ketakwaan akan menjadi pelita hidup di dunia ini.

Hati yang hidup dan makmur adalah hati yang mutmainah, yang selalu awas dengan Ilahi. Hakikat yang tak terbatas (infinite). Ketenteraman hati diraih dengan iman dan kekuatan yakin yang mutlak. Hati yang ragu, atau iman yang setengah-tengah akan mengambil jarak dari Tuhan. Merasakan kehadiran Tuhan yang tak terbatas di dalam hati akan menimbulkan getaran kenyamanan yang dahsyat. Ingat akan Tuhan adalah maqam pertama dari tangga-tangga pertemuan dengan Allah.

Ketaatan kepada Tuhan harus terjaga sepanjang usia dan tidak boleh menyerah begitu saja. Penghambaan adalah aktivitas selama 24 jam yang menyertai segala aktivitas-aktivitas lainnya. Salah satu bentuk penghambaan kepada Tuhan adalah pelayanan kepada sesama.

Ambisi setan adalah menyelewengkan penghambaan manusia. Sementara keinginan Tuhan adalah agar selalu *tawajjuh* dalam beribadah dan *"kamu tidak menyembah selain*

Allah." (QS. Hud: 2) Setan ingin menyerobot keyakinan manusia dengan mengambil alih konsentrasi ibadahnya. Apa saja selain Tuhan pada intinya adalah setan. Setan sangat piawai dalam mengambil hati manusia dengan cara apa pun agar manusia tertarik kepada sesuatu selain Tuhan.

يا سَرِيْعَ الرِّضَا

yâ sarî'ar-ridhâ

Aduhai Yang Mahacepat rida-Nya!

اِغْفِرْ لِمَنْ لاَيَمْلِكُ إلاَّ الدُّعاءَ

ighfir liman lâ yamliku illad-du'â

Ampunilah orang yang tidak memiliki apa pun kecuali doa!

فَإنَّكَ فَعَّالٌ لِمَاتَشَاءُ.

fainnaka fa'a'âlun limâ Tasyâ

Karena Engkau melakukan apa yang Engkau kehendaki

Allah sangat mudah meridai siapa pun, tidak seperti manusia yang memerlukan waktu yang lama untuk melupakan keburukan yang lain. Allah rida dengan amal yang sedikit dan bahkan memberikan pahala yang banyak. Dalam Doa Bulan Rajab dikatakan, "Wahai Yang Suka memberi yang sedikit dengan yang banyak." Dan, memperoleh keridaan-Nya adalah kebahagiaan yang paling utama. Kalau kita rida dengan segala keputusan Allah maka Dia pun akan meridai kita.

ارْحَمْ مَنْ رَأْسُ مالِهِ الرَّجاءُ

irham man ra'su mâlihir-rajâ

Ampunilah orang yang hartanya hanyalah harapan!

Ya Tuhan kami, maafkanlah kami yang papa ini. Bahkan kehidupan kami ini sesungguhnya bukan milik kami juga. Apa yang kami rasakan di dunia ini semuanya berasal dari-Mu. Tak terhingga utang-budi kami kepada-Mu. Kami tidak bisa menuntut-Mu dan Engkau juga tidak berutang-budi pada kami. Maka apatah mungkin kami bisa menghapus kesalahan-kesalahan kami? Apa yang akan kami serahkan pada-Mu agar Engkau menghapuskan kesalahan-kesalahan kami? Tidak ada yang kami miliki selain tangisan dan lidah yang menjerit-jerit... Tapi sungguh Engkau Maha Pemurah Yang selalu memberikan segala yang kami minta. Seandainya kami memohon kepada-Mu dengan segala ketulusan, pasti permintaan itu nyata. Pintu-Mu senantiasa terbuka lebar-lebar. Sudah selayaknya setiap orang memanfaatkan doa sebagai sebuah kesempatan untuk mencapai kesempurnaan.

فَإِنَّكَ فَعَّالٌ لِمَا تَشَاءُ

fainnaka fa'a'âlun limâ Tasyâ

Karena Engkau melakukan apa yang Engkau kehendaki

Kami hanya mampu memohon dan Engkau melaksanakan kehendak-Mu dengan ilmu dan kekuasaan-Mu. Segala keputusan-Mu karena kehendak-Mu. Memberi rezeki, Memberi hidup, Mematikan dan segalanya ada di tangan-Mu. Dia tidak memerlukan apa pun untuk melakukan apa pun.

يا مَنِ اسْمُهُ دَوَاءٌ وَ ذِكْرُهُ شِفَاءٌ وَ طَاعَتُهُ غِنًى

yâ man-ismuhu dawâ' wa dzikruhu syifâ' wa thâ'atuhu ghinâ

Wahai Yang asma-Nya adalah obat, Yang mengingat-Nya adalah penyembuhan, dan Yang ketaatan kepada-Nya adalah kekayaan!

Hati yang lalai dari Tuhan adalah hati yang sakit,

> *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta."* (QS. al-Baqarah: 10)

Zikir terapi bagi hati yang berpenyakit. Hati yang sudah mati pun bisa hidup kembali dengan zikir. Zikir juga memberikan kebahagiaan,

> *"Dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."* (QS. al-Anfal: 45)

> *"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."* (QS. az-Zumar: 22)

Salah satu efek dari zikir adalah kekhusyukkan. Dengan zikir, hati menjadi lembut. Dan, hati yang lembut pulalah yang siap melakukan dialog dengan Tuhan,

> *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan*

> *kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya."* (QS. az-Zumar: 23)

Zikir adalah kimia yang membukakan indera batin sang hati. Para ahli zikir tidak akan mau menggantikan kebahagiaan zikirnya dengan harta benda dunia,

> *"Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian."* (QS. al-Isra: 82)

> *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-pentakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Yunus: 57)

Nama kekasih menjadi penyembuh bagi kekasihnya dan bukan bagi yang membencinya. Orang-orang kafir akan menderita dengan zikir dan bahkan mungkin muak dengan ayat-ayat Tuhan.

Zikir menjadi penyembuh ketika dilakukan oleh totalitas wujud dirinya. Zikir hati akan mentranformasikan dirinya. Zikir yang akan menenteramkan adalah zikir yang keluar dari hati dan kembali bersemayam dalam hati. Zikir yang hanya keluar dari mulut belum tentu merepresentasikan hatinya. Dalam zikir harus terjadi *hudhur* (kehadiran hati dan jiwa). Zikir yang tanpa kehadiran hati dan jiwa adalah zikir orang buta yang bermain-main dengan cahaya.[68]

Zikir harus memiliki similaritas antara sebab (Illat) dan akibat (ma'lul). Zikir seperti itu adalah taufik dari Allah Swt. Zikir akan membangkitkan semangat. Lupa akan Tuhan akan merusak hati. Karena itu, dianjurkan agar selalu ingat Tuhan ketika seseorang menjadi lupa,

"Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa." (QS. al-Kahfi: 24)

Tuhan adalah sang penyembuh sejati. Nama-Nya bisa menjadi obat yang pasti. Penyakit cinta tidak ada obatnya selain bergabung (wishal) dengan-Nya. Rasa sakit akibat keterpisahan adalah mendekatkan diri dengan-Nya. Ketika efek (atsar) dari sang kekasih (ma'syuq) hadir dalam dirinya, ia akan merasakan kebahagiaan yang mengalir dalam seluruh jiwanya. Nama sang kekasih adalah penyembuh itu sendiri. Seperti Nabi Yakub as yang sembuh dari kebutaan setelah mencium baju Yusuf, putra kinasihnya as. Lewat zikir, seorang hamba menjadi teman Tuhan. Dalam hadis Qudsi dikatakan, *"Anâ jalîsi man dzakaranî"* (Aku adalah Teman bagi yang berzikir kepada-Ku).

Aku merasakan kehadiran Tuhan dan niscaya tiada lagi derita pada pertemuan (liqa) dengan Allah
Aku telah katakan bahwa kala Engkau datang aku akan ceritakan kesedihanku
Tapi ternyata apa yang akan kuucapkan karena kesedihan telah hilang ketika Engkau datang.

wa thâ'atuhu ghinâ

Dan ketaatan kepada-Nya adalah kekayaan!

Tuhan adalah kekayaan mutlak, jadi seorang hamba yang datang menghadap-Nya akan mendapatkan kemakmuran yang melimpah,

"Dan bahwasanya Dia Yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan." (QS. an-Najm: 48)

Ţaat kepada Tuhan adalah sumber dari kekayaan dan taat kepada selain Tuhan adalah sumber dari kemiskinan. Imam Ali as bersabda, "Sesiapa yang ingin meraih kemuliaan tanpa dukungan kelompok, memperoleh kewibawaan tanpa kekuasaan, maka jauhilah kehinaan maksiat dengan mendekati kemuliaan taat!"[69]

ارْحَمْ مَنْ رَأْسُ مالِهِ الرَّجاءُ

irham man ra'su mâlihir-rajâ

Sayangilah orang yang bekalnya adalah harapan

Lantaran kami memiliki harapan maka kami memohon kepada-Mu. Kami sangat berharap karena Engkau adalah *Arhamur-Râhimîn*. Rahmat-Mu tidak pernah terhenti mengalir kepada yang mengemisnya. Dan, Tuhan sangat pemurah, jauh lebih pemurah lagi dari bayangan apa pun yang diandaikan oleh sangkaan sang hamba. Dia tidak pernah mengabaikan setiap permohonan. Allamah Majlisi berkata, "Tuhan berkata kepada Musa as, 'Kalau saja Firaun saat mau tenggelam memanggil-Ku, niscaya Aku akan menyelamatkannya."

Konon, Qarun tersedot ke bawah tanah. Ia meminta pertolongan Musa as, namun malah dikutuk oleh Musa as. Tuhan mengkritik Musa as dan mengatakan, "Kalau Qarun meminta pertolongan kepada-Ku niscaya aku akan menyelamatkannya."[70]

Setiap orang senantiasa mendapatkan sapaan dari Tuhan. Tuhan berfirman kepada Musa as, "Aku selalu bersamamu." Karena selalu menemani siapa saja maka Tuhan pasti selalu mengawasi. Sepatutnya, manusialah yang

merindukan kedekatan dengan Tuhan dan bukan Tuhan dengan manusia. Namun, kerinduan juga harus dibarengi dengan rasa takut sebab Dia ada di dekat kita. Dalam hadis dikatakan, "Jika rasa harap dan takut bertemu di satu hati maka wajib masuk surga."[71]

Modal seorang hamba hanyalah secuil harapan pada rahmat Tuhan. Namun yang secuil itu akan menjadi pengungkit aktivitas amal yang besar. Harapan yang tidak menggerakkan emosi untuk beramal artinya tidak sedang berharap. Ya, hakikatnya ia tidak berharap, sebab harapan menggetarkan seluruh anggota fisik untuk melakukan perubahan lewat aksi nyata. Keinginan yang tinggi tanpa langkah-langkah nyata adalah angan-angan kosong.

Harapan memang tidak bisa menggantikan amal tapi harapan adalah spirit dari perbuatan. Seorang pendaki gunung jika tidak diiringi keyakinan akan menginjakkan kaki di puncak gunung maka tidak akan mau melangkahkan kakinya. Dengan rasa optimis itu, ia akan sabar melawan segala kesulitan dan yang pasti akan melawan tuntutan dari dalam dirinya untuk beristirahat.

Jadi, harapan itu tandanya adalah gerakan dan amal,

> *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."* (QS. al-Kahfi: 110)

وَ سِلاَحُهُ الْبُكَاءُ

wa silâhuhul-bukâ

Senjatanya adalah tangisan!

Menangis karena takut, karena menyadari kekurangan diri dan kelemahan dalam amal, menangis karena takut akan siksa, dan akhirnya menangis karena tidak mau berpisah dengan tuhan itulah puncak dari munajat dengan Tuhan.

Fenomena dari kepasrahan sang hamba pada Tuhan terjadi dengan tangisan yang menghiba, suara yang lembut dan hati yang merendah,

> *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (QS. al-A'raf: 55)

Tangisan juga memadamkan api takabur, menyegarkan jiwa yang keras dan membuang kelalaian diri. Hujan adalah tangisan yang menyuburkan lahan dan menyuburkan tanaman.

Di dalam hadis banyak diungkap tentang keutamaan-keutamaan menangis. Misalnya, isak tangis seorang Mukmin akan memadamkan bara neraka. Atau di hadis lain bahwa sesiapa yang meneteskan air mata walaupun sebentar karena takut kepada Allah maka dengan itu, Allah akan menyelamatkannya dari azab di hari yang sangat menakutkan. Tidak ada tetesan air mata yang dicintai oleh Allah selain tetesan air mata di tengah malam lantaran takut pada Allah.[72]

Nabi Musa as pernah bertanya kepada Allah, "Ya Allah, apakah balasan bagi yang menangis karena takut kepada-Mu?' Allah berfirman, 'Aku akan melindungi wajahnya dari api Neraka dan aku akan menyelamatkannya di hari Kiamat.'"[73]

Di lain pihak, manusia-manusia yang keras hatinya lebih banyak tertawa,

"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. at-Taubah: 82)

Tangisan dalam ibadah bisa jadi karena takut pada Allah atau karena rindu kepada-Nya. Tidak mungkin tangisan itu demi kepentingan duniawi. Sebab, dunia tidak ada nilainya di hari orang yang saleh. Seorang Mukmin tidak akan pernah menangis karena luput dari kehilangan dunianya atau karena memperoleh keuntungan duniawi, *"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."* (QS. al-Hadid: 23) Imam Ali as menulis wasiat untuk putranya agar menangisi kesalahan-kesalahannya.[74]

Imam Ali bin Abi Thalib as suka menangis dalam kesendirian dan kadang-kadang meraung-raung dengan keras dan membuatnya pingsan. Beliau adalah imam yang tidak hanya sering menangis tapi juga aktif berjihad, berinfak dan beramal. Ia menangis pada malam hari di mihrab dan berperang ketika kecamuk semakin menghebat.

Manusia yang selalu takut kepada Tuhan akan aman di akhirat kelak. Orang yang menangis di dunia karena takut kepada Tuhan, maka tidak akan menangis lagi di akhirat.

Nah, prototipe Kumail bin Ziyad adalah wali-wali Allah yang sering menangis karena cinta kepada Allah.

يَا سَابِغَ النِّعَمِ

yâ sâbighan-ni'am

Aduhai Penabur karunia!

يَا دَافِعَ النِّقَمِ

yâ dâfi'an-niqam

Aduhai Penolak bencana!

يَا نُوْرَ الْمُسْتَوْحِشِيْنَ فِي الظُّلَمِ

yâ nûral-mustawhisyîna fizh-zhulam

Aduhai Cahaya Yang menerangi mereka yang terjebak dalam kegelapan

يَا عَالِمًا لَا يُعَلَّمُ

yâ 'âlimân lâ yu'allam

Aduhai Yang Mahatahu tanpa diberitahu

Karunia Allah sangat melimpah dan tidak terbatas,

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan." (QS. Luqman: 20)

Nikmat batin adalah nikmat akal, nikmat iman dan hidayah. Dan, nikmat hidayah adalah nikmat yang paling mulia. Ayat al-Quran menegaskannya,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu jadi agama bagimu."

(QS. al-Maidah: 3)

Allah adalah Pemberi nikmat Yang Paling Pemurah karena ketika Dia memberi Dia tidak mengambilnya kembali. Kecuali hamba-Nya sendiri yang tidak menyiapkan persiapan yang baik untuk setiap nikmat yang datang dari-Nya. Sungguh, tidak ada nikmat yang tidak datang dari-Nya.

Ya Allah, semua kenikmatan yang datang kepada kami berasal dari-Mu.

يَا دَافِعَ النِّقَمِ

yâ dâfi'an-niqam

Aduhai Penolak bencana!

Allah-lah Yang Ahli dalam menyelamatkan manusia dari bencana dan bahaya dan orang-orang yang beriman mendapatkan keistimewaan yang lebih. Allah sendiri mengatakan,

"Sesungguhnya Allah akan membela orang-orang yang beriman!" (QS. al-Hajj: 38)

يَا نُوْرَ الْمُسْتَوْحِشِيْنَ فِي الظُّلَمِ

yâ nûral-mustawhisyîna fizh-zhulam

Aduhai Cahaya Yang menerangi mereka yang terjebak dalam kegelapan!

"Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya." (QS. al-Baqarah: 257)

يَا عَالِمًا لَا يُعَلَّمُ

yâ 'âlimân lâ yu'allam

Aduhai Yang Mahatahu tanpa diberitahu

Ilmu Tuhan adalah Zat Tuhan itu Sendiri. Tuhan-lah Pemilik ilmu sejati dan sesungguhnya Tuhan Mahatahu atas segala sesuatu. Tuhan adalah Wujud Mutlak yang tidak belajar dari yang lain, tapi Dia suka mengajarkan yang lain,

> *"Dan Dia mengajarkan apa yang tidak diketahui (oleh manusia)."* (QS. al-Alaq: 5)

> *"Dia-lah Yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah."* (QS. al-Jum'uah: 2)

> *"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat."* (QS. an-Najm: 5)

صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ

shallí 'alâ Muhammadin wa Âli Muhammad

Sampaikanlah shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad

Allah menyampaikan shalawat kepada hamba, kalimat dan manifestasi-Nya yang sempurna. Dan, Allah Sendiri memerintahkan demikian,

> *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah*

kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (QS. al-Ahzab: 56)

Shalawat dari al-Haq adalah rahmat dan shalawat dari yang lain adalah memohonkan rahmat-Nya. Shalawat untuk Nabi dan keluarganya as adalah rasa syukur atas bimbingan dan petunjuk mereka. Sedangkan tawasul adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah melalu manusia-manusia suci dan kekasih-kekasih-Nya.

وَافْعَلْ بِي مَا أَنْتَ أَهْلُهُ

waf'al bî mâ Anta ahluh

Tetapkanlah bagiku apa yang layak menurut-Mu!

Tetapkan yang layak menudrut Engkau dan bukan yang layak menurutku! Karena Engkau adalah Empunya keagungan, Empunya kedermawanan, Empunya pemaafan, Empunya rahmat, Empunya takwa (penjagaan) dan Empunya pengampunan.

Setiap yang ahli akan melakukan dengan cara yang profesional. Ahli kebaikan akan memberikan kebaikan. Untuk menjadi ahli kebaikan atau menyempurnakannya, bisa dilakukan dengan melakukan amal-amal baik. Dan, begitu pula sebaliknya dengan amal-amal buruk bisa membuat seseorang menjadi orang yang buruk.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ وَالْأَئِمَّةِ الْمَيَامِيْنَ

مِنْ آلِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْماً كَثِيْرًا

wa shallal-lâhu 'alâ Rasûlihi wal-aimmatil-mayâmîna min Âlihi wa sallama taslîmân katsîrâ

Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepada Rasul-Nya serta para imam yang mulia dari keluarganya dan sampaikan sebanyak-banyaknya salam kepada mereka.

Pada akhirnya, tulisan tentang *Syarah Doa Nabi Khidir as* ini bisa berakhir juga. Betapa bahagianya bila kita bersama-sama terus mengamalkan dan bersama Doa Nabi Khidir as ini selama-lamanya. Hati ini tidak ingin dipisahkan dari Yang Terkasih (Allah) dan tidak ingin kehilangan kata-kata-Nya.

Tapi, apa gerangan yang menyibukkan sehingga kami harus berpaling dari-Mu? Dunia dan kesibukan duniawi telah membelenggu keingingan kami untuk senantiasa bermunajat dengan-Mu.

Ya Allah, kami berbicara dengan segala kekurangan dan keterbatasan. Kami berbicara dengan dengan nama-nama-Mu Yang Mahamulia, dengan sifat-sifat sempurna-Mu, dengan rahmat-Mu, dengan kedermawanan-Mu. Ya Allah, kata-kata kami sangat tidak mungkin mewakili segala kesempurnaan total-Mu. Maafkankah kami...[]

Catatan Kaki

1 *Al-Kafi*, juz.2, Bab "Keutamaan Doa dan Anjuran untuk Berdoa," hadis ke-6.

2 Dalam konteks irfan, salah satu bentuk pengabulan doa adalah berupa kemampuan manusia untuk berdoa, bukan hal-hal yang diinginkan dalam doa itu sendiri. Karena itu, tidak ada doa yang tidak dikabulkan oleh Allah—*penj.*

3 *Biharul-Anwar*, juz.6, Bab 8.

4 *Ibid.*, juz.68, Bab 66.

5 Doa Arafah.

6 *Al-Mustadrak*, jil.5, hal.40.

7 *Al-Kafi*, kitab doa, hadis ke-314.

8 *"Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah dan berjuanglah di jalan Allah agar kalian mendapatkan keberuntungan."* (QS. al-Maidah: 35)

9 *Al-Kafi*, kitab anna ad-Du'â'a syifâ'un min kulli da'in.

10 *Ibid.*

11 *Nahjul-Balaghah*, surat ke-61.

12 Hadis tentang hakikat bisa dibaca secara panjang lebar dalam tulisan Ayatullah Hasan Zadeh Amuli, dengan judul *Wilayah Takwini.*

[13] *Zadul-Ma'ad*, hal.66.

[14] Kaf'ami, *al-Mishbah*, hal.555.

[15] Mirza Abdul-Hasan Lari, *Syarh Du'a Kumayl*, seorang alim yang sezaman dengan pengarang kitab *adz-Dzari'ah.*

[16] *Mustadrakul-Wasail*, juz.5, Bab 16, hadis ke-5929.

[17] *Anisul-Layl*, hal.7.

[18] Sebagian para arif menyebut *rahmat wasi'ah* dengan istilah *wujud munbasith* atau *faidh munbasith, nafs rahmâni* dan bukan sifat kehalusan seperti manusiawi. Karena itu, dia bersifat reaktif (infi'ali).

[19] *Fihi Ma Fihi*, hal.120.

[20] Dalam istilah filsafat, (1) *jabarut* adalah alam intelek (alam uqul mujarradah), (2) *lahut* adalah alam asma dan sifat atau *alam wahidiyah,* (3) *malakut* adalah alam jiwa atau form-form *mufarriqah* (shuwar mufarriqah), (4) *nasut* adalah alam tabiat.

[21] *Wajh* dan *jihah* itu satu arti, seperti *wa'd* dan i. *Wajh syai'* menurut pengertian umum adalah yang menghadap pada yang lain (*al-Mizan,* jil.6, hal.90).

[22] *Nahjul-Balaghah.*

[23] Sabzawari berkata, "Dengan cahaya wajah-Nya, maka segala sesuatu menjadi terang-benderang."

[24] *Al-Kafi*, jil.1, hal.115.

[25] *Biharul-Anwar*, juz.54, hal.106.

[26] *Nahjul-Balaghah*, khotbah ke-96.

[27] *Biharul-Anwar*, juz.4, Bab 4, hal.306.

[28] Sa'di, *Gulistan.*

[29] *Kamus al-Munjid* mendefinisikan *ishmah* sebagai *alman'u* (penghalang) atau *malakatun ijtinâbul-ma'âshi aw al-khathâ* "kemampuan (potensi) menjauhi kemaksiatan atau kesalahan (dosa)."

[30] *Al-Kafi*, jil.2, Bab al-Mudarah.

[31] *Biharul-Anwar*, juz.44, hal.38.

[32] *Al-Kafi*, jil.2, hal.139.

[33] *Biharul-Anwar*, juz.72, Bab 51.

[34] Syekh Shaduq, *at-Tawhid*, Bab 2: Bab Tawhid wa nafyu Tasybih.

[35] *Biharul-Anwar*, juz.75, Bab 20, hadis ke-7.

[36] Dalam terma fikih, *iqalah* (dispensasi) adalah penghapusan muamalah dengan kesepatakan dua pihak. Salah satu mustahabatyang dianjurkan terhadap orang mukmin adalah *iqalah* (dispensasi).

[37] Arti harfiahnya, 'Semoga Tuhan menjagamu.' Sayangnya, tradisi di masyarakat Iran ini mulai ditinggalkan. Sebagian orang memilih kata-kata *'muwadin khudet bas'* (jagalah dirimu baik-baik), yaitu terjemahan dari *'take care'* yang berasal dari tradisi Barat yang sekuler. Tradisi Barat terlalu mengandalkan pada usaha manusia semata dan sama sekali mengabaikan peranan Tuhan dalam kehidupan manusia.

[38] *Mafatihul-Jinan*, Bab Doa Imam Husain as di Arafah; *Biharul-Anwar*, juz.95, Bab 3.

[39] *Biharul-Anwar*, juz.84, Bab 6, hadis ke-41.

[40] *Ibid.*, juz.91, Bab 22, hadis ke-22.

[41] *Fihi Ma Fihi*, hal.81.

[42] *Biharul-Anwar*, juz.2, Bab 15, hadis ke-2.

[43] *Syarh Ta'aruf*, juz.1, hal.53.

[44] *Biharul-Anwar*, juz.70, Bab 122, hadis ke-86.

[45] *Ibid.*, juz.67, Bab 45, hadis ke-1.

[46] *Shahifah Sajjadiyyah*, Doa ke-47.

[47] *Biharul-Anwar*, juz.33, Bab 10.

[48] *Al-Kafi*, jil.2, Bab Tsana qabla ad-Du'a.

[49] *Biharul-Anwar*, juz.91, Bab 53.

[50] Hadis dari kitab *al-Kafi*, Bab al-iman wal-kufr.

[51] *Biharul-Anwar*, juz.3, Bab 1.

[52] *Nahjul-Balaghah*, khotbah ke-1.

[53] *Doa Abu Hamzah Sumali.*

[54] Detilnya bisa dilihat pada ayat 58-74 dalam surah al-Waqi'ah.

[55] *Al-Kafi*, jil.3, Bab sujud.

[56] *Biharul-Anwar*, juz.96, Bab 6.

[57] *Ibid.*, juz.67, Bab 54.

[58] *Ghurarul-Hikam*, hadis ke-1327.

[59] *Ibid.*

[60] *Rawdhatul-Wa'izhin*, jil.2, hal.493.

[61] *Biharul-Anwar*, juz.40, Bab 93.

[62] *Al-Kafi*, jil.1 bab bahwa kehendak itu adalah sifat perbuatan (al-irâdah annahâ min shifâtil-fi'li).

[63] Ziyarah Jami'ah Kabirah.

[64] QS. at-Taghabun: 6.

[65] *Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Quran*, hal.409.

[66] QS. Fushshilat: 9.

[67] *Tafsir al-Mizan*, jil.1, hal.21.

[68] *Wasailusy-Syi'ah*, jil.7, Bab 33.

[69] *Nahjul-Balaghah.*

[70] *Ibid.*

[71] Ayatullah Hasan Zadeh Amuli dalam bukunya *Nur 'alan-Nur dar Dzikr wa Dzakir wa Madzkur*, hal.63.

[72] *Biharul-Anwar*, juz.68, Bab 64.

[73] *Nafahatul-Layl*, hal.107.

[74] *Biharul-Anwar*, juz.81, Bab 16.

[75] *Al-Kafi,* kitab doa, Bab tangisan.

[76] *Biharul-Anwar*, jil.13, Bab 11.

[77] Syekh Mufid, *al-Amali*, majelis ke-26.